

## BERBAGAI METODOLOGI

*dalam Penelitian*

### PENDIDIKAN DAN MANAJEMEN

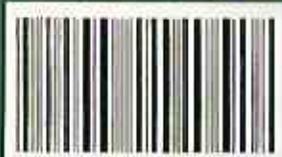
Meneliti berarti kita berusaha menjadi orang yang teliti dalam menulis dan mengkaji berbagai informasi yang dibutuhkan, dalam rangka mendapatkan ilmu pengetahuan yang valid dan releabel atau untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia. Meneliti berarti melakukan usaha untuk mengetahui sesuatu secara jelas, sehingga terkadang harus dilakukan secara berulang, demi mendapatkan kejelasan dan kepastian. Pengetahuan yang didapat dari penelitian sifatnya empirik, artinya bisa diuji atau dibuktikan kebenarannya, walaupun kebenaran yang diperoleh sifatnya hanya kecenderungan, bukan kebenaran mutlak.

Metode berasal dari bahasa Yunani *methodos*, yang akar katanya *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti melalui, menuju, mengikuti, dan sesudah. Sedangkan *hodos* berarti cara, jalan, arah, dan perjalanan. Jadi metode dapat diartikan cara yang harus ditempuh, jalan yang harus dilalui, arah yang harus diikuti untuk sampai pada tujuan, perjalanan menuju pada tujuan tertentu.

Metode merupakan kegiatan ilmiah yang berkaitan dengan suatu kerja yang teliti, sistematis, kritis, konsisten, obyektif, valid dan releabel untuk memahami suatu subyek atau obyek penelitian, sebagai suatu usaha untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan dengan menggunakan metode ilmiah dalam memecahkan masalah yang dilakukan dengan menerapkan metode tertentu, dengan mengikuti langkah-langkah tertentu.



Penerbit & Toko Buku  
**"GUNADARMA ILMU"**  
Samata - Gowa



ISBN: 978-602-1347-92-8

Dr. H. Abdullah K., M.Pd.

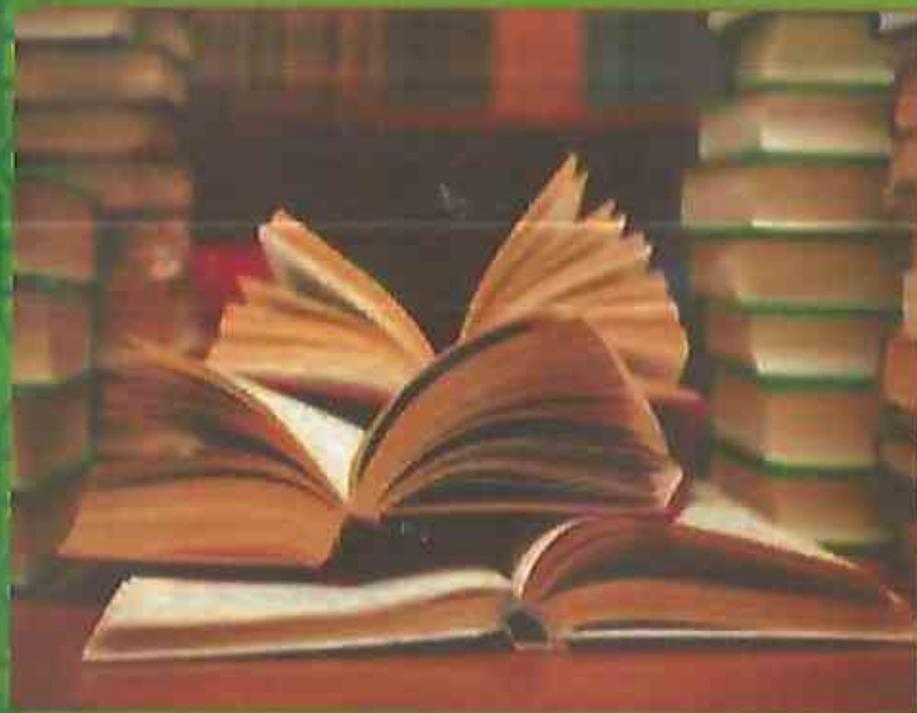
BERBAGAI METODOLOGI *dalam Penelitian*  
PENDIDIKAN DAN MANAJEMEN



# BERBAGAI METODOLOGI

*dalam Penelitian*

## PENDIDIKAN DAN MANAJEMEN



Dr. H. Abdullah K., M.Pd.

**BERBAGAI METODOLOGI**  
*dalam Penelitian*  
**PENDIDIKAN DAN MANAJEMEN**

**BERBAGAI METODOLOGI**  
*dalam Penelitian*  
**PENDIDIKAN DAN MANAJEMEN**

Dr. H. Abdullah K., M.Pd.



Dr. H. Abdullah K., M.Pd.

Beberapa Metodologi dalam Penelitian Pendidikan dan Manajemen

Cet I, Samata-Gowa, Gunadarma Ilmu, 2018

x, 316 hlm ; 14x21 cm

Lay Out : CV. Gunadarma Ilmu

---

Kutipan Pasal 44, Ayat 1 dan 2 Undang Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia Tentang Hak Cipta :

Sanksi Pelanggaran Undang Undang No 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta, sebagai perubahan Undang Undang No 7 tahun 1987 jo Undang Undang No 12 Tahun 1997, bahwa

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau menyebarkan suatu Ciptaan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah)
  2. Barang siapa menyebarluaskan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat 1 (satu), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima ) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,- (limaratus juta rupiah)
- 

Diterbitkan :  
Penerbit & Toko Buku  
"GUNADARMA ILMU"  
Samata - Gowa

ISBN: 978-602-1347-92-8

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الْحَمْدُ وَالشُّكْرُ وَالتَّوَكُّلُ عَلَى اللَّهِ وَالْإِيمَانُ بِرَسُولِهِ وَالْإِيمَانُ بِمَا نَزَّلَ فِيهِ مِنْ آيَاتِهِ وَتِلْكَ آيَاتُ الْكِتَابِ الْمُبِينِ  
 تَصَلَّى لَكَ وَمَنْ يُضَلِّمْ فَلَا هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ  
 وَرَسُولُهُ. صَلَوَاتُ اللَّهِ وَسَلَامُهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَسْحَابِهِ أَجْمَعِينَ.

Al-Hamdulillah, puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Ilahi rabbi atas segala rahmat dan nikmat yang telah diberikan, khususnya nikmat iman dan kesehatan. Begitu pula ungkapan salawat dan taslim kepada junjungan nabi besar Muhammad saw yang telah diutus Allah ke persada bumi ini sebagai rahmat bagi alam semesta. Dengan segala kerendahan hati penulis persembahkan buku ini, yang berjudul: BERBAGAI METODOLOGI DALAM PENELITIAN PENDIDIKAN DAN MANAJEMEN.

Meneliti berarti kita berusaha menjadi orang yang teliti dalam menulis dan mengkaji berbagai informasi yang dibutuhkan, dalam rangka mendapatkan ilmu pengetahuan yang valid dan releabel atau untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia. Meneliti berarti melakukan usaha untuk mengetahui sesuatu secara jelas, sehingga terkadang harus dilakukan secara berulang, demi mendapatkan kejelasan dan kepastian. Pengetahuan yang didapat dari penelitian sipatnya empirik, artinya bisa diuji atau dibuktikan kebenarannya, walaupun kebenaran yang diperoleh sifatnya hanya kecenderungan, bukan kebenaran mutlak.

Metode berasal dari bahasa Yunani *methodos*, yang akar katanya *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti melalui,

menuju, mengikuti, dan sesudah. Sedangkan hodos berarti cara, jalan, arah, dan perjalanan. Jadi metode dapat diartikan cara yang harus ditempuh, jalan yang harus dilalui, arah yang harus diikuti untuk sampai pada tujuan, perjalanan menuju pada tujuan tertentu.

Metode merupakan kegiatan ilmiah yang berkaitan dengan suatu kerja yang teliti, sistimatis, kritis, konsisten, obyektif, valid dan releabel untuk memahami suatu subyek atau obyek penelitian, sebagai suatu usaha untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan dengan menggunakan metode ilmiah dalam memecahkan masalah yang dilakukan dengan menerapkan metode tertentu, dengan mengikuti langkah-langkah tertentu.

Perlu dipahami bahwa setiap metode atau jenis penelitian mempunyai karakteristik tersendiri serta memiliki kelebihan dan kelemahan, oleh karena itu gunakanlah kelebihanannya secara maksimal dengan meminimalisir kelemahannya.

Kehadiran buku ini, diharapkan bermanfaat bagi calon sarjana dan peneliti dalam menentukan metode yang sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan sebagai syarat penyelesaian studi, maupun bagi peneliti yang berhasrat untuk mendapatkan pengetahuan baru yang aktual dalam meningkatkan taraf hidup yang lebih baik.

Dalam mewujudkan buku ini, tentu mendapat dukungan dari berbagai pihak, olehnya itu saya ucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya, dan penghargaan setinggi-tingginya kepada Ketua dan Wakil Ketua, Ketua

Jurusan dan Prodi Tarbiyah, Kabag, Kasubag keuangan dan bendahara, pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Watampone. Semoga dukungannya menjadi ibadah disisi Aallah swt, dan semoga buku ini abermanfaat adanya.

Watampone, 16 Oktober 2017  
Penulis,

Dr. H. Abdullah K., M.Pd.

## DAFTAR ISI



KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	vii
<b>I. PENELITIAN DESKRIPTIF .....</b>	<b>1</b>
A. Pengertian Penelitian Deskriptif .....	1
B. Ruang Lingkup Penelitian Deskriptif .....	3
C. Karakteristik Penelitian Deskriptif .....	8
D. Tujuan Penelitian Deskriptif .....	9
E. Langkah-langkah Penelitian Deskriptif .....	9
F. Keunggulan Metode Penelitian Deskriptif .....	11
G. Kelemahan Metode Penelitian Deskriptif .....	12
<b>II. PENELITIAN KOMPARATIF.....</b>	<b>17</b>
A. Pengertian Penelitian Komparatif .....	17
B. Syarat Penelitian Komparatif .....	19
C. Tujuan Penelitian Komparatif .....	19
D. Karakteristik Penelitian Komparatif .....	20
E. Keunggulan Penelitian Komparatif .....	22
F. Kelemahan Penelitian Komparatif .....	23
<b>III. PENELITIAN KORELASI .....</b>	<b>27</b>
A. Pengertian Penelitian Korelasi .....	27
B. Tujuan Penelitian Korelasi .....	28
C. Bentuk Hubungan .....	28
D. Ciri-ciri Penelitian Korelasi .....	29
E. Karakteristik Penelitian Korelasi .....	29
F. Langkah-langkah Penelitian Korelasi .....	30

G. Kelebihan Penelitian Korelasi .....	32
H. Kelemahan Penelitian Korelasi .....	33
<b>IV. PENELITIAN EVALUASI .....</b>	<b>37</b>
A. Pengertian Penelitian Evaluasi .....	37
B. Tujuan Penelitian Evaluasi .....	41
C. Karakteristik dan Model Penelitian Evaluasi ...	43
D. Langkah-langkah Penelitian Evaluasi .....	44
E. Keunggukab Penelitian Evaluasi.....	50
F. Kelemahan Penelitian Evaluasi .....	50
<b>V. PENELITIAN KEBIJAKAN .....</b>	<b>53</b>
A. Pengertian Penelitian Kebijakan .....	53
B. Tujuan Penelitian Kebijakan .....	54
C. Karakteristik Penelitian Kebijakan .....	55
D. Langkah-Langkah Penelitian Kebijakan .....	60
E. Keunggulan Penelitian Kebijakan .....	64
F. Kelemahan Penelitian Kebijakan.....	65
<b>VI. PENELITIAN TINDAKAN .....</b>	<b>71</b>
A. Pengertian Penelitian Tindakan .....	71
B. Tujuan Penelitian Tindakan .....	72
C. Langkah-Langkah Penelitian Tindakan .....	73
D. Keunggulan Penelitian Tindakan .....	73
E. Kelemahan Penelitian Tindakan.....	74
<b>VII. PENELITIAN SURVEI .....</b>	<b>79</b>
A. Pengertian Penelitian Survei.....	79
B. Tujuan Penelitian Survei .....	80
C. Proses Penelitian Survei .....	81
D. Unsur-unsur Penelitian Survei .....	82
E. Langkah-langkah Penelitian Survei.....	84

F. Kelebihan Penelitian Survei .....	87
G. Kekurangan Penelitian Survei .....	88
<b>VIII. PENELITIAN KASUS .....</b>	<b>91</b>
A. Pengertian Penelitian Kasus .....	91
B. Tujuan Penelitian Kasus .....	93
C. Karakteristik Penelitian Kasus .....	94
D. Keunikan Penelitian Kasus .....	96
E. Jenis/Ruang Lingkup Penelitian Kasus .....	97
F. Langkah-langkah Penelitian Kasus .....	98
G. Keunggulan Penelitian Kasus .....	104
H. Kelemahan Penelitian Kasus .....	106
<b>IX. PENELITIAN NATURALISTIK .....</b>	<b>111</b>
A. Pengertian Penelitian Naturalistik.....	111
B. Tujuan Penelitian Naturalistik .....	112
C. Karakteristik Penelitian Naturalistik.....	113
D. Langkah-langkah Penelitian Naturalistik .....	119
E. Kelebihan Penelitian Naturalistik .....	122
F. Kekurangan Penelitian Naturalistik .....	123
<b>X. PENELITIAN SEJARAH (HISTORIS) .....</b>	<b>127</b>
A. Pengertian Penelitian Sejarah .....	127
B. Tujuan Penelitian Sejarah .....	129
C. Sumber Data Penelitian Sejarah .....	132
D. Jenis-jenis Penelitian Sejarah .....	133
E. Karakteristik Penelitian Sejarah .....	135
F. Langkah-langkah Penelitian Sejarah .....	136
G. Keunggulan Penelitian Sejarah .....	137
H. Kelemahan Penelitian Sejarah .....	138

<b>XI. PENELITIAN EXPOST PAKTO .....</b>	<b>141</b>
A. Pengertian Penelitian Expost Pakto .....	141
B. Ruang Lingkup Penelitian Expost Pakto .....	141
C. Desain Penelitian Expost Pakto .....	144
D. Karakteristik Penelitian Expost Pakto .....	145
E. Ciri Penelitian Expost Pakto .....	146
F. Langkah-langkah Penelitian Expost Pakto ...	146
G. Keunggulan Penelitian Expost Pakto .....	148
H. Kelemahan Penelitian Expost Pakto .....	148
<b>XII. PENELITIAN EKSPERIMEN MURNI .....</b>	<b>153</b>
A. Pengertian Penelitian Eksperimen .....	153
B. Ciri Penelitian Eksperimen .....	156
C. Syarat Pelaksanaan Penelitian Eksperimen...	158
D. Syarat Peneliti .....	158
E. Syarat Hasil Penelitian .....	158
F. Upaya Mengontrol Parian .....	159
G. Karakteristik Penelitian Eksperimen .....	159
H. Langkah-langkah Penelitian Eksperimen .....	161
I. Keunggulan Penelitian Eksperimen .....	163
J. Kesesatan Penelitian Eksperimen .....	163
K. Pembagian Penelitian Eksperimen .....	164
<b>XIII. PENELITIAN QUASI EKSPERIMEN .....</b>	<b>169</b>
A. Pengertian Penelitian Quasi Eksperimen .....	169
B. Tujuan Penelitian Quasi Eksperimen .....	170
C. Ciri-ciri Penelitian Quasi Eksperimen .....	171
D. Karakteristik Penelitian Quasi Eksperimen ..	171
E. Langkah-langkah Penelitian Quasi Eksperimen .....	171
F. Keunggulan Penelitian Quasi Eksperimen ...	175
G. Kelemahan Penelitian Quasi Eksperimen .....	175

<b>XIV. PENELITIAN TINDAKAN KELAS .....</b>	<b>179</b>
A. Pengertian Penelitian Tindakan Kelas (PTK) .....	179
B. Tujuan Penelitian Tindakan Kelas .....	183
C. Prinsip-prinsip Penelitian Tindakan Kelas ...	183
D. Karakteristik PTK .....	186
E. Jenis PTK .....	186
F. Model PTK .....	187
G. Ciri-ciri .....	190
H. Manfaat PTK .....	193
I. Langkah-langkah PTK .....	195
J. Keunggulan PTK .....	198
K. Kelemahan PTK .....	199
<b>XV. PENELITIAN KUALITATIF .....</b>	<b>203</b>
A. Pengertian Penelitian Kualitatif .....	203
B. Pendekatan Penelitian Kualitatif .....	206
C. Tujuan Penelitian Kualitatif .....	206
D. Karakteristik Penelitian Kualitatif .....	207
E. Prosedur atau Langkah-langkah Penelitian Kualitatif .....	209
F. Keunggulan Penelitian Kualitatif .....	210
G. Kelemahan Penelitian Kualitatif .....	210
H. Perbedaan Penelitian Kualitatif dengan Kuantitatif .....	211
I. Pengambilan Data Penelitian Kualitatif .....	213
J. Tahapan Kegiatan Penelitian Kualitatif .....	215
K. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data .....	216
L. Model Analisis Penelitian Kualitatif .....	218
<b>XVI. PENELITIAN KUANTITATIF .....</b>	<b>225</b>
A. Pengertian Penelitian Kuantitatif .....	225
B. Karakteristik Penelitian Kuantitatif .....	226

C. Ciri-ciri Penelitian Kuantitatif .....	227
D. Perbedaan Penelitian Kuantitatif dengan Penelitian Kuantitatif .....	229
E. Keunggulan Penelitian Kuantitatif .....	230
F. Penelitian Kuantitatif Konsen Menggunakan Statistik .....	230
G. Tahap Penelitian Kuantitatif .....	233
H. Langkah-langkah Penelitian Kuantitatif .....	233
<b>XVII. PENELITIAN KOMBINASI .....</b>	<b>237</b>
A. Dalam Perbedaan Penelitian Kualitatif dengan Penelitian Kuantitatif, Masih ada Persamaan Pragmatis .....	237
B. Memungkinkan Antara Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dapat Digabung .	240
C. Pengertian Metode Kombinasi .....	244
D. Kapan Metode Kombinasi Digunakan .....	246
E. Metode Kombinasi dan Model .....	248
F. Kelemahan Metode Kombinasi .....	254
<b>XVIII. PENELITIAN GROUNDED RESEARCH .....</b>	<b>257</b>
A. Sejarah Singkat dan Pengertian Grounded Research .....	257
B. Tujuan Grounded Research .....	260
C. Karakteristik Grounded Research .....	262
D. Langkah-langkah Penelitian Grounded .....	263
E. Pelaksanaan Grounded Research .....	265
F. Prosedur Penelitian Grounded .....	268
G. Kekuatan Penelitian Grounded .....	269
H. Kelemahan Penelitian Grounded .....	269

<b>XIX. PENELITIAN PARTISIPATORI .....</b>	<b>275</b>
A. Pengertian Penelitian Partisipatori .....	275
B. Tujuan Penelitian Partisipatori .....	276
C. Sejarah Munculnya Penelitian Partisipatori .....	276
D. Paradigma Penelitian Partisipatori .....	278
E. Prinsip-prinsip Penelitian Partisipatori .....	279
F. Metode dan Alat Kerja Penelitian Partisipatori .....	280
G. Ruang Lingkup Penelitian Partisipatori .....	283
H. Ciri Khas Penelitian Partisipatori .....	284
I. Perbandingan Penelitian Partisipatori dengan Penelitian Tradisional (Konvensional) .....	290
J. Langkah-langkah Penelitian Partisipatori ..	291
K. Fungsi Penelitian Partisipatori .....	294
L. Kekuatan Penelitian Partisipatori .....	295
M. Kelemahan Penelitian Partisipatori .....	297
<b>XX. PENELITIAN BERBASIS MASYARAKAT .....</b>	<b>301</b>
A. Pengertian CBR .....	301
B. Tujuan CBR .....	302
C. Ciri-ciri CBR .....	303
D. Nilai yang Dibangun CBR .....	304
E. Tiga Fungsi Utama CBR .....	305
F. Tahapan Proses Pelaksanaan CBR .....	307
G. Etika CBR .....	310
H. Kerangka Proposal Penelitian Berbasis Masyarakat .....	311
<b>RIWAYAT HIDUP PENULIS .....</b>	<b>317</b>

## I. PENELITIAN DESKRIPTIF



### A. Pengertian Penelitian Deskriptif

Deskripsi secara bahasa berarti penggambaran, pemerian atau pelukisan yang dirancang untuk memperoleh informasi tentang status atau gejala pada saat penelitian dilakukan. Sedangkan secara istilah penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memaparkan gejala, fakta atau kejadian secara sistematis dan akurat mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan terhadap variabel-variabel mandiri, tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain, suatu penelitian yang berusaha menjawab pertanyaan seperti, seberapa besar produktifitas kerja karyawan di PT A, seberapa baik kepemimpinan, etos kerja, dan prestasi kerja karyawan departemen X.

Dengan demikian penelitian deskripsi adalah penggambaran yang dirancang untuk memperoleh informasi tentang status atau gejala mengenai populasi atau daerah tertentu, atau memetakan fakta berdasarkan cara pandang (kerangka berpikir tertentu pada saat penelitian dilakukan. Tugas utama penelitian deskriptif adalah memaparkan apa adanya (Sukardi, 2009:157 ), atau menggambarkan apa adanya (Suharsimi Arikunto), yang didapat pada saat penelitian dilakukan dan tidak mesti mencari atau menerangkan bentuk saling hubungan

diantara variable, ataupun menganalisisnya atau menguji hipotesisnya. Kalau demikian maka penelitian deskriptif adalah representasi obyektif terhadap fenomena yang tampak dan sebagainya yang ditangkap seperti apa adanya, tanpa mencampur adukkan dengan pendapat pribadi (subyektif), tanpa pertimbangan nilai, tanpa saran/rekomendasi ke arah tindakan, tanpa justifikasi atau klaim pendapat, tetapi sifatnya sebagai pemecahan masalah pada masa sekarang/actual.

Fenomena yang diseskripsikan bisa alamiah, buatan/rekayasa manusia, bentuk aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, perbedaan fenomena lain, sikap, sifat individu, pandangan sehingga ditemukan pengetahuan yang luas terhadap suatu obyek pada suatu masa tertentu. Sungguh banyak temuan yang dihasilkan penelitian deskriptif, seperti sistem tata surya, peredaran bumi-bulan dan planet lainnya, pertumbuhan tanaman, kehidupan binatang, kehidupan manusia dalam berbagai lingkungan hidup, bagaimana kepala sekolah memimpin, bagaimana guru-guru dalam mengajar, dan bagaimana peserta didik belajar.

Metode penelitian deskriptif biasanya digunakan untuk meneliti status sekelompok manusia atau obyek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Lalu dideskripsikan bahkan ada yang mengintrepretasikan secara rasional suatu kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang sedang berkembang, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi atau kecenderungan yang telah terwujud atau yang sedang berlangsung.

Penelitian deskriptif tidak memerlukan administrasi atau pengontrolan terhadap suatu perlakuan,

jika tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu seperti pada penelitian eksplanasi, tetapi hanya menggambarkan atau menegaskan suatu konsep atau gejala atau menjawab pertanyaan apa adanya tentang suatu variable, gejala atau keadaan. Dalam artian hanya mencari informasi yang dapat digunakan dalam pengambilan keputusan.

Arief Furchan (2005: 447) mengemukakan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang dirancang untuk memperoleh informasi tentang status suatu gejala saat penelitian dilakukan. Biasanya tidak diarahkan untuk menguji hipotesis. Bahkan menurut Etna Widodo & Mukhtar penelitian deskriptif kebanyakan tidak dimasukkan menguji hipotesis. Whistney menegaskan bahwa penelitian deskriptif adalah metode pencarian fakta dengan intepretasi yang tepat. Sehingga demikian metode penelitian deskriptif biasa juga disebut metode survei normatif, karena ingin mempelajari norma-norma atau standar-standar yang diperpegangi dan diperlakukan oleh masyarakat.

## **B. Ruang Lingkup Penelitian Deskriptif**

Ruang lingkup atau yang tergolong dalam penelitian deskriptif adalah metode: studi kasus, survey, studi perkembangan, studi tindak lanjut, analisis dokumenter, analisis kecenderungan, studi korelasi, studi perbandingan, studi kemasyarakatan, studi waktu dan gerak, serta analisis kegiatan dan seterusnya. Yang secara ringkas dapat dijelaskan sebagai berikut:

### **1. Studi Kasus**

Studi kasus (case study) merupakan metode untuk menghimpun dan menganalisis data yang berkenaan

sesuatu kasus, karena adanya masalah, kesulitan, hambatan dan penyimpangan, ataupun karena keunggulan (keberhasilan). Kasus bisa berkenaan dengan perorangan, kelompok (kerja, kelas, sekolah, etnis, ras, agama, sosial (klub, gang, pembegal, pemalak) budaya, keluarga, lembaga, organisasi, daerah/wilayah, masyarakat dan lainnya. Studi kasus diarahkan untuk mengkaji kondisi, kegiatan, perkembangan serta faktor-faktor penting yang terkait dan menunjang kondisi atau perkembangan tersebut. Studi kasus adalah suatu metode penyelidikan yang dilakukan secara mendalam (intensif), totalitas, mendetail, walaupun terkadang sempit tentang kasus (spesifik, khas, karakteristik, tipikal) tentang individu atau unit sosial yang diselidiki.

## 2. Survei

Penelitian secara survei merupakan studi pengumpulan data yang relatif terbatas (sampel), tetapi relatif besar jumlahnya (populasi), dengan tujuan utamanya adalah mengumpulkan informasi tentang variable berdasarkan ruang lingkupnya (sensus) dan subyeknya (hal nyata dan tidak nyata) sebagai perwakilan.

## 3. Studi Perkembangan

Studi perkembangan (development studies) adalah mengkaji perubahan (keadaan dan tahapannya), kemajuan yang dicapai oleh seseorang, suatu organisasi, lembaga, atau kelompok masyarakat tertentu. Perkembangan ada yang sifatnya longitudinal approach (waktunya panjang), dan ada yang cross sectional approach (jangka pendek atau hanya tahapan tertentu).

#### 4. Studi Tindak Lanjut

Studi tindak lanjut (follow up study) adalah mempelajari perkembangan subyek sesudah diberikan perlakuan atau kondisi tertentu dengan menggunakan longitudinal approach. Contohnya analisis data terhadap para lulusan atau orang yang telah menyelesaikan program pendidikan, latihan atau pembinaan dengan maksud untuk mengetahui kegiatan dan perkembangan mereka setelah keluar dari institusi.

#### 5. Analisis Dokumenter

Analisis dokumenter (analisa isi) ditujukan untuk menghimpun dan menganalisis dokumen resmi, perundang-undangan, kebijakan, hasil-hasil penelitian, buku teks (teoritis dan empiris) tentang validitas dan releabilitasnya untuk mengetahui makna, kedudukan dan hubungan berbagai konsep, kebijakan, program, kegiatan, peristiwa yang ada/terjadi, untuk selanjutnya diketahui manfaat dan dampak hal-hal tersebut.

#### 6. Analisis Kecenderungan

Analisis kecenderungan (trend analysis atau trend study) merupakan perpaduan antara metode dokumenter dan survei. Pelaksanaan analisis kecenderungan bertolak/berdasar pada suatu teori yang dikemukakan oleh berbagai ahli dan bahan literatur, lalu dibuat perkiraan kecenderungan yang akan terjadi tentang sesuatu di masa mendatang, dengan menghubungkan teori atau hasil survei itu, dengan data yang diperoleh di masa lalu (Arief Furchan, 2005:462). Prediksi tentang pertumbuhan penduduk, perkembangan ekonomi, pendapatan

perkapita, kerusakan hutan, peningkatan polusi, peningkatan jumlah siswa, lulusan guru, mutu sekolah, prestasi belajar dan kinerja guru perlu diprediksi berdasarkan studi kecenderungan. Demikian juga halnya dengan sekolah (lembaga pemerintah) perlu membuat proyeksi tentang permintaan terhadap jasa mereka dimasa mendatang, lewat analisis dokumenter atau survei yang diulang pada saat tertentu agar dapat dipelajari kecepatan dan arah perubahan atau kecenderungan, yang nantinya digunakan untuk meramalkan keadaan di masa depan (H. Mohammad Ali, 1993:130).

#### 7. Studi Korelasi

Studi korelasi ( *correlational study*) biasa juga disebut *assosiatif study* pada hakekatnya merupakan penelaan antara dua variable pada suatu situasi atau satu kelompok subyek. Hal ini dilakukan untuk melihat hubungan antara fenomena atau hubungan antara satu variable dengan variable lain. Umpamanya hubungan kecepatan membaca dengan hasil belajar siswa pada sistem modul, hubungan antara nilai tes masuk dengan prestasi belajar, hubungan IQ dengan hasil belajar Matematika, dengan cara mengidentifikasi variabel yang ada pada suatu obyek, kemudian diidentifikasi pula variable lain, pada obyek yang sama untuk dilihat apakah ada hubungan dan berapa besar hubungan antara keduanya (Arif Furchan, 2005: 128).

#### 8. Studi Perbandingan

Studi perbandingan (*comparative study* atau *causal comparative study*) merupakan bentuk penelitian deskriptif yang sifatnya membandingkan dua atau

lebih: situasi, kejadian, kegiatan, program yang sejenis atau hampir sama tentang unsur atau komponennya (dasar, tujuan, lingkup, langkah-langkah kegiatan, organisasi, pelaksana, sarana dan alat, biaya, pengelolaan sampai dengan hasil. Analisis diarahkan untuk menemukan persamaan dan perbedaan dalam perencanaan, pelaksanaan, faktor-faktor pendukung dan hasil. Dari perbandingan tersebut dapat ditemukan unsur-unsur atau faktor-faktor penting yang melatarbelakangi persamaan dan perbedaan.

#### 9. Studi Kemasyarakatan

Studi kemasyarakatan (community study) merupakan kajian intensif yang dilakukan terhadap suatu kelompok masyarakat yang tinggal bersama di suatu daerah yang memiliki ikatan dan karakteristik tertentu. Ikatan dan karakteristik itu mungkin berkenaan dengan sejarah, budaya, tradisi, agama, kepercayaan, iklim dan sumber daya alam, kegiatan ekonomi dan sebagainya. Biasanya yang dipilih dalam studi kemasyarakatan adalah pola-pola kehidupan, keorganisasian, kebiasaan, cara kerja yang khas, berbeda dari kelompok masyarakat pada umumnya.

#### 10. Studi Waktu dan Gerak

Studi waktu dan gerak (time and motion study) ditujukan untuk meneliti atau menguji jumlah waktu dan gerakan yang minimal yang digunakan seperti dalam industri atau pabrik dengan mengukur waktu dan gerak penggunaan mesin alat-alat produksi, gerak manusia dalam pekerjaan yang bersifat manual (pencucian bahan dan alat, pengolahan bahan, penjemuran, pengepakan). Dalam bidang pendidikan (penyusunan jadwal, latihan, belajar mandiri,

penggunaan alat praktik dan alat bantu pembelajaran terutama yang rentang hawa panas.

#### 11. Analisis Kegiatan

Analisis kegiatan (activity analysis) diarahkan untuk menanalisis kegiatan yang dilakukan dalam suatu pelaksanaan tugas atau pekerjaan, seperti dalam bidang industri, bisnis, pemerintah, lembaga, sosial, baik yang berkenaan dengan kegiatan produksi maupun pemberian jasa dan layanan. Dalam pendidikan analisis kegiatan dapat dilakukan pada tugas dan pekerjaan pengawas, kepala sekolah, guru, konselor, laboran, perpustakaan, staf administrasi maupun para siswa dan mahasiswa. Hasil analisis dapat digunakan: a) menyusun standar kegiatan/kerja untuk suatu jabatan, tugas atau posisi, b) menyusun program pendidikan atau pelatihan untuk suatu bidang pekerjaan atau tugas tertentu, c) menyusun program dan kegiatan bagi pembinaan personalia termasuk program pelatihan dalam jabatan (in service training), d) menghimpun data bagi penentuan besarnya gaji dan honorarium.

### C. Karakteristik Penelitian Deskriptif

1. Memusatkan perhatian dan penyelidikan pada pemecahan masalah aktual atau masalah yang dihadapi pada masa sekarang.
2. Data yang telah dikumpulkan disusun dan dijelaskan kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analitik.
3. Menjelaskan setiap langkah penelitian secara rinci.
4. Menjelaskan prosedur pengumpulan datanya.

5. Memberi alasan yang kuat mengapa peneliti menggunakan teknik tertentu dan bukan teknik lainnya.

#### **D. Tujuan Penelitian Deskriptif**

Dalam penelitian deskriptif perhatian hanya dipusatkan pada pemecahan masalah yang dihadapi karena peneliti tidak ingin menghubungkan dengan variabel lainnya, tetapi hanya ingin mengetahui keadaan masing-masing variabel secara lepas.

Ciri penelitian deskriptif adalah: paling utama, paling dominan, paling populer dan lebih mudah atau paling sederhana, karena hanya menyajikan potret keadaan, rancangan penelitiannya dengan menggunakan sumber data dalam bentuk populasi dan sampel dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan pengedaran angket.

Tujuan utamanya adalah memberikan gambaran yang jelas dan akurat tentang materi dan fenomena yang sedang diselidiki. Atau melukiskan variabel, kondisi apa saja yang ada dalam situasi tertentu pada saat penelitian dilakukan.

#### **E. Langkah-langkah Penelitian Deskriptif**

Secara ikhtisar proses penelitian deskriptif dapat dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pernyataan masalah yang jelas (mengidentifikasi, memilih dan merumuskan masalah)
2. Identifikasi informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah (melakukan pelacakan/kajian pustaka).

3. Merumuskan tujuan penelitian dan menguraikan kegunaan penelitian.
4. Menetapkan asumsi, ruang lingkup dan batasan penelitian.
5. Membuat defenisi dan istilah operasional.
6. Penentuan sumber data.
7. Identifikasi populasi sasaran dan penentuan prosedur penarikan sampel yang diperlukan.
8. Rancangan prosedur pengumpulan dan pengolahan data (reduksi dan display data)
9. Analisis data.
10. Pembuatan laporan.

Adapun langkah-langkah penelitian deskriptif menurut Moh. Nazir (1988:73-74) digambarkan sebagai berikut:

1. Memilih dan merumuskan masalah yang menghendaki konsepsi ada kegunaan masalah tersebut serta dapat diselidiki dengan sumber yang ada.
2. Menentukan tujuan dari penelitian yang akan dikerjakan. Tujuan dari penelitian harus konsisten dengan rumusan dan definisi masalah.
3. Memberikan limitasi dari area atau scope atau sejauh mana penelitian deskriptif tersebut dilaksanakan. Termasuk di dalamnya daerah geografis dimana penelitian akan dilakukan batasan-batasan kronologis, ukuran tentang dalam dangkal serta seberapa utuh daerah penelitian tersebut akan dijangkau.
4. Pada bidang ilmu yang telah mempunyai teori-teori yang kuat, maka perlu dirumuskan kerangka teori atau kerangka konseptual yang kemudian

diturunkan dalam bentuk hipotesa untuk didefenisikan. Bagi ilmu sosial yang telah berkembang baik, maka kerangka analisa dapat dijabarkan dalam bentuk-bentuk model matematika.

5. Menelusuri sumber-sumber kepustakaan yang ada hubungannya dengan masalah yang ingin dipecahkan.
6. Merumuskan hipotesa-hipotesa yang ingin diuji, baik secara eksplisit maupun secara implisit.
7. Melakukan kerja lapangan untuk mengumpulkan data, gunakan teknik pengumpulan data yang cocok untuk penelitiannya.
8. Membuat tabulasi serta analisa statistik terhadap data yang telah dikumpulkan, kurangi penggunaan statistik kepada batas-batas yang dapat dikerjakan dengan unit-unit pengaturan sepadan.
9. Memberikan intepretasi dari hasil dalam hubungannya dengan kondisi sosial yang ingin diselidiki serta dari data yang diperoleh serta referensi khas terhadap masalah yang ingin dipecahkan.
10. Mengadakan generalisasi serta deduksi dari penemuan serta hipotesa yang ingin diuji. Berikan rekomendasi-rekomendasi untuk kebijakan yang dapat ditarik dari penelitian.
11. Membuat laporan penelitian dengan cara ilmiah.

### **E. Keunggulan Metode Penelitian Deskriptif**

1. Banyak disukai oleh peneliti di berbagai bidang, karena mampu mengecek dan membuktikan tingkat releabilitas dan cukup menyebarkan

informasi, karena menyediakan standar ukuran normatif (validitas) berdasarkan hal-hal yang umum.

2. Relatif mudah dilaksanakan.
3. Dapat memperoleh banyak informasi penting.
4. Dalam penelitian deskriptif dapat ditentukan, apakah temuan yang diperoleh membutuhkan penelitian lanjutan atau tidak. Deskripsi dipilah-pilah kejadiannya agar dapat digunakan untuk penelitian lebih lanjut (Ibnu Hajar, 1999:274-275).

### **G. Kelemahan Metode Penelitian Deskriptif**

1. Pengamatan pada obyek/subyek hanya sekali.
2. Kesalahan dapat terjadi jika salah dalam memilih dan menggunakan metode. Dalam penggunaan wawancara dan angket seringkali respondennya sedikit, akibatnya bias dalam membuat kesimpulan. Sedangkan penggunaan observasi kadangkala dalam pengumpulannya tidak memperoleh data yang memadai, sehingga tidak akurat. Demikian juga rumusan masalah harus jelas agar tidak mengalami kesulitan dalam menjangkau data yang diperlukan.
3. Penelitian ini memberikan informasi yang terbatas tentang pengaruh variabel-variabel yang diteliti, karena tidak dapat mengisolasi atau menekan variabel-variabel lain yang konstan, sehingga tidak dapat mengharapkan menemukan dan menentukan bukti tentang hubungan sebab-akibat.
4. Terkadang motivasi subyek tidak konsisten, sehingga peneliti perlu memastikan bahwa

jawaban responden dapat dipercaya. Hal ini sangat tergantung pada perhatian, simpati, minat dan kerjasama para subyek penelitian.

### **Sumber Bacaan**

- Arif Furhcan. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*.  
Yogyakarta: Usaha Nasional, 2005.
- Edi Suaharto. *Kebijakan Sosial Sebagai Kebijakan Publik*.  
Bandung: Alfabeta, 2007.
- Fuad Ihsan. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka  
Cipta, 1997.
- H. Mohammad Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan*.  
Bandung: Angkasa, 1993.
- H.A.R. Tilaar dan Riant Nugraha. *Kebijakan Pendidikan:  
Pengantar Untuk Memahami Kebijakan  
Pendidikan Sebagai Kebijakan Publik, Cet.3, Yogyakarta:  
Pustaka Pelajar, 2012.*
- Hadari Nawawi. *Metode Penelitian Bidang Sosial*.  
Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1983.
- Hani Handoko. *Manajemen*. Yogyakarta: BPFE, 2001.
- Hidayat Syah, *Pengantar Umum Metodologi Penelitian  
Pendidikan Pendekatan Verifikatif*. Pekanbaru:  
Suska Pres, 2010.
- Husaini Usman & Purnomo Setiady Akbar. *Metodologi  
Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.

Ibnu Hajar. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kwantitatif Dalam Pendidikan*. Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1999.

Jams H. Mc Millan and Sally Schumacher. *Research in Education*. United States: Long Man Inc, 2001.

Moh. Nazir. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.

Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*. Cet.1, Bandung: PT> Remaja Rosdakarya, 2005.

Punaji Setyosari, *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana, 2010.

Saefullah. *Manajemen Pendidikan Islam*. Cet.1, Bandung: Pustaka Setia, 2012.

Saifuddi Anwar, *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka, 2010.

Samsudi. *Desain Penelitian Pendidikan*. Semarang: UNNES Press, 2006.

Sanapiah Faisal. *Format-Format Penelitian Sosial: Dasar dan Aplikasi* . Jakarta: CV. Rajawali, 1989.

Sanapiah Faisal. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Suarabya: Usaha Nasional, 1982.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Bina Aksara, 1983.

Suaharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2007.

Sudarwan Danim. *Pengantar Studi Penelitian Kebijakan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005.

Sugiyono. *Metode Penelitian Administrasi*, Bandung: Alfabeta, 1997.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Cet. 1, Bandung: Alfabeta, 2011.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R.D.* Bandung: Alfabeta, 2009.

Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009.

Syaiful Sagala. *Administrasi Pendidikan Kontemporer*. Cet. VI, Bandung: Alfabeta, 2012.

<http://ilmumetodepenelitian.blogspot.com/2009/11/penelitian-kebijakan.html> Diakses pada tanggal 07 November 2016.

<http://frowijrg.blogspot.co.id/2013/10/02/makalah-kebijakan-pendidikan.html>. diakses pada tanggal 07 November 2016.

<http://inten-cahya.blogspot.co.id2015/11/kebijakan-pendidikan-dan> kebijakan. html. Diakses pada tanggal 07 November 2016.

<http://amiruddinnyonyok.wordpress.com/2017/15/02/kebijakan-desentralisasi-pendidikan-dan-impekemntasinya-dalam-pendidikan-indonesia/diakses> pada tanggal 07 Novemebr 2016.

<http://pelawiselatan.blogspot.co.id/2010/01/penelitian-deskriptif.html>. Diakses pada tanggal 07 November 2016.

<http://www.suarapendidikankita.com/2015/12/makaah-ilmiah-penelitian-kebijakan.html>. Diakses pada tanggal 07 November 2016.

<http://setiawantopan.wordpress.com/2012/02/02/metode-penelitian.html>. Diakses pada tanggal 07 November 2016.

<http://pemasaranmanajemen.blogspot.co.id/2013/05/penelitian-deskriptif.html>/Diakses pada tanggal 07 November 2016.

<http://akupersit.blogspot.com/2013/05/metodologi-penelitian.htm>/Diakses pada tanggal 07 November 2016.

## II. PENELITIAN KOMPARATIF



### A. Pengertian Penelitian Komparatif

Penelitian komparatif biasa juga disebut *comparative study* (studi perbandingan) atau *causal comparative*, atau penelitian non eksperimen, yang menjadi bagian dari penelitian deskriptif. Bahkan penelitian komparatif sejenis dengan penelitian deskriptif, karena ingin mencari jawaban secara mendasar tentang sebab-akibat, dengan menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya atau munculnya suatu fenomena tertentu (Moh. Nazir, 1988:58). Penelitian komparatif adalah suatu penelitian yang bersifat membandingkan variabel yang masih mandiri, terhadap sampel yang lebih dari satu.

Penelitian komparatif bersifat *expost facto* (data yang dikumpulkan setelah kejadian/peristiwa yang dipermasalahkan terjadi) dengan maksud untuk mengetahui apakah ada persamaan dan perbedaan dari dua hal atau kelompok, fakta, sifat atau obyek yang diteliti, dengan tujuan mewujudkan hasil yang dapat dipercaya (*reliable*), karena menggunakan instrumen yang bisa diuji. Dalam kaitannya dengan itu Suharsimi Arikunto (2006:267) menegaskan bahwa tujuan penelitian komparatif adalah menemukan persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan tentang: benda-benda, orang, prosedur kerja, ide-ide, kritik terhadap orang lain, kelompok, pandangan orang terhadap grup, negara, atau peristiwa. Demikian halnya perbandingan bidang studi di kota dan di desa, pengaruh sebab-akibat makanan siap

saji, perbandingan manajemen kuliner dengan bahan yang sama tetapi bumbu yang berbeda atau berasal dari tempat yang berbeda, rekreasi, perbandingan kemampuan anak yang sekolah dengan yang tidak sekolah, waktu kerja dan ketenangan kerja.

Kerlinger, (1973: 379) mengemukakan bahwa penelitian causal komparatif adalah penyelidikan yang sistimatis, dimana ilmuwan tidak mengendalikan variabel bebas secara langsung, karena eksistensi dari variabel tersebut telah terjadi, atau karena variabel tersebut pada dasarnya tidak dapat dimanipulasi. Kesimpulan tentang adanya hubungan antara variabel tersebut, dibuat berdasarkan perbedaan yang mengiringi variabel bebas dan variabel terikat, tanpa intervensi langsung. Sedangkan Guy (1981:197) menegaskan bahwa penelitian causal comparative, peneliti berusaha menentukan penyebab atau alasan, untuk keberadaan perbedaan dalam perilaku atau status dalam kelompok individu. Dalam artian bahwa apa yang telah diamati dari kelompok yang berbeda dengan beberapa variabel, lalu peneliti mengidentifikasi faktor utama yang menyebabkan perbedaan tersebut.

Rumusan masalah dalam penelitian komparatif adalah membandingkan keberadaan suatu variabel atau lebih, pada dua atau lebih sampel yang berbeda atau waktu yang berbeda. Dengan demikian penelitian komparatif adalah mendudukan satu hal dengan hal yang lain untuk dilihat apa persamaannya, dan apa perbedaannya, berdasarkan kerangka pemikiran tertentu . Atau membandingkan dua variabel yang mirip (hampir sama) untuk dilihat apa persamaannya dan apa perbedaannya. Contoh judul: Perbedaan produktivitas

kerja antara PNS dan Pegawai kontrak (Studi pada STAIN Watampone). Perbedaan kemampuan dan disiplin kerja antara dosen tetap dengan dosen kontrak. Perbedaan kualitas manajemen antara jurusan Syariah dan Tarbiyah. Perbedaan daya beli antara kelompok masyarakat petani dan nelayan.

## **B. Syarat Penelitian Komparatif**

Syarat penelitian komparatif: 1) tidak mungkin dilakukan dengan metode eksperimental, 2) tidak mungkin memilih, mengontrol dan memanipulasi faktor penting untuk mempelajari hubungan sebab-akibat secara langsung, 3) sangat tidak realistis untuk mengontrol seluruh variabel, kecuali variabel bebas, dan terlalu dibuat-buat, serta mencegah interaksi secara normal dengan variabel-variabel lain yang berpengaruh, 4) pengontrolan dilaboratorium untuk beberapa tujuan penelitian, dianggap tidak praktis, mahal dan secara etika dipertanyakan.

## **C. Tujuan Penelitian Komparatif**

1. Untuk membandingkan persamaan dan perbedaan dua atau lebih fakta-fakta dan sifat-sifat obyek yang diteliti, berdasarkan kerangka pemikiran tertentu.
2. Untuk membuat generalisasi, tingkat perbandingan berdasarkan cara pandang atau kerangka berpikir tertentu.
3. Untuk bisa menentukan mana yang lebih baik dan yang sebaiknya dipilih.
4. Untuk menyelidiki kemungkinan hubungan sebab-akibat dengan cara berdasar atas pengamatan

terhadap akibat yang ada, dan mencari kembali faktor yang mungkin menjadi penyebab, melalui data tertentu.

#### **D. Karakteristik (Ciri) Penelitian Komparatif**

1. Bersifat *expost facto*.
2. Menelusuri kembali masa lampau untuk melihat hubungan sebab-akibat.
3. Saling hubungan dan maknanya.
4. Instrumen pengumpulan data bersifat mengukur.
5. Menggunakan analisis statistik.
6. Tidak ada kontrol.
7. Instrumen yang sudah diuji (standar).

#### *E. Langkah-Langkah Penelitian Komparatif*

1. Rumuskan dan definisikan masalah.
2. Jejak dan teliti literatur yang ada (penelaan pustaka).
3. Rumuskan kerangka teoritis (deduktif) dan hipotesis (komparatif), serta asumsi yang dipakai (spekulatif).
4. Buatlah rancangan penelitian dengan: a) Pilih subyek yang digunakan dengan teknik pengumpulan data yang diinginkan, b) Kategorikan sifat-sifat atau atribut dan hal-hal lain yang sesuai masalah yang ingin dipecahkan, untuk memudahkan analisa sebab-akibat.
5. Uji hipotesis, buat interpretasi terhadap hubungan dengan teknik statistik yang tepat.
6. Buat generalisasi, kesimpulan serta implikasi kebijakan.
7. Pelaporan yang memenuhi cara penulisan ilmiah.

Secara sederhana langkah-langkah penelitian komparatif dapat dilakukan sebagai berikut:

1. Penentuan masalah penelitian, dalam perumusan masalah penelitian atau pertanyaan penelitian, kita berspekulasi dengan penyebab fenomena berdasarkan penelitian sebelumnya dari teori atau pengamatan.
2. Penentuan kelompok yang memiliki karakteristik yang ingin diteliti.
3. Pemilihan kelompok pembanding, dengan mempertimbangkan karakteristik atau pengalaman yang membedakan kelompok, harus jelas dan didefinisikan secara operasional (masing-masing kelompok mewakili populasi yang berbeda). Mengontrol variabel ekstra untuk membantu menjamin kesamaan kedua kelompok yang dibandingkan.
4. Pengumpulan data, dilakukan dengan menggunakan instrumen penelitian yang memenuhi persyaratan validitas dan reliabilitas.
5. Analisis data dimulai dengan analisis statistik deskriptif, dengan menghitung rata-rata dan simpangan baku. Selanjutnya dilakukan analisis yang mendalam dengan statistik inferensial (data nominal: bionominal dan chi kuadrat, ordinal: run test, dan interval: tes satu sampel).
6. Laporan.

Perlu disadari dan diingat bahwa desain penelitian komparatif melibatkan dua kelompok yang berbeda pada beberapa variabel bebas, dan membandingkan mereka pada beberapa variabel terikat yang tidak dimiliki kelompok lain, atau satu

kelompok memiliki pengalaman yang tidak dimiliki kelompok lain, atau kedua kelompok berbeda dalam tingkatan: satu kelompok memiliki lebih dari satu karakteristik daripada kelompok lain atau kedua kelompok mungkin memiliki perbedaan jenis pengalaman.

## **F. Keunggulan Penelitian Komparatif**

1. Metode komparatif adalah suatu penelitian yang layak dalam banyak hal, bila metode eksperimental tidak memungkinkan untuk dilakukan (sukar dikontrol dan tidak memungkinkan adanya interaksi secara normal, serta penggunaan laboratorium dimungkinkan).
2. Penelitian komparatif akan menghasilkan informasi yang sangat berguna (bermanfaat), mengenai hakekat fenomena: apa sesuai dengan apa, dibawah kondisi apa, dalam urutan dan pola apa dan seterusnya.
3. Memperbaiki teknik, metode statistik, dan desain dengan pengontrolan fitur-fitur secara parsial, dalam beberapa tahun belakangan, sehingga studi ini lebih banyak dipertahankan, dan dapat dipertanggung jawabkan. Teknik lebih mutakhir, alat statistik lebih maju membuat penelitian komparatif dapat mengadakan estimasi terhadap parameter-parameter, hubungan kausal secara lebih efektif.

## **F. Kelemahan Penelitian Komparatif**

1. Kelemahan utama desain penelitian komparatif adalah tidak adanya kontrol terhadap variabel bebas, karena bersifat *expost facto*.
2. Kesulitan dalam menentukan faktor penyebab yang relevan, yang secara aktual, termasuk di antara banyak faktor di bawah penelitian (sulit memperoleh kepastian, menjadikan posisinya lemah).
3. Kesulitannya bahwa tidak ada faktor tunggal yang menyebabkan suatu hasil, tetapi merupakan kombinasi dan interkasi dari berbagai faktor yang berkaitan di bawah kondisi tertentu untuk membuahkan hasil yang ditentukan (kesulitan karena faktor penyebab tidak tunggal).
4. Suatu fenomena tidak hanya dihasilkan dari berbagai penyebab, tetapi juga dari satu penyebab dalam suatu kejadian dan dari penyebab lain, dari kejadian lain (akibat bisa terjadi ganda).
5. Apabila hubungan antara dua variabel telah terungkap, penentuan mana penyebab dan mana akibat mungkin sulit (sulit menentukan antara sebab-akibat).
6. Terdapat fakta bahwa dua atau lebih faktor yang berhubungan, tidak harus mempunyai implikasi hubungan sebab-akibat.
7. Pengklasifikasian subyek kedalam kelompok dikhotomi (seperti kelompok berprestasi dan kelompok tidak berprestasi) untuk tujuan perbandingan, penuh dengan masalah, karena kategorinya adalah samar, berubah-ubah, dan

bersifat sementara (kategori (pengklasifikasian) sering kabur, bervariasi dan tidak mantap).

8. Studi perbandingan dalam situasinya alami, tidak memungkinkan pemilihan subyek penelitian terkontrol (tidak terkontrol).

## **Buku Bacaan**

Emsir. *Metodologi Penelitian (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: PT. Rajawali Pers, 2013.

Florentina Widihastri. *Penelitian Pendidikan SD*. Semarang: UNNES, 2012.

Husaini Usman & Purnomo Setiady Akbar. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.

Ibnu Hajar. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*. Cet.1, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999,

Moh. Nazir. *Metode {Penelitian}*. Jakarta:Ghalia Indonesia, 1988.

Mudjarat Kuncoro, *Metodolgi Riset Untuk Bisnis & Ekonomi*. Jakarta: Erlangga, 2003.

Muri Yusuf. *Metodologi Penelitian*. Padang: UNP Press, 2005.

Nurul Zuriah. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta; PT. Bumi Aksara, 2007.

Subana dan Sudrajat. *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.

Sumadi Suryabrata. *Metodologi Penelitian*. Cet.II, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.

Sugiyono. *Metode Penelitian Administrasi*, Bandung: Alfabeta, 1997.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R.D.* Bandung: Alfabeta, 2009.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*.Cet. 1, Bandung: Alfabeta, 2011.

<http://edukasi.kompasiana.com/2010/11/18/eksperimen-expost-fakto-korelasional-komparatif>. Diakses pada tanggal 20 Oktober 2016.

<http://phairha.blogspot.co.id/2012/01/metodologi-penelitian-komparatif>. html. Diakses pada tanggal 20 Oktober 2016.

<http://mohammadrasyid.pgsdberbagi.blogspot.co.id/2014/01/penelitian-komparatif.html> .Diakses pada tanggal 20 Oktober 2016.

<http://tripujilestarisnote.blogspot.co.id/2013/10/penelitian-komparatif.html> Diakses pada tanggal 20 Oktober 2016.

<http://radesnopaputra.blogspot.co.id/2013/05/analisis-komparatif.html> Diakses pada tanggal 20 Oktober 2016.

<http://www.infoskripsi.com.theory-penelitian-kausal-komparatif>. Html. Diakses pada tanggal 20 Oktober 2016.

<http://sobatbaru.blogspot.com/2008/04/pengertian-penelitian>. html. diakses pada tanggal 20 Oktober 2016.

oooOOOooo

### III. PENELITIAN KORELASI



#### A. Pengertian Penelitian Korelasi

Korelasi artinya hubungan yaitu hubungan sebab-akibat atau hubungan timbal-balik antara dua atau lebih variabel. Dengan demikian peneliian korelasi adalah suatu penelitian untukmengetahui hubungan dan tingkat hubungan antara dua atau lebih variable, tanpa ada upaya untuk mempengaruhi variable tersebut,sehingga tidak terdapat manipulasi variable (Fraenkel & Wallen, 2008). Penelitan korelasi banyak dijabarkan dalam penelitian expost facto, sehingga menjadi bagian dari penelitian expost facto, dan hasil penelitiannya memberikan gambaran terhadap sesuatu yang diteliti, sehingga disebut juga penelitian deskriptif. Biasa juga disebut penelitian assosiasi, karena mencari hubungan antara saru variable dengan variable lainnya.

Ada tiga hubungan dalam penelitian assosiasi yaitu: 1) hubungan yang sifatnya setara antara dua variable, karena bersamaan muncul, 2) hubungan yang sifatnya interaktif, artinya variable yang satu (X1) mempengaruhi variable (X2) atau sebaliknya (X2) mempengaruhi (X1), 3) hubungan yang sifatnya kausa (menentukan), artinya variabel tertentu independen (X) mempengaruhi variabel lainnya (dependen: Y), tidak bisa sebaliknya, hanya berlangsung hubungan satu arah. Contoh judul: Kaitan antara gaya kepemimpinan, iklimkerja dan produktivitas kerja. Hubungan gaya

kepemimpinan dengan prestasi kerja. Contoh hubungan simetris: Hubungan antara bunyi burung perkutut dengan kedatangan tamu. Hubungan kupu-kupu yang terbang dalam rumah dengan tamu yang datang.. Hubungan antara banyanya semut dipohon dengan manisnya buah jambu air. Hubungan antara warna rambut dengan kemampuan memimpin. Hubungan antara payung yang terjual dengan tingkat kejahatan. Contoh judul hubungan interaktif: Hubungan antara motivasi dan prestasi. Hubungan antara kecerdasan dengan kekayaan, Contoh hubungan kausal: Pengaruh sistim penggajian terhadap prestasi kerja. Pengaruh tata ruang kantor terhadap efisiensi kerja karyawan. Pengaruh kurikulum terhadap kualitas SDM dari suatu sekolah. Pengaruh kualitas guru terhadap kualitas SDM (Studi Pada SMAN 1 Watampone).

## **B. Tujuan Penelitian Korelasi**

Tujuan penelitian korelasi adalah untuk mengetahui ada tidaknya hubungan dari dua atau lebih variabel, atau mengungkap bentuk atau tingkat hubungan variabel yang diselidiki tanpa manipulasi.

Intensitas (tingkat) hubungan, dinyatakan dalam bentuk koefisien korelasi: a. by varian (sederhana), b. regresi (prediktif), c. multi varian (ganda). Pengetahuan tentang hubungan tersebut diharapkan dapat menambah pemahaman tentang faktor-faktor dalam karakteristik yang kompleks dari suatu fenomena.

## **C. Bentuk Hubungan**

Adapun bentuk hubungan dalam penelitian korelasi bisa: a. korelasi positif (tinggi-tinggi: pendidikan

dengan penghasilan), b. korelasi negatif (tinggi-rendah atau rendah-tinggi: usia perkawinan dengan anak), c. korelasi nihil /tidak berkorelasi(tidak tetap, tidak menentu).

Deskriptif koefisien korelasi menerangkan sejauhmana variabel itu berkorelasi, atau sebagai alat untuk membandingkan variabilitas hasil (pengukuran terhadap variabel. Sedangkan dalam penelitian generalisasi hipotesis koefisien korelasi menunjukkan tingkat signifikansi terbukti/tidaknya hipotesis.

#### **D. Ciri-Ciri Penelitian Korelatif**

1. Penelitian korelasi dapat dilakukan jika variabelnya rumit dan tidak dapat diteliti dengan eksperimen.
2. Memungkinkan pengukuran berbagai variabel secara serentak dan realistis.
3. Menunjukkan taraf hubungan (tinggi-rendahnya, ada tidaknya).
4. Cocok bila variabel bebas, karena kurang tertib dan tidak ketat.
- 5 Menggunakan data tanpa pandang buluh (tidak dipilih-pilih).

#### **E. Karakteristik Penelitian Korelasi**

1. Tidak ada manipulasi. Penelitian korelasi menjadi tepat digunakan, jika variabelnya kompleks dan tidak mungkin dilakukan manipulasi seperti halnya penelitian eksperimen.
2. Dapat diukur secara intensif dalam setting realitas. Penelitian korelasi memungkinkan dilakukan pengukuran terhadap beberapa variable dan saling

hubungannya secara serentak dalam keadaan realistiknya.

3. Dapat mencapai derajat asosiasi yang signifikan. Output penelitian korelasi menunjukkan taraf tinggi-rendahnya saling hubungan, sekaligus dapat digunakan untuk meramalkan variable tertentu berdasarkan variable bebas.

## **F. Langkah-langkah Penelitian Korelasi**

Pada dasarnya penelitian korelasional melibatkan perhitungan korelasi antara variabel yang kompleks (variabel kriteria) dengan variable lain yang dianggap mempunyai hubungan (variable predictor). Adapun langkah-langkahnya secara umum menurut Mc. Millan dan Schumaker adalah:

1. Penentuan masalah.

Dalam penelitian korelasional, masalah yang dipilih harus mempunyai nilai yang berarti dalam pola perilaku fenomena yang kompleks, yang memerlukan pemahaman. Disamping itu variable yang dimasukkan dalam penelitian harus didasarkan pada pertimbangan, baik secara teoritis, maupun secara nalar, bahwa variable tersebut mempunyai hubungan tertentu, yang biasanya diperoleh dari hasil penelitian sebelumnya.

2. Studi pustaka.

Setelah penentuan masalah, selanjutnya dilakukan studi kepustakaan yang menjadi dasar pijakan untuk memperoleh landasan teori, kerangka pikir dan penentuan dugaan sementara, sehingga peneliti dapat mengerti, mengalokasikan, mengorganisasikan dan

menggunakan variasi pustaka dalam bidangnya. Macam-macam sumber dilacak untuk memperoleh teori yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, seperti jurnal, laporan hasil penelitian, majalah ilmiah, surat kabar, buku yang relevan, hasil seminar, artikel dan nara sumber.

3. Rancangan metode dan pendekatan.

Pada tahap ini peneliti menentukan subyek penelitian yang akan dipilih dan menentukan cara pengolahan datanya. Subyek yang dilibatkan dalam penelitian dapat diukur dalam variable-variabel yang menjadi fokus penelitian. Subyek tersebut relatif bersifat homogeny dalam factor-faktor di luar variable yang diteliti, mungkin dapat mempengaruhi variable terikat. Bila subyek yang dilibatkan mempunyai perbedaan yang berarti dalam factor-faktor tersebut. Korelasi antar variable yang diteliti menjadi kabur. Untuk mengurangi heterogenitas, peneliti dapat mengklasifikasikan subyek menjadi beberapa kelompok berdasarkan tingkat faktor tertentu, kemudian menguji hubungan antar variable penelitian pada masing-masing kelompok.

4. Pengumpulan data.

Berbagai jenis instrument yang dapat digunakan untuk mengukur dan mengumpulkan data masing-masing variable, seperti angket, tes, pedoman interviu dan pedoman observasi, tentunya disesuaikan dengan kebutuhan. Data yang dikumpulkan dengan instrument tersebut harus berbentuk angka. Dalam penelitian korelasional pengukuran variable dapat dilakukan dalam waktu yang relatif sama. Sedangkan dalam penelitian prediktif variable predictor harus

diukur, selang beberapa waktu sebelum variable kreteria terjadi. Jika tidak demikian, maka prediksi terhadap kreteria tersebut tidak ada artinya.

5. Analisis data dengan korelasi.

Pada dasarnya analisis data dalam penelitian korelasional, dilakukan dengan cara mengkorelasikan hasil pengukuran suatu variable dengan pengukuran variable lain. Adapun macam-macam penelitian korelasional: a. penelitian hubungan, b. penelitian prediktif, c. Korelasi multivarian. Dengan rancangan: 1) korelasi bivarian, 2) regresi dan prediksi, 3) regresi jamak, 4) analisis factor, 5) kausal, 6) analisis sistem.

6. Simpulan dan laporan.

Simpulan berisi tentang hasil analisis deskripsi dari pembahasan tentang hal yang diteliti secara ringkas dan mudah dipahami. Demikian halnya laporan dibuat sedemikian rupa agar pembaca merasa tertarik dalam membacanya.

7. Simpulan (laporan).

### **G. Kelebihan Penelitian Korelasi**

1. Kemampuannya meneliti hubungan variabel secara simultan.
2. Memberikan informasi tentang derajat hubungan.
3. Penelitian korelasi berguna dalam mengatasi berbagai masalah.
4. Memungkinkan beberapa variabel diselidiki secara intensif.
5. Dapat memperidiksi tanpa sampel yang besar.

## H. Kelemahan Penelitian Korelasi

1. Terkadang hasilnya cuma mengidentifikasi bukan saling hubungan.
2. Kurang tertib jika dibanding penelitian eksperimen, karena tidak terkontrol.
3. Pola saling hubungan sering tak menentu dan kabur.
4. Data statistik yang tidak tepat, karena memasukkan berbagai data secara tidak selektif.

Borg & Gall mengemukakan kelemahan penelitian korelasi sebagai berikut:

1. Tidak dapat digunakan untuk menyelidiki hubungan sebab-akibat yang saling berhubungan.
2. Sering menyederhanakan perilaku yang kompleks dengan membagi kepada komponen yang sederhana yang mengakibatkan hilangnya makna yang utuh.
3. Tidak diketahui polanya secara meyakinkan (pengaruh percaya diri terhadap prestasi, ternyata juga ada kecerdasan).

## Sumber Bacaan

Cholis Nurbuco, Abu Ahmadi. *Metode Penelitian*. Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2009.

Deni Darmawan. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.

Emzir. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009.

Fraenkel, J. R. Dan Wellen N.E. *How To Design and Evaluate Research in Education*. New York: Mc Graw-Hill, 2008.

Husaini Usman & Purnomo Setiady Akbar. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.

Ibnu Hajar. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif Dalam Pendidikan*. Cet: II, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999.

Ibrahim Nana Sujana. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2014.

Lexy J. Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Ramaja Rosdakarya offset, 1999.

Lina Miftahul Jannah Bambang Prasetyo. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2007.

Muhammad Arif Tiro. *Analisis Korelasi dengan Data Kategori*. Makassar: Andira Publisher, 2005.

Nasution. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito, 2003.

Sugiyono. *Metode Penelitian Administrasi*, Bandung: Alfabeta, 1997.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Cet. 1, Bandung: Alfabeta, 2011.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2014.

<http://lubisgrafura.wordpress.com/metode-penelitian-kuantitatif/>, diakses pada tanggal 07 November, 2016.

<http://id.wikipedia.org/wiki/penelitian-kuantitatif>/Diakses pada tanggal 07 November 2016.

<http://dianpelita.wordpress.com/2011/02/21/hakikat-dan-perbedaan-jenis-penelitian-kuantitatif-kualitatif/>.Diakses pada tanggal 07 November 2016.

<http://id.shvoong.com/writing-and-speaking/presenting/2131807-kelebihan-dan-kelemahan-metode-kuantitatif/>Diakses pada tanggal 07 November 2016.

<http://www.MuhammadZainalAbidin.personalblogs.com/2011/02/21/hakikat-dan-perbedaan-jenis-penelitian-kuantitatif-kualitatif/> Artikel.htm/Diakses pada tanggal 07 November 2016.

<http://www.scribd.com/doc/73250552/penelitian-korelasional>. Diakses pada tanggal 07 November 2016.

oooOOOooo



## IV. PENELITIAN EVALUASI



### A. Pengertian Penelitian Evaluasi

Evaluasi secara bahasa berarti menilai (to evaluate), secara sederhana berarti mencari sesuatu yang berharga (informasi, produksi dan prosedur tertentu). Dan secara luas evaluasi diartikan sebagai suatu proses merencanakan, memperoleh dan menyediakan informasi (data) yang diperlukan sebagai dasar untuk membuat alternatif keputusan. Kemudian secara istilah evaluasi adalah penilaian yang sistematik terhadap sejumlah proyek atau kegiatan untuk diberi umpan balik, apakah berhasil atau mendapatkan keuntungan atau sebaliknya kerugian dan kegagalan. Dengan demikian suatu kegiatan harus mampu diukur hasil atau dampaknya, dengan cara membandingkan tujuan yang telah ditetapkan dengan cara mencapainya. Evaluasi salah satu cabang dari ilmu pengetahuan yang dikembangkan secara dinamis mengikuti perubahan ilmu pengetahuan dan masyarakat.

Ada berbagai defenisi evaluasi antara lain : Evaluasi menurut Rossi & Freeman adalah penerapan secara sistimatis dari prosedur penelitian sosial dalam menilai konseptualisasi dan rancangan pelaksanaan dan kegunaan program. Sedangkan Gall mendefinisikan evaluasi sebagai proses membuat penilaian tentang manfaat nilai atau keseimbangan program. Evaluasi dilaksanakan untuk menguji obyek atau kegiatan dengan kreteria tertentu untuk keperluan pembuatan keputusan

(Depdiknas, 2012). Selanjutnya menurut Mulyono (2009): Evaluasi adalah suatu upaya untuk mengukur hasil atau dampak suatu aktivitas, program atau proyek dengan cara membandingkan dengan tujuan yang telah ditetapkan dan bagaimana pencapaiannya. Sedangkan Rika Dwi (2009) mendefinisikan evaluasi sebagai sebuah proses dimana keberhasilan yang dicapai dibandingkan dengan seperangkat keberhasilan yang diharapkan. Perbandingan ini kemudian dilanjutkan dengan pengidentifikasian faktor-faktor yang berpengaruh pada kegagalan atau keberhasilan. Sedangkan menurut Zulharman (2007) mengemukakan bahwa evaluasi adalah penerapan prosedur ilmiah yang sistematis untuk menilai rancangan, implemmentasi dan efektivitas program. Suahrsimi Arikunto (2007:222) mengartikan evaluasi sebagai suatu proses yang dilakukan dalam rangka menentukan kebijakan dengan terlebih dahulu mempertimbangkan nilai-nilai positif dan keuntungan satu program, serta mempertimbangkan proses serta teknis yang telah digunakan melakukan suatu penelitian. Terkait dengan dunia pendidikan Viviane dan Gilber de Lansheere dalam (Inggit Kurniawan, 2009) menyatakan bahwa evaluasi adalah proses penentuan, apakah materi dan metode pembelajaran telah sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Dari berbagai defenisi atau pengertian yang telah disebutkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian evaluasi merupakan suatu prosedur ilmiah yang sistematis, dilakukan untuk mengukur hasil proram atau proyek, apakah sesuai dengan tujuan yang direncanakan atau tidak, dengan cara mengumpulkan, menganalisis dan mengkaji pelaksanaan program yang

dilakukan secara obyektif, kemudian dirumuskan dan ditentukan kebijakan dengan terlebih dahulu mempertimbangkan nilai-nilai positif dan keuntungan suatu program.

Kegiatan evaluasi dan riset dewasa ini menjadi bagian penting dalam pengelolaan dan pelaksanaan berbagai program termasuk manajemen pendidikan.. Secara konseptual, tidak setiap kegiatan evaluasi didasarkan atas hasil riset, namun untuk kepentingan analisis dan pembuatan kebijakan biasanya evaluasi program didasarkan atas riset evaluasi. Evaluasi merupakan suatu proses sistimatis dalam mengumpulkan, menganalisis, menginterpretasikan informasi yang umumnya diperoleh melalui pengukuran untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan efisiensi suatu program termasuk dalam bidang pendidikan.

Ada tiga fokus evaluasi yaitu: 1) evaluasi terhadap rancangan program (rencana-alasan dan kemungkinan keberhasilan), 2) bersifat monitoring (melihat kecocokan dan keterjangkauan program), 3) berkaitan dengan dampak (efektif dan efisiennya program).

Evaluasi dibedakan atas tiga macam yaitu: a) evaluasi sebelum program dimulai (free program), b) evaluasi dilaksanakan pada saat program dilancarkan (on going program), c) evaluasi dilakukan setelah selesai program ( expast program), dan wujud tindak lanjut dari suatu evaluasi ada tiga yaitu: 1) hasilnya disebar luaskan, karena dipandang baik atau cocok dengan perjanjian kerja, 2) direvisi, karena masih ada yang belum sesuai dengan bistek atau tolok ukur, 3) dihentikan, karena dianggap tidak tepat, tidak sesuai dengan patokan-bistek atau perencanaan.

Penelitian evaluasi merupakan suatu proses dalam rangka menentukan kebijakan, dengan terlebih dahulu mempertimbangkan segi-segi positif dan keuntungan suatu program, sekaligus melakukan penilaian terhadap teknik yang telah digunakan. Dengan demikian suatu proyek atau program akan dinilai teknik yang telah dipergunakan (manual atau otomatisasi), cara kerja yang telah dipraktekkan, apakah sesuai kontrak (perjanjian kerja), sesuai bistek yang telah direncanakan atau tidak. Dengan demikian penelitian evaluasi merupakan suatu desain prosedur dalam mengumpulkan, dan menganalisis data secara sistimatis untuk menentukan nilai atau manfaat suatu kegiatan termasuk praktik pendidikan.

Persamaan antara evaluasi dengan penelitian evaluatif adalah : pada fokus yang sama, permasalahan yang sama, desain-metode dan teknik pengukuran dan pengumpulan data yang sama, penggunaan sampel yang sama, lokasi dan lingkup wilayah yang sama, teknik analisis yang sama dan intrepretasi yang sama. Perbedaannya adalah pada tujuan dan penggunaan. Kalau evaluasi ditujukan untuk mengambil keputusan (decision driven), maka pada penelitian evaluasi dirancang untuk menjawab pertanyaan, menguji atau membuktikan hipotesis (hypothesis driven). Meskipun keduanya ada perbedaan, tetapi keduanya berhubungan erat, karena pada evaluasi yang baik , tentu dilaksanakan dengan berpegang pada perinsip-perinsip dan prosedur penelitian evaluatif, dan pada penelitian evaluatif dilaksanakan dengan maksud hasilnya dapat digunakan untuk memperbaiki praktik.

Penelitian evaluasi mulai digunakan di Amerika Serikat sejak tahun 1950 untuk memantau proyek-proyek sosial untuk melihat apakah pelaksanaan program yang direncanakan berdampak secara positif atau negatif. Sementara di Indonesia pelaksanaan penelitian evaluasi belum begitu berkembang, karena sepertinya penelitian evaluasi: 1) dianggap tidak cocok dengan sistem budaya dan sosial, 2) pelaksana proyek sebagian masih alergi untuk dinilai dengan berbagai kelemahan, sebagai pengungkapan kinerja, 3) sistem pelaksanaan program berdasarkan target waktu, yang tidak mengejar kualitas.

## **B. Tujuan Penelitian Evaluasi**

Maksud penelitian evaluasi adalah untuk mengembangkan kerangka berpikir dalam pengambilan keputusan. Contohnya: apakah prodi manajemen mampu menghasilkan tenaga kependidikan yang tangguh? Dari pertanyaan itu dicari faktor yang mempengaruhi perbedaan kemampuan, lalu ditentukan langkah berikutnya. Sedangkan tujuan penelitian evaluasi adalah untuk melihat apakah program yang telah dirumuskan, dibangun dan dilaksanakan sebagaimana mestinya, sekaligus dipakai untuk mengetahui dampaknya. Dengan demikian penelitian evaluasi mengandung makna sebagai berikut: 1) evaluasi terhadap rancangan program, misalnya bagaimana rancangan program desa binaan hendak direncanakan. Apa alasan yang mendasarinya, kemungkinan keberhasilannya, bagaimana biayanya, proyeksi keuntungannya dan tingkat efektivitasnya. 2) evaluasi juga bersifat kegiatan monitoring. Artinya suatu kegiatan penilaian untuk melihat apakah suatu intervensi sosial cocok dengan rancangannya, dan apakah telah

menjangkau sasaran yang dituju program. 3) evaluasi kegiatan dengan dampak program, artinya menilai apakah sudah efektif dan efisien program tersebut berjalan. Dari maksud tersebut kelihatan bahwa tujuan evaluasi dapat dibedakan atas tujuan umum (keseluruhan program) dan tujuan khusus (tiap-tiap komponen dari program).

Penelitian evaluasi akan memberi manfaat bagi dunia pendidikan, antara lain:

1. Memungkinkan perencanaan dan pelaksanaan perbaikan sekolah berbasis sistimatis.
2. Menguji beberapa mitos populer tentang dampak pendidikan pada pengembangan siswa.
3. Menunjukkan tanggung jawab profesional dengan menilai kualitas proram pendidikan.
4. Mengurangi ketidak pastian tentang praktek pendidikan, ketika pengalaman terbatas.
5. Memberikan alternatif pemecahan masalah bagi stakholder, agar mereka lebih mengantisipasi isu-isu program kebijakan.

Fungsi penelitian evaluasi menurut Michael Scriven dalam (Suharsimi Arikunto, 2007: 222-223) dibedakan atas dua yaitu: 1) evaluasi formatif: pengumpulan data dilakukan pada saat program sedang berjalan, hasil evaluasinya digunakan untuk (form) memodifikasi program sebagai umpan balik, 2) evaluasi sumatif: dilakukan setelah program selesai, baru dilakukan evaluasi tentang prosedur, hasil dan manfaat program untuk perbaikan berikutnya berdasarkan evaluasi secara internal dan eksternal. Dengan demikian fungsi utama evaluasi adalah menyediakan informasi yang berguna bagi pihak decision maker untuk

menentukan kebijakan yang akan diambil berdasarkan evaluasi yang telah dilakukan.

Lingkup penelitian evaluasi dalam bidang pendidikan dan manajemen cukup luas baik mengenai kurikulum, program pendidikan, pembelajaran, kualifikasi dan posisi guru, siswa, organisasi maupun manajemen: personil, sarana dan prasarana, biaya, partisipasi masyarakat, kurikulum dan ekstra kurikuler.

### **C. Pendekatan dan Model Penelitian Evaluasi**

Supaya evaluasi menghasilkan laporan yang berguna, maka menurut Mc Millan dan Schumacer (2001) dalam Nana Syaodih (2006: 125-128) harus memperhatikan enam macam pendekatan (orientasi), yaitu: 1) pada tujuan, 2) penggunaan, 3) keahlian, 4) keputusan, 5) lawan, 6) partisipan naturalistik. Selanjutnya Stuffbelean (1971) mengembangkan model evaluasi dalam dunia pendidikan yang bersifat komperehensif (konteks, masukan, proses dan hasil) yang disingkat menjadi CIPP (conteks, input, process & produk) yang berorientasi keputusan : a. pengukuran kebutuhan, b. perencanaan program dan evaluasi masukan, c. evaluasi impelemntasi, d. evaluasi proses, e. evaluasi hasil. Atau model lainnya, seperti: model UCLA yang oleh Alkin mengemukakan alternatif macam evaluasi :system assessment, program planning, program impelementation, program improvement atau program certification. Model Brinkerhoff dengan tiga jenis desain : 1) fixed emergant evaluation, 2) formatif vs summatif evaluation, 3) desain eksperimental dan quasi eksperimental vs natural inquiry. Model Stake dengan penekanan dua dasar kegiatan evaluasi yaitu: 1)

descriptions, 2) judgement, dengan tiga tahap program pendidikan : antecedents (context), transaction (process) dan outcomes (output).

#### **D. Langkah-Langkah Penelitian Evaluasi**

Langkah-langkah penelitian evaluasi menurut Gall (2003: 542) adalah sebagai berikut:

##### **1. Mengklarifikasi alasan untuk evaluasi.**

Sebuah studi evaluasi dapat dimulai karena evaluator berminat melakukannya, karena individu lain atau lembaga yang diminta, atau karena evaluator mempunyai kepentingan pribadi dan agensi yang juga perlu untuk evaluasi. Jika akan dilakukan evaluasi untuk menjawab pertanyaan yang menarik, maka hanya perlu untuk mengklarifikasi mengapa penelitian itu perlu dilakukan. Penelitian tersebut dimotivasi oleh minat peneliti dalam menggunakan metode pendidikan untuk menyoroati aspek-aspek tertentu dari instruksi dalam kelas. Ketika evaluasi diminta, maka evaluator harus mempertimbangkan dan menyelidiki untuk menentukan semua alasan permintaan evaluasi. Evaluasi dapat diminta karena mereka diwajibkan oleh badan akreditasi atau lembaga pendanaan, maka evaluasi tersebut biasanya disahkan. Evaluasi juga dapat diminta untuk suatu alasan yang meragukan. Seseorang mungkin ingin menggunakan evaluasi untuk memperbaiki perilaku diri staf program, dalam hal ini, evaluasi menagani fungsi penjagaan. Seseorang mungkin ingin evaluator mengumpulkan bukti untuk membenarkan keputusan yang sudah dibuat untuk mengakhiri program atau pengurangan dana atau

untuk mendapatkan informasi yang akan mencerminkan baik tidaknya beberapa anggota staf program. Jika anggota staf merasa bahwa tujuan tersebut mendasari evaluasi, maka mereka dapat bekerja untuk menyabot upaya evaluator.

2. Memilih model evaluasi.

Memilih model evaluasi yang tepat membutuhkan kehati-hatian, karena ada banyak model yang dapat dipilih. Dalam memilih model menurut Gall (2003:545) harus diperhatikan : a. tujuan dari evaluasi dan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, b. metode pengumpulan data, c. hubungan antara evaluator, administrator yang mengawasi evaluasi, dan individu-individu dalam program atau organisasi yang dievaluasi. Dalam studi sekolah menengah Strahan, Cooper dan Ward memilih model evaluasi kolaboratif untuk memandu proses evaluasi mereka. Evaluasi kolaboratif adalah evaluasi setiap dimana ada tingkat signifikan kolaborasi atau kerja sama antara evaluator dan para pemangku kepentingan dalam perencanaan dan/atau mengkondisikan evaluasi. Dengan demikian individu yang dievaluasi adalah peserta aktif dalam menentukan arah dan penggunaan evaluasi, bukan obyek pasif studi. Model evaluasi kolaboratif mirip dalam hal-hal tertentu dengan model evaluasi responsif.

3. Mengidentifikasi pemangku kepentingan.

Pemangku kepentingan adalah orang-orang yang terlibat dalam program yang sedang dievaluasi atau yang mungkin akan terpengaruh oleh atau tertarik pada temuan evaluasi. Hal ini penting, untuk mengidentifikasi stakeholder pada awal studi evaluasi.

Mereka dapat membantu menjelaskan alasan mengapa penelitian diminta, pertanyaan yang membimbing evaluasi, pilihan desain penelitian, intepretasi hasil, dan bagaimana temuan harus dilaporkan dan kepada siapa dilaporkan.

Mengabaikan beberapa jenis pemangku kepentingan dapat memiliki konsekuensi politik yang serius. Kelompok spesifik atau individu dapat menyabotase proses evaluasi atau mendiskreditkan hasilnya, jika mereka melihat evaluator tidak terlibat. Namun tidak perlu melibatkan semua pemangku kepentingan pada tingkat yang sama. Beberapa keinginan pemangku kepentingan hanya untuk disimpan sebagai informasi, sedangkan lainnya mungkin ingin mempengaruhi pertanyaan yang memandu studi dan desain evaluasi.

Evaluasi sekolah menengah yang digunakan sebagai contoh : adalah komprehensif dan kolaboratif, sehingga ada banyak pemangku kepentingan. Administrator Kabupaten memiliki hak dalam memastikan bahwa sejumlah sekolah menengah mengajukan rencana perbaikan setiap, tahun, termasuk keamanan sekolah dan penggunaan tes prestasi. Demikian pula halnya Kantor penelitian Kabupaten memiliki kekuasaan dalam memastikan validitas dan kegunaan instrumen survei yang digunakan untuk mengumpulkan data tentang persepsi guru, siswa, dan orang tua, termasuk efektivitas sekolah. Begitu halnya sebuah tim kepemimpinan untuk setiap sekolah, yang terdiri dari guru, orang tua, administrator, dan evaluator/fasilitator, bertanggung jawab untuk rencana perbaikan sekolah. Tim kepemimpinan sendiri

adalah stakeholder yang penting dalam proses evaluasi. Setiap tim sesekali diminta wawancara dan kuesioner data dari siswa, guru, dan orang tua disekolah, yangjuga pemangku kepentingan.

4. Memutuskan apa yang akan dievaluasi.

Salah satu tugas yang dihadapi evaluator adalah menggambarkan program dan proses identifikasi karakteristik yang paling penting dari program yang akan dievaluasi. Dalam bagian ini evaluator harus memutuskan komponen program yang akan dievaluasi. Komponen program dapat dikelompokkan kedalam kategori: tujuan program, sumber daya program, prosedur program, manajemen program dan hasil program. Kategori ini berguna untuk merancang sebuah evaluasi, dengan model apa saja yang akan digunakan.

5. Mengidentifikasi pertanyaan evaluasi.

Lee Crobach membedakan dua fase dalam memilih pertanyaan untuk studi evaluasi. Fase pertama disebut tahap divergen yaitu pertanyaan dirumuskan secara komprehensif (lengkap) dengan melibatkan semua pemangku kepentingan (stakeholder) untuk berkontribusi dalam memberikan pertanyaan sebanyak mungkin (pertanyaan evaluasi formatif, evaluasi sumatif dan checklist), atau menyampaikan isu, ide atau informasi, atau menyatakan kepedulian yang terkait dengan program yang akan dievaluasi dan ketercapaiannya. Fase kedua disebut tahap konvergen yaitu pertanyaan, isu, ide, informasi dan kepedulian yang dilakukan pada tahap pertama, dikurangi, diseleksi mana yang layak dan penting diajukan dan mana tidak penting dan tidak layak untuk diajukan.

Hal tersebut dilakukan karena pertimbangan biaya terhadap orang yang terlibat dalam menjawab berbagai pertanyaan evaluasi.

6. Menyusun desain evaluasi dan jadwal kegiatan.

Desain evaluasi dalam penelitian tidak jauh beda dengan desain evaluasi program, karena hanya berisi tentang langkah-langkah yang akan dilakukan (sasaran komponen sampel, teknik pengukuran, teknik pengumpulan data, evaluator internal dan eksternal). Kemudian pelaksanaan kegiatan evaluasi disusun dalam jadwal yang rinci dan kronologis.

7. Pengumpulan dan analisis data.

Sebelum pengumpulan data dilakukan terlebih dahulu dilakukan penyusunan instrumen evaluasi dalam bentuk teks dan non teks yang bersifat mengukur. Lalu kemudian dilakukan pengumpulan data kualitatif dan kuantitatif sesuai dengan jadwal beserta analisisnya.

8. Pelaporan hasil evaluasi.

Berdasarkan temuan-temuan yang diperoleh dari hasil analisis, maka disusunlah hasil laporan evaluasi. Isinya mirip laporan penelitian pada umumnya, yang memuat rancangan penelitian, metodologi, temuan-temuan serta kesimpulan dan rekomendasi.

Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto (2007: 299-230) prosedur penelitian evaluasi adalah sebagai berikut:

1. Peneliti mengadakan pengkajian terhadap buku-buku, lapangan dan menggali informasi dari para Pakar untuk memperoleh gambaran tentang masalah yang akan diteliti.
2. Peneliti merumuskan problematika penelitian dalam bentuk pertanyaan penelitian, setelah lebih

dahulu mengkaji lagi sumber-sumber yang relevan untuk memperoleh ketajaman problematika.

3. Peneliti menyusun proposal penelitian dengan mencantumkan latar belakang masalah, alasan mengadakan penelitian, problematika, tujuan hipotesis (disertai dukungan teori dan penemuan peneliti), metodologi yang memuat subyek penelitian (populasi dan sampel, rincian besarnya sampel, teknik sampling dan siapa sampelnya), instrumen pengumpulan data dan teknik analisis data.
4. Peneliti mengatur perencanaan penelitian, menyusun instrumen, menyiapkan kancah penelitian dan melaksanakan uji coba instrumen.
5. Pelaksanaan penelitian dalam bentuk yang disesuaikan dengan model penelitian yang telah dipilih (eksperimen murni atau quasi).
6. Peneliti mengumpulkan data dengan instrumen yang telah disusun berdasarkan rincian komponen-komponen yang akan dievaluasi.
7. Menganalisis data yang terkumpul dengan menerapkan tolak ukur yang telah dirumuskan sesuai tujuan yang telah ditetapkan oleh pengelola program.
8. Menyimpulkan hasil penelitian berdasarkan atas gambaran sejauh mana data sesuai dengan tolak ukur.
9. Informasi mengenai hasil penelitian evaluasi disampaikan kepada pengelola program atau pihak yang meminta bantuan kepada peneliti. Evaluasi tersebut digunakan sebagai bahan

pertimbangan bagi tindak lanjut program yang dievaluasi.

### **E. Keunggulan Penelitian Evaluasi**

1. Mantap (sistimatis, simpel dan masuk akal).
2. Memenuhi syarat ilmiah (ada landasan teori dan ada fakta).
3. Mampu mengukur kecocokan dan ketepatan program (efisien) dan sangat efektif digunakan dalam mencari tanggapan dan pandangan, karena bertemu langsung.

### **F. Kelemahan Penelitian Evaluasi**

1. Tidak senang pelaksana program, jika dilakukan evaluasi ketika program sedang berjalan.
2. Menanggung banyak perubahan dan pembengkakan biaya.
3. Jangka waktu pelaksanaan dapat menjadi ngolor (lama).
4. Perbedaan antara fakta dengan kebijakan kurang jelas, karena ukuran penelitian kecil.

### **Sumber Bacaan**

Edison. *Penelitian dan Evaluasi Dalam Bidang Pendidikan, Evaluasi CIPP*: 2009.

Gall, M.D. Gall. J.P and Borg, W.R. *Educational Research: An Introduction*. New York: Pearson Education Inc, 2003.

Mbulu, J. *Evaluasi Program Konsep Dasar, Pendekatan Model dan Prosedur Pelaksanaan*. Malang: Depdikbud dan IKIP: Proyek Operasi dan Perawatan Fasilitas, 1995.

Nana Syaodih Sukmadinata. *Metode Penelitian Pendidikan*. Cet.II, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.

Sugiyono. *Metode Penelitian Administrasi*, Bandung: Alfabeta, 1997.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R.D.* Bandung: Alfabeta, 2009.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*.Cet. 1, Bandung: Alfabeta, 2011.

Suharsimi Arikunto. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: PT, Rineka Cipta, 2007.

Tayipnapis. F.Y. *Evaluasi Program*. Depdikbud Jakarta: Dirjen dikti Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan dan Tenaga Kependidikan, 1989.

<http://docplayer.info/248575-metodologi-penelitian-manajemen-pendidikan>, penulis tiurasi siburian, diakses tanggal 10 Oktober 2016.

<https://yarizzamroni> 1991.wordpress.com/2011/09/13/penelitian-evaluasi/diakses pada tanggal 10 Oktober 2016.

<http://sulistiyaingwarni.b:ogspot.com/2015/03/penelitian-evaluasi.html> diakses pada tanggal 10 Oktober 2016.

<http://zulharman79.wordpress.com/2007/08/04/evaluasi-kurikulum-pengertian-kepentingan-dan-masalah-yang-dihadapi/> diakses tanggal 10 Oktober 2016.

<http://mulyono.staff.uns.ac.id/2009/05/13/penelitian-evaluasi-kebijakan/> diakses 10 April 2017.

<http://edl50n5.blogspot.com/2009/04/evaluasi-CIPP.html>, Diakses 10 April, 2017.

<http://fuddin.wordpress.com/2007/07/17/evaluasi-program/> diakses 10 April 20117.

<http://santriwan.wordpress.com/2009/11/18/pengertian-evaluasi-penilaian-dan-pengukuran/> diakses 10 April 2017.

oooOOOooo

## V. PENELITIAN KEBIJAKAN



### A. Pengertian Penelitian Kebijakan

Kebijakan (policy, wisdom) selalu berorientasi pada problem solving dan action research, sehingga dikatakan bahwa kebijakan adalah suatu ketetapan yang memuat perinsip-perinsip untuk mengarahkan cara-cara bertindak, yang dibuat secara terencana dan konsisten dalam mencapai tujuan. Dengan demikian kebijakan (policy) adalah sebuah instrumen pemerintahan, baik dalam arti government (menyangkut aparatur Negara), maupun dalam arti governance (pengelolaan sumber daya publik). Kebijakan pada intinya merupakan keputusan-keputusan atau pilihan-pilihan tindakan yang secara langsung mengatur pengelolaan dan pendistribusian sumber daya alam, financial dan manusia demi kepentingan public, yaitu rakyat banyak, penduduk, masyarakat atau warga negara. Kebijakan merupakan hasil dari adanya sinergi kompromi atau hasil kompetisi antara berbagai gagasan, teori, ideologi dan kepentingan-kepentingan yang mewakili orang banyak, sistem politik suatu negara.

Kebijakan menurut Ealau dan Prewitt adalah sebuah ketetapan yang berlaku, yang dicirikan oleh pelaku yang konsisten dan berulang, baik dari yang membuatnya, maupun yang mentaatinya. Dalam Kamus Webster dijelaskan bahwa kebijakan adalah sebagai perinsip atau cara bertindak yang dipilih untuk mengarahkan pengambilan keputusan (Suharto, 1997). Menurut Persatuan Bangsa-Bangsa (PBB) kebijakan

adalah suatu deklarasi mengenai suatu dasar pedoman bertindak, suatu arah tindakan tertentu, suatu program mengenai aktivitas-aktivitas tertentu (Wahab, 1990).

Penelitian kebijakan biasa juga dinamakan *policy research*, *policy maker*, *field studi*, karena penelitian dilakukan untuk mendukung kebijakan baik untuk pemerintah maupun untuk kepentingan studi. Secara spesifik penelitian kebijakan ditujukan untuk membantu pembuat kebijakan untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Oleh karena itu penelitian kebijakan sifatnya adalah *problem oriented* atau *action oriented*, yang sifatnya mengumpulkan informasi secara komprehensif untuk merumuskan kebijakan.

## **B. Tujuan Penelitian Kebijakan**

Penelitian kebijakan dimaksudkan untuk membantu pembuat kebijakan dalam menyusun rencana kebijakan, dengan jalan memberikan kontribusi berupa pandangan atau informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah yang dihadapi, sehingga menjadilah penelitian kebijakan serangkaian aktivitas awal yang dipersiapkan oleh peneliti dalam melakukan kajian, yang diakhiri dengan penyusunan rekomendasi.

Penelitian kebijakan tidak perlu terlalu ditekankan atau dipersepsikan sebagai kajian yang bernuansa ilmiah, melainkan harus dipersepsikan dan dilihat dari segi kemanfaatannya bagi pemecahan masalah sosial, sehingga sangat diharapkan rekomendasi yang dihasilkan oleh peneliti, dapat diimplementasikan oleh pembuat kebijakan yang dapat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat luas. Oleh karena itu kebijakan yang

diimplementasikan sedapat mungkin berkualitas, efisien dan efektif.

Dapat ditegaskan bahwa penelitian kebijakan adalah usaha mengumpulkan informasi secara komprehensif untuk merumuskan kebijakan. Sedangkan kebijakan adalah suatu prinsip yang dipilih dari cara bertindak untuk mengarahkan pengambilan keputusan, prinsip tersebut dipilih untuk mengatur tindakan yang diarahkan pada tujuan tertentu.

Latar belakang penelitian kebijakan dilaksanakan adalah untuk kebijakan dan untuk tentang kebijakan, bukan untuk menguji hipotesis, agar diperoleh masukan untuk perbaikan, untuk mendapatkan akumulasi informasi dalam rangka penyelesaian kompleksitas masalah sosial. Dengan demikian yang menjadi ciri pokok penelitian kebijakan adalah: 1) pemberian makna sesuai issues, 2) pemberian rekomendasi untuk pengambilan keputusan sesuai pilihan dan pembobotan, baik dari segi dana, faktor dan jangka waktu. Dengan kata lain ada masalah dan ada kebijakan.

### **C. Karakteristik Penelitian Kebijakan**

1. Fokus penelitian bersifat multi dimensional. Kebijakan publik secara tipikal dimaksudkan untuk memecahkan masalah-masalah sosial yang kompleks yang muncul disebabkan oleh banyak dimensi, factor, efek dan peristiwa.
2. Orientasi penelitian bersifat emperis-induktif. Penelitian kebijakan menggunakan pendekatan emperis-induktif, karena itu penelitian ini diawali dengan pemahaman terhadap masalah-masalah sosial dan usaha-usaha emperis untuk menyusun

konsep dan teori-teori kausal sebagai kajian dari perkembangan masalah-masalah sosial.

3. Menggabungkan dimensi masa depan dengan masa kini.
4. Merespon kebutuhan pemakai hasil studi. Penelitian ini responsif terhadap kebutuhan pemakai hasil studi. Penelitian kebijakan dapat dilakukan atas biaya lembaga tertentu yang berkepentingan langsung terhadap hasil studi. Terlepas dari siapa penyandang dana dan bagaimana hubungan mereka dengan peneliti, yang pasti penelitian kebijakan dimaksudkan untuk merespon kebutuhan calon pemakai hasil studi.
5. Menonjol dimensi kerja sama secara eksplisit. Penelitian kebijakan mensyaratkan kerja sama (sarat nilai). Dimana para pembuat kebijakan banyak terlibat di dalam usaha-usaha penelitian.

Pandangan lain menyebutkan karakteristik (ciri-ciri) penelitian kebijakan sebagai berikut:

- a. Berorientasi pada tujuan. Penelitian kebijakan cenderung untuk memusatkan perhatian pada tujuan, begitu juga pada alat-alat yang dilibatkan dalam suatu tindakan yang diusulkan. Orientasi pada tujuan akan mengarahkan peneliti untuk mempertanyakan, bukan saja pada tindakan, tetapi juga mempertanyakan tujuan umum. Karena tujuan merupakan nilai yang dinyatakan sebagai kehendak untuk berbuat, maka orientasinya juga menempatkan penelitian kebijakan pada konteks debat nilai yang bersifat eksplisit. Penelitian semacam ini tidak dapat mengabaikan hubungan

antara fakta dan nilai, antara yang mungkin dan apa yang diinginkan, karena nilai akan menentukan cara suatu masalah kebijakan dikonseptualkan, begitu juga fungsi penelitian dalam usaha pemecahannya.

- b. Memiliki suatu perspektif sistem. Perhatian diarahkan pada tujuan masalah sosial yang dipengaruhi oleh kebijakan yang diusulkan, begitu juga perhatian ditujukan pada seorang pengambil keputusan. Peristiwa kemasyarakatan terjadi dalam suatu konteks (satu sistem sosial khusus) akan dirumuskan dan dilaksanakan secara konstan dan konsisten oleh anggota-anggota yang merupakan sub-bagian dalam sistem itu, sekaligus mempertimbangkan perspektif pemimpinnya.
- c. Berpusat pada tindakan. Fungsi terakhir dari suatu kebijakan, bukan semata-mata menghasilkan prediktor atau deskriptor mengenai kondisi-kondisi atau kebutuhan pembuatan kebijakan yang harus disampaikan, melainkan juga menghasilkan dan memvalidasikan tindakan untuk memenuhi kebutuhan. Sementara pengukuran kebutuhan seringkali diperlukan untuk memulai penyusunan kebijakan. Penelitian pada akhirnya harus memusatkan perhatiannya pada hakikat kebijakan atau program yang diusulkan untuk menginformasikan proses situ sepenuhnya. Begitu juga sebagai sesuatu yang berpusat pada tindakan, tidak semata-mata membahas hubungan antara seperangkat tindakan tertentu dengan seperangkat tujuan tertentu, akan tetapi juga harus mempertimbangkan proses dengan cara apa

tindakan tersebut akan dilaksanakan, karena alasan ini, maka penelitian semacam itu menaruh perhatian, baik pada implemementasi dari suatu kebijakan dalam konteks institusi tertentu, begitu juga pada subtansi kebijakan itu sendiri.

- d. Usahanya besifat komperehensif. Komperehensif merupakan cara penelitian kebijakan yang harus menjangkau seluruh variabel yang terkait dan relevan dengan persoalan yang sedang dikaji untuk dirumuskan kebijakan penyelesaiannya. Proses penelitian dan analisis terhadap masalah-masalah sosial yang mendasar, kemudian temuannya direkomendasikan kepada pembuat keputusan, untuk bertindak secara praktis dalam menyelesaikan masalah. Penelitian kebijakan harus mmempertimangkan konsekwensi-konsekwensi yang tidak dikehendaki, yang mungkin berasal dari penggunaan suatu kebijakan atau dari suatu tujuan kebijakan.
- e. Menggunakan metode yang bersifat multi disipliner. Penelitian kebijakan difokuskan pada tujuan dan tindakan. Tandanya adalah penekanan pendekatan pada analitiknya dan perspektif sistemnya, bukan pada isi subtansinya, karena ada yang cenderung untuk merumuskan masalah, baik masalah kebijakannya (subtansi hubungan alat dengan tujuannya) dengan masalah penelitiannya (verifikasi hubungan tersebut) yang ditinjau dari segi konsep-konsep analitik dan teknik penelitian suatu disiplin ilmu.

Ada berbagai metode yang sering digunakan dalam penerapan penelitian kebijakan antara lain: 1) metode sintetis terfokus (mengkaji sumber-sumber pustaka mutakhir, menuangkan pengalaman, dan mengadakan diskusi-diskusi), 2) metode analisis data sekunder (analisis dan reanalisis terhadap database yang ada, mungkin akan dilakukan jika data dasar yang diinginkan diperoleh secara mencukupi, jika tidak maka perlu membangun data dasar baru yang diseleksi dari kombinasi data dasar yang berbeda. Dan jika data dasar tidak tersedia, peneliti harus memakai metode lain, 3) metode eksperimen lapangan (menyelidiki kemungkinan hubungan sebab-akibat dengan cara pengeksposan satu atau lebih kelompok eksperimental. Dan satu atau lebih kondisi perlakuan dan membandingkan hasilnya dengan satu atau lebih kelompok kontrol yang tidak dikenai kondisi perlakuan, 4) metode kualitatif (digunakan untuk mencari data primer dengan teknik wawancara, observasi dan kelompok terfokus), 5) metode analisis biaya (membandingkan biaya (cost) dengan keuntungan (benefit), baik jangka pendek ataupun jangka panjang, 6) metode analisis ke efektifan biaya (mempertimbangkan biaya aktualnya dan hasil yang diharapkan), 7) metode analisis kombinasi (biaya keuntungan dengan efektivitas biaya :langsung, tidak langsung dan biaya oportunitas), 8) metode penelitian tindakan (peneliti dan tindakan pembuat kebijakan).

#### **D. Langkah-Langkah Penelitian Kebijakan**

Secara umum langkah-langkah penelitian kebijakan, berupa: 1) mengidentifikasi adanya masalah, 2) membatasi dan merumuskan permasalahan, 3) menentukan tujuan dan kegunaan, 4) melakukan studi pustaka, 5) menentukan kerangka pikir dan indikator, 6) mendesain metode, 7) mengumpulkan, mengolah dan menganalisis, 8) membuat laporan. Kemudian secara garis besar (ringkas) langkah-langkah penelitian kebijakan dapat dilakukan:

1. Persiapan untuk mengadakan penelitian.
2. Konseptualisasi studi sebagai dasar penelitian dalam rangka analisis kebijakan.
3. Analisis teknikal.
4. Perumusan rekomendasi.
5. Mengkomunikasikan hasil (Majchrzak).

Kelima langkah di atas sangat esensial dalam mewujudkan penelitian kebijakan berhasil. Informasi yang diperlukan untuk persiapan studi, berupa kondisi lingkungan sosio-pisik harus diidentifikasi, Demikian juga masalah-masalah lokal yang bersifat khas. Pendekatan harus dirancang sebaik-baiknya, rekomendasi yang dibuat harus dianalisis ulang untuk kemungkinan modifikasi, hasil harus dikomunikasikan secara baik.

Penelitian kebijakan tentu dapat dilakukan dengan bertolak dari rumusan masalah, diseminasi kebijakan, implemmentasi kebijakan, lingkungan kebijakan, kinerja kebijakan sampai pada dampak kebijakan. Agar penelitian kebijakan dapat berdaya guna, maka sungguh diperlukan pengetahuan substantif dan pengetahuan metodologi.

Kemudian secara rinci langkah-langkah penelitian kebijakan dikemukakan oleh Moh. Nazir (1988: 73-74) sebagai berikut:

1. Memilih dan merumuskan masalah yang menghendaki konsepsi ada kegunaan masalah tersebut serta dapat diselidiki dengan sumber yang ada.
2. Menentukan tujuan dari penelitian yang akan dikerjakan. Tujuan dari penelitian harus konsisten dengan rumusan dan definisi masalah.
3. Memberikan limitasi dari area atau scope atau sejauh mana penelitian deskriptif tersebut dilaksanakan. Termasuk di dalamnya daerah geografis dimana penelitian akan dilakukan, batasan-batasan kronologis, ukuran tentang dalam dangkal serta seberapa utuh daerah penelitian tersebut akan dijangkau.
4. Pada bidang ilmu yang telah mempunyai teori-teori yang kuat, maka perlu dirumuskan kerangka teori atau kerangka konseptual yang kemudian diturunkan dalam bentuk hipotesa untuk didefinisikan. Bagi ilmu sosial yang telah berkembang baik, maka kerangka analisa dapat dijabarkan dalam bentuk-bentuk model matematika.
5. Menelusuri sumber-sumber kepustakaan yang ada hubungannya dengan masalah yang ingin dipecahkan.
6. Merumuskan hipotesa-hipotesa yang ingin diuji, baik secara ekspelisit maupun secara implisit.

7. Melakukan kerja lapangan untuk mengumpulkan data, gunakan teknik pengumpulan data yang cocok untuk penelitiannya.
8. Membuat tabulasi serta analisa statistik terhadap data yang telah dikumpulkan, kurangi penggunaan statistik kepada batas-batas yang dapat dikerjakan dengan unit-unit pengaturan sepadan.
9. Memberikan intrepertasi dari hasil dalam hubungannya dengan kondisi sosial yang ingin diselidiki serta dari data yang diperoleh serta referensi khas terhadap masalah yang ingin dipecahkan.
10. Mengadakan generalisasi serta deduksi dari penemuan serta hipotesa yang ingin diuji. Berikan rekomendasi-rekomendasi untuk kebijakan yang dapat ditarik dari penelitian.
11. Membuat laporan penelitian dengan cara ilmiah. Selanjutnya langkah-langkah kebijakan dijelaskan sebagai berikut:
  - a. Penyusunan agenda. Pembuatan kebijakan perlu menyusun agenda dengan memasukkan dan memilih masalah-masalah mana saja yang akan dijadikan prioritas untuk dibahas. Masalah yang terkait dengan kebijakan akan dikumpulkan sebanyak mungkin untuk diseleksi. Pada tahap ini beberapa masalah dimasukkan dalam agenda untuk dipilih, terdapat masalah yang ditetapkan sebagai fokus pembahasan. Ada masalah yang mungkin ditunda pembahasannya atau tidak disentuh sama sekali. Masing-masing masalah, kemungkinan dimasukkan dalam agenda

dengan alasan atau argumentasi masing-masing. Pihak yang menyusun agenda harus jeli melihat masalah-masalah mana saja yang memiliki tingkat toleransi yang tinggi, sehingga pemilihan dapat menemukan masalah kebijakan yang tepat.

- b. Formulasi kebijakan. Masalah yang sudah dimasukkan ke dalam agenda kebijakan, kemudian dibahas oleh pembuat kebijakan dalam tahap formulasi kebijakan. Dari berbagai masalah yang ada, lalu ditentukan masalah mana yang merupakan masalah yang benar-benar layak dijadikan fokus pembahasan.
- c. Adopsi kebijakan. Masalah yang telah diformulasi, akhirnya diadopsi dalam satu alternatif pemecahan yang disepakati untuk digunakan sebagai solusi atas permasalahan tersebut. Tahap ini disebut juga tahap legitimasi, karena kebijakan yang telah menjadi fokus mendapatkan legitimasi, sehingga memperoleh solusi pemecahan berupa kebijakan yang akan diimplementasikan.
- d. Implementasi kebijakan. Pada tahap ini alternatif pemecahan yang telah disepakati kemudian dilaksanakan. Dalam pelaksanaannya sering ditemukan berbagai kendala. Dalam arti masalah yang dipilih tidak serta merta berhasil dalam implementasi. Untuk keberhasilannya, maka kendala-kendala yang menjadi penghambat harus dapat diatasi sedini mungkin.

- e. Evaluasi kebijakan. Kebijakan yang telah diimplementasikan akan dievaluasi, untuk dilihat sejauh mana kebijakan itu mampu memecahkan masalah atau tidak. Oleh karena itu pada tahap evaluasi akan ditentukan kriteria-kriteria yang menjadi dasar untuk menilai apakah kebijakan itu telah meraih hasil yang diinginkan. Penilaian tidak hanya menilai implementasi, tetapi juga akan menentukan perubahan (perbaikan) terhadap kebijakan. Oleh karena itu suatu kebijakan terkadang tetap dilaksanakan seperti rencana semula, atau diubah bahkan mungkin dihilangkan sama sekali.

## **E. Keunggulan Penelitian Kebijakan**

1. Menyediakan informasi bagi pembuat kebijakan.
2. Menghasilkan dan mentransformasikan informasi tentang nilai-nilai, fakta-fakta dan tindakan.
3. Fokus penelitian bersifat multidimensional.
4. Orientasi penelitian kebijakan bersifat empiris-induktif.
5. Punya karakteristik dan penekanan masing-masing.

Ada berbagai kelebihan penelitian kebijakan yaitu:

- 1) mengurangi skeptisme pembuat kebijakan terhadap hasil dan kapasitas peneliti, 2) memberi peluang secara luas bagi peneliti untuk memahami kendala dan realitas kerja pembuat kebijakan, 3) menyatukan perbedaan kepentingan peneliti dengan kepentingan pembuat kebijakan, bahwa tujuan kerja mereka adalah untuk

memecahkan masalah sosial, 4) memberi peluang bagi pembuat kebijakan untuk dapat mengetahui secara lebih jauh tentang informasi yang relevan bagi pembuatan kebijakan di masa mendatang.

Menurut Pranomo Wahyu kekuatan penelitian kebijakan: a) meneliti manusia dalam latar sewajarnya, b) penekanan pada intepretasi dan mencari makna, c) mendapatkan pemahaman mendalam tentang dunia respon, d) proses peneltian manusiawai, karena peran peneliti yang menonjol, e) tingkat fleksibilitas tinggi, f) menggambarkan pandangan dunia yang lebih realistik.

## **F. Kelemahan Penelitian Kebijakan**

1. Analisisnya tidak selalu benar, dan tidak selalu adaptif menyelesaikan konflik antara nilai dan kepentingan.
2. Proses kerja analisis menjadi lambat dan biayanya jadi mahal.
3. Analisis tidak sepenuhnya menunjukkan secara nyata.
4. Yang mana masalah yang harus diselesaikan segera.

Menurut Pranomo Wahyu kelemahannya penelitian kebijakan adalah :a) problem releabilitas karena subyektivitas yang ekstrim, b) resiko pengumpulan data yang tidak bermakna dan berguna, c) memerlukan waktu yang lama, d) problem representatif, f) problem obyektivitas, g) problem etik.

Kekurangan penelitian kebijakan dalam penelitian bidang studi manajemen adalah : 1) kurang siapnya Sumber Daya Manusia (SDM) utamanya pada daerah terpencil, demikian juga kurangnya diperhatikan dalam

pemerataan pembangunan, 2) daerah yang tidak memiliki jaringan dari pusat pengajuan proposal, juga kurang mendapat respon. Oleh karena itu pemerintah diharapkan cermat dalam menggelontorkan dana agar tepat sasaran dan terkontrol.

Kelemahan kebijakan dalam manajemen pendidikan dapat terjadi karena: 1) kurang siapnya SDM, 2) tidak meratanya pendapatan asli daerah, 3) membudayanya mental korupsi, kolusi dan nepotisme, 4) munculnya raja-raja kecil dalam otonomi daerah, sehingga semakin marak feodalisme modern, yang proposalnya untuk mensejahterakan masyarakat, tetapi realitasnya menyensarakan rakyat, 5) adanya jaringan-jaringan khusus untuk mendapatkan dana lewat proposal, 6) pos-pos pendidikan yang belum jelas dalam aplikasinya.

Kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah untuk memajukan pendidikan haruslah berasal dari temuan-temuan fakta dan informasi dari masyarakat, karena nantinya yang akan melaksanakan dan merasakan kebijakan-kebijakan itu adalah masyarakat.

## **Sumber Bacaan**

Arief Furchan, *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*. Cet. 2, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Edi Suaharto. *Kebijakan Sosial Sebagai Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta, 2007.

Fuad Ihsan. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.

- H. Mohammad Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Angkasa, 1993.
- H.A.R. Tilaar dan Riant Nugraha. *Kebijakan Pendidikan: Pengantar Untuk Memahami Kebijakan Pendidikan Sebagai Kebijakan Publik*, Cet.3, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Hani Handoko. *Manajemen*. Yogyakarta: BPFE, 2001.
- Hidayat Syah, *Pengantar Umum Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Verifikatif*. Pekanbaru: Suska Pres, 2010.
- Ibnu Hajar, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif Pendidikan*. Ed. 1, Cet. 1, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999.
- Jams H. Mc Millan and Sally Schumacher. *Research in Education*. United States: Long Man Inc, 2001.
- Moh. Nazir, *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia. 1988.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*. Cet.1, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- Punaji Setyosari, *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Saefullah. *Manajemen Pendidikan Islam*. Cet.1, Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Saifuddi Anwar, *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka, 2010.

Samsudi. *Desain Penelitian Pendidikan*. Semarang: UNNES Press, 2006.

Suaharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 1995.

Sudarwan Danim. *Pengantar Studi Penelitian Kebijakan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005.

Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009.

Sugiyono. *Metode Penelitian Administrasi*, Bandung: Alfabeta, 1997.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R.D.* Bandung: Alfabeta, 2009.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Cet. 1, Bandung: Alfabeta, 2011.

Syaiful Sagala. *Administrasi Pendidikan Kontemporer*. Cet. VI, Bandung: Alfabeta, 2012.

Taliziduhu Ndraha. *Research: Teori, Metodologi, Administrasi*. Jilid : IV, Jakarta: PT. Bina Aksara, 1981

<http://ilmumetodepenelitian.blogspot.com/2009/11/penelitian-kebijakan.html> Diakses pada tanggal 07 November 2016.

<http://frowijrg.blogspot.co.id/2013/10/02/makalah-kebijakan-pendidikan.html>. diakses pada tanggal 07 November 2016.

<http://inten-cahya.blogspot.co.id/2015/11/kebijakan-pendidikan-dan-kebijakan.html>. Diakses pada tanggal 07 November 2016.

<http://amiruddinnyonyok.wordpress.com/2017/15/02/kebijakan-desentralisasi-pendidikan-dan-implementasinya-dalam-pendidikan-indonesia/diakses> pada tanggal 07 November 2016.

<http://pelawiselatan.blogspot.co.id/2010/01/penelitian-deskriptif.html>. Diakses pada tanggal 07 November 2016.

<http://www.suarapendidikankita.com/2015/12/makalah-lmiah-penelitian-kebijakan.html>. Diakses pada tanggal 07 November 2016.

<http://setiawantopan.wordpress.com/2012/02/02/metode-penelitian.html>/Diakses pada tanggal 07 November 2016.

<http://pemasaranmanajemen.blogspot.co.id/2013/05/penelitian-deskriptif.html>/Diakses pada tanggal 07 November 2016.

<http://akupersit.blogspot.com/2013/05/metodologi-penelitian.htm>/Diakses pada tanggal 07 November 2016.

oooOOOooo



## VI. PENELITIAN TINDAKAN



### A. Pengertian Penelitian Tindakan

Penelitian tindakan (action) disebut juga penelitian gerakan atau aksi, karena sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas kegiatan tertentu. Penelitian tindakan berkaitan erat dengan penelitian kualitatif, karena memang dalam pengumpulan datanya menggunakan pendekatan kualitatif, dengan analisis Strength weaknes opportunity trade (SWOT), serta menggunakan perinsip dasar pada hal-hal yang kritis, lalu dilakukan tindakan praktis.

Davis Kline(1980) mengemukakan bahwa penelitian tindakan ini dilakukan dengan tujuan untuk mengembangkan pendekatan. Sedangkan menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2009: 140) bahwa penelitian tindakan adalah suatu tindakan berbentuk penelitian reflektif dan kolektif yang dilakukan oleh peneliti dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran praktek-praktek sosial. Penelitian tindakan merupakan lanjutan dari penelitian kebijakan, sebagai rangkaian kegiatan, yang diawali persiapan, pelaksanaan, penyusunan rekomendasi dan diakhiri dengan tindakan. Dalam artian bahwa apa yang direkomendasikan dalam penelitian kebijakan, akan diimplementasikan oleh penanggung jawab kegiatan dalam bentuk tindakan, yang manfaatnya akan dirasakan oleh masyarakat. Dengan demikian nampak relevansinya antara penelitian kebijakan dengan

penelitian tindakan, karena dari sisi kebijakan akan ditemukan pendekatan baru, sedangkan dari sisi tindakan akan didapatkan ketrampilan praktis sebagai tindakan perbaikan dalam menghadapi persoalan. Oleh karena itu diperlukan kerjasama antara peneliti kebijakan dengan peneliti tindakan dalam berbagai hal, mulai dari perumusan masalah hingga penentuan tindakan, keduanya bersifat emperik, dan model penelitiannya sangat mirip (banyak titik temu) kalau tidak dapat dikatakan sangat identik. Dapat ditegaskan bahwa proses dan orientasi tertinggi penelitian tindakan berada pada tindakan yang diarahkan untuk mendapatkan manfaat dan mengatasi persoalan.

## **B. Tujuan Penelitian Tindakan**

Maksud penelitian tindakan adalah mengembangkan keterampilan baru, atau pendekatan baru untuk memecahkan masalah di dunia aktual, atau dunia kerja sebagai perbaikan, atau dalam rangka mendapatkan hasil yang positif. Seperti pelatihan para widyaiswara atau instruktur, agar bisa memenuhi atau mengatasi kepentingan personil pada pra jabatan calon pegawai negeri sipil. Dilakukannya penyemprotan terhadap nyamuk aedeptik, karena dianggap menjadi penyebab terjangkitnya penyakit demam berdarah. Dilakukannya pergantian pejabat di jurusan, karena macetnya pelayanan yang memperlambat penyelesaian studi mahasiswa. Dengan demikian yang menjadi ciri khas dari penelitian tindakan adalah sifatnya ya: memecahkan masalah, mendapatkan hasil yang positif, sebagai bentuk perbaikan.

Penelitian tindakan tentu harus memperhitungkan dasar tindakan, biaya yang harus dikeluarkan dan bagaimana melakukannya dengan sukses, agar lebih efektif dan lebih tepat dan pemecahan masalah berhasil diatasi.

### **C. Langkah-Langkah Penelitian Tindakan**

1. Rumuskan masalah terhadap hal-hal yang memerlukan perbaikan.
2. Lakukan kajian.
3. Kumpul data.
4. Tentukan strategi, kriteria dan kategori umpan balik.
5. Analisa dan evaluasi.
6. Laporan.
7. Rencana tindakan.

Penelitian tindakan bentuknya, seperti spiral, bisa dimulai dari perencanaan, pengamatan dan pelaksanaan, atau sebaliknya dimulai dari pengamatan, baru perencanaan, hingga tindakan.

### **D. Keunggulan Penelitian Tindakan**

1. Bersifat partisipatif, praktis, demokratis dan responsif terhadap masalah sosial.
2. Memecahkan persoalan baru, sebagai bentuk perbaikan.
3. Membantu tenaga profesional (dosen, pengawas, guru, counselor, pimpinan) untuk menguji dan menjamin cara-cara kerja yang baik dan profesional.

4. Pengambilan kebijakan secara mendasar, lewat penanggung jawab kegiatan, dalam rangka penyelesaian masalah.

### **E. Kelemahan Penelitian Tindakan**

1. Tindakan dilakukan secara gegabah dan tidak tepat sasaran.
2. Tindakan ditunda dan menjadi terlambat.
3. Menjadikan masyarakat tetap tersiksa menjadikan mosi tidak percaya.

### **Sumber Bacaan**

Arief Furchan, *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*. Cet. 2, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Edi Suaharto. *Kebijakan Sosial Sebagai Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta, 2007.

Fuad Ihsan. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.

H. Mohammad Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Angkasa, 1993.

H.A.R. Tilaar dan Riant Nugraha. *Kebijakan Pendidikan: Pengantar Untuk Memahami Kebijakan Pendidikan Sebagai Kebijakan Publik*, Cet.3, Jogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Hani Handoko. *Manajemen*. Yogyakarta: BPFE, 2001.

Hidayat Syah, *Pengantar Umum Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Verifikatif*. Pekanbaru: Suska Pres, 2010.

- Ibnu Hajar, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif Pendidikan*. Ed. 1, Cet. 1, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999.
- Jams H. Mc Millan and Sally Schumacher. *Research in Education*. United States: Long Man Inc, 2001.
- Moh. Nazir, *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia. 1988.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*. Cet.1, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- Punaji Setyosari, *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Saefullah. *Manajemen Pendidikan Islam*. Cet.1, Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Saifuddi Anwar, *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka, 2010.
- Samsudi. *Desain Penelitian Pendidikan*. Semarang: UNNES Press, 2006.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Administrasi*, Bandung: Alfabeta, 1997.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R.D*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*.Cet. 1, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Suaharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 1995.

Sudarwan Danim. *Pengantar Studi Penelitian Kebijakan*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005.

Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009.

Syaiful Sagala. *Administrasi Pendidikan Kontemporer*. Cet. VI, Bandung: Alfabeta, 2012.

Taliziduhu Ndraha. *Research: Teori, Metodologi, Administrasi*. Jilid : IV, Jakarta: PT. Bina Aksara, 1981

<http://ilmumetodepenelitian.blogspot.com/2009/11/penelitian-kebijakan.html> Diakses pada tanggal 07 November 2016.

<http://frowijrg.blogspot.co.id/2013/10/02/makalah-kebijakan-pendidikan.html>. diakses pada tanggal 07 November 2016.

<http://inten-cahya.blogspot.co.id2015/11/kebijakan-pendidikan-dan-kebijakan.html>. Diakses pada tanggal 07 November 2016.

<http://pelawiselatan.blogspot.co.id/2010/01/penelitian-deskriptif.html>. Diakses pada tanggal 07 November 2016.

<http://www.suarapendidikankita.com/2015/12/makaah-plmiah-penelitian-kebijakan.html>. Diakses pada tanggal 07 November 2016.

<http://setiawantopan.wordpress.com/2012/02/02/mode-penelitian.html> /Diakses pada tanggal 07 November 2016.

<http://pemasaranmanajemen.blogspot.co.id/2013/05/penelitian-deskriptif.html/Diakses> pada tanggal 07 Noveember 2916.

<http://akupersit.blogspot.com/2013/05/metodologi-penelitian.htm/Diakses> pada tanggal 07 November 2016.

oooOOOooo



## VII. PENELITIAN SURVEI



### A. Pengertian Penelitian Survei

Survei secara bahasa berarti: mengawasi, menyelidiki, mengukur, dan memeriksa secara teliti, biasanya digunakan untuk mengumpulkan informasi dengan cara pengamatan dan pemeriksaan terhadap suatu obyek untuk memperoleh fakta-fakta dan gejala-gejala dan mencari keterangan faktual. Menurut H. Muhammad Ali (1993) survey pada dasarnya merupakan pemeriksaan secara teliti tentang fakta dan fenomena perilaku dan realitas sosial terhadap subyek dalam jumlah besar. Menurut Kerlinger (1973) dalam Riduwan (2006) penelitian survey adalah penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, dengan mengambil sampel, sehingga ditemukan kejadian-kejadian yang relatif, deskriptif dan hubungan antara variabel secara sosiologis dan psikologis. Selanjutnya Singaribun dan Effendi (1995) menegaskan bahwa penelitian survei adalah penelitian yang hanya dilakukan atas sampel, karena sampel sebagai penduga terhadap populasi. Kelinger (1973) mengemukakan bahwa, penelitian survey adalah penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data yang diambil dari populasi tersebut, sehingga ditemukan kejadian-kejadian relatif, deskriptif, distributif dan hubungan-hubungan antar variabel, sosiologis maupun psikologis.

## **B. Tujuan Penelitian Survei**

Tujuan penelitian survey adalah untuk mengetahui pilihan dan pendapat masyarakat, serta untuk memperoleh gambaran umum tentang karakteristik berbagai populasi secara nyata terkait dengan permasalahan yang dikaji. Penelitian survei pada umumnya dilakukan untuk mengambil suatu generalisasi dari pengamatan yang tidak mendalam. Walaupun metode survei ini tidak memerlukan kelompok kontrol seperti halnya pada metode eksperimen, namun generalisasi yang dihasilkan bisa akurat bila digunakan sampel yang representatif. Dalam kaitan itu (David Kline :1980) mengomentari bahwa: sepertinya penelitian survei menjadi metode alternatif dalam penelitian sensus (seluruh unsur individu dalam populasi). Penelitian survei dengan mengambil sampel dan menggunakan angket sebagai alat pengumpul data pokok, maka prosesnya dapat dimulai dari manapun saja, sangat tergantung dari keahlian dan kemampuan peneliti.

Penelitian survei cukup handal dan cepat (Cuik Count) digunakan pada populasi yang besar, seperti pemilihan Presiden, Gubernur dan Bupati. Demikian juga pada populasi yang kecil, seperti dalam permainan tebak-tebakan di Televisi berdasarkan hasil survei.

## **C. Ruang Lingkup Penelitian Survei**

Metode survei banyak digunakan dalam bidang sosiologi, bisnis, politik pemerintahan, manajemen dan pendidikan, Dalam dunia pendidikan, riset survei bukan semata-mata dilakukan untuk mengumpulkan data atau informasi, seperti tentang pendapat, atau sikap, tetapi

juga untuk membuat deskripsi komprehensif, maupun untuk menjelaskan hubungan antar berbagai variabel yang diteliti (H.Muhammad Ali, 1993). Contoh Judul: Pengaruh kemampuan kerja pegawai dan motivasi kerja terhadap produktivitas kerja.

Adapun yang menjadi ruang lingkup penelitian survei adalah penelitian yang sifatnya: 1) penjajagan (eksploratif), 2) deskriptif, 3) penjelasan (eksplanatory atau compirmatory), 4) evaluasi, 5) prediksi, 6) penelitian operasional, 7) pengembangan indikator-indikator sosial.

#### **D. Proses Penelitian Survei**

Proses penelitian survei mirip (tidak jauh beda) dengan penelitian ilmiah lainnya, dan merupakan suatu usaha yang sistimatis untuk mengungkap suatu fenomena sosial yang menarik perhatian peneliti. Penelitian survei memiliki dasar pemikiran, prosedur dan teknik khusus yang membedakan dengan metode penelitian lainnya. Wallace menggambarkan penelitian survei sebagai suatu proses untuk mentransformasikan 5 komponen informasi ilmiah dengan menggunakan 6 kontrol metodologis. Adapun komponen informasi itu adalah: a) teori, b) hipotesis, c) observasi, d) generalisasi, e) emperis, f) penerimaan atau penolakan hipotesis. Sedangkan 6 kontrol metodologis adalah: a) deduksi logika, b) intrepretasi, penyusunan instrumen, penyusunan skala dan penentuan sampel, c) pengukuran penyederhanaan data dan perkiraan parameter, d) pengujian hipotesis, inferensi logika, e) formulasi konsep, f) formulasi dan penataan proposisi.

## E. Unsur-Unsur Penelitian Survei

Unsur penelitian survei adalah: konsep, proposisi, teori, variabel, hipotesis dan definisi operasional. Unsur ini menjadi perangkat pokok serta alat yang diperlukan peneliti dalam melakukan aktivitasnya, agar peneliti mempunyai gambaran yang jelas tentang data yang hendak dikumpulkan. Ada dua tahap penelitian survei yaitu: tahap pertama adalah proses teoritisasi. Pada tahap ini peneliti menggunakan konsep dan proposisi untuk menggambarkan fenomena sosial yang diamati. Selain itu dia memerlukan teori untuk menerangkan mengapa suatu konsep berhubungan dengan konsep lain. Kemudian dilanjutkan pada tahap kedua yaitu proses empirisasi, identifikasi variabel dengan konsep yang dapat diukur, dan merumuskan hipotesis yang lebih operasional. Tahap empirisasi ini dilakukan: identifikasi variabel, penentuan definisi operasional, perumusan hipotesis, penyusunan instrumen dan penentuan sampel.

### KONSEP

Konsep menggambarkan (mengabstraksikan) fenomena, sebagai definisi yang digunakan untuk menggambarkan secara abstrak kejadian, keadaan kelompok atau individu, agar dapat menyederhanakan pemikirannya. Konsep ada yang jelas hubungannya dengan fakta atau realitas dan ada yang lebih abstrak (construc), seperti kualitas penduduk, partisipasi kerja dan sebagainya. Peranan konsep tentu sangat besar, karena menghubungkan dunia teori dengan dunia observasi antara abstraksi dengan realitas, sehingga perlu

dirumuskan secara jelas dan tepat, agar tidak terjadi kesalahan pengukuran.

## **PROPOSISI**

Proposisi adalah hubungan yang logis antara dua konsep. Proposisi tidak mempunyai format tertentu, biasa disajikan dalam bentuk suatu kalimat pernyataan yang menunjukkan hubungan antara dua konsep. Ada dua tipe proposisi yaitu aksioma (postulat) dan teorem. Aksioma adalah proposisi yang kebenarannya tidak disangsikan lagi oleh peneliti, sehingga tidak perlu diuji. Sedangkan teorem adalah proposisi yang dideduksikan dari aksioma.

## **TEORI**

Teori adalah unsur yang paling besar peranannya dalam penelitian, karena dia memiliki unsur ilmu. Teori adalah seperangkat asumsi, konsep, konstak, definisi dan proposisi untuk menerangkan suatu fenomena sosial secara sistimatis dengan cara merumuskan hubungan antara konsep. Teori mengandung tiga hal: 1) serangkaian proposisi antar konsep yang saling berhubungan, 2) menerangkan secara sistimatis suatu fenomena dengan cara menentukan hubungan antar konsep, 3) menerangkan fenomena tertentu dengan cara menentukan konsep mana yang berhubungan dengan konsep lainnya dan bagaimana bentuk hubungannya. Atas dasar aksioma-aksioma, maka peneliti merumuskan teorem-teorem yang dipandang dapat mengungkap fenomena sosial yang menarik perhatian peneliti (perumusan teori secara sistimatis).

## **VARIABEL**

Agar konsep dapat diteliti secara empiris, maka harus dioperasionalkan dengan mengubahnya menjadi variabel, yang berarti mempunyai nilai. Caranya adalah memilih variasi nilai. Ada dua variabel: 1) kategorial yaitu variabel yang membagi responden menjadi dua kategori (dikhotomi) seperti jenis kelamin pria-wanita, atau lebih (politomi) seperti status pendidikan. 2) bersambung: yaitu nilainya merupakan skala yang bersifat ordinal atau rasio, seperti umur, jumlah pendapatan dan sebagainya, Dalam analisis variabel bersambung, sering diubah menjadi variabel kategorial, sehingga dapat dilakukan analisa tabulasi silang dan varian. Sebaliknya variabel kategorial tidak dapat langsung diubah menjadi variabel bersambungan.

## **HIPOTESIS**

Hipotesis merupakan instrumen kerja dan deduksi dari teori atau proposisi. Hipotesis lebih spesifik, sehingga lebih siap diuji secara empiris. Hipotesis selalu dirumuskan dalam bentuk pernyataan (deklaratif), yang menghubungkan antara dua variabel atau lebih. Hubungan tersebut dapat dirumuskan secara eksplisit. Selain hipotesa relasional, terdapat juga hipotesa deskriptif, yang kesemuanya disebut hipotesa kerja ( $H_a$  atau  $H_k$ ) lawannya  $H_o$ .

### **F. Langkah-Langkah Penelitian Survei**

1. Merumuskan tujuan umum dan tujuan khusus (tujuan dan kegunaan).

Langkah pertama dalam pelaksanaan penelitian survei adalah merumuskan tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum berisi rumusan tentang apa yang ingin dicapai dengan penelitian ini, sedang tujuan khusus berisi rumusan tentang sasaran-sasaran lebih spesifik yang ingin dicapai.

2. Memilih sumber dan populasi target.  
Langkah selanjutnya yang harus ditempuh adalah memilih populasi target sesuai tujuan penelitian yang ingin dicapai. Keluasan wilayah, penyebaran populasi dan besarnya populasi akan mempengaruhi waktu, dana dan jumlah personil yang diperlukan. Berbagai jenis sumber daya yang perlu dirumuskan bersamaan dengan penentuan populasi target.
3. Pemilihan teknik dan pengembangan instrumen pengumpulan data.  
Untuk mendapatkan data yang obyektif dan akurat diperlukan instrumen yang valid untuk menghimpun data yang benar-benar ingin dihimpun. Instrumen yang memiliki validitas yang tinggi, tidak akan memberikan penafsiran lain, kecuali hanya sesuai jawaban atau informasi yang diinginkan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian survei, ada dua macam yaitu pedoman wawancara dan angket yang sudah diuji coba. Pengumpulan data secara langsung dilakukan dengan wawancara, sedangkan pengumpulan data secara tidak langsung digunakan angket.
4. Petunjuk pengisian angket.  
Petunjuk pengisian angket sangat penting di dalam pelaksanaan survei, karena umumnya pengisian

instrumen dilakukan tanpa kehadiran peneliti. Responden mengisi/menjawab pertanyaan sesuai penafsirannya, oleh karena itu petunjuk harus berisi rumusan yang jelas, dibarengi petunjuk tentang apa yang harus dikerjakan oleh responden dan bagaimana mengerjakannya.

5. Penentuan sampel.

Penarikan sampel sangat penting dalam penelitian survei, karena sampel harus mewakili populasi, baik dalam segi jumlah, maupun dari segi karakteristik sampel yang diambil berdasarkan strata atau klaster. Demikian halnya mengenai kemampuan responden dalam memberikan jawaban perlu menjadi pertimbangan.

6. Pembuatan alamat (pemilih dan responden).

Pengumpulan data yang menggunakan jasa pos, maka alamat responden dan peneliti sangat memegang peranan penting. Oleh karena itu buatlah alamat yang jelas, gunakan alat yang mudah dijangkau oleh petugas pos.

7. Uji coba (try out) angket.

Uji coba angket diperlukan agar menghindari pengertian ganda dan kesalahan dalam pengisian angket. Uji coba dilakukan pada kelompok sampel yang bukan menjadi target, agar terjaga kerahasiaannya. Uji coba dapat dilakukan dalam dua bentuk: a) melalui pos untuk menilai ketepatan pengisian dan melihat berapa persen yang mengembalikan tepat waktu, terlambat dan tidak mengembalikan sama sekali. b) penyampaian langsung memberikan masukan tentang kejelasan

petunjuk, dan kejelasan pertanyaan, yang terkadang lama juga waktunya.

8. Pengembalian angket (wajar atau kurang).  
Pelaksanaan survei melalui pos, terkadang responden jawabnya tidak lengkap dan sebagiannya tidak mengembalikan. Jika yang kembali dan terjawab dengan lengkap mencapai 70 % (cukup baik dan wajar), tetapi kalau dibawah 70 % dianggap kurang berhasil, sehingga perlu ditambahkan agar memenuhi korum/aqurat.
9. Tindak lanjut.  
Jika angket yang kembali dengan jawaban yang lengkap dibawa 70 % maka harus dilakukan tindak lanjut. Kegiatan tindak lanjut dilakukan setelah berselang satu atau dua minggu dari batas pengembalian angket. Responden yang dikirim boleh terhadap orang yang tidak menjawab secara lengkap dan orang yang tidak mengembalikan, dengan mendatangi secara langsung, agar segala kekurangan dan kelemahan segera diatasi, atau dihubungi lewat telpon atau ponsel sebagai penyempurnaan atas segala kekurangan, sekaligus cross cheak terhadap jawabanyang tidak jelas. Atau memilih responden baru sekitar 30-40 %. Sebagai tambahan untuk melengkapi kekurangan (Nana Syaodih Sukmadinata, 2006: 88).

## **F. Kelebihan Penelitian Survei**

1. Penelitian survei bersifat serbaguna (universality), dapat digunakan untuk menghimpun data hampir dalam setiap bidang dan permasalahan.

2. Penggunaan survei cukup efisien (efficiency), karena dapat menghimpun informasi yang dapat dipercaya dengan biaya yang relatif murah.
3. Survei menghimpun data tentang populasi yang cukup besar dari sampel yang relatif kecil.
4. Dapat digunakan dalam berbagai teknik pengumpulan data, seperti angket, wawancara dan observasi.

### **G. Kekurangan Penelitian Survei**

1. Mutu informasi sangat bergantung pada kemampuan dan kemauan responden untuk bekerja sama, khususnya jika topik yang sedang diteliti terlalu sensitif.
2. Terlalu sering para responden merasa diharuskan mengajukan opini, padahal mereka tidak memilikinya, sehingga keabsahan jawaban menjadi sulit.
3. Para responden juga, bisa menerjemahkan pertanyaan atau konsep secara berbeda dari yang dimaksud oleh peneliti.

### **Buku Bacaan**

Alfian. *Segi-Segi Budaya Masyarakat Aceh; Hasil Penelitian dengan Metode Grounded Research*. Jakarta: LP3S, 1977.

Ancok, D. *Teknik Penyusunan Skala Pengukur*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada, 1987.

- Babbie, E.R. *The Prantice Of Social Research*. 4<sup>th</sup> Edition, Belmont: Wadsworth, 1986.
- Donald P. Warwick dan Charles A. Lininger. *The Sample Survey:Theory and Practice*. New York: Mc Graw Hill, 1975.
- Fullum T.W. *Standardization dalam Worl Fertility Survey*. Technical Bulletins No. 31/tech. Netherlands The Hague, International Statistical Institute, 1978.
- Husaini Usman & Purnomo Setiady Akbar. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Irawati Singarimbun. *Wawancara dan Persiapan Ke Lapangan*. Yogyakarta: Lembaga Kependudukan Unversitas Gadjah Mada, 1979.
- J. Suprantu. *Teknik Sampling Untuk Survei dan Ekserimen*. Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Jacob Vredenburgt. *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia, 1978.
- Kerlinger, F.N. *Foundations of Behavioral Research*. 2<sup>nd</sup> Ed., New York: Mac Millan, 1973.
- Koentjaraningrat. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia, 1981.
- Masri Singarimbun. Sofian Effendi. *Metode Penelitian Survai*. Jakarta: LP3S, 1989.
- Masri Singarimbun. *The Population of Indonesia: A Bibliography (1930-1972)*, Yogyakarta: Gadjah Mada University, 1974.

Nana Syaodih Sukmadinata. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Cet.II, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2006.

Rosenberg, M. *The Logic Of Survey Analysis*. New York: Basic Books, 1968.

## VIII. PENELITIAN KASUS



### A. Pengertian Penelitian Kasus

Kasus secara bahasa diartikan: peristiwa, perkara, acara khusus dan pasien. Dan secara istilah penelitian kasus (case study) adalah suatu metode yang eksploratif dengan analisis yang cermat, intensif mengenai suatu keadaan, hal atau unit (pribadi/seseorang, keluarga, institusi, kelompok kecil, club, geng motor, kelompok budaya, preman, pembegal, penggelapan dana BOS, pembunuh, emigram dan masyarakat tertentu). Materinya bisa berupa: dokumen pribadi, buku harian (diary), auto biografi, sejarah hidup, arsip, surat wasiat dan dussir medis (riwayat penyakit resiko tinggi). Studi kasus sifatnya sempit tapi mendalam, spesifik, khas, karakteristik, tipikal, inten dan mendetail. Terkait dengan itu Stake (2005) menyatakan bahwa studi kasus bukanlah sebuah pilihan metodologis, tetapi pilihan dilakukan untuk mencari kasus yang perlu diteliti. Dengan kata lain bahwa keberadaan suatu kasus merupakan penyebab diperlukannya penelitian kasus.

Studi kasus menurut Bogdan dan Bikien (1982) merupakan pengujian secara rinci terhadap satu latar atau satu orang subyek atau satu tempat penyimpanan dokumen atau satu peristiwa tertentu. Dengan memusatkan perhatian secara intensif, rinci, dan teknikal. Dengan demikian kelihatan bahwa studi kasus harus punya sasaran, lalu sasaran itu ditelaah secara mendalam untuk memahami berbagai kaitan yang ada di antara

variabel. Sedangkan menurut John W. Creswell, studi kasus merupakan strategi dalam penelitian kualitatif, dimana peneliti menyelidiki secara cermat suatu program atau peristiwa sesuai waktu yang telah ditentukan. Sementara menurut Maxfield (1930) menyebutkan bahwa: studi kasus adalah penelitian mengenai subyek, yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau has dari keseluruhan personalitas. Lain halnya dengan Basuki (2006:113) mengatakan bahwa studi kasus merupakan kajian mendalam tentang peristiwa, lingkungan dan situasi tertentu yang memungkinkan mengungkap atau memahami sesuatu hal yang mungkin saja terlewat dalam penelitian survei yang luas.

Studi kasus adalah salah satu strategi riset dalam ilmu sosial yang pemeriksaannya bersifat longitudinal, dapat digunakan untuk menguji hipotesis dan mampu membawa pemahaman tentang isu yang komplis secara mendalam tapi tidak meluas (intensif tetapi tidak ekstensif), mengenai subyek yang berkenaan dengan hal-hal yang spesifik, dan khas, karena pendekatannya memusatkan perhatian pada kasus secara intensif, unit dan terperinci (pendekatan genetic). Sehingga lebih cocok bila pertanyaan penelitiannya berkenaan dengan *how* dan *why* (bagaimana ia bertindak dengan lingkungannya?, mengapa individu bertindak demikian ? apa wujud dari tindakan itu ?). Dengan demikian penelitian kasus adalah berupaya mencari kebenaran ilmiah dengan cara mempelajarinya secara mendalam dan dalam jangka waktu yang lama.

Contoh kasus: 1) Disuatu kelas terdapat seorang siswa yang sangat menonjol, sangat berbeda dengan yang lain, jika diajar tidak pernah tenang, sifatnya keras dan

suka membantah, sikapnya berang, tetapi prestasinya luar biasa baik. 2) pada umumnya orang berperilaku normal, lalu ada orang yang berperilaku tidak normal. 3) para buru berdemo secara besar-besaran, meminta pemilik usaha bertanggung jawab. 4) Dampak penggunaan buku paket di MTsN Watampone.

Yang perlu dipertimbangkan dalam penelitian kasus:1) motif pribadi penulis/peneliti (valid atau tidak), 2) taraf pengetahuan peneliti/penulis (pengertian dan insight), mengenai apa yang dituturkan, 3) sikap (apakah dan prasangka atau praduga pada responden).

## **B. Tujuan Penelitian Kasus**

Secara umum tujuan penelitian adalah untuk mengetahui ada tidaknya faktor tertentu yang memberikan ciri khas pada tingkah laku yang kompleks dari suatu hal (unit), juga untuk memahami relasi antara unit dengan lingkungan sekitarnya (menguji hipotesis), Karena yang dianggap (aksi, reaksi, tanggapan, keadaan, pengalaman dan kaitannya dengan faktor tertentu, dan memecahkan masalah).

Robert K.Yin (2003)dalam Andi Prastowo (2003: 127) menegaskan bahwa tujuan penelitian kasus, tidak sekedar untuk menjelaskan seperti apa (what) obyek yang diteliti, tetapi lebih menyeluruh dan komprehensif lagi, yaitu tentang bagaimana (how) dan mengapa (why) obyek tersebut terjadi dan terbentuk sebagai sesuatu yang dapat dipandang sebagai suatu kasus. Sementara Stake (2005) menyatakan bahwa penelitian kasus bertujuan mengungkapkan kekhasan atau keunikan karakteristik , yang terdapat dalam kasus yang diteliti. Sehingga yang menjadi tujuan atau fokus utama adalah segala sesuatu

yang berkaitan dengan kasus (sifat, kegiatan, fungsi, kesejarahan, kondisi lingkungan fisik dan hal lain), agar dapat dijelaskan dan dipahami keberadaan kasus tersebut secara menyeluruh dan komprehensif.

Secara garis besar tujuan penelitian kasus, dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Memperoleh gambaran yang jelas, mengenai obyek yang diteliti.
2. Mengetahui sebab atau latar belakang masalah.
3. Mendapatkan pengalaman dalam memecahkan masalah (guru, wali kelas dan konselor).
4. Memberi guid dan konseling bagi siswa yang bermasalah.
5. Membantu siswa menyesuaikan diri dan mengembangkan potensinya secara optimal.

### **C. Karakteristik Penelitian Kasus**

1. Studi kasus cukup signifikan. Jika peneliti hanya mempunyai akses situs sedikit, sumber-sumber sangat terbatas, maka studi kasus yang dihasilkan mungkin juga hanya terbatas pada topik yang bersignifikansi sedang, sehingga tidak patut diteladani, hanya mungkin bisa dicapai: a) kasus individualnya merupakan minat yang langka atau minat publik secara umum, b) isu-isu yang ditekankan hanya penting secara rasional, baik dalam sisi terminologi teoritis, maupun praktis. c) atau mencapai kedua hal tersebut di atas.
2. Studi kasus harus lengkap. Untuk studi kasus kelengkapan dapat dikarakteristikan : a) batas kasusnya lengkap perbedaan antara fenomena

yang akan diteliti dan konteksnya diberi perhatian yang eksplisit, b) mengumpulkan dan menunjukkan bukti secara meyakinkan dengan mempertaruhkan upaya yang melelahkan dalam mengumpulkan bukti yang relevan, c) studi kasus menjadi tidak lengkap, jika hanya berakhir karena sumber-sumbernya jenuh, habis waktu atau karena menemui kendala non penelitian, sehingga untuk melengkapinya membutuhkan kondisi buatan.

3. Studi kasus harus mempertimbangkan perspektif alternatif. Pada studi kasus eksplanatoris membutuhkan proposisi tandingan dan analisis bukti supaya berharga, tetapi pada studi kasus eksploratoris (deskriptif), pemeriksaan bukti dari perspektif, berbeda dengan studi kasus eksplanatoris, karena dimaksudkan untuk meningkatkan kesempatan-kesempatan, agar bisa diteladani.
4. Studi kasus menampilkan bukti yang memadai. Studi kasus yang patut diteladani adalah yang secara bijaksana dan efektif menyajikan bukti yang paling mendukung, agar pembaca dapat memperoleh keputusan independen mengenai mutu analisisnya. Bukti yang cukup untuk mencapai kemantapan, adalah pembaca mengakui kalau peneliti cukup mengetahui bidangnya, karena bukti yang disajikan menunjukkan bahwa peneliti betul-betul berada di lapangan, telah melakukan pemikiran selama disana dan telah mendalami isu-isu tentang kasusnya.
5. Studi kasus harus ditulis secara menarik. Supaya menarik, laporan ditulis dengan gaya yang jelas,

agar tulisannya memikat. Tulisan yang menarik, memberi tawaran dan bujukan merupakan karakteristik tampil beda, agar hasil penelitian dikomunikasikan secara luas. Untuk itu maka studi kasus harus berisi konklusi-konklusi yang tuntas, sehingga penelitiannya patut untuk dicontoh.

Dari karakteristik tersebut di atas, maka semakin nampak ciri-ciri studi kasus yang baik:a) menyangkut sesuatu yang luar biasa dilihat dari kepentingan umum atau kepentingan nasional, b) batas-batasnya jelas, sehingga dapat digali secara mendalam, mampu diselesaikan meski dihadang berbagai keterbatasan, c) mampu mengantisipasi berbagai alternatif dari sudut pandang yang berbeda, d) mampu menunjukkan bukti-bukti yang paling penting, yang mendukung pandangan peneliti ataupun berdasarkan prinsip selektivitas, e) hasilnya ditulis dengan gaya yang menarik, sehingga memikat dan terkomunikasi pada pembaca.

#### **D. Keunikan Penelitian Kasus**

1. Memberi informasi penting mengenai hubungan antar konsep, serta proses-proses yang memerlukan penjelasan dan pemahaman yang lebih luas.
2. Memberi kesempatan untuk memperoleh wawasan mengenai konsep dasar perilaku manusia (karakteristik hubungan).

3. Menyajikan data dan temuan yang sangat berguna bagi penelitian lanjutan yang lebih besar dan lebih mendalam.

## **E. Jenis/Ruang Lingkup Studi Kasus**

1. **Kesejarahan.** Studi kasus kesejarahan mengenai organisasi, dipusatkan pada perhatian organisasi tertentu dalam kurun waktu tertentu, dengan menelusuri perkembangan organisasinya.
2. **Observasi.** Studi kasus observasi mengutamakan teknik pengumpulan data melalui observasi terhadap peran- serta atau pelibatan (*participant observation*), sedangkan fokus studinya adalah pada suatu organisasi tertentu. Bagian-bagian organisasi yang menjadi fokus studi bisa berupa: suatu tempat tertentu di dalam sekolah, satu kelompok siswa, ataupun kegiatan sekolah.
3. **Life history.** Studi sejarah hidup dapat dilakukan dengan mewawancarai satu orang, dengan mengumpulkan narasi orang pertama, dengan kepemilikan sejarah yang khas. Wawancara sejarah hidup biasanya mengungkap konsep karier, pengabdian hidup dari lahir hingga sekarang, sejarah masa remaja, dan sejarah lembaga pendidikan.
4. **Komunitas.** Studi kasus kemasyarakatan (*community study*) merupakan studi tentang kasus kemasyarakatan yang dipusatkan pada suatu lingkungan tetangga atau masyarakat sekitar (*komunitas*), bukannya pada satu kasus organisasi dan bukan pada studi kasus observasi.

5. Analisis situasional. Studi analisis situasi, maksudnya meneliti situasi terhadap peristiwa atau kejadian tertentu. Misalnya terjadi pengeluaran siswa pada sekolah tertentu, maka haruslah dipelajari dari sudut pandang semua pihak terkait, mulai dari siswa itu sendiri, teman-temannya, orang tuanya, kepala sekolahnya, gurunya dan tokoh kunci lainnya.
6. Mikro etnografi. Studi mikro etnografi merupakan jenis kasus yang dilakukan pada unit organisasi yang sangat kecil. Seperti suatu bagian ruang kelas, atau suatu kegiatan organisasi yang sangat spesifik pada anak-anak yang sedang belajar menggambar.

#### **F. Langkah-Langkah Penelitian Kasus**

Langkah penelitian kasus jenis mikro etnografi:

1. Mengenali gejala. Gejala perlu dikenali, yang mungkin datangnya dari konselor, guru mata pelajaran dan wali kelas.
2. Mendiskripsikan kasus. Gejala yang sudah dikenali dibuatkan deskripsi kasusnya secara obyektif, sederhana, tetapi cukup jelas.
3. Menentukan bidang-bidang bimbingan. Deskripsi yang telah dibuat, dipelajari lebih lanjut, kemudian ditentukan jenis masalahnya (pribadi, sosial, belajar, karier, kehidupan berkarya atau kehidupan beragam).
4. Membuat perincian kasus. Jenis masalah yang sudah dikelompokkan, lalu dijabarkan dengan cara mengembangkan ide-ide atau konsep-konsep yang lebih rinci, agar lebih mudah memahami

permasalahannya secara cermat. Dengan adanyajabaran masalah yang lebih terinci itu dapat membantu konselor sekolah unntuk membuat perkiraan kemungkinan sumber penyebab masalah itu muncul.

5. Memperkirakan sebab. Perkiraan kemungkinan sumber penyebab, akan membantu kita dalam menjelajahi jenis informasi yang dikumpulkan. Sumber informasi perlu dikumpulkan dengan berbagai teknik dan alat, untuk melihat jenis informasi atau data yang diperlukan (kemampuan akademik, sikap dan kepribadian, bakat dan minat) yang didapat melalui tes maupun non tes. Selanjutnya dibuat perkiraan akibat, jika kasus itu tidak ditangani dan menentukan jenis bantuan yang akan langsung ditangani oleh konselor atau ahli.
6. Memberikan bantuan. Bantuan konseling atau bantuan terapi diberikan dengan menggunakan pendekatan yang lebih sesuai jenis masalah.
7. Kegiatan evaluasi. Evaluasi sangat penting dilakukan untuk menilai seberapa jauh keefektifan penerapan teori konseling dalam mengatasi kasus yang dialami oleh siswa.
8. Tindak lanjut (follow up). Tindak lanjut adalah langkah yang akan diambil, apabila dalam penanganan kasus, masih belum tercapai hasil yang maksimal dan belum mengalami perubahan yang berarti. Langkah tindak lanjut dilakukan oleh peneliti dan konselor, jika tidak mampu ditangani masalah siswa yang memiliki rentetan dan

komplikasi dengan masalah lainnya, maka dilimpahkan kepada tenaga ahli yang kompeten.

Secara garis besar langkah-langkah penelitian kasus adalah:

- 1) Pemilihan kasus. Dalam pemilihan kasus hendaknya dilakukan secara bertujuan (*purposive*), bukan secara rambang. Kasus dipilih oleh peneliti dengan menjadikan obyek (orang, lingkungan, program, proses, masyarakat atau unit sosial). Ukuran dan kompleksitas obyek studi haruslah masuk akal, sehingga dapat diselesaikan dengan batas waktu dari sumber-sumber tersedia.
- 2) Pengumpulan data. Terdapat beberapa teknik dalam pengumpulan data, tetapi yang lebih tepat digunakan adalah observasi, wawancara dan analisis dokumen. Peneliti sebagai instrumen dapat menyesuaikan cara pengumpulan data, dengan masalah dan lingkungan penelitian, serta dapat mengumpulkan data yang bervariasi secara serentak.
- 3) Analisis data. Setelah data terkumpul, peneliti mulai mengagregasi (mengumpulkan/menjumlah), mengorganisasi dan mengklarifikasi data menjadi unit-unit yang akan dikelola. Agregasi merupakan proses mengabstraksi hal-hal khusus, menjadi hal-hal umum, guna menemukan pola umum data. Selanjutnya data diorganisasi secara kronologis. Kategori atau dimasukkan ke dalam tipologi tertentu. Analisis data dilakukan sejak peneliti di lapangan, sewaktu pengumpulan data dan setelah semua data terkumpul atau setelah selesai dari lapangan.
- 4) Perbaikan/penyempurnaan (*refinement*). Meskipun data telah terkumpul, hendaklah dilakukan

penyempurnaan atau penguatan (reinforcement) dengan data baru terhadap kategori yang telah ditemukan. Pengumpulan data baru mengharuskan peneliti untuk kembali ke lapangan, dan barangkali harus membuat kategori baru, karena data baru tidak bisa dikelompokkan dalam kategori yang sudah ada.

- 5) Pelaporan. Penulisan laporan hendaknya ditulis secara komunikatif, mudah dibaca dan mendeskripsikan suatu gejala atau suatu kesatuan sosial secara jelas, sehingga memudahkan pembaca untuk memahami seluruh informasi penting. Laporan diharapkan dapat membawa pembaca ke dalam situasi kasus kehidupan seseorang atau kelompok yang menjadi sasaran penelitian ( seolah merasa berada dan terlibat dalam kejadian itu).

Muhajir (2000:59-60) menyebutkan lima langkah penelitian kasus untuk tujuan klinik:

1. Identifikasi status situasi bagi perilaku kuratif.  
Identifikasi maksudnya adalah untuk menajamkan obyek, wawasan teoritis dan memilih teknik studi yang tepat. Dalam rangka melakukan tindakan korektif, atau tindakan pengembangan yang akan dikerjakan, sebagai tindak lanjut dari mengidentifikasi tingkat penyimpangan atau hambatan.
2. Pengumpulan data.  
Pengumpulan data diarahkan pada mencari faktor penyebab penyimpangan untuk dasar membuat diagnosis dan membuat terapinya. Biografi tentang: sekolahnya, kehidupan keluarganya, dan pergaulan sosialnya adalah sumber utama bagi penyimpangannya. Data tersebut perlu dilengkapi

dengan pengujian kesehatannya, kemampuannya dan mentalnya.

3. Membuat diagnosis.

Sejumlah subyek memerlukan diagnosis khusus, seperti kelompok: tuna mental, tuna daksa, tuna sosial. Mereka yang belajar di bawah rata-rata, mereka yang bakat latennya tidak tersalur. Teknik diagnosis mencakup tes kemampuan belajar, hasil belajar, kepribadian, observasi kebiasaan, sikap,, dan reaksinya.

4. Mengadakan berbagai penyesuaian, memberikan perilaku (treatment) dan membuat terapi.

Diagnosis yng telah dibuat, diuji lagi sebelum dikenai perlakuan tertentu, dalam rangka menumbuhkan kesadaran pada orang tua, ataupun pada anak untuk siap mengadakan berbagai penyesuaian.

5. Tindak lanjut.

Tindak lanjut disebut proses revalidasi yaitu upaya menjadikan subyek menjadi valid, menjadi dapat diterima, diakui kemampuan partisipasinya dan diberi peluang penuh untuk berprestasi.

Sedangkan langkah utama penelitian kasus menurut Moh. Nazir (1988) adalah:

1. Merumuskan tujuan dan tentukan unit studi.
2. Merancang pendekatan.
3. Menentukan sumber.
4. Mengumpul data (wawancara dan observasi).
5. Mengorganisasikan data untuk intrepretasi dan generalisasi dan informasi.
6. Menyusun laporan.

Demikian halnya Stake (2005), menyusun langkah-langkah penelitian kasus sebagai berikut:

1. Menentukan dan membatasi kasus. Tahap ini dilakukan untuk memahami dan membangun konsep tentang obyek penelitian yang diposisikan sebagai kasus, agar tidak salah dan tidak tersesat dalam menentukan kasus, yang dijabarkan dalam latar belakang proposal penelitiannya.
  2. Memilih fenomena, tema atau isu penelitian. Pada tahap ini dibangun pertanyaan berdasarkan konsep (fenomena, tema atau isu) kasus yang diketahui dan latar keinginannya untuk meneliti.
  3. Memilih data (bentuk data dan cara pengumpulannya). Data yang dibutuhkan dipilih sesuai karakteristik kasus untuk mengembangkan isu dalam penelitian. Pada umumnya data dikumpul dengan cara wawancara terhadap individu atau kelompok, dan pengamatan lapangan (peninggalan artepak dan dokumen).
  4. Melakukan kajian triangulasi. Data dicross check untuk melakukan intepretasi secara benar, tepat dan akurat.
  5. Generalisasi. Generalisasi dilakukan untuk menunjukkan posisi hal-hal penting atau kekhususan dari kasus tersebut dalam peta pengetahuan yang sudah terbangun.
- Demikian juga Sumadi Suryabarata (1995: 24) mengemukakan langkah-langkah penelitian kasus secara ringkas: a) rumuskan tujuan-tujuan yang akan dicapai, b) tentukan unit-unit studi, sifat-sifat mana yang akan diteliti dan hubungan apa yang akan dikaji serta proses-proses yang akan

menuntun penelitian, c) tentukan rancangan serta pendekatan dalam memilih unit-unit dan teknik pengumpulan data mana yang digunakan, sumber-sumber data apa yang tersedia, d) kumpulkan data, e) organisasikan informasi serta data yang terkumpul dan analisa untuk membuat intreperetasi serta generlaisasi, f) susun laporan dengan memberikan kesimpulan serta implikasi dari hasil penelitian.

### **G. Keunggulan Penelitian Kasus**

1. Kemungkinan penyelidikannya mendalam tapi tidak meluas.
2. Menghasilkan generalisasi yang valid releabel dalam soal yang sangat terbatas.
3. Mendukung studi yang lebih besar dikemudian hari.
4. Memberikan hipotesis untuk penelitian lanjutan.
5. Menjadi ilustrasi yang edukatif terhadap generalisasi dan kesimpulan.

Dalam pandangan lain dikemukakan keunggulan studi kasus sebagai berikut:

1. Studi kasus dapat memberikan informasi penting mengenai hubungan antar konsep, serta proses-proses yang memerlukan penjelasan dan pemahaman yang lebih luas.
2. Studi kasus memberikan kesempatan memperoleh wawasan mengenai konsep-konsep dasar perilaku manusia, melalui penyelidikan intensif. Peneliti dapat menemukan karakteristik dan hubungan-

hubungan yang (mungkin) tidak diharapkan/diduga sebelumnya.

3. Studi kasus dapat menyajikan data-data dan temuan-temuan yang sangat berguna sebagai dasar untuk membangun latar belakang permasalahan bagi perencanaan penelitian yang lebih besar dan mendalam dalam rangka pengembangan ilmu-ilmu sosial.

Sedangkan Black & Champion (1992) mengemukakan keunggulan penelitian kasus adalah:

- 1) Bersifat luwes dengan metode pengumpulan data yang digunakan.
- 2) Menjangkau dimensi topik yang sesungguhnya.
- 3) Dapat dilaksanakan secara praktis di dalam banyak lingkungan sosial.
- 4) Menawarkan kesempatan menguji teori.
- 5) Bisa sangat murah, bergantung pada jangkauan penyelidikan dan tipe pengumpulan data yang digunakan.

Demikian juga Imam Gunawan (2015:139-140) mengemukakan kelebihan penelitian kasus sebagai berikut:

1. Studi kasus mampu mengungkap makna dibalik fenomena dalam kondisi apa adanya (natural), terhadap hal-hal yang spesifik, unik dan hal-hal yang amat mendetail yang tidak dapat diungkap oleh studi lain.
2. Studi kasus tidak sekedar memberi laporan faktual, tetapi juga memberi nuansa suasana kebatinan dan pikiran-pikiran yang berkembang dalam kasus, yang menjadi bahan studi, yang tidak dapat diungkap oleh penelitian kuantitatif.

3. Penelitian studi kasus dapat mempelajari subyek secara mendalam dan menyeluruh.
4. Fleksibilitas tinggi, memberi penekanan pada konteks, sumber data banyak, melibatkan banyak faktor, sehingga dimungkinkan penemuan-penemuan lain di luar pertanyaan permasalahan. Oleh karena itu penelitian yang dilakukan dengan benar, maka teori yang dihasilkan dapat menjawab permasalahan.

Inti penelitan kasus adalah terletak pada kemampuannya mengungkap hal spesifik, unit dan mendetail serta laporannya faktual dan menjadi bahan studi tindak lanjut.

## **H. Kelemahan Penelitian Kasus**

1. Peneliti sering membuat generalisasi berbahaya (tidak mewakili populasi dan bersifat stereotype, karena sampelnya (isu dan jumlah orang), terlalu kecil serta temuannya juga sangat rendah.
2. Banyak mengandung kesalahan (pengamatan, ingatan dan pembuatan kesimpulan, terlalu menonjolkan peristiwa khusus, sehingga tidak valid, tidak obyektif, tidak etis dan tidak universal, disebabkan pandangan subyektif yang lebih besar (tidak obyektif). Dengan demikian penelitian kasus sering dipandang kurang ilmiah (pseudo scientific), karena pengukurannya bersifat subyektif (tidak bisa dikuantifir, dibandingkan dan diintegrasikan dengan data lain), sehingga soal validitas menjadi dipertanyakan.

3. Karena masalah intepretasi subyektif pada pengumpulan dan analisis data, maka tentu mengerjakannya relatif lebih sulit.
4. Karena lebih bersifat deskriptif, sehingga studi kasus dianggap kurang memberi sumbangan pada persoalan praktis dalam mengatasi masalah.
5. Penelitian kasus dianggap lebih mahal dari penelitian kuantitatif, karena didalamnya informasi yang digali, lamanya waktu dan fikiran yang digunakan padahal ruang lingkup data yang terbatas.
6. Desain studi kasus dianggap fleksibilitas, sehingga peneliti mungkin beralih fokus kea rah yang tidak seharusnya.

## Sumber Bacaan

Abdul Aziz. *Memahami Fenomena Sosial Melalui Studi Kasus*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.

Andi Prasowo. *Memahami Metode-Metode Penelitian*. Cet.2, Yogyakarta: PT. Ar-Ruzz Media, 2013.

Danny Zacharis dkk. *Metodologi Penelitian Pedesaan: Koreksi dan Pembenaran*. Jakarta: CV. Rajawali, 1984.

Husaini Usman & Purnomo Setiady Akbar. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.

Imam Gunawan. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Prkatek*. Cet.3, Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2015.

Muh. Nazir. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.

Pawito. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: PT. LKIS Pelangi Aksara, 2007.

Robert. *Studi Kasus, Desain & Metode*. Cet. XVI, Jakarta: Rajawali Pers, 2015.

Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Edisi Revisi. Cet.V, Jakarta:

Rineka Cipta, 2010.

Sugiyono. *Metode Penelitian Administrasi*, Bandung: Alfabeta, 1997.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R.D.* Bandung:

Alfabeta, 2009.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*.Cet. 1, Bandung: Alfabeta, 2011.

Sumadi Suryabarata. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 1995.

Syarifuddin Sedarmayani dan Hidayat. *Metodologi Penelitian*. Bandung: Mandar Maju, 2011.

<http://makalah-arsipku.blogspot.com/2010/12/metode-penelitian-studi-kasus>. html diakses pada tanggal 28 Oktober 2016.

<http://penelitianstudi.kasus.blogspot.co.id/2010/05/html>. Diakses pada tanggal 02 Nopember, 2016.

<http://all.pgsdumc> 2010.blogspot.co.id/2011/07/study-kasus-manajemen-berbasis-sekolah.html diakses pada tanggal 02 Nopember 2016.

<https://ardhana> 12.wordpress.com/2008/02/08/metode-penelitian-studi-kasus/ diakses pada tanggal 28 Oktober 2016.

<http://atibilombok.blogspot.co.id/2014/06/makalah-metode-penelitian-studi-kasus.html>. diakses pada tanggal 28 Oktober 2016.

<http://nurhibitullah.blogspot.co.id/2015/12/pengertian-jenis-dan-tujuan-tudi-kasus.html>. diakses pada tanggal 28 Oktober 2016.

<http://desiiramayana.blogspot.co.id/2013/05/makalah-studi-kasus.html>. diakses pada tanggal 28 Oktober 2016.

oooOOOooo



## IX. PENELITIAN NATURALISTIK



### A. Pengertian Penelitian Naturalistik

Secara bahasa nature adalah kata benda yang berarti: 1) sifat, 2) alam, 3) sifat-sifat dasar. Sedangkan natural berarti: 1) alam, 2) alamiah, 3) dasar, 4) wajar. Kemudian menjadi naturalist yang berarti penyidik alam dan naturalistic: penyelidikan atau penelitian yang bersifat alami (Poerwadarminta, 1995: 391). Disamping itu ada juga istilah naturalisme yaitu suatu paham atau aliran dalam pendidikan yang dilangsir oleh Y.Y. Rousseau dengan pandangannya bahwa anak harus dibiarkan tumbuh dan berkembang sendiri menurut alamnya, tanpa harus dicampuri dan dipaksa.

Penelitian naturalistik disebut juga penelitian inkuiri, karena disetting obyeknya secara alamiah (apa adanya dan tidak dimanipulasi), berpartner dengan realitas sosial, disebut juga penelitian kualitatif, karena dalam prosedurnya menghasilkan data deskriptif berupa kata, tertulis atau lisan dari perilaku orang yang diamati. Ada juga yang menyebut metode artistik (seni dan tidak berpola), disebut juga metode interpretatif (interpretasi data lapangan), metode etnografi, interaksionis simbolik, perspektif, etnometodologi, fenomenologis, studi kasus, ekologis dan deskriptif. Penelitian naturalistic, obyeknya alamiah, penelitiannya menjadi instrumen kunci, karena dia yang bertanya, memotret, mengkonstruksi, menganalisis serta melakukan triangulasi dan lebih mementingkan

makna (transfer ability) atau nilai dibalik data yang tampak.

Metode penelitian naturalistik sering disebut dengan metode kualitatif, karena digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alami (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), data yang dihasilkan bersifat deskriptif, dan analisis data dilakukan secara induktif. Hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Penelitian naturalistik secara fundamental sangat bergantung pada pengamatan pada manusia dengan rincian menyeluruh terhadap kegiatan dan situasi tertentu, tidak menggunakan model matematika, statistika atau computer karena tidak menggunakan angka-angka, hanya menyusun asumsi dasar dan aturan berpikir yang akan digunakan.

## **B. Tujuan Penelitian Naturalistik**

Obyek penelitian naturalistik adalah perilaku, fungsi organisasi, gerakan sosial dalam ruang lingkup pendidikan, ekonomi, budaya, hukum, administrasi, agama dan sebagainya. Tujuannya adalah untuk memahami makna perilaku, simbol-simbol dan fenomena, atau untuk mengetahui: aktualitas, realitas dan persepsi manusia melalui pengakuannya yang mungkin tidak dapat diungkap melalui penonjolan pengukuran formal atau pertanyaan penelitian yang telah dipersiapkan lebih dahulu dalam bentuk angket, atau pedoman wawancara.

Secara garis besar tujuan penelitian naturalistik menurut Bogdan dan Biklen (1982: 46) adalah: 1) mengembangkan konsep-konsep yang peka, 2) menggambarkan realitas ganda, 3) memperoleh teori dasar, dan 4) mengembangkan pemahaman.

### C. Karakteristik Penelitian Naturalistik

1. Berlatar alamiah tanpa manipulasi.
2. Peneliti juga menjadi instrumen kunci.
3. Berdasar dari teori grounded, karena penyusunan teori diangkat dari empirik, bukan dibangun secara apriori.
4. Ada batas dan ada fokus perhatian.
5. Menggunakan sampel purposive.
6. Pengumpulan data deskriptif (jenis kelamin).
7. Dilakukan triangulasi.
8. Analisisnya induktif-kualitatif.
9. Hasilnya bersifat deskriptif, yang lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Pandangan lain menyebutkan ciri-ciri penelitian naturalistik sebagai berikut:

1. Lingkungan alamiah sebagai sumber data langsung.

Penelitian naturalistik menggunakan lingkungan alamiah sebagai sumber data, oleh karena itu peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam suatu situasi sosial merupakan kajian utama penelitian naturalistik. Peneliti terjun langsung ke lokasi untuk memahami dan mempelajari situasi dengan melakukan interaksi di tempat kejadian, sehingga ia mengamati, mencatat, bertanya, menggali

sumber yang erat hubungannya dengan peristiwa yang terjadi. Hasil yang diperoleh segera disusun, dan apa yang diamati pada dasarnya tidak lepas dari konteks lingkungan dimana tingkah laku berlangsung.

2. Manusia merupakan alat/instrumen kunci dalam pengumpulan data.

Peneliti sendiri sebagai instrumen kunci dalam pengumpulan data, mengandung makna bahwa peneliti mempunyai abilitas (mampu menyesuaikan diri dengan berbagai ragam realitas yang tidak dapat dikerjakan selain manusia), kapabilitas (mampu menangkap makna) dalam melakukan penelitian, sehingga secara profesi menjadi andalan kesuksesan dalam melakukan penelitian, karena memiliki pengalaman yang luas, wawasan yang multi komplit dan pengetahuan metodologi yang memadai. Peneliti sebagai instrumen lebih bersifat responsif, adaptif, holistik dan memiliki kesadaran, mampu mengklarifikasi, menjelajahi dan menggali pemahaman yang mendalam, sehingga peneliti bertanggung jawab besar terhadap informasi yang disampaikan oleh informan.

3. Analisis dilakukan secara induktif (U-K).

Penelitian naturalistik menganalisis data secara induktif, dalam artian bahwa peneliti tidak mencari data untuk membuktikan hipotesis yang mereka buat sebelum memulai penelitian, namun dilakukan untuk menyusun abstraksi. Penelitian naturalistik sifatnya induktif yaitu

dimulai dari lapangan dengan mempelajari suatu proses, sehingga didapatkan temuan yang terjadi secara alami. Proses induktif adalah dari data yang terpisah, namun saling berkaitan. Data yang terkumpul diolah, dianalisis, ditafsirkan dan dilaporkan, serta menarik kesimpulan (generalisasi) sesuai konteks lingkungan penelitian. Temuan yang didapat dibangun dan dikembangkan dari lapangan, bukan dari teori yang telah ada. Sifat naturalistik lebih menyukai analisis induktif (K-U) daripada deduktif (U-K), karena dengan cara tersebut konteksnya akan lebih mudah dideskripsikan.

4. Bersifat dekriptik analitik (kata - gambar).  
 Penelitian naturalistik sifatnya deskriptif analitik, artinya data yang diperoleh (pengamatan, hasil wawancara, hasil pemotretan, analisis dokumen, catatan lapangan, disusun dan dituangkan dalam bentuk deskriptif eksplanatori. Hasil analisis disajikan dalam bentuk uraian naratif.
5. Lebih mementingkan proses dari pada hasil.  
 Tekanan penelitian naturalistik adalah pada proses, bukan pada hasil. Data dan informasi yang diperlukan berkenaan berbagai pertanyaan untuk mengungkap proses, bukan hasil, sehingga memerlukan pemaparan suatu proses mengenai fenomena dengan cara kuantitatif. Proses alamiah dibiarkan terjadi tanpa intervensi, sebab proses yang terkontrol tidak akan menggambarkan keadaan yang

sebenarnya. Makna suatu proses dimunculkan konsep-konsep untuk membuat perinsip, bahkan sampai menemukan suatu teori sebagai hasil penelitian.

6. Pembatasan penelitian berdasarkan fokus.  
Penelitian naturalistik menjadi salah satu penelitian yang sering digunakan oleh peneliti secara fokus pada interaksi, hal-hal yang mendalam dan rinci pada sejumlah hal yang terbatas, untuk mengetahui kebenaran tentang fenomena yang terjadi di masyarakat. Oleh karena itu sangat perlu dan penting untuk membatasi penelitian supaya lebih fokus atau lebih berkonsentrasi terhadap fenomena yang sedang terjadi di masyarakat, agar benar-benar mengetahui karakteristiknya, serta langkah-langkahnya secara tepat untuk mendapatkan hasil penelitian yang tepat pula. Penetapan fokus dibutuhkan supaya lebih dekat dihubungkan oleh interaksi antara peneliti dan fokus, yang pada gilirannya ditemukan batas penelitian ataupun lokasi penelitian. Dengan penentuan fokus, maka ikatan keseluruhan obyek tidak dihilangkan, bahkan tetap terjaga keberadaannya dalam konteks, dan tidak dilepaskan dari sistem nilai lokalnya.
7. Hasil penelitian merupakan kesepakatan bersama.  
Penelitian naturalistik menekankan sifat realitas yang dibangun secara sosial, hubungan yang intim antara peneliti dengan yang diteliti akan membangun semangat kebersamaan.

Untuk menjamin validitas hasil pengumpulan data, maka peneliti senantiasa mengembalikan, merundingkan, menyampaikan atau membacakan kembali hasil itu kepada orang yang diteliti sebagai cross check kebenaran data (triangulasi) yang telah dikumpulkan, sehingga hasil penelitiannya merupakan kesepakatan bersama.

8. Perencanaan lentur dan terbuka.

Peneliti bersikap terbuka terhadap apa saja yang muncul, terjadi secara alamiah, apa adanya dalam situasi normal, tidak dimanipulasi situasi dan kondisi dan tidak diformulasi suasana, sehingga yang dikaji adalah situasi dunia nyata yang terjadi secara wajar. Landasan teori yang dikemukakan bukan merupakan harga mati, tetapi bersifat sementara, prosesnya bersifat siklus, sehingga sulit dirumuskan format desain baku.

9. Pendekatan kualitatif.

Penelitian dengan memilih pendekatan kualitatif daripada kuantitatif, karena mampu mengungkap realitas ganda, hubungan yang wajar antara peneliti dengan responden, lebih sensitif dan adaptif terhadap berbagai pengaruh secara timbal balik. Penelitian dengan pendekatan kualitatif banyak komponen yang harus dipersiapkan, walaupun itu masih bersifat kemungkinan, sehingga rancangan penelitian mungkin terlalu luas tanpa menunjukkan secara pasti apa yang seharusnya dikerjakan, baik pada tahap pra lapangan, tahap

pekerjaan lapangan, maupun pada tahap analisis data. Pendekatan kualitatif diarahkan pada latar dan individu secara holistik, tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan. Penelitian kualitatif secara fundamental bergantung dari pengamatannya pada manusia, baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya, dengan latar alamiah, metode alamiah, dan dilakukan oleh orang yang tertarik secara alamiah.

10. Sampling purposive.

Pengambilan sampel secara sengaja (tertentu) sesuai maksud penelitian, karena sampel purposive memiliki ciri-ciri khusus sesuai kebutuhan penelitian dan tidak dimiliki oleh sampel lainnya, sehingga tidak diindahkan atau dihindari (seperti sampel acak). Dengan sampel purposive, maka sejumlah hal dicari dan dipilih, sehingga hal-hal yang dicari tampil menonjol dan lebih muda digali maknanya.

11. Menyeluruh/holistik.

Penelitian naturalistik merupakan penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud memahami fenomena yang terjadi secara holistik, dengan melakukan wawancara, pengamatan dan pemanfaatan dokumen, lalu disajikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Peneliti sebagai instrumen lebih bersifat responsif, adaptif, holistik dan memiliki kesadaran, karena mampu mengklarifikasi,

menjelajahi dan menggali pemahaman yang mendalam, sehingga peneliti bertanggung jawab besar terhadap informasi yang disampaikan oleh informan.

12. Makna sebagai perhatian utama.

Penelitian anturalistik mengutamakan makna. Makna yang diungkap berkisar pada persepsi orang mengenai suatu peristiwa. Misalnya penelitian tentang peran kepala sekolah dalam pembinaan guru, maka peneliti harus memusatkan perhatiannya pada pendapat kepala sekolah tentang guru yang dibinanya. Peneliti mencari informasi dari kepala sekolah dan pandangannya tentang keberhasilan atau kegagalan membina guru. Apa yang dialami dalam membina guru, mengapa guru gagal dibina dan bagaimana hal itu terjadi. Sebagai pembanding (*balancing*) peneliti juga mencari informasi dari guru, agar diperoleh titik temu, dan pandangan mengenai mutu pembinaan yang dilakukan oleh kepala sekolah. Ketepatan informasi dari partisipan (kepala sekolah dan guru) diungkap oleh peneliti, agar dapat menginterpretasikan hasil penelitian secara sah dan tepat.

#### **D. Langkah-Langkah Penelitian Naturalistik**

Pada dasarnya tahapan penelitian naturalistik sama dengan metode penelitian lainnya yaitu: 1. Tahap pra lapangan (menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai lapangan, memilih dan memanfaatkan informan,

menyiapkan perlengkapan, dan mengindahkan etika penelitian), 2. Tahap pekerjaan lapangan (memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan, berperan serta sambil mengumpulkan data) dan 3. Tahap analisis data (mengolah data, mengalisis dan menafsirkan data, membahas data hasil penelitian, menarik kesimpulan dan saran (implikasi) penelitian).

Penelitian naturalistik menggunakan metode atau teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Metode pengamatan.

Pengamatan (observation) merupakan cara yang sangat baik untuk meneliti tingkah laku manusia. Dalam melakukan pengamatan sebaiknya peneliti sudah memahami terlebih dahulu pengertian-pengertian umum dari obyek penelitiannya, karena bila tidak, maka hasil pengamatannya menjadi tidak tajam. Dalam penelitian naturalistik, pengamatan terhadap situasi tertentu, harus dijabarkan dalam ketiga elemen utama, yaitu: a. lokasi penelitian, b. pelaku atau aktor, c. kegiatan (aktivitasnya). Kemudian ketiga elemen utama tersebut harus diuraikan lebih terperinci lagi. Ada berbagai pengamatan berdasarkan dimensinya yaitu: pengamatan berperan serta (observation participation), pengamatan tidak berperan serta, pengamatan terbuka dan tertutup, pengamatan berlatar alamiah/tak berstruktur dan berstruktur atau terkendali, pengamatan eksperimental dan pengamatan non eksperimental, observasi kelas dan diskusi balikan.

Pengamatan merupakan tindakan atau proses pengambilan informasi melalui media pengamatan.

Dan menurut Nasution (1998) bahwa pengamatan adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data yang dikumpulkan terkadang dibantu oleh alat yang canggih, sehingga benda kecil (proton dan elektron) dapat diamati secara dekat, begitupula benda ruang angkasa yang sangat jauh dapat diobservasi dengan jelas.

2. Metode wawancara.

Wawancara merupakan teknik komunikasi antara interviewer dengan interviewee. Terdapat sejumlah syarat bagi interviewer yaitu harus responsif, tidak subyektif, menyesuaikan diri dengan responden dan pembicaraannya (terarah, kontinyu, tidak berkesan negatif, tidak mengandung arti ganda, dan jangan terlalu sering meminta informan mengingat masa lalu), dan menanamkan kepada informan bahwa informasinya sungguh penting.

Dengan demikian wawancara merupakan pertanyaan yang dilakukan secara verbal kepada orang-orang yang dianggap dapat memberikan informasi, atau penjelasan hal-hal yang dipandang perlu. Wawancara dapat dilakukan secara: terstruktur (baku dan terjadwal), tidak terstruktur (tidak baku dan tidak terjadwal) dan semi terstruktur (baku, tetapi tidak terjadwal).

3. Metode documenter.

Metode documenter adalah teknik pengumpulan data dan informasi melalui pencarian dan penemuan bukti-bukti yang berasal dari sumber non manusia, yang kebanyakannya sudah tersedia

dan siap pakai dan sangat berguna dalam mengemukakan latar belakang yang lebih luas mengenai pokok penelitian. Foto umpamanya merupakan salah satu bahan documenter yang bermanfaat sebagai sumber informasi, karena foto mampu menggambarkan peristiwa yang terjadi, hanya saja penggunaan kamera tidak boleh sembarangan, kecuali kalau sudah ada kedekatan dan kepercayaan dari obyek penelitian dan minta izinlah ketika akan menggunakan, supaya tidak dicurigai dengan hal-hal atau persepsi yang negatif.

Adapun langkah-langkah penelitian anturalistik adalah sebagai berikut:

1. Memilih masalah.
2. Studi pendahuluan.
3. Rumusan masalah.
4. Rumusan hipotesis.
5. Memilih pendekatan.
6. Menentukan variabel dan sumber data.
7. Menentukan dan menyusun instrumen.
8. Pengumpulan data dengan teknik observasi, wawancara dan dokumenter.
9. Analisis data.
10. Penarikan kesimpulan.
11. Pelaporan.

#### **E. Kelebihan Penelitian Naturalistik**

1. Deskripsi dan interpretasi dari informan dapat diteliti secara mendalam dan menghasilkan teori baru.

2. Mempunyai landasan teori yang sesuai fakta.
3. Peneliti lebih berjalan secara subyektif dengan kemampuannya memahami makna dibalik perilaku.
4. Sangat efektif digunakan dalam mencari tanggapan dan pandangan, karena bertemu langsung.
5. Ada kekhususan dalam menganalisa, karena setting kebudayaan yang terbatas.

#### **F. Kekurangan Penelitian Naturalistik**

1. Peneliti sebagai instrumen kunci, bertanggung jawab besar terhadap informasi yang disampaikan oleh informan, sehingga kualitas penelitian sangat tergantung pada peneliti. Dan penelitian naturalistik peneliti memiliki suyektivitas tinggi, dan sungguh susah mendapatkan informan kunci, apalagi sering terjadi perubahan perilaku informan.
2. Bersifat sirkuler atau berbentuk spiral, selalu berputar dan sering berulang, sehingga membutuhkan waktu lama.
3. Perbedaan antara fakta dengan kebijakan kurang jelas, dan sering terjadi perbedaan tafsir antar peneliti.
4. Ukuran peneliti kecil, sehingga sulit melakukan generalisasi.
5. Tidak efektif, jika ingin meneliti secara keseluruhan atau besar-besaran.

## Sumber Bacaan

- Andi Prastowo. *Mamahami Metode-Metode Penelitian (Suatu Tnijauan Praktis)*. Cet.II, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Boy Sabarguna. *Analisis Data pada Penelitian Kualitatif*. Jakarta: UI-Press, 2005.
- Deddy Mulyana. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya)*. Cet. IV, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
- Hadari Nawawi. dkk. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1966
- Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010.
- Maman Abdurrahman. *Panduan Praktis Memahami Penelitian*. Cet.1, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011.
- Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Purwanto. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Untuk Psikologi dan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010.
- Rochman Utsman. *Panduan Statistika Pendidikan*. Yogyakarta: Diva Press, 2015.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Adminstrasi*, Bandung: Alfabeta, 1997.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R.D.* Bandung: Alfabeta, 2009.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Cet. 1, Bandung: Alfabeta, 2011.

<http://amierkamboja88.wordpress.com/2010/04/27/jenis-penelitian-menurut-metodenya.html> diakses pada tanggal 29 Oktober 2016

<http://nunamivie.blogspot.com/2011/04/konsep-dasar-penelitian-naturalistik.html> diakses pada tanggal 29 Oktober 2016.

<http://joko1234.wordpress.com/2010/03/13/penelitian-kualitatif-kuantitatif-naturalistik>.diakses pada tanggal 03 November 2016.

<http://penjual-mimpi.blogspot.co.id/2014/09/rancangan-penelitian-kualitatif> diakses pada tanggal 03 November 2016

<http://skrisimahasiswa.blogspot.co.id/2010/10/paradigma-penelitian-naturalistik.html> diakses pada tanggal 03 November 2016.

<http://natafaldian.blogspot.co.id/2014/05/makalah-penelitian-kualitatif>. Html. Diakses pada hari Rabu tanggal 7 Juni 2017.

oooOOOooo



## X. PENELITIAN SEJARAH (HISTORIS)



### A. Pengertian Penelitian Sejarah

Sejarah secara bahasa berasal dari bahasa Arab, yaitu syajarah yang artinya pohon. Pohon yang besar, akarnya jauh masuk terhunjang dalam tanah, batangnya besar serta daunnya rimbun, itu mengindikasikan bahwa pohon atau syajarah itu memberi manfaat yang besar dalam kehidupan, karena akarnya dapat menahan air dan humus tanah, sedangkan batangnya dapat digunakan oleh manusia dalam memenuhi kebutuhan sandang dan papan, sedangkan daunnya yang rimbun ditempati oleh burung untuk bersarang dan berkembang biak, bahkan dapat dijadikan oleh sebagian hewan untuk bersembunyi atau sebagai tempat tinggal. Secara istilah menurut Moh. Nazir (1988: 55) sejarah adalah pengetahuan yang tepat terhadap apa yang telah terjadi. Sementara Nevins (1933) mengemukakan bahwa sejarah adalah deskripsi yang terpadu dari keadaan-keadaan atau fakta-fakta masa lampau yang ditulis berdasarkan penelitian/studi secara kritis untuk mencari kebenaran. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa sejarah merupakan pengetahuan tentang fakta masa lampau yang disusun secara sistematis dan terbukti kebenarannya secara ilmiah (Andi Prastowo, 2013: 107).

Penelitian sejarah disebut juga metode penelitian *documenter*, karena dalam metode sejarah banyak data yang didasarkan pada dokumen, padahal metode sejarah tidak sama dengan metode *documenter*, karena metode

documenter dapat saja mengenai masalah kini, tetapi tidak perlu mengenai masa lalu. Penelitian sejarah menggunakan catatan observasi atau pengamatan orang lain yang tidak dapat diulang-ulang kembali. Penelitian sejarah, berusaha menetapkan fakta dan mencapai kesimpulan. Artinya merekonstruksi atau mendeskripsikan mengenai hal lalu secara sistimatis dan obyektif. Sumber masa lalu (lampau) itu berupa data, fakta atau keterangan otentik yang berhubungan dengan tema atau topik penelitian. Oleh karena itu penelitian sejarah adalah usaha untuk mempelajari dan menggali fakta dan menyimpulkan mengenai peristiwa masa lampau itu. Penelitian sejarah secara eksklusif memfokuskan diri kepada masa lampau dengan merekonstruksinya secara lengkap dan akurat dengan penjelasan mengapa hal itu terjadi, dengan melihat hubungan antara manusia dan peristiwa, waktu dan tempatnya secara kronologis integratif.

Penelitian sejarah berkenaan dengan analisis kejadian-kejadian yang telah berlangsung di masa lalu. Jadi tidak mungkin mengamati kejadian yang akan diteliti, walau demikian sumber datanya bisa primer, yaitu orang yang terlibat langsung dalam kejadian itu, atau sumber-sumber dokumentasi yang berkenaan dengan kejadian itu. Penelitian sejarah utamanya digunakan untuk menjawab pertanyaan tentang : kapan kejadian itu berlangsung, siapa pelakunya, dan bagaimana prosesnya.

Sejarah adalah rekaman prestasi manusia atau rentetan peristiwa, gambaran berbagai kejadian masa lampau, sebagaimana jawaban dari pertanyaan: kapan terjadinya, siapa pelakunya, bagaimana prosesnya dan

apa ittibarnya ? Dengan demikian unsur pokok penelitian sejarah adalah: 1) adanya proses pengkajian peristiwa masa lalu, 2) usaha dilakukan secara sistimatis dan obyektif, 3) menggambarkan rentetan masa lalu itu secara integratif/utuh (antara manusia dengan peristiwa, ruang dan waktu), 4) dilakukan secara interaktif dengan gagasan, gerakan dan intuitif dengan orang yang hidup pada zamannya (bukan secara parsial).

## B. Tujuan Penelitian Sejarah

Tujuan penelitian sejarah secara umum menurut Isaac (1981) adalah untuk merekonstruksi kejadian-kejadian masa lampau secara sistimatis dan obyektif, melalui pengumpulan, evaluasi, verifikasi, dan sintesa data yang diperlukan, sehingga dapat ditetapkan fakta-fakta untuk membuat suatu kesimpulan. Kesimpulan yang diperoleh sifatnya masih hipotesis.

Metode penelitian sejarah menggambarkan masa lalu itu, sebagai suatu rangkaian peristiwa yang berdiri sendiri, terbatas dalam kurun waktu tertentu, serta menjadikan sebab dari akibat di masa sekarang, yang saling berhubungan. Peninggalan masa lalu itu bisa berupa: dokumen, buku-buku sejarah, arsip, benda-benda bersejarah (catatan pribadi, buku harian, memori, statemen pengakuan, persetujuan, hasil pertemuan yang dilemari eskan), monument, batu nizam, benda pusaka dan tempat yang dianggap keramat.

Adapun tujuan penelitian sejarah secara rinci adalah: 1) untuk mengetahui sesuatu yang terjadi pada masa lampau itu, sehingga kita dapat belajar (mengambil ittibar) dari masa lampau itu untuk diaplikasikan pada masa sekarang dan masa akan datang, 2) untuk mengecek

inovasi yang dilakukan, agar tidak terjadi pengulangan ide, 3) sebagai alat prediksi (acuan kebijakan yang lebih baik), 4) untuk mengetahui hubungan yang trendi. Sedangkan menurut Frankel & Wallen (1990) dalam Yatim Riyanto (1996), menegaskan bahwa tujuan penelitian sejarah itu adalah: 1) menyadari apa yang terjadi masa lalu itu, sehingga perlu dipelajari kegagalan dan keberhasilannya, 2) bagaimana sesuatu itu dilakukan untuk diaplikasikan masa sekarang, 3) memprediksi sesuatu yang akan terjadi pada masa akan datang, 4) menguji hipotesis dengan kecenderungan, 5) memahami praktek (politik, pendidikan, ekonomi dsb) secara lengkap.

Penelitian sejarah, juga dapat digunakan untuk membantu berpikir kembali tentang keadaan masa lalu itu dengan alasan: 1) ilmu pengetahuan sekarang, dapat lebih dimengerti, melalui belajar dari pengalaman masyarakat yang lalu, 2) pola pikir, strategi dan tindakan masyarakat dewasa ini, banyak yang menggunakan peristiwa masa lalu, baik secara total ditiru ataupun sebagian dengan melakukan modifikasi untuk memecahkan masalah yang dihadapi sekarang, 3) masalah masa lalu itu, masih mempunyai kaitan dengan masalah sekarang.

Penelitian sejarah atau studi historis dalam dunia pendidikan, juga diterapkan dengan alasan bahwa:

1. Agar orang mengetahui apa yang terjadi di masa lalu, sehingga mereka bisa belajar dari kegagalan dan kesuksesan yang diraih di masa lalu itu.
2. Untuk mempelajari bagaimana sesuatu diselesaikan di masa lalu, untuk melihat apakah mungkin bisa diaplikasikan pada masalah dan urusan-urusan saat ini. Seringkali secara literatur

menunjukkan apa yang kita pikirkan, sebagai hal baru, sebenarnya telah dilakukan masa lalu, bahkan sampai berkali-kali.

3. Membantu prediksi. Terkadang suatu idea atau pendekatan telah dicoba, walaupun keadaannya sedikit berbeda, sehingga menjadi ide kembali bagi pembuat kebijakan pada saat ini. Contohnya: Jika laboraorium bahasa dianggap efektif di sekolah wilayah tertentu, maka wilayah lain menjadikan dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan, terkait dengan pemanfaatan laboratorium bahasa.
4. Untuk menguji hipotesis berkaitan dengan hubungan atau kecenderungan. Sering peneliti muda menganggap penelitian sejarah itu sifatnya deskriptif murni, namun sebaliknya bisa mengarah pada penguatan atau penolakan hipotesis rasional. Contohnya secara historis: a) pada awal 1900-an kebanyakan guru wanita adalah datang dari kelas menengah ke atas, tapi guru laki-laki tidak, b) perubahan kurikulum yang tidak melibatkan perencana dan guru cenderung gagal, c) teksbooks ilmu sosial menjadi referensi yang memberi kontribusi bagi wanita terhadap budaya Amerika dari tahun 1800-1900 meningkat, d) guru sekolah menengah memperoleh prestise lebih daripada guru sekolah dasar sejak tahun 1940.
5. Untuk memahami praktek-praktek pendidikan dan kebijakan-kebijakan masa kini secara utuh. Banyak praktek pendidikan yang digalakkan saat ini, justru bukan sesuatu yang baru, seperti pengajaran inkuiri, karakter pendidikan, kelas terbuka,

penggunaan studi kasus, instruksi individual, dan pengajaran kelompok, yang terkadang tenggelam dan muncul lagi dari waktu ke waktu.

Data menjadi potret dan referensiasi masa lalu, dengan demikian data sejarah menjadi releabel dan adkuat, jika memenuhi kriteria: a) disajikan berseri dan kompleksitas (kronologis dan suksesif), b) memberi arti dan nilai, c) menjelaskan interelasi macam-macam fenomena.

### C. Sumber Data Penelitian Sejarah

Sumber data penelitian sejarah sebagai peninggalan dapat dibedakan atas tiga, yaitu:

1. Peninggalan material berupa: candi, piramida, fosil, monument, senjata, perhiasan, bangunan, peralatan atau perkakas rumah tangga, benda budaya dan tempat pemujaan.
2. Peninggalan tertulis berupa: prasasti, relief, daun pelepah kurma dan lontar, kulit binatang bertulis, kitab/buku, naskah perjanjian, arsip, surat-surat penting dan surat kabar.
3. Peninggalan tak tertulis, berupa: ceritra rakyat (lagenda dan folklore), bahasa, adat-istiadat, mitos, dongeng dan kepercayaan.

Peninggalan sejarah tersebut, kemudian dipola dengan menjadi dua sumber:

- a. Sumber data primer (pokok) adalah data yang langsung diperoleh dari tempat terjadinya masa lampau itu, berupa: dokumen asli (autentik) dari tangan pertama, laporan saksi mata (dokumen, relief, benda kuno yang asli), dan dokumen resmi

seperti peraturan perundang-undangan, piagam dan auto biografi.

- b. Sumber data sekunder (pelengkap) data yang diperoleh dari luar, berupa dokumen dari tangan kedua (sudah diolah), dalam arti tidak disaksikan langsung oleh pelapor, seperti: buku sejarah, artikel, ensiklopedia, reuiu penelitian, yang menurut peneliti bisa dipercaya.

Kedua sumber data tersebut harus dievaluasi secara: 1) kritik internal, dengan mempertanyakan, apakah sesuatu sumber data itu benar adanya, dapat dipercaya (otentik) dan tidak palsu, 2) kritik eksternal dengan mempertanyakan apakah sesuatu sumber data itu asli (tulen-murni) dilihat dari usianya, tempat pembuatannya, bentuknya dan ditemukan dimana. Kalau buku umpamanya akan dipertanyakan: siapa penulisnya, kapan ditulis, dimana ditulis, apa tujuannya buku itu ditulis, bagaimana kondisi, bagaimana bentuknya dan versinya ?

## **D. Jenis-Jenis Penelitian Sejarah**

1. Sejarah komparatif

Penelitian sejarah komparatif adalah metode penelitian yang dikerjakan untuk membanding faktor-faktor dari fenomena-fenomena sejenis pada suatu periode masa lampau. Umpamanya perbandingan sejarah pengajaran di Cina dan Pengajaran di Jawa pada masa kerajaan Majapahit.

2. Yuridis atau legal.

Jika dalam penelitian sejarah, yang diinginkan untuk diselidiki adalah hal-hal yang menyangkut dengan

hukum, baik hukum formal, maupun hukum non formal pada masa lalu, maka penelitian yang demikian tergolong penelitian Yuridis. Umpamanya seorang peneliti ingin mengetahui atau menganalisa keputusan pengadilan, akibat-akibat hukum adat serta pengaruhnya di masa lampau, serta ingin membuat generalisasi tentang pengaruh-pengaruh hukum tersebut pada masyarakat.

### 3. Biografis (riwayat hidup seseorang).

Penelitian biografis adalah metode sejarah yang digunakan untuk meneliti kehidupan seseorang dan hubungannya dengan masyarakat. Penelitian diarahkan pada sifat, watak, pengaruh lingkungan, maupun pengaruh pemikiran dan ide-ide dari subyek penelitian dalam masa hidupnya, serta pembentukan watak yang diterima semasa hidupnya. Sumber-sumber data sejarah dalam penelitian biografis antara lain surat-surat pribadi dan catatan harian.

### 4. Bibliografis (tulisan para ahli atau pakar) di masa lampau.

Penelitian dengan menggunakan metode sejarah untuk mencari, menganalisa dan membuat intepretasi serta generalisasi dari fakta-fakta yang merupakan pendapat para ahli dalam suatu masalah atau suatu organisasi, maka dikelompokkan dalam penelitian bibliografis. Penelitian ini mencakup hasil pemikiran dan ide-ide yang telah ditulis oleh para ahli. Kerja penelitian ini termasuk menghimpun karya-karya tertentu dari seorang penulis atau filosof dan menerbitkan kembali, seraya memberikan intepretasi serta generalisasi yang tepat terhadap karya-karya tersebut.

## E. Karakteristik Penelitian Sejarah

1. Lebih banyak menggantungkan, dari data yang diamati orang lain pada masa lampau.
2. Lebih banyak bergantung pada data primer.
3. Mencari data lebih tuntas, lebih tua, tidak diterbitkan/dikutip dalam bahan acuan yang standar.
4. Sumber data harus dinyatakan secara definif, baik nama penulis/pengarang, tempat dan waktu, lalu diuji kebenaran dan ketulenannya. Demikian juga fakta harus dicross cheak sekurang-kurangnya dua orang saksi, yang diketahui tidak pernah berhubungan mengenai hal itu.

Sumadi Suryabrata (1997: 16) menyebutkan ciri-ciri penelitian historis sebagai berikut:

1. Lebih tergantung pada data yang diobservasi oleh orang lain, daripada langsung diobservasi peneliti sendiri.
2. Anggapan yang populer bahwa penelitian historis haruslah tertib-ketat, sistimatis dan tuntas, namun terkadang hanyalah hasil koleksi informasi yang tak layak, tak releabel dan berat sebelah.
3. Bergantung pada sumber data primer dan sekunder.
4. Dalam menentukan bobot data dilakukan kritik internal dan eksternal.
5. Walaupun penelitian historis mirip dengan penelaahan kepustakaan, namun cara pendekatannya lebih tuntas, sumber informasinya lebih luas (bahan yang diterbitkan dan bahan yang tak dikutip dalam acuan srandar), dan lebih tua.

## F. Langkah-Langkah Penelitian Sejarah

Langkah-langkah penelitian sejarah secara garis besar menurut Basuki (2006: 106) adalah: 1) identifikasi masalah yang memiliki kemaknawian atau signifikansi historis, 2) pengumpulan informasi latar belakang (gunakan sumber sekunder), 3) perumusan hipotesis bilaman memungkinkan, 4) pengumpulan bukti atau data secara verifikatif/kritis, 5) pengaturan dan analisis data yang berhubungan, 6) intepretasi penemuan dan penarikan kesimpulan. Demikian halnya Sumadi Suryabrata (1997: 17-18) mengemukakan langkah-langkah pokok penelitian historis yaitu: 1) definisi masalah, 2) rumuskan tujuan dan hipotesis jika memungkinkan, 3) kumpulkan data lewat sumber primer dan sekunder lewat pencatatan, 4) evaluasi data secara kritik internal dan eksternal, 5) tuliskan laporan. Sedangkan secara gamblang langkah-langkah penelitian sejarah, dilakukan hal-hal sebagai berikut:

1. Merumuskan masalah. Rumusan masalah seharusnya dinyatakan secara jelas dan ringkas serta memiliki tingkat rasionalitas yang kuat.
2. Menentukan sumber informasi yang relevan. Informasi yang relevan dapat dibedakan atas empat bagian: a) dokumen (tertulis atau tercetak), b) rekaman yang bersifat numerik (urutan angka), seperti: laporan sensus, skor tes, baik yang dibuat secara kompensional ataupun dalam data berbasis computer, c) pernyataan lisan (oral history), d) relief (informasi dalam bentuk fisik atau karakteristik visual, seperti bangunan monument, peralatan, dan pakain.

3. Meringkas informasi yang diperoleh dari sumber. Untuk menentukan relevansi materi utama dengan pertanyaan (masalah) yang diteliti, maka dilakukan dengan merekam data bibliografi yang lengkap dari sumber, mengorganisasikan data berdasarkan kategori yang dihubungkan dengan masalah, dan meringkas informasi yang berhubungan dengan fakta, jumlah dan pertanyaan yang penting.
4. Mengevaluasi sumber sejarah. Peneliti harus bersikap kritis (internal dan eksternal) terhadap seluruh sumber informasi, baik berupa dokumen yang terkait dengan penulis dan isi (apakah asli atau murni, apakah benar, autentik atau akurat). Untuk menetapkan keakuratan dokumen, maka selayaknya dipertimbangkan: a) pengetahuan dan kompetensi penulis/pengarang, b) selang waktu antara kejadian dan penulisan kejadian, c) motif penulisan dan d) konsistensi tentang data.
5. Membuktikan hipotesis dan melakukan generalisasi. Dalam penelitian sejarah dapat juga diajukan hipotesis kalau diperlukan. Begitu juga generalisasi dapat dilakukan jika dibutuhkan.
6. Membuat laporan. Penulisan laporan membutuhkan kreativitas, imajinasi yang kuat dan multirasio dari penulis, dengan gaya penulisan selingkung (baik dan obyektif) sesuai kepentingan atau persyaratan institusi tertentu.

### **G. Keunggulan Penelitian Sejarah**

1. Tidak terlalu melibatkan peneliti secara pisik.
2. Tidak ada kekhawatiran terjadinya interaksi antara peneliti dengan subjek.

3. Mudah dalam mencari sumber data.
4. Lebih tuntas menggali informasi yang diperlukan.
5. Sumber data sudah dinyatakan secara definitif (nama, tempat dan waktu).

## H. Kelemahan Penelitian Sejarah

1. Metode sejarah banyak menggantungkan diri pada data yang diamati oleh orang lain.
2. Data yang digunakan banyak tergantung pada data primer.
3. Metode sejarah mencari data secara tuntas, serta menggali informasi yang lebih tua yang tidak diterbitkan, ataupun tidak dikutip dalam bahasa acuan yang standar.  
Data menjadi negatif, jika:  
a) Ditulis secara impresionis (meluap-luap).  
b) Digunakan sebagai sarana propaganda.  
c) Pura-pura bersifat apresiatif.

## Sumber Bacaan

A.Sobana Hardjasaputra dan Nina Herlina Lubis. *Pedoman Penulisan dan Evaluasi Skripsi*. Jatinangor: Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran, 1999.

A.Sobana Hardjasaputra. *Ilmu Sejarah, Penelitian dan Penulisan Sejarah*. Jatinangor: Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran, 2004.

Andi Prastowo. *Memahami Metode-Metode Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

- Arif Furchan. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Basri. *Metodologi Penelitian Sejarah (Pendekatan Teori dan Praktik)*. Jakarta: Restu Agung, 2006.
- Commite On Historigraphy. *The Sosial Sciences in Historical Studi*. New York: Social Science Research Council, 1954.
- Gardiner Patrick. *The Nature of Historical Explanation*. London: Oxford University Press, 1961.
- H. Mohammad Ali. *Strategi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Angkasa, 1993.
- Hadari Nawawi. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1983.
- Hasan Usman. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Dirjen Bimbaga Islam Departemen Agama. 1986.
- Husaini Usman & Purnomo Setiady Akbar. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Louis Goschalk. *Mengerti Sejarah*. Terjemahan Nugroho Notosusanto, Jakarta: UI Press, 1985.
- Nurul Zuriah. *Metodologi Penelitian sosial dan Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005.
- Sanapiah Faisal. M *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, 1982
- Suahrismi Arikunto. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Bina Aksara, 1983.
- Sumadi Suryabrata. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997.

Sugiyono. *Metode Penelitian Administrasi*, Bandung: Alfabeta, 1997.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R.D.* Bandung: Alfabeta, 2009.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*.Cet. 1, Bandung: Alfabeta, 2011.

<http://abangdodon.blogspot.com/2014/04/penelitian-histori-dan-deskriptif.html>. diakses pada tanggal 24 Oktober 2016.

<https://fadlibae.wordpress.com/2012/01/30/penelitian-sejarah-historicl-research>. Diakses pada tanggal 24 Oktober 2016.

<http://noofies.blogspot.co.id/2012/10/pengertian-dan-tujuan-penelitian.html>. Diakses pada tanggal 28 Oktober 2016.

<http://www.bilvapeddia.com/2014/05/ciri-dan-langkah-penelitian-histori.html>.diakses pada tanggal 28 Oktober 2016.

<http://pendidikansains.blogspot.co.id/2008/12/penelitian-histori.html>. html. diakses pada tanggal 28 Oktober 2016.

<http://usmanellodany.blogspot.co.id/2013/12/makalah-penelitian-histori-sejarah.html>. diakses pada tanggal 28 Oktober 2016.

oooOOOooo

## XI. PENELITIAN EXPOST FAKTO



### A. Pengertian Penelitian Expost Faktu

Expost faktu artinya sesudah fakta (after the fact), sesudah kejadian atau sesudah kegiatan. Maksudnya penelitian dilakukan setelah kelihatan perbedaan dari variabel bebas yang terjadi secara alami. Penelitian *expost faktu* terkadang disebut penelitian *causal komparatif*, karena membandingkan dua atau tiga peristiwa yang sudah terjadi melalui hubungan sebab-akibat. Biasa juga disebut metode *restrospeksi*, karena melakukan penelusuran atau melihat kembali ke belakang untuk mengetahui faktor-faktor apa yang dapat menimbulkan kejadian tersebut. Dan tergolong dalam penelitian *non eksperimen*, karena tidak bisa diuji coba dengan melakukan manipulasi atau mempermainkan kondisi. Penelitian *expost faktu* termasuk cara pencarian atau penyelidikan yang *emperik* dan dilakukan secara *sistimatis* terhadap variabel bebas, karena dinamikanya terjadi secara alamiah. *Emperik* maksudnya bahwa variabel tersebut secara *inheren* tidak dapat dimanipulasi, ilmu pengetahuan yang didapat, bisa diuji coba dan bisa dibuktikan secara *sistimatis*, informasinya bermanfaat, walaupun tidak dapat mengontrol langsung variabel, karena peristiwanya telah terjadi, dan tidak dapat dimanipulasi.

Kerlinger (1993) mengemukakan bahwa penelitian *expos faktu* adalah penemuan *emperis* yang dilakukan secara *sisitimatis*, dimana peneliti tidak melakukan kontrol terhadap variabel-variabel bebas, karena

manifestasinya sudah terjadi atau variabel-variabel tersebut secara inheren tidak dapat dimanipulasi. Sedangkan Watson menegaskan bahwa penelitian *expost facto* bertujuan untuk mencari penyebab perubahan perilaku dengan studi komparasi secara partisipatif tentang perilaku yang muncul pada saat sekarang dan perilaku yang tidak muncul dari suatu kejadian, setelah variabel-variabel terjadi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian *expost facto*, merupakan penelitian yang bermaksud menjelaskan atau menemukan bagaimana variabel-variabel itu saling berhubungan atau berpengaruh, serta mengapa gejala-gejala perilaku itu terjadi.

Metode penelitian *expost facto* seperti halnya metode introspeksi dan restrospeksi dalam psikologi, karena aktivitasnya adalah menelusuri kembali, melihat kembali ke belakang. Hasil penelitian dengan metode *expost facto*, diterima oleh akal sehat artinya masuk akal (*reliable*) dan informasinya sungguh bermanfaat, apabila peneliti dapat mengendalikan perlakuan X, kemudian mengamati Y. Jika tidak mampu mengendalikan, maka kesimpulan yang didapat menjadi tidak tepat, karena kemungkinan hubungan yang diamati tidak sebenarnya (*spurious*), dalam arti ada hubungan lain atau terjadi *causal* terbalik, atau ada *variable* bebas lainnya.

## **B. Ruang Lingkup Penelitian Expost Fakto**

*Expost facto* banyak digunakan dalam ruang lingkup ekonomi, sosial, psikologi, pendidikan dan manajemen, dan sering diaplikasikan dalam penelitian yang sifatnya *causal* komparatif dan korelasi. Untuk

menyelidiki kemungkinan hubungan sebab-akibat dengan berdasar atas pengamatan terhadap akibat yang ada dan mencari kembali faktor yang mungkin menjadi penyebab melalui data tertentu, maka digunakan penelitian kausal komparatif. Sedangkan untuk membandingkan hasil pengukuran data dua variable yang berbeda, agar data menentukan tingkat hubungan antara variabel-variabel, maka digunakan penelitian korelasi. Contohnya judul: 1) Korelasi kurikulum berbasis kompetensi (KBK) dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). 2) Studi komparatif tentang dampak kurikulum berbasis kompetensi (KBK) dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). 3) Pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar berdasarkan jenis kelamin siswa. 4) Pengaruh belajar single parent terhadap prestasi. 5) Pengaruh orang tua tunggal dan orang tua lengkap terhadap motivasi belajar anak. 6) Dampak perceraian terhadap penyimpangan perilaku anak. 7) Kelas A dan B menunjukkan perbedaan dari satu siswa dengan siswa lainnya. Dari hal tersebut dilakukan klarifikasi, antara siswa yang memiliki nilai tinggi dengan siswa yang memiliki nilai rendah, kemudian dihubungkan antara kecemasan dengan nilai. Maka akan ditemukan kesimpulan misalnya nilai di atas rata-rata didapatkan oleh siswa yang memiliki kecemasan. Oleh karena itu pengaruh kecemasan siswa memang berpengaruh terhadap hasil ujian, yaitu menjadi lebih baik.

Perbedaan penelitian kausal komparatif dengan penelitian korelasi, terletak pada: 1) kausal komparatif berupaya mengidentifikasi hubungan sebab-akibat, sedangkan korelatif mengukur kekuatan hubungan variable yang diamati, 2) kausal komparatif mencakup

perbandingan, sedangkan korelasional hanya mengukur korelasi, 3) kausal komparatif umumnya mencakup dua atau lebih kelompok variabel dependen dan satu variabel independen/atribut yang tidak bisa dimanipulasi, atau lemahnya hubungan variabel, terkait obyek dan subyek yang diteliti. Dengan demikian kelebihan korelasi adalah: 1) berguna dalam mengatasi masalah, yang berkaitan bidang yang dimungkinkan untuk diukur, dengan beberapa variabel dan hubungannya secara simultan, 2) beberapa variabel itu mempunyai kontribusi pada satu variabel tertentu, dapat diselidiki dengan inisiatif, 3) pada umumnya studi tingkah laku dilakukan dengan setting yang realistis, 4) peneliti dapat melakukan analisis prediksi, tanpa memerlukan sampel yang besar.

### **C. Desain Penelitian Expost Fakto**

Desain penelitian *expost fakto* bersifat eksploratif dan deskriptif, tidak terjadinya manipulasi terhadap variabel bebas, dan menghasilkan tingkat pemahaman tataran permukaan terhadap persoalan yang dikaji. Dalam berbagai penelitian *expost fakto* dianggap sebagai kebalikan dari penelitian eksperimen (pengambilan dua kelompok yang sama kemudian diberi perlakuan yang berbeda). Sedangkan pada penelitian *expost fakto* dimulai dengan dua kelompok yang berbeda, kemudian menetapkan sebab-sebab dari perbedaan tersebut. Penelitian *expost fakto* dimulai dengan melukiskan keadaan sekarang, yang dianggap sebagai akibat dari faktor yang terjadi sebelumnya, kemudian mencoba menyelidiki ke belakang guna menetapkan faktor-faktor yang diduga sebagai penyebabnya. Penelitian *expost fakto*

menggunakan logika dasar sama dengan penelitian eksperimen yaitu adanya variabel X dan Y atau membandingkan dua kelompok yang sama pada kondisi dan situasi tertentu, dengan fokus perhatian untuk mencari atau menetapkan hubungan yang ada di antara variabel tersebut.

Expost facto merupakan suatu model penelitian emperis yang dilakukan secara sisitmatis, dimana peneliti tidak mengendalikan variabel bebas secara langsung, karena perwujudan variabel tersebut telah terjadi, atau karena variabel tersebut pada dasarnya memang tidak dapat dimanipulasi (tidak ada treatment). Peneliti tidak melakukan perlakuan dalam membandingkan dan mencari hubungan sebab-akibat dari variabelnya. Peneliti hanya melihat efeknya terhadap variabel terkait, atau mencari satu atau lebih akibat-akibat yang ditimbulkan dan mengujinya dengan menelusuri kembali masa lalu untuk mencari sebab-sebab, kemungkinan hubungan dan maknanya.

#### **D. Karakteristik Penelitian Exposr Faktu**

1. Penelitian korelasi menjadi tepat, jika variabelnya kompleks dan peneliti tidak mungkin melakukan manipulasi dan mengontrol variabel.
2. Memungkinkan variabel diukur secara intensif dalam kondidi setting nyata.
3. Memungkinkan peneliti mendapatkan derajat asosiasi yang signifikan.
4. Expost facto menjadi pilihan, jika metode eksperimen tidak dapat digunakan.

5. Penelitian *expost facto* menjadi tepat, jika control lewat laboratorium sangat tidak praktis dari segi biaya dan etika dipertanyakan.

### **E. Ciri Penelitian *Expost Fakto***

1. Data dikumpul setelah peristiwa terjadi.
2. Variabel terkait ditentukan lebih dahulu.
3. Menjelaskan fenomena seperti apa yang diamati.
4. Kenyataan tidaklah mesti memberikan implikasi.
5. Menggolong-golongkan subyek dalam kategori dikhtomi (pintar x bodoh, laki-perempuan).
6. Studi *expost facto* dalam situasi alami, tidak memungkinkan pemilihan subyek secara terkontrol.

### **F. Langkah-Langkah Penelitian *Expost Fakto***

Adapun langkah-langkah penelitian *expost facto* adalah sebagai berikut:

- 1) Perumusan masalah. Masalah yang ditetapkan harus mengandung sebab atau kausa bagi munculnya variabel dependen, yang dapat diketahui berdasarkan hasil-hasil penelitian yang pernah dilakukan, atau penafsiran peneliti terhadap hasil observasi terhadap fenomena yang sedang diteliti.
- 2) Identifikasi dan pengujian hipotesis. Setelah masalah dirumuskan, peneliti harus mampu mengidentifikasi hipotesis tandingan atau alternatif, yang mungkin dapat menerangkan hubungan antar variabel independen dengan dependen. Pengidentifikasian hipotesis ini diperlakukan sebagai peringatan bagi peneliti, bahwa penemuan dari penelitian *expost facto*

tersebut tidak dapat dihindarkan dari intepretasi kausal yang beragam.

- 3) Menentukan kelompok subyek. Penentuan kelompok subyek yang akan dibandingkan. Pertama kelompok yang dipilih harus memiliki karakteristik yang menjadi konsen penelitian. Selanjutnya peneliti memilih kelompok yang tidak memiliki karakteristik tersebut atau berbeda tingkatnya.
- 4) Pengumpulan data. Hanya data yang diperlukan yang dikumpulkan, baik yang berkenaan dengan variabel dependen, maupun yang berkenaan dengan faktor yang memungkinkan memunculkan hipotesis tandingan
- 5) Analisis data. Teknik analisis data yang digunakan serupa yang digunakan dalam penelitian inferensial maupun eksperimen, dimana perbandingan nilai variabel dependen, dilakukan antar kelompok subyek atas dasar faktor yang konsen.
- 6) Penafsiran hasil. Pertanyaan sebab—akibat perlu dilakukan secara hati-hati, karena kualitas hubungan antar vriabel independen dengan dependen sangat bergantung pada kemampuan peneliti untuk memilih kelompok perbandingan yang homogen dengan keyakinan bahwa munculnya hipotesis tandingan dapat dicegah.

Langkah-langkah penelitian *expost facto* secara garis besar dapat dilihat sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi adanya permasalahan yang signifikan untuk dipecahkan secara *expost facto*.
2. Membatasi dan merumuskan permasalahan secara jelas.
3. Menentukan tujuan dan kegunaan penelitian.

4. Melakukan studi pustaka terkait permasalahan dan variabel.
5. Menentukan kerangka pikir, pertanyaan penelitian dan hipotesa penelitian.
6. Mendesain metode penelitian yang akan digunakan (populasi, sampling, instrumen, pengumpulan data, pengolahan dan analisis data).
7. Mengumpul, mengorganisasi, menganalisis dengan rumus statistik yang relevan.
8. Membuat laporan penelitian.

### **G. Keunggulan Penelitian Expost Faktu**

1. Keadaan menunjukkan bahwa penelitian eksperimen tidak dapat dilakukan.
2. Menghasilkan informasi yang bermanfaat mengenai hakekat fenomena (sesuai kondisi dan urutan yang jelas).
3. Beberapa tahun belakangan ini, metode penelitian *expost faktu* banyak dipertahankan dengan mempergunakan analisis statistik yang lebih modern.

### **H. Kelemahan Penelitian Expost Faktu**

1. Tidak ada kontrol terhadap variabel bebas. Karena tidak adanya kontrol terhadap variabel bebas, maka sukar untuk memperoleh kepastian bahwa faktor-faktor penyebab yang relevan telah benar-benar tercakup dalam kelompok yang sedang diselidiki.
2. Kenyataan menunjukkan bahwa faktor penyebab bukanlah faktor tunggal, melainkan kombinasi dan

interaksi antara berbagai faktor dalam kondisi tertentu untuk menghasilkan efek yang disaksikan, menyebabkan soalnya sangat kompleks (faktor penyebab, tidaklah tunggal).

3. Suatu gejala mungkin tidak hanya merupakan akibat dari sebab-sebab ganda, tetapi dapat pula disebabkan oleh sesuatu sebab pada kejadian tertentu dan oleh lain sebab pada kejadian lain.
4. Apabila saling hubungan antar dua variabel telah diketemukan, mungkin sukar untuk menentukan mana sebab, mana akibat.
5. Kenyataan bahwa dua atau lebih faktor saling berhubungan tidaklah mesti memberi implikasi adanya hubungan sebab-akibat.
6. Menggolong-golongkan subyek dalam kategori dikhotomi (pandai x bodoh) untuk tujuan perbandingan, akan menimbulkan persoalan, karena kategori sifatnya kabur, bervariasi dan tidak mantap.

## Sumber Bacaan

Arif Furhcan. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Usaha Nasional, 2005.

Donal Ary. *Pengantar Penelitian dalam Kependidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, 1982.

Hamid Darmadi. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2011.

<http://zonasains.kita.blogspot.co.id/2015/05/metode-penelitian-expost-facto>. Html, diakses pada tanggal 21 Oktober 2016.

- Husnaini Usman dan Purnomo Seriady Akbar. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001.
- Ibnu Hajar. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif Dalam Pendidikan*. Cet: II, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999.
- Jack R. Frankel dan Norman F. Wallen. *How to Design and Evaluate Research In Education*. 8<sup>th</sup> edition, New York: Mc. Graw Hill Publisher Inc.
- Nana Sudjana. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru, 2009.
- Sevilla, Consuelo G. dkk. *Pengantar Metode Penelitian*. Jakarta: UI Press, 1993.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sukardi. *Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Sumadi Suryabrata. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1983.
- Yaya Suryana, dkk. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Tsabita, 2008.
- <http://erliemath08.blogspot.co.id/2012/10/makalah-penelitian-expostfscto-9888-htm>! Diakses pada tanggal 21 Oktober 2016.

<https://yudistiadwwisilvia.wordpress.com/2013/penelitian-expost-facto/> diakses pada tanggal 21 Oktober 2016.

<https://lubisgrafura.wordpress.com/metode-penelitian-kuantitatif/> diakses pada tanggal 21 Oktober 2016.

<http://atibilombok.blogspot.co.id/2014/06/makalah-pengertian-penelitian-dan-tipe.htm!/> Diakses pada tanggal 21 Oktober 2016.

<http://keply.blogspot.co.id/2013/03/makalah-penelitian-expost-facto.html/> Diakses pada tanggal 21 Oktober 2016.

<http://nurlatifah247.blogspot.co.id/2014/08/penelitian-expost-facto.htm>. diakses pada tanggal 21 Oktober 2016.

<http://edukasi.kompasiana.com/2010/11/18/eksperimen-expost-facto-krelasional-komparatif/> diakses pada tanggal 21 Oktober 2016.

oooOOOooo



## XII. PENELITIAN EKSPERIMEN MURNI



### A. Pengertian Penelitian Eksperimen

Eksperimen secara bahasa berarti uji coba yang dilakukan secara sistimatis, atau percobaan yang direncanakan secara baik. Kemudian secara istilah seperti yang dikemukakan oleh Moh. Nazir (1988) bahwa penelitian eksperimen adalah penelitian yang dilakukan dengan mengadakan manipulasi terhadap obyek penelitian, serta adanya kontrol. Dengan tujuan menurut Deni Darmawan (2013) adalah untuk menilai pengaruh/tindakan/treatment, atau menguji hipotesis tentang ada tidaknya pengaruh tindakan itu, bila dibandingkan dengan tindakan lain. Selanjutnya Nana Syaodih Sukmadinata (2006) menjelaskan bahwa penelitian eksperimen merupakan pendekatan penelitian yang cukup khas, karena menguji langsung pengaruh suatu variabel terhadap variabel lain, dan menguji hipotesis sebab-akibat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian eksperimen adalah suatu prosedur penelitian yang sengaja dipakai untuk mengetahui pengaruh dari suatu kondisi yang sengaja diadakan terhadap suatu gejala berupa tingkah laku individu/kelompok. Dengan maksud untuk mengetahui ada tidaknya akibat dari sesuatu yang dikenakan (diperlakukan) pada subjek selidik.

Dalam penelitian eksperimen, variabel-variabel yang ada, baik variabel independen (bebas, berpengaruh, mempengaruhi atau sebagai sebab), maupun variabel

dependen (terikat, terpengaruh, dipengaruhi atau sebagai akibat) sudah ditentukan secara tegas oleh peneliti sejak awal penelitian. Variabel independen biasanya menjadi variabel yang dimanipulasi secara sistematis dan logis. Di bidang pendidikan, yang diidentifikasi sebagai variabel independen, di antaranya: metode mengajar, macam-macam penguatan (reinforcement), frekuensi penguatan, sarana dan prasarana pendidikan, lingkungan belajar, materi belajar, dan jumlah kelompok belajar. Sedangkan variabel dependen (sebagai criterion, yang diukur, akibat manipulasi, bergantung dari variabel bebas) dikelompokkan sebagai variabel terikat. Di bidang pendidikan, seperti: hasil belajar siswa, kesiapan belajar siswa, dan kemandirian siswa.

Ada dua kelompok variabel yang satu diberi perlakuan, kemudian kelompok satunya dijadikan pembandingan (tidak menerima perlakuan). Contohnya: efek pembelajaran sejarah terhadap prestasi dengan metode pemberian tugas (perbedaannya pada pemberian tugas). Pengaruh penggunaan fawer point terhadap minat belajar peserta didik. Pengaruh upacara bendera setiap hari senin terhadap disiplin kerja pegawai. Pengaruh diklat terhadap prestasi kerja. Pengaruh gaya kepemimpinan direktif - supportif- partisipatif kepala sekolah terhadap disiplin kerja guru. Pengaruh insentif terhadap kinerja pegawai. Pengaruh penerapan gugs kendali mutu terpadu terhadap produktivitas kerja karyawan.

Metode eksperimen awalnya digunakan untuk sains yang pada umumnya dilakukan di laboratorium, selanjutnya berhasil digunakan pada fisika, lalu diterapkan pada ilmu biologi, zoologi, fisiologi dan

pengobatan di abad ke 19, kemudian di akhir abad ke 19 digunakan juga pada psikologi (psikologi eksperimental), dan pada tahun 1980-an mulai digunakan dalam masalah pendidikan oleh Thorndike, demikian halnya pada manajemen.

Metode penelitian eksperimen merupakan metode yang paling produktif jika dilakukan dengan baik, karena dapat menjawab hipotesis, utamanya yang berkaitan dengan hubungan sebab akibat. Disamping itu metode penelitian eksperimen, memerlukan syarat yang ekstra ketat, jika dibanding dengan metode penelitian lainnya, karena sesuai dengan maksud peneliti yang menginginkan adanya kepastian untuk memperoleh informasi tentang variabel mana yang menyebabkan sesuatu terjadi, dan mana variabel yang memperoleh akibat dari terjadinya perubahan dalam suatu kondisi eksperimen.

Manipulasi sederhananya adalah, jika kedua situasi serba sama dalam segala hal, kemudian ditambahkan suatu elemen ke salah satu situasi tadi dan yang satunya tidak ditambahkan, maka perbedaan yang berkembang di antara kedua situasi tersebut merupakan akibat elemen tambahan tadi. Atau satu elemen dikurangi, maka perbedaan yang berkembang dikarenakan perbedaan elemen yang dikurangi tadi.

Mengatasi artinya: sengaja bisa mengadakan, menghilangkan, mengendalikan dan mengontrol secara sistematis. Humprey Gilbert (1539-1583) seorang dokter dan ahli bintang dari Italia, dan Galileo Galilei (1564-1642) dianggap bapak metode eksperimen.

Dengan demikian variabel terikat ber-ubah-ubah sesuai dengan nilai variabel bebas, contohnya untuk

meneliti pengaruh metode pengajaran yang berlainan terhadap hasil belajar membaca, maka peneliti memanipulasi variabel bebasnya dengan menggunakan metode pengajaran yang berbeda-beda untuk memastikan pengaruhnya terhadap hasil belajar (atau variabel terikatnya). Misalnya untuk mengetahui atau mempelajari efek metode-metode belajar yang berbeda terhadap kemampuan memecahkan masalah, maka peneliti harus memanipulasi metode belajar yang berbeda sebagai variabel bebas, agar efeknya terhadap kemampuan memecahkan masalah dapat dibandingkan (variabel terikat). Karena penelitian ini bersifat menguji, maka semua variabel yang diuji harus diukur dengan menggunakan instrumen pengukuran atau tes yang sudah distandarisasikan atau dibakukan. Pembakuan instrumen dan pengolahan hasil penelitian diolah dengan menggunakan analisis statistik inferensial-parametrik. Data parametrik adalah hasil pengukuran atau perhitungan langsung terhadap populasi. Yang diuji adalah apakah perubahan yang terjadi pada variabel terikat itu adalah akibat dari variabel bebas, dan bukan karena variabel-variabel lainnya. Oleh karena itu semua variabel lain di luar variabel bebas, harus dikontrol. Pengontrolan variabel dilakukan dengan menyamakan karakteristik sampel dalam variabel-variabel tersebut.

## **B. Ciri Penelitian Eksperimen**

### **1. Ciri umum:**

- a. Ekuavalensi statistik dari subjek dalam kelompok yang berbeda.

- b. Ada perbandingan antara dua kelompok atau lebih.
  - c. Ada manipulasi perlakuan.
  - d. Ada pengukuran untuk masing-masing variabel devenden.
  - e. Ada kontrol variabel.
2. Ciri khas: menguji secara langsung pengaruh suatu variabel dengan varaibel lain dan menguji hipotesis hubungan sebab-akibat.
  3. Ciri utama/pokok sebagai unsur penting dalam penelitian eksperimen: manipulasi, pengendalian, dan pengamatan.
    - a. Manipulasi. Peneliti menjadikan salah satu dari sekian variabel bebas, untuk menjadi sesuai dengan apa yang diinginkan oleh peneliti, sehingga variabel lain dipakai sebagai pembanding yang bisa membedakan antara yang memperoleh perlakuan/manipulasi dengan yang tidak memperoleh perlakuan/manipulasi.
    - b. Pengendalian. Peneliti menginginkan variabel yang diukur itu mengalami kesamaan sesuai dengan keinginan peneliti dengan menambahkan faktor lain ke dalam variabel atau membuang faktor lain yang tidak diinginkan peneliti dari variabel.
    - c. Pengamatan. Peneliti melakukan sesuatu kegiatan mengamati untuk mengetahui apakah ada pengaruh manipulasi variabel bebas yang telah dilakukannya terhadap variabel lain (eksternal) dalam penelitian ekperimental yang dilakukannya.

Dengan demikian secara ringkas ciri eksperimen adalah sebagai berikut:

1. Suatu variabel bebas dimanipulasi.

2. Variabel terikat dipertahankan tetap.
3. Pengaruh manipulasi variabel bebas terhadap variabel terikat yang diamati.

### **C. Syarat Pelaksanaan Penelitian eksperimen**

1. Perbedaan adalah hasil dari adanya perlakuan yang dapat dikontrol.
2. Ada kelompok yang diberi perlakuan dan ada yang tidak sebagai pembandingan dan
3. Adanya tes awal sebelum perlakuan diberikan.
4. Sebelum dilaksanakan eksperimen kondisi kedua kelompok sama.

Jika tidak memenuhi syarat di atas, maka bukan lagi eksperimen murni, tetapi dinamakan quasi-eksperimen, karena anggota kelompok eksperimen dan pembandingan tidak terkena pengaruh sehingga mejadi tidak murni.

### **D. Syarat Peneliti**

1. Semua faktor harus dikuasai.
2. Ada minat dan usaha secara konsentrasi.
3. Pengamatan bisa diulang.
4. Bisa dipertahankan kondisi untuk melihat gejala tertentu.

### **E. Syarat Hasil Penelitian**

1. Memenuhi syarat validitas
  - a. Validitas internal: Sejumlah faktor yang mempengaruhi penelitian eksperimen di dalam mengevaluasi pengaruh atau efek variabel bebas yang dimanipulasi, seperti faktor:

kematangan, peristiwa sewaktu-waktu atau pengalaman, pengukuran tak stabil, dan menguapnya sampel eksperimen.

- b. Validitas eksternal: Kekuatan suatu eksperimen untuk digeneralisasikan penemuan-penemuan, ke populasi yang lebih luas. Dalam hal validitas eksternal, ada berbagai ancaman yang mesti diperhitungkan, serta perlu mengupayakan penanggulangannya, seperti: efek seleski terhadap sampel, kontaminasi, efek pelaksanaan prates, campur tangan tritmen sebelumnya dan efek prosedur eksperimen.

#### **F. Upaya Mengontrol Varians:**

1. Memaksimalkan varians yang berhubungan dengan hipotesa penelitian.
2. Meminimalkan varians ekstra (variabel yang tidak diharapkan) atau tidak menjadi titik perhatian.
3. Meminimalisir kesalahan dengan memilih subjek, melakukan eksperimen dan pengukuran hasil.

#### **G. Karakteristik Penelitian Eksperimen**

1. Variabel-variabel penelitian dan kondisi eksperimen diatur secara tertib, ketat, baik dengan menetapkan kontrol, manipulasi langsung, maupun random (acak).
2. Adanya kelompok kontrol sebagai data dasar (base line) untuk dibandingkan dengan kelompok eksperimen.
3. Penelitian eksperimen ini memusatkan diri pada pengontrolan variansi, untuk memaksimalkan variansi variabel yang berkaitan dengan hipotesis

penelitian, meminimalkan variansi variabel pengganggu yang mungkin mempengaruhi hasil eksperimen, yang bukan menjadi tujuan penelitian. Disamping itu penelitian ini meminimalkan variansi kekeliruan, termasuk kekeliruan pengukuran. Untuk itu sebaiknya pemilihan dan penentuan subyek, serta penempatan subyek dalam kelompok-kelompok dilakukan secara acak.

4. Vaiditas internal mutlak diperlukan pada rancangan penelitian eksperimen, untuk mengetahui apakah manipulasi eksperimen dilakukan pada saat studi ini, memang benar-benar menimbulkan perbedaan.
5. Vaiditas eksternalnya berkaitan dengan bagaimana kerepresentatifan penemuan penelitian, serta kaitannya dengan penggeneralisasian pada kondisi yang sama.
6. Semua variabel, penting diusahakan konstan, kecuali variabel perlakuan yang secara sengaja dimanipulasikan atau dibiarkan bervariasi (Sudarwan Danim, 2002: 229) atau Emzir (2009: 65).

Dapat disimpulkan bahwa secara garis besar karakteristik penelitian eksperimen antara lain: menggunakan kelompok kontrol sebagai garis dasar untuk dibandingkan dengan kelompok yang dikenai perlakuan, menggunakan sedikitnya dua kelompok, mempertimbangkan kesahihan internal dan kesahihan eksternal.

## H. Langkah-Langkah Penelitian Eksperimen

Langkah-langkah penelitian eksperimen menurut Sukardi (2003) dalam Nazir (1999: 81) adalah sebagai berikut:

- a. Melakukan kajian secara induktif, yang berkaitan erat dengan permasalahan yang hendak dipecahkan.
- b. Mengidentifikasi dan mendefinisikan masalah.
- c. Melakukan studi literatur dan beberapa sumber yang relevan, memformulasikan hipotesis penelitian, menentukan variabel dan merumuskan definisi operasional dan definisi istilah.
- d. Membuat rencana penelitian yang di dalamnya mencakup kegiatan:1) mengidentifikasi variabel luar yang tidak diperlukan, tetapi memungkinkan terjadinya kontaminasi proses eksperimen. 2) menentukan cara mengontrol. 3) memilih rancangan penelitian yang tepat. 4)menentukan populasi, memilih sampel yang mewakili serta memilih sejumlah subyek penelitian. 5) membagi subyek dalam kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen.6) membuat instrumen, memvalidasi instrumen dan melakukan studi pendahuluan, agar diperoleh instrumen yang memenuhi persyaratan untuk mengambil data yang diperlukan.7) mengidentifikasi prosedur pengumpulan data dan menentukan hipotesis.
- e. Melaksanakan eksperimen.
- f. Mengumpulkan data dasar dan proses eksperimen.
- g. Mengorganisasikan, mendeskripsikan data sesuai dengan variable yang telah ditentukan.

- h. Menganalisis data dan melakukan tes signifikansi dengan teknik statistika yang relevan untuk menentukan tahap signifikansi hasilnya.
- i. Menginterpretasikan hasil, perumusan kesimpulan, pembahasan dan pembuatan laporan.

Langkah-langkah penelitian eksperimen di atas, bisa dibandingkan langkah-langkah dibawah ini, yang sifatnya mungkin saling melengkapi :

1. Melakukan survei kepustakaan yang relevan untuk memahami dengan benar secara teoritis tentang masalah penelitian.
2. Mengidentifikasi dan mendefinisikan masalah.
3. Merumuskan hipotesis berdasarkan penelaan kepustakaan.
4. Mendefinisikan pengertian-pengertian dasar dan variabel utama.
5. Menyusun rencana eksperimen.
6. Melaksanakan eksperimen.
7. Mengatur data dasar untuk mempermudah menganalisis. Lalu menempatkan dalam rancangan yang memungkinkan, efek dapat diperkirakan.
8. Menetapkan taraf signifikansi hasil eksperimen.
9. Membuat intepretasi mengenai hasil testing itu, dan menuliskan dalam laporan eksperimen.

Langkah-langkah metode eksperimen

1. Masalah yang dipilih haruslah penting dan dapat dipecahkan.
2. Faktor-faktor serta variabel dalam percobaan harus didefenisikan secara jelas (terang).
3. Percobaan harus dilaksanakan dengan desain percobaan yang cocok, sehingga maksimalisasi

variabel perlakuan dan meminimalisasi variabel pengganggu dan variabel random (acak).

4. Ketelitian dalam observasi serta ketepatan ukuran sangat dibutuhkan.
5. Metode, materi serta referensi yang digunakan harus dilukiskan secara jelas, agar tidak terjadi pengulangan percobaan dengan metode dan materi yang serupa.
6. Interpretasi serta uji statistik harus dinyatakan dalam beda signifikan dari parameter-parameter yang dicari atau yang diestimasi.

### **I. Keunggulan Penelitian Eksperimen.**

1. Dapat mengubah teori-teori yang telah usang.
2. Menguji hipotesis.
3. Menemukan hubungan kausal yang baru.

### **Y. Kesesatan Penelitian Eksperimen**

1. Kesesatan dalam eksperimen: Tipe grup, tipe subyek dan tipe replikasi.
2. Kesesatan lainnya menurut Kartini Kartono:
  - a. Alat-alat pengukur yang tidak valid dan cara pengukurannya tidak cermat.
  - b. Kesesatan dalam observasi.
  - c. Tidak cermat mengikuti prinsip-prinsip dan prosedur eksperimen dan kurang tepat dalam memilih pola eksperimen yang adkwat.
  - d. Perhitungan statistik yang kurang cermat.
  - e. Pemilihan taraf signifikansi yang terlalu tinggi ataupun terlampaui rendah yang dipakai untuk menolak atau menerima hipotesis.

- f. Tidak dapat digunakan untuk menyelidiki hubungan sebab-akibat yang saling berhubungan.
- g. Sering menyederhanakan perilaku yang kompleks dengan membagi kepada komponen yang sederhana, yang mengakibatkan hilangnya makna yang utuh.
- h. Tidak diketahui polanya secara meyakinkan (pengaruh percaya diri terhadap prestasi, ternyata juga ada kecerdasan).

## **K. Pembagian Penelitian Eksperimen**

Penelitian eksperimen dibedakan atas true (murni) eksperimental dengan quasi eksperimental.

### **1. True experiment.**

True experiment (eksperimen betul) disebut juga eksperimen sejati, atau eksperimen murni adalah penelitian eksperimen yang didesain, dimana kelompok studi dan kelompok kontrol pengambilan sampelnya, dilakukan secara randomisasi, dan pada kelompok studi dilakukan intervensi variabel sebab, sedang pada kelompok kontrol tidak dilakukan intervensi.

Dikatakan true experimental, karena dalam rancangan ini, peneliti dapat mengontrol semua variabel luar yang mempengaruhi jalannya eksperimen. Dengan demikian validitas internal (kualitas pelaksanaan rancangan penelitian) dapat menjadi tinggi. Ciri utamanya true experimental adalah, bahwa sampel yang digunakan untuk eksperimen, maupun sebagai kelompok kontrol diambil secara random (acak) dari populasi

tertentu. Sehingga yang menjadi cirinya adalah kelompok kontrol dan sampel yang dipilih secara random.

Adapun desain true experimental terbagi atas:

a. Post test-Only Control Design

Dalam desain ini terdapat dua kelompok, yang masing-masing dipilih secara random. Kelompok pertama diberi perlakuan (X) dan kelompok lain tidak diberi perlakuan. Kelompok yang diberi perlakuan disebut kelompok eksperimen, dan kelompok yang tidak diberi perlakuan disebut kelompok kontrol.

b. Pretest-Posttest Kontrol Group Design

Dalam rancangan ini terdapat dua kelompok yang dipilih secara random (acak), kemudian diberi pretest untuk mengetahui keadaan awal, adakah perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

c. The Solomon Four-Group Design

Dalam rancangan ini, di mana salah satu dari empat kelompok dipilih secara random, dua kelompok diberi pretest, dan dua kelompok tidak diberi pretest. Kemudian satu dari kelompok pretest dan satu kelompok non-pretest diberi perlakuan eksperimen. Setelah itu ke empat kelompok ini diberi posttest (Wina Sanjaya, 2015: 100).

## Sumber Bacaan

- Arif Furhcan. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Usaha Nasional, 2005.
- Deni Darmawan. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*. Ed.1, Jakarta: PT. Raja Grafindo {Persada, 2009.
- H. Mohammad Ali. *Strategi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Angkasa, 1993.
- Hadari Nawawi. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1983.
- Husaini Usman & Purnomo Setiady Akbar. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Ibnu Hajar. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif Dalam Pendidikan*. Cet. II, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999.
- Ibrahim, dkk. *Penelitian Eksperimen dalam Pendidikan*. Surabaya: UNESA Unerversity Press, 2005.
- J. Suprantu. *Teknik Sampling Untuk Survei dan Ekserimen*. Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Lexy J. Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995.
- Moh. Nazir. *Metode Penelitian*. Cet.3, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1999.

- Nana Syaodih Sukmadinata. *Metode Penelitian Pendidikan*. Cet.II, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Sanapiah Faisal. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, 1982
- Sudarwan Danim. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung : Pustaka Seti, 2002.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R.D.* Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Adminstrasi*, Bandung: Alfabeta, 1997.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*.Cet. 1, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif dan R & D.* Bandung: Alfabeta, 2014.
- Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Wina Sanjaya. *Penelitian Pendidikan (Jenis, Metode dan Prosedur)*. Cet.3, Jakarta: Predana Media Group, 2015.
- <http://kolibri4info.blogspot.com/2016/12/penelitian-dengan-metode-eksperimen>. Html/ Diakses pada tanggal 07 Nopember 2016.
- <http://muniri.com/info/manfaat-penelitian-eksperimen/Diakses> pada tanggal 07 November 2016.

oooOOOooo



### XIII. PENELITIAN QUASI EKSPERIMEN



#### A. Pengertian Penelitian Quasi Eksperimen

Quasi eksperimen disebut juga eksperimen pura-pura, atau eksperimen semu, karena anggota kelompok eksperimen dan pembanding tidak terkena pengaruh sehingga mejadi tidak murni. Quasi eksperimen adalah penelitian eksperimental yang sudah menentukan kelompok studi dan kelompok kontrol, tetapi pengambilan responden belum dilakukan secara randomisasi.

Pada eksperimen murni, kelompok subyek ditentukan secara acak, sehingga akan diperoleh kesetaraan kelompok yang berada dalam batas-batas fluktuasi acak. Namun dalam dunia pendidikan dan manajemen khususnya dalam pembelajaran, pelaksanaan penelitian tidak selalu memungkinkan untuk melakukan seleksi subyek secara cak, karena subyek secara alami telah terbentuk dalam satu kelompok yang utuh (*naturally formed intact group*), seperti kelompok siswa dalam satu kelas. Kelompok ini serigkali jumlahnya sangat terbatas. Dalam keadaan seperti ini kaidah dalam pnelitian eksperimen murni tidak dipeuhi secara utuh, karena pengendalian variable, yang terkait subyek penelitian, tidak dapat dilakukan sepenuhnya. Maka penelitian seperti ini disebut sebagai penelitian quasi eksperimen. Penelitian quasi eksperimen menggunakan seluruh subyek dalam kelompok belajar (*intact group*) untuk diberi perlakuan, dengan cara *face to face*, bahkan

peneliti dapat menanyakan secara rinci mengenai respon yang telah diberikan. Keputusan akhir tentang hasil jajak pendapat dikatakan baik, apabila dicapai minimal 70 % consensus.

Syarat pokok yang tidak dipenuhi oleh penelitian eksperimen quasi adalah: 1) tidak adanya randomisasi. Artinya pengelompokan anggota sampel pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, tidak dilakukan dengan random (acak). 2) Kontrol terhadap variabel-variabel yang berpengaruh terhadap eksperimen, tidak dilakukan, karena eksperimen seperti quasi, dilakukan di masyarakat.

## **B. Tujuan Penelitian Quasi Eksperimen**

Maksud penelitian quasi eksperimental adalah mencari hubungan sebab-akibat kehidupan nyata, dimana pengendalian ubahan sulit atau tidak mungkin dilakukan seperti klasrom eksperimen, modul, behaviour conditioning, manajemen, penguasaan kelas, kenakalan remaja dan merokok.

Tujuan penelitian quasi eksperiemntal adalah untuk memperoleh informasi yang merupakan perkiraan dari keadaan yang tidak memungkinkan adanya kontrol dan manipulasi semua variabel yang relevan.

Tujuan Quasi Eksperimen dibedakan tujuan jangka pendek/dekat adalah: untuk memprediksikan kejadian atau peristiwa di dalam latar eksperimental. Tujuan akhirnya adalah: untuk menarik generalisi hubungan-hubungan antara variabel, yang mencakup juga populasi lebih luas di luar laboratorium.

### **C. Ciri-Ciri Penelitian Quasi Eksperimen**

Ciri Quasi Eksperimen: 1) secara khas (parsial) adalah mengenai hal/keadaan yang praktis yang di dalamnya tidak mungkin dikontrol, 2) perbedaannya sangat kecil kalau yang dijadikan subjek adalah manusia, 3) keterbatasannya adalah pada hal validitas internal dan eksternal.

### **D. Karakteristik Penelitian Quasi Eksperimen**

Penelitian quasi eksperimen cocok jika bukan pengacakan (randomisasi) digunakan. Misalnya seseorang akan mempelajari dampak dari strategi polisi baru di kota, akan mencoba untuk menemukan sebuah kota yang sama, di suatu wilayah geografis yang sama, atau warganya yang sangat mirip dengan kota eksperimental. Bahwa kota lain, tidak digunakan acak sebagai kelompok kontrol, hanya kelompok pembanding dan strategi yang cocok.

### **E. Langkah-Langkah Penelitian Quasi Eksperimen**

Langkah-langkah pada penelitian eksperimen murni (sejati) dapat juga diterapkan penelitian quasi eksperimen, hanya perlu diakui berbagai keterbatasan dan kelemahan, khususnya pada validitas internal dan eksternal. Adapun langkah-langkah penelitian quasi eksperimen adalah sebagai berikut:

1. Melakukan tinjauan literatur, terutama yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti.
2. Mengidentifikasi dan membatasi masalah.
3. Merumuskan hipotesis-hipotesis penelitian.

4. Menyusun rencana eksperimen, yang biasanya mencakup: a) menentukan variabel bebas dan variabel terikat, b) memilih desain eksperimen yang akan digunakan, c) menentukan sampel, d) menyusun alat eksperimen dan alat ukur, e) menyusun outline prosedur pengumpulan data, f) menyusun hipotesis statistik.
5. Melakukan pengumpulan data tahap pertama (pretest).
6. Melakukan eksperimen.
7. Mengumpulkan data tahap kedua (posttest).
8. Mengolah dan menganalisa data.
9. Menyusun laporan.

*F. Rancangan Penelitian Quasi Eksperimen*

Rancangan penelitian quasi eksperimen ada yang membedakan atas dua yaitu:

1. Rancangan tanpa pretest-posttest yang tak relevan. Rancangan ini, biasanya dipakai pada eksperimen yang menggunakan kelas-kelas untuk yang sudah ada sebagai kelompoknya, baik untuk eksperimen, maupun untuk kelompok kontrol. Kemudian kelompok diberi perlakuan dan akhirnya diberi tes untuk melihat ada atau tidak adanya pengaruh perlakuan.
2. Rancangan pratest-pascatest pada kelompok tunggal yang meterinya ekuivalen. Ada dua hal yang menarik dari rancangan jenis ini, yaitu: bisa dilaksanakan pada kelas utuh tanpa harus bingung dengan pengorganisasiannya. Disamping itu situasi buatan dengan segala macam pengaruhnya dapat dipadukan dengan, di luar kegiatan rutin di kelas bersangkutan.

Selanjutnya ada yang membedakan rancangan itu atas lima, yaitu:

- a. Rancangan rangkaian waktu (time series design). Rancangan ini, seperti halnya rancangan pretes-postes, kecuali mempunyai keuntungan dengan melakukan observasi (pengukuran) yang berulang-ulang, baik sebelum maupun sesudah perlakuan. Dengan menggunakan serangkaian observasi (tes), memungkinkan validitasnya lebih tinggi, karena pada rancangan pretes-postes, memungkinkan hasilnya dipengaruhi oleh faktor lain diluar perlakuan sangat besar. Sedangkan pada rancangan ini, dilakukan observasi lebih satu kali (sebelum dan sesudah perlakuan), maka pengaruh faktor luar tersebut dapat dikurangi.
- b. Rancangan rangkaian waktu dengan kelompok pembanding (control time series design). Pada rancangan ini, rangkaian waktu, hanya digunakan kelompok pembanding (kontrol), sehingga memungkinkan adanya kontrol terhadap validitas internal. Keuntungan rancangan ini adalah lebih menjamin adanya validitas internal yang tinggi. Bentuk rancangannya, sama halnya rancangan pretes.
- c. Rancangan Non Equivalent Control Group. Bentuk rancangan ini digambarkan: postes perlakuan, pretes kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pada rancangan ini lebih memungkinkan untuk membandingkan hasil intervensi program, karena dilakukan kontrol serupa, walaupun tidak perlu kelompok yang

benar-benar sama. Misalnya kita akan melakukan studi tentang pengaruh pelatihan kader terhadap cakupan posyandu. Maka kelompok kader yang akan diberikan pelatihan, tidak memungkinkan sama betul dengan kelompok kontrol.

- d. Rancangan separate sampel pestes-prostes, biasa juga disebut randomized kontrol group pretest-posttest design, karena rancangan ini sangat baik digunakan untuk evaluasi program, seperti evaluasi program pendidikan kesehatan atau pelatihan-pelatihan lainnya. Disamping itu sangat baik juga untuk membandingkan hasil intervensi program kesehatan di suatu kecamatan atau desa dengan kecamatan atau desa lainnya. Pada rancangan ini dilakukan pengelompokkan anggota sampel pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, yang tidak dilakukan secara random (acak).
- e. Rancangan separate sampel Pretest-Prostest. Rancangan ini sangat baik untuk menghindari pengaruh (efek) dari test, meskipun tidak dapat mengontrol sejarah, minoritas dan instrumen. Rancangan ini sering digunakan dalam penelitian kesehatan dan keluarga berencana. Yaitu pengukuran pertama (pretest) dilakukan terhadap sampel yang dipilih secara acak dari populasi tertentu, kemudian dilakukan intervensi program pada seluruh populasi tersebut. Selanjutnya dilakukan pengukuran kedua (posttest) pada kelompok sampel lain,

yang juga dipilih secara acak dari populasi yang sama.

#### **F. Keunggulan Penelitian Quasi Eksperimen**

1. Sangat berguna dalam menghasilkan kecenderungan umum.
2. Desain quasi eksperimen sering diintegrasikan dengan studi kasus individu.
3. Cukup efisien dalam penggunaan waktu dan sumber daya yang dibutuhkan.

#### **G. Kelemahan Penelitian Quasi Eksperimen**

1. Pra pemilihan dan pengacakan kelompok seringkali sulit.
2. Tanpa pengacakan yang tepat, tes statistik dapat menjadi tidak berarti.
3. Beberapa bentuk pra-tes atau seleksi acak, sulit untuk menilai pengaruh faktor-faktor lain.

### **Sumber Bacaan**

Arif Furhcan. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Usaha Nasional, 2005.

Emzir. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*. Ed.1, Jakarta: PT. Raja Grafindo {Persada, 2009.

Husaini Usman & Purnomo Setiady Akbar. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.

- Husaini Usman & Purnomo Setiady Akbar. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Ibnu Hajar. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif Dalam Pendidikan*. Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1996.
- Ibrahim, dkk. *Penelitian Eksperimen dalam Pendidikan*. Surabaya: UNESA Unersversity Press, 2005.
- Moh. Nazir. *Metode Penelitian*. Cet.#3, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1999.
- Sanapiah Faisal. *Format-Format Penelitian Sosial: Dasar dan Aplikasi*. Jakarta: CV. Rajawali, 1989.
- Sanapiah Faisal. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Usaha nasional, 1982.
- Sudarwan Danim. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung : Pustaka Seti, 2002.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Adminstrasi*. Bandung: Alfabeta, 1997.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R.D*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*.Cet. 1, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Wina Sanjaya. *Penelitian Pendidikan (Jenis, Metode dan Prosedur)*. Cet.3, Jakarta: Predana Media Group, 2015.

<http://kolibri4info.blogspot.com/2016/12/penelitian-dengan-metode-eksperimen>. Html/ Diakses pada tanggal 07 Nopember 2016.

<http://muniri.com/info/manfaat-penelitian-eksperimen/Diakses> pada tanggal 07 November 2016.

oooOOOooo



## XIV. PENELITIAN TINDAKAN KELAS (PTK)



### A. Pengertian Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Action riset merupakan pendekatan kolaboratif untuk menemukan (menginvestigasi) masalah yang memungkinkan diperolehnya cara-cara dalam melakukan kegiatan secara sistematis untuk memecahkan masalah (Ernest T. Stringer). Sedangkan menurut Stephen Kemmis dalam David Hopkins bahwa action riset merupakan suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif yang dilakukan oleh partisipan dalam situasi sosial (pendidikan) untuk meningkatkan kemantapan rasional dan tindakan dalam :

- a. melaksanakan praktek-praktek sosial (pendidikan),
- b. pemahaman tentang praktek-praktek yang dilakukan,
- c. memperbaiki situasi dimana praktek-praktek itu dilakukan.

Lalu kemudian muncul penelitian tindakan kelas, yang mengambil ruang khusus di dalam kelas dan dilakukan sendiri oleh guru dalam mengatasi persoalan pembelajaran, baik berupa penyempurnaan kurikulum, maupun dalam rangka perbaikan proses pembelajaran.

Penelitian tindakan kelas disebut juga: *classroom actions research*, *frase acticio research*, *riset aksi/tindakan*, *kaji tindak* karena dilakukan di kelas, maka dikenal penelitian tindakan kelas (PTK). PTK terdiri dari tiga kata, yaitu penelitian yang berarti suatu aktivitas mencermati suatu obyek tertentu melalui metodologi ilmiah dengan upaya mengumpulkan data untuk dianalisis untuk menyelesaikan suatu masalah. Kemudian

kata tindakan berarti: suatu aktivitas yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu yang berbentuk siklus kegiatan, dengan tujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu atau kualitas proses belajar mengajar (PBM), selanjutnya kata kelas yang berarti sekelompok peserta didik yang dalam waktu yang sama menerima pelajaran dari seorang guru. Dengan demikian PTK adalah suatu bentuk penelitian yang dilakukan oleh guru dalam memecahkan masalah yang terkait tugas pokoknya di kelas. Secara istilah PTK menurut Bahri (2012:8) adalah sebuah kegiatan yang dilaksanakan untuk mengamati kejadian-kejadian dalam kelas untuk memperbaiki praktek dalam pembelajaran, agar lebih berkualitas dalam proses, sehingga hasil belajarnya pun menjadi lebih baik. David Hopkins dkk mengemukakan bahwa PTK merupakan bentuk strategi dalam mendeteksi dan memecahkan masalah yang dihadapi pendidik dengan tindakan nyata, yaitu melalui prosedur penelitian yang berbentuk siklus (daur ulang).

PTK merupakan jembatan yang mempertemukan antara teori dengan praktek, untuk mengatasi kesulitan, kelemahan, kekurangan atau problema pendidikan, khususnya guru dalam mendukung tugasnya di kelas. Dengan PTK: 1) guru menyikapi tugasnya secara ilmiah dan praktis dalam memperoleh jalan keluar, sebagai rasa tanggung jawab dalam menjalankan tugasnya, 2) meningkat kualitas kerjanya menjadi lebih baik, 3) kesimpulan yang diambil, berdasarkan hasil pemantauan, dalam arti bukan gegabah, sehingga lebih profesional.

PTK berbeda dengan penelitian formal, karena bersifat praktis dalam memperbaiki pengajaran di kelas sendiri (practical inquiry), bukan hanya menemukan

pengetahuan baru, tetapi juga menemukan pemecahan masalah dalam kelas.

PTK adalah suatu bentuk penelitian yang dilakukan oleh guru dalam memperbaiki kinerjanya, dengan cara memecahkan masalah terkait tugas pokoknya di kelas, sehingga hasil belajar peserta didik menjadi meningkat. Dengan demikian PTK jangan dijadikan beban oleh guru, atau jangan merasa terganggu dalam kegiatan sehari-hari, tetapi lakukan secara kolaboratif/terintegrasi dengan mengaitkan kegiatan kurikulum dan pembelajarannya. Dengan demikian PTK lebih mengarah pada perbaikan serta merupakan proses pengkajian melalui sistem daur ulang berbagai kegiatan.

Igak Wardani dkk, menegaskan bahwa PTK adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat. PTK mendorong guru berani bertindak dan berpikir kritis dalam mengembangkan teori dan rasional dan bertanggung jawab mengenai pelaksanaan tugasnya secara profesional. Dengan PTK guru bersedia mengintrospeksi, bercermin, merefleksi dan mengevaluasi dirinya, sehingga kemampuannya semakin meningkat menjadi guru yang profesional. Dari kemampuan tersebut akan berpengaruh terhadap peningkatan kualitas peserta didiknya, baik dalam aspek penalaran, keterampilan, pengetahuan, hubungan sosial, maupun aspek lain yang bermanfaat bagi anak didik untuk tumbuh menjadi dewasa.

Setiap guru sering dihadapkan berbagai permasalahan, baik yang terjadi dalam proses pembelajaran, seperti siswa kurang bersemangat, minat

belajarnya rendah, motivasinya menurun, siswa pasif, tidak berani bertanya dan prestasi belajarnya rendah, maupun yang terjadi diluar proses pembelajaran, tetapi masih terkait konteks pendidikan (non-pembelajaran), seperti: perkembangan personal siswa tidak optimal, efektivitas hubungan guru dan siswa kurang lancar, sarana pembelajaran yang tidak optimal, yang kesemuanya itu membutuhkan inovasi guru, perlu segera diatasi atau disembuhkan oleh berbagaikomponen pelaku pendidikan, terutama guru, agar tidak menjadi penyakit yang berdampak sistemik pada proses pembelajaran selanjutnya, karena guru merupakan faktor penentu terhadap keberhasilan pembelajaran.

Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu PBM adalah dengan melakukan PTK dalam berbagai bidang, seperti: masalah belajar di kelas, desain dan strategi pembelajaran di kelas (pengelolaan dan prosedur pembelajaran, implemementasi inovasi dan metode pembelajaran, interaksi di dalam kelas, partisipasi orang tua), alat bantu, media dan sumber belajar (penggunaan media perpustakaan, sumber belajar di dalam dan di luar sekolah, dan peningkatan hubungan antara sekolah dan masyarakat), sistem assesmen dan evaluasi proses dan hasil belajar (evaluasi awal dan hasil pembelajaran, pengembangan instrumen berbasis kompetensi), pengembangan pribadi peserta didik-pendidik dan tenaga kependidikan (peningkatan kemandirian dan tanggung jawab peserta didik, peningkatan keefektivan hubungan antara pendidik-peserta didik dan orang tua dalam PBM, peningkatan konsep diri peserta didik), masalah kurikulum (implemementasi KBK, KTSP, 2013, urutan

penyajian materi pokok,, interaksi guru-siswa, siswa-materi ajar, dan siswa-lingkungan belajar).

PTK untuk pertama kalinya diperkenalkan oleh ahli psikologi sosial Amerika yang bernama Kurt Lewin pada tahun 1946, lalu dikembangkan oleh Stephen Kemmis, Robin Mc Taggart, John Elliot, Dave Ebbutt dan sebagainya. Sedangkan di Indonesia baru dikenal dekade tahun 80-an, diterapkan di bidang pengembangan organisasi, pendidikan, kesehatan dan manajemen.

## **B. Tujuan Penelitian Tindakan Kelas**

Borg (1986) menyebutkan secara eksplisit, bahwa tujuan utama PTK adalah pengembangan keterampilan guru, yang bertolak dari kebutuhan untuk menanggulangi berbagai permasalahan pembelajaran aktual yang dihadapi di kelasnya atau di sekolahnya sendiri, atau masukan khusus berupa berbagai program latihan untuk mewujudkan proses pelatihan dalam jabatan yang baik. Selanjutnya tujuan PTK dapat dirinci sebagai berikut:

- a. Menemukan masalah atau isu-isu sistimatis.
- b. Merumuskan berbagai pertimbangan tentang situasi yang dihadapi secara tepat.
- c. Merangsang perencanaan untuk mengatasi masalah.
- d. Memperbaiki masalah-masalah yang bersipat praktis. Penekanannya adalah ukuran keberhasilan. Tujuan utamanya: perbaikan dan peningkatan layanan profesional guru dalam menangani proses pembelajaran.

## **C. Perinsip-Perinsip Penelitian Tindakan Kelas**

1. Tidak mengganggu komitmennya sebagai guru.

Tugas pertama guru adalah mengajar, oleh karena itu, metode apapun yang diterapkan dalam PTK, tidak akan mengganggu komitmennya dalam mengajar. Ada tiga hal yang harus diperhatikan dalam mengajar: a) sesuatu tindakan baru yang dicobakan dalam pembelajaran, terkadang sesuai dengan apa yang dikehendaki, tetapi sebaliknya terkadang lebih jelek dari cara yang lama, sehingga perlu ditimbang-timbang jalan keluarnya sebagai tanggung jawabnya profesionalnya untuk memberikan yang terbaik pada peserta didiknya, b) siklus tindakan yang dilakukan, selayaknya mempertimbangkan keterlaksanaan kurikulum secara keseluruhan, khususnya dari segi pembentukan pemahaman yang mendalam, tidak hanya sebatas terkabarkannya informasi sesuai dengan waktu yang dipatok, c) penetapan siklus tindakan dalam PTK selalu mengacu pada penguasaan yang telah ditargetkan, bukan mengacu pada kejenuhan informasi, sebagaimana lazimnya dipedomani dalam proses interaktif pengumpulan data pada penelitian kualitatif.

2. Tidak menuntut waktu yang berlebihan, karena ditangani sendiri oleh guru.

Metode pengumpulan data yang digunakan, tidak menuntut waktu yang berlebihan dari guru, sehingga berpeluang membentuk proses pembelajaran. Dalam artian bahwa dengan PTK, guru menangani sendiri pengumpulan data, sekaligus berfungsi sebagai guru yang bertugas secara penuh.

3. Metodologinya cukup reliabel.  
Metodologi yang digunakan harus cukup reliabel, sehingga memungkinkan guru mengidentifikasi serta merumuskan hipotesis secara cukup meyakinkan, mengembangkan strategi yang dapat diterapkan pada situasi kelasnya, dan memperoleh data yang dapat digunakan untuk menjawab hipotesisnya. Dalam artian bahwa walaupun peneliti memperoleh kelonggaran atau kebebasan, tetapi penerapan asas-dasar taatkaidah, tetap harus dipertahankan.
4. Masalah cukup merisaukan.  
Diusahakan masalahnya cukup merisaukan, supaya tertantang dan berkomitmen untuk mengatasinya, dan tetap memberikan pelayanan yang terbaik kepada peserta didiknya.
5. Guru harus konsisten dalam kepeduliannya yang tinggi terhadap prosedur etika yang berkaitan dengan pekerjaannya.  
Hal tersebut penting untuk dikedepankan, karena selain melibatkan anak manusia, juga PTK hadir dalam suatu konteks organisasional, sehingga dalam peneyelenggaraannya harus mengindahkan tata krama kehidupan bergorganisasi. Prakarsa PTK diketahui oleh pimpinan lembaga, ada sosialisasi kepada rekan, dilakukan sesuai kaidah ilmiah, kaji secara ilmiah dan dilaporkan hasilnya sesuai tata krama penulisan karya tulis akademik, disamping tetap mengedepankan kemaslahatan subyek didik.

6. Kelas merupakan cakupan tanggung jawab seorang guru, walaupun bisa diperluas dengan melibatkan orang lain.

Dalam PTK sedapat mungkin permasalahannya tidak terbatas dalam konteks kelas atau pelajaran tertentu saja, tetapi juga dalam perspektif sekolah secara keseluruhan, terlebih lagi jika personil penelitiannya lebih dari seorang.

#### **D. Karakteristik PTK**

1. Dipicu oleh permasalahan praktis yang dihayati atau dialami oleh guru dalam tugasnya sehari-hari.
2. Dilakukan melalui refleksi diri (bukan penelitian biasa untuk menemukan pengetahuan baru) dari prakteknya sendiri.
3. Dilakukan di dalam kelas yang fokusnya adalah kegiatan pembelajaran berupa perilaku guru atau siswa dalam berinteraksi.
4. Bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas pembelajaran.

#### **E. Jenis PTK**

1. Diagnostik. Yang dimaksud PTK diagnostik ialah penelitian yang dirancang dengan menuntun peneliti ke arah suatu tindakan. Oleh karena itu peneliti mendiagnosis dan memasuki situasi yang terdapat di dalam latar penelitian, seperti halnya peneliti berupaya menangani perselisihan, pertengkaran, konflik yang dilakukan antar

kelompok masyarakat, atau kelompok siswa yang terdapat di suatu sekolah atau kelas.

2. Partisipasi. PTK partisipan ialah apabila orang yang akan melaksanakan penelitian harus terlibat langsung dalam proses penelitian sejak awal sampai dengan hasil penelitian berupa laporan. Jadi sejak perencanaan peneliti terlibat, hingga memantau, mencatat, mengumpulkan data, menganalisis dan melaporkan hasilnya.
3. Emperis. Ketika peneliti berupaya melaksanakan suatu tindakan (aksi) dan membukukan apa yang terjadi selama aksi berlangsung, itu disebut PTK emperis. Pada perinsipnya adalah proses penelitian berkenan dengan penyimpanan catatan dan pengumpulan pengalaman peneliti dalam kegiatan sehari-hari.
4. Eksperimental. Dikategorikan sebagai PTK eksperimental, jika diselenggarakan dengan berupaya menerapkan berbagai teknik atau strategi secara efektif dan efisien di dalam suatu kegiatan, seperti dalam belajar-mengajar, kemungkinan diterapkan lebih dari satu teknik dan strategi untuk mencapai tujuan instruksional, lalu dilihat dan ditentukan cara yang paling efektif dalam rangka mencapai tujuan pengajaran.

## **F. Model PTK**

1. Menurut Kurt Lewin konsep inti PTK adalah satu siklus yang terdiri dari empat langkah, yaitu: a) perencanaan (planning), b) aksi atau tindakan (acting), c) observasi (observing) dan d) refleksi (reflecting).

2. Menurut Kemmis dan Mc Taggart bahwa PTK itu adalah suatu bentuk refleksi diri, yang dilakukan secara kolektif oleh peserta dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran dan keadilan praktik-praktik.
3. John Elliot menyusun setiap siklus dengan beberapa aksi (3-5 aksi) dan setiap aksi terdiri dari beberapa langkah yang terealisasi. Aksi disusun secara rinci agar lancar setiap taraf pelaksanaan aksi, karena dalam praktek di lapangan setiap pokok/sub bahasan, biasanya tidak dapat diselesaikan dalam satu langkah, tetapi beberapa langkah.

Adapun empat langkah dalam membentuk suatu siklus menurut Kurt Lewin dijabarkan sebagai berikut:

- a. Perencanaan tindakan. Berdasarkan pada identifikasi masalah yang dilakukan pada tahap pra PTK, maka rencana tindakan disusun, untuk menguji secara empiris hipotesis tindakan yang ditentukan. Rencana tindakan tersebut mencakup semua langkah tindakan secara rinci, Segala keperluan pelaksanaan PTK, mulai dari materi/bahan ajar, rencana pengajaran yang mencakup metode, teknik mengajar, serta instrumen observasi dan evaluasi, dipersiapkan dengan matang pada perencanaan ini.
- b. Pelaksanaan tindakan. Tahap ini merupakan implemementasi dari semua rencana yang telah dibuat. Tahap ini berlangsung dalam kelas, sebagai realisasi dari segala teori pendidikan

dan teknik mengajar yang telah dipersiapkan sebelumnya.

- c. Pengamatan tindakan. Kegiatan observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Data yang dikumpulkan pada tahap ini berisi tentang pelaksanaan tindakan dan rencana yang dibuat, serta dampaknya terhadap proses dan hasil instruksional yang dikumpulkan dengan alat bantu instrumen pengamatan yang dikembangkan oleh peneliti.
- d. Refleksi terhadap tindakan: Tahapan ini merupakan tahapan untuk mengemukakan kembali apa yang telah dilakukan sebagai evaluasi terhadap diri sendiri (memantul) untuk melihat kelebihan dan kelemahan atau mengakui sisi mana yang telah sesuai dan sisi mana yang masih harus diperbaiki, melalui tim diskusi, pengamat atau kolaborator. Jadi pada tahapan ini, data diproses kembali apa yang didapat saat dilakukan pengamatan. Data yang didapat, kemudian ditafsirkan dan diberi eksplanasi, dianalisis dan disintesis. Dalam proses pengkajian data ini dimungkinkan untuk melibatkan orang luar sebagai tim, pengamat atau kolaborator, seperti halnya pada saat observasi.

Siklus yang dimaksudkan adalah putaran dari suatu rangkaian kegiatan, mulai dari perencanaan, persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Jika dalam PTK terdapat lebih dari satu siklus, maka siklus kedua dan selanjutnya merupakan putaran ulang dari ke empat

tahapan di atas, Dan di dalam siklus kedua dan seterusnya selalu mengalami perbaikan, karena siklus yang satu dengan siklus lainnya tidak pernah sama, sehingga semakin banyak siklus yang dilalui semakin baik hasil yang diperoleh, yang ujungnya adalah didapatkan kepuasan, baik oleh guru, terlebih peserta didik atas prestasi belajarnya.

### **G. Ciri-Ciri PTK**

Ciri-ciri PTK ada yang bersifat umum dan ada yang bersifat khusus. Adapun ciri yang umum menurut Cohen dan Manion (1980) adalah sebagai berikut:

1. Situasional, kontekstual, berskala kecil, praktis dan relevan dengan situasi dan dunia kerja. Ia berkenan dengan diagnosis suatu masalah dalam konteks tertentu dan usaha untuk memecahkannya. Subyeknya bisa siswa di kelas, petatar di kelas penataran, mahasiswa dan dosen di ruang kuliah dan sebagainya.
2. Memberikan kerangka kerja yang teratur kepada pemecahan masalah praktis. PTK juga bersifat empiris artinya mengandalkan observasi nyata dan data perilaku.
3. Fleksibel dan adaptif, sehingga memungkinkan adanya perubahan selama masa percobaan pengontrolan, karena lebih menekankan sikap tanggap dan penguji cobaan serta pembaruan, ditempat kejadian atau pada pelaksanaan PTK.

4. Partisipatori. Karena peneliti atau anggota tim peneliti mengambil bagian secara langsung atau tidak langsung dalam melakukan PTK.
5. Self evolution yaitu modifikasi secara kontinyu, yang dievaluasi dalam situasi yang ada, dengan tujuan akhirnya adalah untuk meningkatkan mutu pembelajaran dengan cara tertentu.
6. Perubahan dalam praktik, didasari pengumpulan informasi atau data yang memberikan dorongan untuk terjadinya perubahan.
7. Secara ilmiah kurang ketat, karena kesahihan internal dan eksternalnya lemah, meskipun diupayakan untuk dilakukan secara sistimatis dan ilmiah.

Sedangkan ciri khususnya PTK menurut Whitehead (2003: 55-58) adalah sebagai berikut:

- a. Dalam PTK, ada komitmen pada peningkatan pendidikan. Komitmen tersebut memungkinkan setiap yang terlibat untuk memberikan andil yang berarti, demi tercapainya peningkatan, yang mereka sendiri dapat ikut merasakan.
- b. Dalam PTK, ada maksud yang jelas untuk melakukan intervensi ke dalam, dan peningkatan pemahaman dan praktik seseorang untuk menerima tanggung jawab.
- c. Pada PTK, melekat tindakan yang berpengetahuan, berkomitmen dan bermaksud. Tindakan dalam PTK direncanakan berdasarkan hasil refleksi kritis terhadap praktik terkait berdasarkan nilai-nilai yang diyakini kebenarannya. Tindakan dalam PTK juga dilakukan atas dasar komitmen kuat, dan

keyakinan bahwa situasi dapat diubah ke arah perbaikan.

- d. Dalam PTK, dilakukan pemantauan sistematik untuk menghasilkan data atau informasi valid. Mengingat hasil penting PTK adalah pemahaman yang lebih baik terhadap praktik dan pemahaman tentang bagaimana perbaikan itu telah terjadi. Pengumpulan datanya harus sistimatis, sehingga peneliti dapat mengetahui arah perbaikannya dan juga dalam hal pembelajaran telah terjadi.
- e. PTK melibatkan deskripsi autentik tentang tindakan. Deskripsi disini bukan penjelasan, melainkan rangkaian cerita tentang kegiatan yang terjadi dan biasanya dalam bentuk laporan.
- f. Perlunya validasi, dalam hal ini melibatkan: 1) pembuatan pertanyaan, b) pemeriksaan kritis terhadap pertanyaan lewat pencocokan dengan bukti, c) pelibatan pihak lain dalam validasi: 1) validasi diri yaitu penjelasan yang diberikan peneliti tentang praktik atau kegiatan yang telah dilaksanakan, 2) validasi sejawat yaitu pemeriksaan kritis terhadap bukti oleh teman sejawat, hingga dapat dihindari pencampur adukan deskripsi dengan penjelasan, data dengan bukti, menyediakan kompensasi dengan kelemahan, karena kurang lengkapnya catatan, 3) validasi publik yaitu meyakinkan publik tentang kebenaran klaim peneliti.

## H. Manfaat PTK

### A. Bagi guru:

1. PTK sangat kondusif untuk membuat guru menjadi peka dan tanggap terhadap dinamika pembelajaran di kelasnya.
2. PTK dapat meningkatkan kinerja guru, sehingga menjadi profesional. Guru tidak hanya sebagai praktisi, tetapi juga sebagai peneliti di bidangnya.
3. Guru mampu memperbaiki proses pembelajaran melalui suatu kajian terhadap apa yang terjadi di kelasnya. Dalam artian pelaksanaan PTK tidak mengganggu tugas pokok seorang guru, karena tidak perlu meninggalkan kelasnya. PTK sebagai suatu kegiatan terintegrasi dengan pelaksanaan pembelajaran., sehingga meningkatkan mutu instruksional.
4. Dengan melaksanakan PTK, maka guru menjadi kreatif karena selalu dituntut untuk melakukan upaya-upaya inovasi sebagai implemementasi dan adaptasi berbagai teori dan teknik pembelajaran serta bahan ajar yang dipakainya.
5. Penetapan PTK dalam pendidikan dan pembelajaran, memiliki tujuan untuk memperbaiki dan atau meningkatkan kualitas praktek pembelajaran secara berkesinambungan.

Manfaat PTK secara garis besar adalah sebagai berikut:

1. Membantu memperbaiki mutu pembelajaran dengan melakukan inovasi.
2. Pengembangan kurikulum ditingkat sekolah dan ditingkat kelas.
3. Menjadikan guru lebih profesional.

4. Meningkatkan rasa percaya diri.
5. Aktif mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan.

Manfaat PTK bagi guru dapat dilihat dari aspek: a) akademis yaitu membantu guru menghasilkan pengetahuan yang sah dan relevan, bagi kelasnya dalam upaya memperbaiki mutu pembelajaran dalam jangka pendek. b) praktis, maka PTK merupakan pelaksanaan inovasi pembelajaran dan pengembangan kurikulum ditingkat sekolah yang sesuai situasi dan kondisi, sehingga penyelenggaraan kurikulum dalam pembelajaran lebih aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

Dengan demikian PTK sangat bermanfaat bagi guru, sebagai suatu usaha yang inovatif, kreatif, merasa tertantang, selalu berusaha meningkatkan profesionalnya. Sebaliknya akan menjadi hambatan/problema bagi guru- guru yang bersikap dan bersifat fakum, monoton, tidak kreatif, , tidak inovatif, apalagi yang gagap IT.

B. Bagi siswa:

- 1) Meningkatkan mutu proses dan hasil belajar.
- 2) Siswa menjadikan guru sebagai model.

C. Bagi sekolah:

Mengembangkan mutu sekolah lewat peningkatan kualitas dan kinerja guru.

D. Bagi dunia pendidikan:

Meningkatkan kualitas pendidikan secara regional, nasional dan internasional.

## I. Langkah-langkah PTK

Langkah-langkah penelitian tindakan kelas, secara simple adalah sebagai berikut:

1. Pengembangan fokus masalah penelitian.
2. Perencanaan tindakan.
3. Pelaksanaan tindakan dan observasi.
4. Analisa dan refleksi.
5. Perencanaan tindakan lanjutan.

Selanjutnya langkah-langkah PTK, secara gamblang dijelaskan sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi dan menganalisis masalah.

Ruang yang dapat dijadikan garapan masalah, seperti: metode mengajar, strategi belajar, prosedur evaluasi, penanaman sikap dan nilai, perubahan sikap, pengembangan profesionalisme guru, pengelolaan dan kontrol, dan efisiensi adminisrasi. Sedangkan identifikasi masalah menggunakan kreteria tentang masalah apa yang akan diteliti, masalahnya benar-benar terjadi dalam proses belajar-mengajar dalam kelas, penting dan bermanfaat, signifikan dilihat dari segi pengembangan lembaga, dapat dijangkau (tenaga, biaya, waktu dan kemampuan metodologis), mengungkap dimensi fundamental, beralasan, problematik dan mampu menemukan jawaban. Selanjutnya dilakukan analisis masalah, apakah terkait dengan pengelolaan kelas, proses belajar-mengajar, penggunaan sumber-sumber belajar, dan yang terkait dengan wahana peningkatan personal dan profesional.

2. Merumuskan masalah.

Masalah dirumuskan secara jelas, menggunakan kalimat tanya, dapat diuji secara empiris, mengandung deskripsi tentang kenyataan yang ada dan keadaan yang diinginkan, disusun dalam bahasa yang jelas, cakupannya jelas, dan memungkinkan dijawab dengan menggunakan metode dan teknik tertentu. Ada berbagai cara dalam menemukan penyebab masalah, seperti menggunakan angket, wawancara dan observasi kepada peserta didik, lalu datanya dikumpul dan dianalisis secara kolaboratif, sehingga penyebab utamanya muncul dan masalah dapat ditemukan. Dengan menemukan penyebab atau akar masalah, maka sama halnya sudah menemukan separuh dari solusi masalah, yang sebenarnya merupakan kebalikan dari akar masalah.

3. Merumuskan hipotesis tindakan.

Hipotesis dalam PTK, bukan hipotesis perbedaan atau hubungan, tetapi hipotesis tindakan. Rumusan hipotesis tindakan memuat tindakan yang diusulkan untuk perbaikan yang diinginkan. Yang perlu diperhatikan dalam menyusun hipotesis tindakan adalah: a) hasil diskusi dengan mitra, b) pelajari hasil penelitian yang terkait bidang yang diteliti, c) masukkan tindakan yang diusulkan untuk menghasilkan perbaikan yang diinginkan, d) tetapkan berbagai alternatif tindakan pemecahan, e) pilih tindakan yang paling menjanjikan hasil terbaik, yang dapat dilakukan, f) tentukan cara untuk dapat menguji hipotesis tindakan.

4. Membuat rencana tindakan dan pemantauannya.  
Rencana tindakan merupakan tindakan pembelajaran kelas, yang tersusun, dan dari segi definisi harus prospektif atau memandang ke depan pada tingkatan tertentu, dan memperhitungkan peristiwa-peristiwa tak terduga, sehingga mengandung sedikit resiko. Dengan demikian rencana tindakan perlu fleksibel, agar dapat diadaptasikan dengan pengaruh yang tak dapat terduga dan kendala yang sebelumnya tidak terlihat.
5. Melaksanakan tindakan dan mengamatinya.  
Pelaksanaan tindakan dalam PTK meliputi: a) perencanaan yang meliputi semua langkah tindakan secara rinci, segala keperluan pelaksanaan PTK (materi/bahan ajar, metode mengajar, teknik dan instrumen observasi, dan perkiraan kendala yang mungkin timbul pada pelaksanaan, b) pelaksanaan tindakan, sebagai realisasi dari teknik dan metode mengajar sesuai tindakan yang sudah direncanakan sebelumnya, c) pengamatan tindakan dalam bentuk data dan informasi.
6. Mengelola dan menafsirkan data.  
Mengelola dan menafsirkan data, dilakukan dengan kegiatan refleksi evaluasi tindakan yang telah dilakukan dalam pembelajaran dengan melakukan pertemuan untuk membahas hasil evaluasi tindakan dan skenario pembelajaran yang telah ditentukan, memperbaiki pelaksanaan tindakan sesuai hasil evaluasi yang nantinya akan digunakan pada siklus berikutnya.

7. Analisis data.

Analisis data diwakili oleh momen refleksi putaran PTK, dengan melakukan refleksi, maka peneliti akan memiliki wawasan autentik, yang akan membantu dalam menafsirkan data.

8. Validasi data dan kredibilitas PTK.

Suatu penelitian termasuk PTK, yang baik dan terpercaya, adalah penelitian yang dilakukan dengan mengikuti kaidah-kaidah ilmiah dan metodologi yang sesuai dengan standar ilmiah. Salah satu cara untuk melihat derajat kepercayaan suatu penelitian adalah dengan melihat validitas dan kredibilitasnya.

9. Melaporkan hasil penelitian.

Hasil analisis data dilaporkan secara tertulis dan hendaknya mencakup ulasan lengkap tentang pelaksanaan tindakan yang telah direncanakan bersama pelaksanaan pemantauannya serta perubahan yang terjadi pada PBM. Laporan hasil PTK disusun untuk pertanggungjawaban sipeneliti terhadap tempat peneliti bertugas (Kunandar, 2008:79-109).

## **J. Keunggulan PTK**

1. Praktis dan langsung relevan untuk situasi aktual.
2. Menggunakan kerangka berpikir yang teratur untuk pemecahan masalah dan pengembangan baru yang lebih unggul dari cara yang ada sebelumnya.
3. Berdasar pada observasi yang nyata dan obyektif.
4. Fleksibel, spesifik dan inovatif.

5. Dapat digunakan untuk inovasi pembelajaran.
6. Dapat digunakan untuk pengembangan kurikulum sekolah.
7. Dapat digunakan untuk peningkatan pembinaan profesionalisme guru.

## **K. Kelemahan PTK**

1. Peneliti memiliki pengetahuan terbatas tentang tindakan kelas, terkadang fokus penelitian yang diangkat tidak berkaitan langsung dengan sumber masalahnya.
2. Keterbatasan waktu (rancangan di kelas), demikian halnya penyebaran hasil penelitian sangat jarang dilakukan, karena membutuhkan waktu yang lama.
3. Strategi/pendekatan/model/metode sering kurang tepat. Pada umumnya pengelola pendidikan ditingkat pendidikan dasar dan menengah, kurang mampu memahami dan menjabarkan strategi, pendekatan, model, metode dan hasil PTK.
4. Hanya digunakan untuk promosi dan kenaikan pangkat, yang semestinya berkesinambungan.
5. Belum ada sistematika proposal yang baku, sehingga sangat bervariasi dan membingungkan.
6. Masih ada pihak yang kurang memberi dukungan, karena dianggap mengganggu proses belajar dalam merampungkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), sehingga kurang mendapat dukungan dari birokrat/kepala sekolah dan sering terjadi kurang saling percaya di antara personil guru.
7. Kurang tertib ilmiah, karena validitasnya lemah dan gurunya belum terlatih membuat dan melakukan PTK.

8. Tujuannya bersifat situasional, sehingga belum tentu bisa dimanfaatkan oleh guru lainnya.
9. Sampel kurang representatif, karena sipatnya kasuistis dan sampelnya kecil, sehingga sulit melakukan generalisasi.
10. Penggunaan waktu terlalu lama, baik dalam kaitannya dengan rencana pelaksanaan pembelajaran, maupun terhadap waktu pelaksanaan PTK.
11. Jadwal kurang tepat sesuai program pembelajaran. Dalam arti yang mana harus didahulukan antar RPP dengan PTK selama tidak mampu diintegrasikan.
12. Peneliti sering fokus pada praktek pembelajaran yang tidak mengaitkan faktor-faktor lain yang relevan.

### **Sumber Bacaan**

- Agus Supriatma Hermansyah. *Karya Tulis Ilmiah 2*. Bandung: PPPG : Bandung, 1997.
- Anwar, Idochi Riduwan. *Instrumen Penelitian*. Bandung, Alfabeta, 2010.
- Arief Furchan. *Pengantar Penelitian Pendidikan*. Surabaya Indonesia: Usaha Nasional, 1982.
- Arikunto Suharsimi, *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Reneka Cipta, 2000.
- Arikunto, Suahrsimi. *Dkk. Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014.

- Basrowi Sukidin Suranto. *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Ihsana Cndekia, 2002.
- Basuki As'adie. *Desain Pembelajaran Berbasis Penelitian Tindakan Kelas*. Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2009.
- Edi Prajitno. *Metode Penelitian Tindakan Kelas, Makalah Pelatihan PTK bagi Guru di Provinsi DIY*. UNY : Lembaga Penelitian UNY, 2008.
- Fitriani. *Sukses Profesi Guru dengan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Depublish, 2016.
- Ibnu Hajar. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*. Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 1999.
- Kunandar. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008.
- M. Zaini Hasan. *Penelitian Tindakan*. Surabaya: Balai Penataran Guru, 1996.
- Muh.Tahir. *Pengantar Metodologi Penelitian Pendidikan*. Makassar: Universitas Muhammadiyah, 2012.
- Nana Saodih Sukmadinata. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.
- Riduwan. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Cet. X, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Rochiati Wiriaatmadja. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung; PT. Remaja Rosdakarya, 2005.

- Saur Tampubolon. *Penelitian Tindakan Kelas (Sebagai Pengembangan Profesi Pendidik dan Keilmuan)*. Jakarta: Erlangga, 2014.
- Siswanto Aris Victotianus. *Strategi dan Langkah-langkah Penelitian*. Cet. 1, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012.
- Suayadi. *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*. Jogjakarta: Diva Press, 2010.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta, 1997.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R.D.* Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*.Cet. 1, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Trianto. *Panduan Lengkap Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2012.
- Wina Sanjaya. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Kencana Perdana Media Group, 2011.
- Zainal Aqib dkk. *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru SD, SLB, TK*. Cet.I, Jakarta: CV. Yrawa Widya, 2009.

## XV. PENELITIAN KUALITATIF



### A. Pengertian Penelitian Kualitatif

Kualitatif berasal dari bahasa Inggris *quality*, yang dalam bahasa Indonesia berarti mutu, menunjuk pada segi alamiah, dalam arti bukan mengadakan perhitungan dalam bentuk angka-angka, sebagai hasil pengamatan melalui lensa-lensa yang besar. Demikian juga penelitian berasal dari bahasa Inggris *research*, yang berarti kembali atau mengulangi penyelidikan terhadap apa yang belum diketahui secara jelas. Kemudian penelitian kualitatif dirumuskan secara istilah sebagai berikut:

- a. Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati (Lexy J. Moleong, 1999: 3).
- b. Kirk dan Miller (1986:9) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial, yang secara fundamental bergantung pada pengamatan dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya.
- c. Menurut Nasution (2003: 18), penelitian kualitatif sering juga disebut penelitian *naturalistic*, karena penelitian kualitatif dilakukan dalam setting latar yang alamiah atau natural.

- d. Nana Sujana & Ibrahim (2014:195) menyebutkan bahwa penelitian kualitatif, sering pula disebut metode etnografik, metode fenomenologis atau metode impresionistik, karena metode kualitatif sering digunakan untuk menghasilkan grounded theory, yakni teori yang timbul dari data, bukan dari hipotesis seperti dalam metode kuantitatif. Atas dasar itu penelitian kualitatif bersifat generating theory, bukan hypothesis- testing, sehingga teori yang dihasilkan berupa teori substantif.
- e. Strauss dan Corbin (2003) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya, tetapi diperoleh dari kemantapan peneliti berdasarkan pengamatan yang dilakukan, sehingga mampu memberi rincian yang lebih kompleks tentang fenomena, yang sulit diungkapkan oleh metode kuantitatif.
- f. Sugiyono (2014:7) menyimpulkan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawan eksperimen), dimana peneliti sebagai instrumen kunci dalam pengambilan sampel, sumber data, yang dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan data secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitiannya lebih menekankan pada makna daripada generalisasi.

Penelitian kualitatif diperkenalkan di Cicago Amerika Serikat tahun 1920, dan telah menjadi andalan dalam pengetahuan sosial, dengan menggunakan model: fenomenologi, etnometodologi, interaksi simbolik, grounded research, dan studi kasus. Melalui pengambilan data: ethnografi, observasi partisipatif, wawancara, dan sejarah lisan.

Secara fundamental penelitian kualitatif sangat bergantung pada pengamatan dan menghasilkan data deksriptif dalam bentuk kata-kata yang tertulis/lisan dan mampu memberi rincian yang lebih mendetail tentang fenomena yang tidak dapat diberikan oleh metode lain.

Contoh judul: pengembangan model perencanaan yang efektif di Era otonomi daerah. Model pengembangan SDM Bangsa dalam upaya mencapai keunggulan kompetatif. Pengembangan model pendidikan bercasis produksi. Makna gotong royong bagi masyarakat modern. Pola perkembangan karier bagi orang-orang sukses. Makna upacara tradisional bagi masyarakat tertentu. Profil guru yang efektif dalam mendidik anak. Model belajar anak yang berprestasi. Manajemen keluarga petani dalam menyekolahkan anak-anaknya. Pengembangan kepemimpinan berbasis budaya. Membangun iklim kerja yang kondusif. Model penempatan orang-orang dalam menduduki posisi dalam organisasi. Model kordinasi, kepemimpinan dan supervisi yang diterapkan kepala MTsN Watampone. Pola pengawasan dan pengendalian yang dilakukan oleh kepala MAN I Watampone. Perbedaan kepemimpinan kepala desa A dan B dalam meningkatkan partisipasi masyarakat.

Ada 3 hal yang perlu diperhatikan dalam penelitian kualitatif yaitu: 1. kedudukan teori, 2. metodologi, 3. desain penelitian naturalistik.

## **B. Pendekatan Penelitian Kualitatif**

1. Perhatian lebih banyak ditujukan pada pembentukan teori substantif berdasarkan dari konsep-konsep yang timbul dari data empiris.
2. Peneliti merasa tidak tahu mengenai apa yang tidak diketahuinya.
3. Desain penelitian yang dikembangkan, selalu merupakan kemungkinan yang terbuka akan berbagai perubahan.
4. Lentur terhadap kondisi yang ada dilapangan pengamatannya.

## **C. Tujuan Penelitian Kualitatif**

1. Untuk menanggulangi banyaknya informasi yang hilang, seperti dialami oleh penelitian kuantitatif, sehingga intisari konsep yang ada dalam data dapat diungkap.
2. Untuk menanggulangi kecenderungan menggali data empiris dengan tujuan membuktikan kebenaran hipotesis, akibat dari adanya hipotesis yang disusun sebelumnya berdasarkan berpikir deduktif dalam penelitian kuantitatif.
3. Untuk menanggulangi kecenderungan pembatasan variabel yang sebelumnya, seperti dalam penelitian kuantitatif, padahal permasalahan dan variable dalam masalah sosial sangat kompleks.

4. Untuk menanggulangi adanya indeks-indeks dasar, seperti dalam penelitian kuantitatif yang menggunakan pengukuran enumerasi (perhitungan) empiris, padahal inti sebenarnya berada pada konsep-konsep yang timbul dari data.

#### **D. Karakteristik Penelitian Kualitatif**

1. Latar alamiah.  
Penelitian kualitatif dilakukan dengan latar alamiah atau pada konteks dari suatu keutuhan (entity). Hal ini dilakukan karena ontology alamiah menghendaki kenyataan keutuhan yang dapat dipahami, jika dipisahkan dari konteksnya dengan didasarkan atas beberapa asumsi: a) tindakan pengamatan mempengaruhi apa yang dilihat, b) konteks sangat menentukan dalam menetapkan apakah suatu penemuan mempunyai arti bagi konteks lain, c) sebagai struktur nilai kontekstual bersifat determinatif terhadap apa yang akan dicari.
2. Manusia sebagai alat (instrument).  
Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain, merupakan alat pengumpul data utama. Hal ini dilakukan, karena jika memanfaatkan alat yang bukan manusia dan mempersiapkan dirinya, terlebih dahulu, sebagai alat yang lazim digunakan dalam penelitian klasik, maka sangat tidak mungkin untuk mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan yang ada di lapangan.

3. Metode kualitatif . Penelitian kualitatif menggunakan metode kualitatif yaitu pengamatan, wawancara dan penelaahan dokumen.
4. Analisa data secara induktif. Penelitian kualitatif menggunakan analisis data secara induktif.
5. Teori dari dasar. Penelitian kualitatif lebih menghendaki arah bimbingan penyusunan substantif yang berasal dari data.
6. Deskriptif. Data yang digunakan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Hal ini disebabkan adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.
7. Lebih memungkinkan proses dari pada hasil. Hal tersebut disebabkan oleh hubungan bagian-bagian yang sedang diteliti akan jauh lebih jelas, apabila diamati dalam proses.
8. Adanya batas yang ditentukan oleh fokus. Penelitian kualitatif menghendaki adanya batas dalam penelitian, atas dasar fokus yang timbul sebagai masalah dalam penelitian.
9. Adanya kreteria khusus untuk keabsahan data. Penelitian kualitatif mendefinisikan validitas, releabilitas dan obyektivitas dalam versi lain, dibandingkan dengan yang lazim digunakan dalam penelitian klasik.
10. Desain bersifat sementara. Penelitian kualitatif menyusun desain yang secara terus-menerus disesuaikan dengan kenyataan di lapangan. Jadi tidak menggunakan desain yang disusun secara ketat dan kaku, sehingga tidak dapat diubah lagi.

11. Hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama. Penelitian kualitatif lebih menghendaki agar pengertian dan hasil interpretasi yang diperoleh dirundingkan dan disepakati, bersama manusia yang dijadikan sebagai sumber data (Lincoln dan Guba, 1985: 39-44, atau Lexy J. Moleong, 1999:4-8).

### **E. Prosedur atau Langkah -langkah Penelitian Kualitatif**

Miles & Huberman (1992) menuturkan langkah-langkah penelitian kualitatif, secara garis besarnya: 1) membangun kerangka konseptual, 2) merumuskan masalah penelitian, 3) pemilihan sampel dan pembatasan penelitian, 4) instrumentasi, 5) pengumpulan data, 6) analisis data, 7) matriks dan pengujian kesimpulan. Demikian halnya Endang Sedyaningsih Mahamit (2006) menyebutkan langkah-langkah sebagai berikut: 1) menentukan permasalahan, 2) melakukan studi literatur, 3) penetapan lokasi, 4) studi pendahuluan, 5) penetapan metode pengumpulan data, 6) analisa data selama penelitian, 7) analisa data setelah validasi dan releabilitas, 8) hasil, cerita, personal, deskripsi tebal, naratif, dapat dibantu tabel frekuensi. Untuk selanjutnya langkah-langka itu dapat dilihat dalam bentuk tahapan sebagai berikut:

1. Tahap pra lapangan. Pada tahap ini dilakukan: a) penyusunan rancangan penelitian, b) memilih lapangan penelitian, c) mengurus perizinan.
2. Tahap pekerjaan lapangan. Pada tahap ini dilakukan pengumpulan data dengan teknik observasi, interviu dan dokumentasi. Untuk

melakukan itu semua, peneliti harus bergaul dengan masyarakat setempat, yang menjadi obyek penelitian.

3. Tahap analisis data dan penulisan laporan. Data yang dikumpul dianalisis untuk memperoleh kesimpulan. Analisis data digunakan deskriptif kualitatif, sebagai upaya penggambaran atau pencandraan (fakta) mengenai situasi dan kejadian-kejadian di lapangn penelitian.

#### **F. Keunggulan Penelitian Kualitatif**

1. Penelitian kualitatif dapat melahirkan teori baru.
2. Ruang lingkupnya adalah realitas sosial yang subjektif (nilai, agama dan budaya).
3. Kunci penelitian kualitatif :1. Lihat 2. Tanya 3. Catat.

#### **G. Kelemahan Penelitian Kualitatif**

1. Ketika tidak memenuhi perinsip keterwakilan dalam pengambilan sampel, maka secara metodologis tidak memiliki hak untuk menggeneralisasikan hasil temuannya.
2. Tanpa menggunakan teori sebagai landasan verifikasi, maka secara metodologis sulit dilakukan prediksi.
3. Unsur subyektivitas sulit untuk dihindari.

## H. Perbedaan Penelitian kualitatif dengan Penelitian kuantitatif

No. Penelitian Kualitatif	Penelitian kuantitatif
- Siklus	- Linier
- Inquiry naturalistik	- inquiry positivitis
-Membangun teori	- mau menguji hipotesis atau kosep
- Mencari makna	- mendeskripsi fenomena/ fakta

### DESAIN

- |                                |                          |
|--------------------------------|--------------------------|
| 1. umum                        | 1. spesipik, jenis, rill |
| 2. fleksibel                   | 2. ditentukan dari awal  |
| 3. berkembang dalam penelitian | 3.pedoman langkah        |

### TUJUAN

- |   |   |
|---|---|
| 1. Pemahaman waktu                      | 1.Hubungan/perbandingan dibalik fenomena  |
| 2. Pengembangan teori (sekedar patokan) | 2.Menguji teori (konsep)  |
| 2. Menggeneralisasi realitas            | 3. Generalisasi yang prediktif ceritanya panjang mencari makna dibalik realitas |

### TEKNIK PENGUMPULAN DATA

- |  |                                     |
|--|-------------------------------------|
| 1.Observasi partisipatif<br>(Peneliti sebagai instrument kunci) berstruktur              | 1. eksperimen, survey dan observasi |
| 2.Wawancara terbuka<br>(ceritanya berpengaruh karena, berkawan dengan objek penelitian). | 2.wawancara berstruktur             |

### ALAT PENGUMPUL DATA

- |                                     |  |
|-------------------------------------|--|
| 1. Peneliti sebagai instrumen kunci | 1. angket, test, wawancara                 |
| 2. Buku catatan, tape recorder      | 2. komputer dan kalkulus untuk visualisasi |

### D A T A

- |                                      |  |
|--------------------------------------|--|
| 1. Deskriptif                        | 1. kuantitatif (angka-angka)   |
| 2. Dokumen pribadi, catatan lapangan | 2. hasil pengukuran dan data visual penelitian variable dengan menggunakan instrumen |

### POPULASI & SAMPEL

- |                         |                |
|-------------------------|----------------|
| - sampel (penggambaran) | - sampel besar |
|-------------------------|----------------|

### ANALISIS

- |                                  |                                    |
|----------------------------------|------------------------------------|
| 1. Berlangsung selama penelitian | 1. analisis setelah data terkumpul |
| 2. Induktif                      | 2. deduktif                        |
| 3. Mencari pola, model dan tema  | 3. Menggunakan statistik           |

### HUBUNGAN DENGAN RESPONDEN

- |                          |                                    |
|--------------------------|------------------------------------|
| 1. Empati dan akrab      | 1. berjarak, sering tanpa hubungan |
| 2. Setara (bekerja sama) | 2. hubungan peneliti-subjek        |
| 3. Jangka lama           | 3. jangka pendek                   |

### PROPOSAL

- |                            |   |
|----------------------------|---|
| 1. Singkat dan tidak rinci | 1. luas dan terinci   |
| 2. Sedikit tanpa literatur | 2. banyak literatur   |
| 3. Fenomena secara umum    | 3. prosedur spesifik dan sistimatis internalisasi simbolik atau fenomenologis |

- |  |                                      |
|--|--------------------------------------|
| 4. Masalah diduga rill.                            | 4.masalah fokus & tertentu.          |
| 5. Tidak ada hipotesis                             | 5.hipotesis dirumus secara jelas     |
| 6. Fokus penelitian ditulis setelah data terkumpul | 6. ditulis rinci sebelum kelapangans |
- Peredaan lain antara Penelitian Kualitatif dengan

Penelitian Kuantitatif

#### ANALISA DATA

- |                                       |  |
|---------------------------------------|--|
| - Terus berlangsung                   | - Deduktif                             |
| - Model-model, tema-konsep            | - Terjadinya paa saat Pengumpulan Data |
| - Indukif                             | - Secara statistik                     |
| - Metode perbandingan yang ajeg/tepat |  |

#### MASALAH DALAM MENGGUNAKAN PENDEKATAN

- |  |                                      |
|--|--------------------------------------|
| - Memerlukan waktu yang lama                 | - Penendalian variable-variabel lain |
| - Sulit mereduksi data                       | - Refleksi                           |
| - Prosedur yang tak dilakukan                | - Keterdesakan                       |
| - Sulit untuk mempelajari populasi yang luas | - Validitas                          |

#### LATAR

- |        |                |
|--------|----------------|
| - Alam | - Laboratorium |
|--------|----------------|

#### KRETERIA KUALITAS

- |             |        |
|-------------|--------|
| - Relevansi | - Kaku |
|-------------|--------|

### I. Pengambilan Data Penelitian Kualitatif

1. Pengambilan data dengan teknik observasi partisipatif.

Yang perlu diingat dalam melakukan teknik observasi partisipatif :a) peneliti melibatkan diri dalam kegiatan masyarakat yang ditelitinya, b) tidak mengganggu aktivitas keseharian masyarakat

yang diteliti, c) tanpa mengakibatkan perubahan pada kegiatan atau aktivitas masyarakat, d) harapannya, dapat menemukan makna dibalik fenomena yang disaksikan pada perilaku, ucapan, ataupun simbol-simbol yang ada di masyarakat.

Dengan demikian ada tiga komponen utama, sebagai fokus pengamatan, yaitu: 1) ruang (tempat), 2) aktor (pelaku), 3) aktivitas (kegiatan), dengan observasi yang sifatnya: deskriptif, terfokus dan selektif.

2. Pengambilan data dengan teknik wawancara mendalam.

Yang perlu diperhatikan dari teknik wawancara mendalam adalah jawaban dari enam kata tanya: what, who, when, where, why, how (5 W+ 1 H), yaitu:

- a. Apa ? : apa yang terjadi, apa yang dikatakan dan dilakukan, apakah hal itu merupakan peristiwa rutin, apa maknanya itu bagi sipelaku.
- b. Siapa?; Siapa yang terlibat, ciri-ciri sosial pelaku, peran yang dimainkan, bagaimana seorang sampai terlibat, dasar penerimaan kelompok, siapa pemimpinnya.
- c. Kapan?: Kapan kajian berlangsung, hubungan kajian satu dengan kejadian lainnya, kapan hal-hal tertentu itu muncul.
- d. Dimana?: Dimana itu terjadi, dalam setting sosial-budaya-ekonomi-politik yang bagaimana, dimana mungkin terjadi ditempat lain.
- e. Mengapa ? : Mengapa terjadi, apa faktor penyebabnya.

- f. Bagaimana ?: Bagaimana kejadian itu berlangsung, bagaimana kejadian itu dihubungkan dengan kejadian lain.

Pertanyaan sebagai alat bantu hendaknya bersifat fleksibel, dan dapat dikembangkan sesuai kebutuhan peneliti, seperti menggunakan tape recorder, kamera, handycam (shootingan), rekaman dan catatan lapangan untuk mendokumentasikan data yang diperoleh.

## **J. Tahapan Kegiatan Penelitian Kualitatif**

1. Tahap pertama: setelah dilakukan pengamatan dan wawancara deskriptif, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan analisis domain untuk mengetahui dominasi yang tercakup dalam perilaku informan. Dari hasil analisis ini dilanjutkan dengan pengamatan tefokus dan wawancara structural dari domain tertentu.
2. Tahap kedua : dilakukan analisis taksonomi. Tahap ini dilakukan setelah pengamatan terfokus dan wawancara terstruktur. Hal ini dilakukan untuk mendalami fokus tertentu dari domain yang ditentukan tentang perilaku, yang dilakukan informan berkaitan dengan tema penelitian yang diteliti.
3. Tahap ketiga: dilakukan analisis kompensial, yakni dengan mengkontraskan antara elemen dalam domain yang diperoleh dari hasil pengamatan terseleksi dan wawancara kontras, Selanjutnya dari hasil analisis kompensial ini, dapat ditemukan suatu tema yang merupakan deskripsi dari seluruh data yang diperoleh, dan pada akhirnya akan menjawab penelitian.

### Catatan Lapangan

1. Catatlah segala sesuatu hasil pengamatan atau hasil interviu sesegera mungkin.
2. Jangan membicarakan pengamatan yang dilakukan sebelum menulis catatan lapangan.
3. Cari tempat yang sepi, jauh dari gangguan, untuk merekam kembali segala sesuatu yang dilihat, didengar atau dirasakan selama observasi dilakukan.
4. Sediakan waktu yang cukup untuk melakukan pencatatan hasil observasi yang dilakukan.
5. Usahakan dalam melakukan rekaman kembali terhadap hasil observasi secara kronologis.
6. Biarkanlah segala sesuatu itu keluar dari pikiran anda, sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan.
7. Jangan ada anggapan bahwa menulis catatan lapangan itu harus sekali jadi.
8. Hendaknya disadari bahwa menulis catatan lapangan itu, adalah pekerjaan yang sangat melelahkan, sehingga membutuhkan kesabaran dan ketekunan.

### K. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

1. Memeriksa kerepresentatifan data (informan).
2. Memeriksa pengaruh peneliti dari kebiasaan.
3. Melalui triangulasi, yang intinya mencari tahu tentang kesahihan dan keterandalan data.
4. Memberi bobot pada bukti melalui umpan balik sebelum kesimpulan dibuat. Baik dari sumber data

- (saksi peristiwa), maupun dari lingkungan data (kasus Tanjung Periuk).
5. Membuat pertentangan atau perbandingan sebelum kesimpulan dibuat.
  6. Memeriksa makna segala sesuatu, yang di luar dan di dalam sebagai upaya atau dalam rangka memperdalam kesimpulan awal.
  7. Menggunakan kasus ekstrim sebagai kontrol atas kesimpulan yang akan dibuat.
  8. Menyingkirkan hubungan palsu, khususnya untuk menentukan ada tidaknya hubungan variabel yang bersifat sebab-akibat.
  9. Membuat replika temuan, sehingga temuan menjadi lebih dapat dipercaya, terutama, jika ditunjang oleh data yang mandiri.
  10. Memberi bukti yang negatif. Tujuan untuk mengontrol kesimpulan yang telah dibuat.
  11. Mendapatkan umpan balik dari informan (kompirmasi) sebelum kesimpulan definitif dibuat (Miles & Haberman, 1992).

Ada empat kreteria untuk menetapkan keabasahan pengukuran, bagi penelitian kualitatif, yaitu: a) derajat kepercayaan (*credibility*), b) keteralihan (*transferbility*), c) kebergantungan (*dependentbility*) dan d) kepastian (*confirmability*).

Kredibilitas dapat dicapai jika: a) perpanjangan keikutsertaan: keterlibatan peneliti dalam waktu yang panjang. Diluar untuk mempelajari kebudayaan, membangun kepercayaan, juga untuk mengeliminir distorsi yang mungkin terjadi, b) ketekunan pengamatan: untuk memperoleh tingkat kedalaman terhadap penelitian yang dilakukan, c) triangulasi: pada

dasarnya merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data, dengan memanfaatkan apa yang ada diluar data, sebagai pembanding.

## L. Model Analisis Penelitian Kualitatif

Denzin & Lincoln (1994) menawarkan model analisis: a) semiotic, b) naratif dan c) isi (content analysis). Sedangkan Spradley (1980) mengajukan model analisis: a) domain, b) taksonomi, c) komposisional (ini dilakukan bersama dengan pengumpulan data. Selanjutnya Miles & Huberman (1992) menggunakan analisis interaktif yaitu: a) reduksi data, b) penyajian data dan c) penarikan kesimpulan/verifikasi.

Sebelum melakukan analisis data pada penelitian kualitatif, perlu diperhatikan cara kerja sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan hasil wawancara secara apa adanya.
- 2) Melakukan kategorisasi hasil temuan-temuan menurut jenis datanya, yang sesuai dengan tujuan penelitian.
- 3) Setelah melakukan kategorisasi, baru dilakukan analisa secara kritis terhadap seluruh hasil temuan yang ada.
- 4) Untuk penyajian hasil wawancara secara mendalam perlu dipisahkan antara emik (pendapat informan) dengan etik (pendapat peneliti).
- 5) Pada penyajian data, ada dua pilihan: a) etnografi klasik (peneliti secara rinci, detail dan mendalam menggambarkan seluruh peristiwa tanpa interpretasi. b) etnografi modern, laporan penelitian sudah diimajinasikan dengan bantuan teori.

Dan sebelum diajukan kesimpulan, peneliti harus :

- a) Melakukan validitas atas seluruh temuan.
- b) Pembuktian validitas data, ditentukan oleh kredibilitas temuan dan intepretasinya . Temuan dan penafsiran yang dilakukan sesuai kondisi yang nyata dan disetujui oleh subyek peneliti.
- c) Wiseman (1993) menyarankan triangulasi yaitu cek terhadap keterwakilan data, cek terhadap pengaruh peneliti selama pengumpulan data, membuat perbandingan atau umpan balik yang berasal dari peneliti.

Denzin (1978) menyebutkan ada empat macam triangulasi, sebagai teknik pemeriksaan :

1. Triangulasi dengan sumber: membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui alat dan waktu yang berbeda. Caranya: a) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, b) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, c) membandingkan apa yang dikatakan orang dalam penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu, d) membandingkan apa yang dikatakan orang dengan berbagai pendapat, sesuai dengan status dan kelas sosial yang ada, e) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.
2. Triangulasi metode untuk memperoleh tingkat kepercayaan dengan mengecek teknik pengumpulan datanya atau sumber datanya.

3. Triangulasi penyidik: dengan memanfaatkan pengamat lain untuk mengecek derajat kepercayaan datanya.
4. Teriangulasi teori: adanya asumsi bahwa realitas, lebih kaya dari teori apapun yang digunakan.
5. Pemeriksaan sejawat melalui diskusi: dimaksudkan agar tetap mempertahankan sikap terbuka, jujur dan membantu hipotesa kerja yang muncul dari pemikiran peneliti.
6. Kajian kasus negatif: intinya untuk membandingkan informasi dengan kasus yang tidak sesuai dengan pola dan informasi yang telah dikumpulkan.
7. Pengecekan anggota: intinya untuk melakukan evaluasi terhadap hasil yang sudah diperoleh dengan membandingkan hasil wawancara melalui kaset misalnya, sebelum data ditafsirkan.

Melalui urain rinci: yang dalam istilah antropologi disebut sebagai “thick description” atau gambaran yang mendalam tentang realitas lokal yang diteliti.

Ketergantungan: audit ketergantungan, tidak dapat dilaksanakan, apabila tidak dilengkapi dengan catatan-catatan pelaksanaan keseluruhan proses dan hasil studi.

Kepastian: intinya melakukan monitoring, mulai dari pelaksanaan, proses, maupun hasil studi, yang salah satunya untuk memastikan, apakah hasil penelitian itu, benar-benar berasal dari data atautkah hasil opini.

Menurut Schaltzman & Strauss (1973) ada tiga tujuan dalam menafsirkan data: a) melakukan deskripsi semata-mata, seluruh data yang disajikan dalam bentuk emik. b) deskripsi analitik. Setelah dilakukan kategorisasi

dan proses abstraksi dilakukan penafsiran dengan tujuan teori (lama). c) teori substantif.

Reduksi data

1. Reduksi data: merupakan seleksi data yang diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstraksian dan transformasi data dasar yang muncul dalam catatan tertulis di lapangan.
2. Reduksi data: berlangsung terus-menerus, selama penelitian berlangsung. Jadi reduksi data bukanlah merupakan hal yang terpisah dalam analisis.
3. Reduksi data: merupakan bentuk analisis yang menajam, menggolongkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data, sehingga kesimpulan dan verifikasi dapat dilakukan.

Ada dua macam reduksi data: a) reduksi vertical: dimana reduksi data menunjukkan proses seleksi, fokus penyederhanaan, abstraksi, mentransformasi data mentah yang diperoleh, laporan dari lapangan menjadi konsep, hipotesis sampai teori. b) reduksi horizontal, yang lebih menunjukkan pada proses kalsifikasi konsep, variabel, hipotesis atau teori.

Dalam penyajian data, akhirnya merupakan proses analisis kedua yang harus dilakukan, sebagaimana hanya reduksi data. Penciptaan dan penggunaan penyajian data tidaklah terpisah dari analisis.

## Sumber Bacaan

Andi Prasowo. *Memahami Metode-Metode Penelitian*. Cet.2, Yogyakarta: PT. Ar-Ruzz Media, 2013.

- Anselm Strauss & Juliet Corbin. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Boy Sabarguna. *Analisis Data pada Penelitian Kualitatif*. Jakarta: UI-Press, 2005.
- Burhan Bungsi. *Analisa Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis Kearah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.
- Cholis Nurbuco, Abu Ahmadi. *Metode Penelitian*. Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2009.
- Sudarwan Danim. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung : Pustaka Seti, 2002.
- Deddy Mulyana. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya)*. Cet. IV, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
- H. Amirul Hadi & H. Haryono. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 1998.
- H. Mohammad Ali. *Strategi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Angkasa, 1993.
- Husaini Usman & Purnomo Setiady Akbar. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Ibnu Hajar. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kwantitatif Dalam Pendidikan*. Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1999.
- Ibrahim Nana Sujana. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2014.

- Imam Gunawan. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Prkatek*. Cet.3, Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2015.
- Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999.
- Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka cipta, 1997.
- Mastuhu dkk. *Manajemen Penelitian Agama: Perspektif Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Agama RI, 2000
- Moh. Nazir. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.
- Nasution. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito, 2003.
- Noeng Muhadjir. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Serasin, 1988.
- Pawito. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: PT. LKIS Pelangi Aksara, 2007.
- S. Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta, 2007.
- Sanapiah Faisal. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Usaha nasional, 1982.
- Sanapiah Faisal. *Penelitian Kualitatif: Dasar dan Aplikasi*. Malang: YA3 Malang, 1990.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Adminstrasi*. Bandung: Alfabeta, 1997.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2009.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R.D.* Bandung: alfabeta, 2009.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*.Cet. 1, Bandung: Alfabeta, 2011.

Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.

Sumadi Suryabarata. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 1995.

Syarifuddin Sedarmayani dan Hidayat. *Metodologi Penelitian*. Bandung: Mandar Maju, 2011.

Wina Sanjaya. *Penelitian Pendidikan (Jenis, Metode dan Prosedur)*. Cet.3, Jakarta: Predana Media Group, 2015.

<http://penjual-mimpi.blogspot.co.id/2014/09/rancangan-penelitian-kualitatif> diakses pada tanggal 03 November 2016.

<https://ceritakuaja.wordpress.com/2014/06/08/metode-penelitian-pondidikan/> diakses pada tanggal 03 November 2016.

oooOOOooo

## XVI. PENELITIAN KUANTITATIF



### A. Pengertian Penelitian Kuantitatif

Metode penelitian kuantitatif disebut juga metode tradisional, karena metode ini cukup lama digunakan, sehingga sudah mentradisi sebagai metode penelitian. Metode ini juga disebut metode positivistik, karena berlandaskan filsafat positivism. Metode ini juga disebut metode ilmiah/scientific, karena telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah, yaitu konkrit, empiris, obyektif, rasional dan sistimatis. Disebut juga metode discovery, karena dengan metode ini, dapat ditemukan dan dikembangkan berbagai iptek baru (Sugiyono, 2014:7-15).

Pendekatan kuantitatif memusatkan perhatian pada gejala-gejala yang mempunyai karakteristik tertentu di dalam kehidupan manusia, yang dinamakan variabel, dan mencari hakekat hubungan di antara variabel-variabel yang dianalisis, dengan menggunakan teori yang obyektif (Deni Darmawan, 2013:130).

Pendekatan kuantitatif menggunakan statistik, dalam survey berskala besar, dengan menggunakan metode kuesioner dan wawancara, sehingga terkadang memerlukan personil relatif banyak. Dari pandangan dan pendapat tersebut di atas menunjukkan bahwa penelitian kuantitatif menuntut penggunaan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran serta penampilan hasil penelitian.

Pengamatan kuantitatif melibatkan pengukuran tingkatan suatu karakteristik tertentu, dengan dasar yang demikian pengamat menyatakan bahwa penelitian kuantitatif mencakup setiap jenis penelitian yang berdasarkan atas perhitungan persentase, rata-rata, chi kuadrat, dan perhitungan statistik lainnya. Dengan demikian maksimalisasi objektivitas penelitian kuantitatif adalah dengan menggunakan angka-angka dan pengolahan secara statistik, serta struktur percobaannya terkontrol. Muatan kuantitatifnya, berupa :1) deskriptif teoritis tentang objek, 2) argumen atas hipotesis yang diajukan, 3) sesuai struktur keilmuan: ontologi, epistemologi dan aksiologis.

Metode penelitian kuantitatif memiliki cakupan yang sangat luas, dan secara umum dibedakan atas dua dikhotomi besar yaitu eksperimental dan non eksperimental. Kemudian banyak digunakan dalam ilmu-ilmu alam, ilmu sosial, fisika, biologi hingga pendidikan dan manajemen.

Contoh judul: Pengaruh gaya kepemimpinan dan situasi kepemimpinan terhadap iklim kerja organisasi di STAIN Watampone. Perbedaan gaya kepemimpinan antara pimpinan eselon II, III dan IV. Pengaruh kepemimpinan terhadap motivasi kerja pegawai.

## **B. Karakteristik Penelitian kuantitatif**

1. Latar alamiah.
2. Penelitian kuantitatif.
3. Ruang lingkungnya: eksperimen, deskriptif, survey, ex post facto, komparatif, korelatif dan tindakan.

### C. Ciri-Ciri Penelitian Kuantitatif

1. Berasumsi ontologi, epistemologi dan aksiologi. Penelitian kuantitatif memiliki ciri khas, yaitu berhubungan dengan data numerik (sesuai angka) dan bersifat obyektif. Fakta atau fenomena yang diamati memiliki realitas obyektif yang bisa diukur. Variabel-variabel penelitian dapat diidentifikasi dan interkorelasi variabel dapat diukur. Penelitian kuantitatif menggunakan sisi pandangannya untuk mempelajari subyek yang diteliti (etik). Keunggulannya terletak pada metodologi yang digunakan.
2. Tujuannya menggeneralisasi. Penelitian kuantitatif memiliki tujuan menggeneralisasi temuan penelitian, sehingga dapat digunakan untuk memprediksi situasi yang sama pada populasi lain. Disamping itu digunakan juga untuk menjelaskan hubungan sebab-akibat antar variabel yang diteliti.
3. Pendekatan dimulai dari teori dan hipotesis. Penelitian kuantitatif dimulai dengan teori dan hipotesis. Peneliti menggunakan teknik manipulasi dan mengontrol variabel, melalui instrumen formal, untuk melihat interaksi kausalitas. Peneliti mencoba mereduksi data menjadi susunan numerik. Selanjutnya dilakukan analisis terhadap komponen penelitian (variabel). Penarikan kesimpulan secara deduksi dan menetapkan norma secara consensus, kemudian bahasa penelitian dikemas dalam bentuk laporan.
4. Peneliti berfungsi sebagai observer. Dalam penelitian kuantitatif, peneliti secara ideal berlaku

sebagai observer terhadap subyek penelitian, yang tidak terpengaruh dan memihak (obyektif).

5. Menitik beratkan frekuensi tinggi.
6. Kebenaran dari hasil analisis bersipat nometatik(berkenaan dengan penyusunan generalisasi) dan dapat digeneralisasi.
7. Berdasar pada filsafat Positivistik- ilmiah. Segala sesuatu dapat dikatakan ilmiah, bila dapat diukur dan diamati secara obyektif, yang mengarah kepada kepastian dan kecermatan, karena itu paradigma ilmiah-positivistik, melahirkan berbagai bentuk percobaan, perlakuan, pengukuran dan uji- uji statistik.
8. Sering bertolak dari teori. Penelitian kuantitatif sering bertolak dari teori, sehingga bersifat reduksionis dan verifikatif, yakni hanya membuktikan teori (menerima atau menolak teori).
9. Eksperimen dapat menggambarkan sebab-akibat. Peneliti seringkali tertarik untuk mengetahui: apakah X mengakibatkan Y? atau sejauhmana X mengakibatkan Y?. Jika peneliti hanya tertarik untuk mengetahui pengaruh X terhadap Y, maka penelitian eksperimen akan mengendalikan dan mengontrol berbagai variabel (X1, X2, X3 dan seterusnya), yang diduga akan berpengaruh terhadap Y. Kontrol dilakukan sedemikian rupa, bukan hanya melalui teknik-teknik penelitian, melainkan juga melalui analisis statistik.
10. Waktu dan jenis data yang akan dikumpulkan sesuai hipotesis yang dirumuskan. Hal ini sejalan dengan instrumen yang sudah baku dan sudah dipersiapkan. Demikian halnya model analisis

data, uji-uji statistik, dan penyajian data, termasuk tabel-tabel yang akan dipergunakan, sudah dapat ditentukan.

Dalam membuat rancangan penelitian kuantitatif, perlu diperhatikan adalah: a) masalah penelitian dan variabel yang diteliti, b) membuat hipotesis yang dirumuskan secara deduktif dari teori yang mapan, c) menetapkan metode dan instrumen penelitian, dan d) menentukan teknik analisis statistik data (Nana Sujana & Ibrahim, 2014 :200).

#### **D. Perbedaan Penelitian Kuantitatif dengan Penelitian Kualitatif**

Secara spesifik penelitian kuantitatif berbeda dengan penelitian kualitatif:

No. Penelitian Kuantitatif	Penelitian Kualitatif
1 <i>Kejelasan Unsur:</i> Subyek sampel, sumber data tidak mantap dan tidak rinci, masih fleksibel, timbul dan berkembang	Tujuan, pendekatan, subyek Sampel, sumber data sudah mantap, rinci sejak awal. sambil jalan.
2 <i>Langkah penelitian</i> Segala sesuatu direncanakan Sampai matang, ketika persiapan disusun	Baru dikerahui dengan dan jelas setelah penelitian selesai.
3 <i>Hipotesis (jika perlu)</i> a. Mengajukan hipotesis yang akan diuji dalam penelitian; sebelumnya, tetapi dapat lahir b. Hipotesis menemukan hasil yang terbuka.	a. Tidak mengemukakan hipotesis selama penelitian berlangsung; b. Hasil penelitian diramalkan.

4. *Disain:*

Dalam disain jelas langkah-langkah penelitian dan hasil yang diharapkan. Disain penelitiannya fleksibel dengan langkah dan hasil yang tidak dapat dipastikan sebelumnya.

5. *Pengumpulan data :*

Kegiatan dalam pengumpulan data memungkinkan untuk di wakikan. Kegiatan pengumpulan data selalu harus dilakukan oleh peneliti.

6. *Analisis data :*

Dilakukan sesudah semua data terkumpul. Dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data..

### E. Keunggulan Penelitian Kuantitatif

1. Dapat digunakan untuk menduga atau meramal.
2. Hasil analisis dapat diperoleh dengan akurat, bila digunakan sesuai aturan.
3. Dapat digunakan untuk mengukur interaksi hubungan antara dua atau lebih variabel.
4. Dapat menyederhanakan realitas permasalahan yang kompleks dan rumit dalam sebuah model.
5. Populasi besar dapat disurvei, relatif lebih cepat untuk sasaran yang lebih luas.

### F. Penelitian Kuantitatif Konsen Menggunakan Statistik

Statistik adalah cara maupun aturan-aturan yang berkaitan dengan pengumpulan, pengolahan, analisis, penarikan kesimpulan atas data-data yang berbentuk angka, dengan menggunakan suatu asumsi-asumsi tertentu. Statistika: ilmunya.

Statistik dapat dibedakan atas:1) deskriptif: statistik sebagai alat bantu untuk menggambarkan fenomena dalam konteks penelitian yang berdasarkan pada data yang terkumpul dari lapangan, 2) inferensial: statistik menjadi alat bantu menganalisis, untuk memecahkan permasalahan yang ada atau menguji hipotesis penelitian.

Statistik juga dibedakan atas parametrik dan non parametrik

1. Parametrik (inferensial) adalah terdiri: koefisien korelasi, teknik sampling, chi kuadrat (chi square), analisis t.test (uji -t), dan analisis variansi (anava).
2. Non parametrik terdiri: teknik Mann Whitney test, the sign test dan Wilcoxon test.

Teknik analisis statistik pada penelitian empirik:

1. Apabila penelitian berhubungan dengan dua variabel interval, maka analisis korelasi parametrik (*person produc moment*). dapat digunakan
2. Apabila penelitian berhubungan dengan dua variabel ordinal, maka analisis statistik Spearman rank order dapat digunakan
3. Apabila peneliti berhubungan dengan dua variabel nominal, maka test xhi-square dapat diterapkan
4. Apabila penelitian berhubungan dengan variabel bebas nominal dan variabel terikat interval, maka teknik analisis t-test dapat digunakan (khusus untuk dua kondisi atau tingkat), atau
5. Gunakan analisis of variance untuk menganalisis lebih dari dua kondisi atau lebih dari satu variabel bebas
6. Apabila penelitian berhubungan dengan variabel bebas nominal dan variabel ordinal, maka analisis

statistik non-parametrik *Mann-Whitney U-Test* dapat digunakan.

Pertimbangan pemilihan teknik statistik yang akurat, tergantung pada jumlah variabel dan jenis skala variabelnya, dan peneliti dapat mentransformasi skala variabel untuk memilih teknik statistik lain yang dikehendaki.

Mengapa belajar statistika

1. Agar dapat membaca literatur profesional, dimana penggunaan statistika tidak dapat dihindari.
2. Perlu menguasai teknik-teknik yang diperlukan dalam mata kuliah lanjutan.
3. Statistika merupakan bagian yang perlu dan penting dalam pelatihan profesional.
4. Statistika merupakan dasar dan alat dalam berbagai kegiatan penelitian.

Keuntungan penggunaan statistika dalam penelitian

1. Statistik memberikan deskripsi yang lebih eksak.
2. Lebih tepat dan akurat dalam prosedur dan dalam berpikir.
3. Memungkinkan merangkum hasil pengamatan dalam bentuk yang berarti dan menyenangkan.
4. Memungkinkan menggambarkan kesimpulan umum dan proses mengambil kesimpulan yang dilaksanakan sesuai aturan-aturan yang diterima.
5. Memungkinkan menganalisis beberapa faktor penyebab dari suatu peristiwa yang kompleks.
6. Memungkinkan menganalisis beberapa banyak hal yang akan terjadi dalam kondisi yang diketahui dan telah diukur.

## G. Tahap Penelitian Kuantitatif

Ada dua tahap penting dalam penelitian kuantitatif

1. Konseptualisasi: landasan, hipotesis, metode dan instrumen.
2. Emperisasi: pengumpulan, pengolahan, penganalisaan data, hingga penarikan kesimpulan.

## H. Langkah-Langkah Penelitian Kuantitatif

1. Rumuskan masalah.
2. Kaji pustaka yang relevan.
3. Buat kerangka pikir
4. Menarik hipotesis (hubungan konsep dengan variabel)
5. Pengumpulan data.
6. Pengolahan data.
7. Analisis data.
8. Penarikan kesimpulan.
9. Penentuan keputusan.
10. Penulisan laporan.

## Sumber Bacaan

Basu Swastha. *Metode Kuantitatif Untuk Manajemen*. Yogyakarta: Liberti, 1985.

Cholis Nurbuco, Abu Ahmadi. *Metode Penelitian*. Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2009.

Deni Darmawan. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.

- Ibnu Hajar. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif Dalam Pendidikan*. Cet: II, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999.
- Ibrahim Nana Sujana. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2014.
- Lexy J. Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Ramaja Rosdakarya offset, 1999.
- Lina Miftahul Jannah Bambang Prasetyo. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2007.
- Masri Singarimbun. Sofian Effendi. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3S, 1989.
- Mastuhu dkk. *Manajemen Penelitian Agama: Perspektif Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Agama RI, 2000
- Matthew B. Miles & A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992.
- Muhammad Arif Tiro. *Analisis Korelasi dengan Data Kategori*. Makassar: Andira Publisher, 2005.
- Nasution. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito, 2003.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta, 1997.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2009.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R.D.* Bandung: Alfabeta, 2009.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Cet. 1, Bandung: Alfabeta, 2011.

W.J.S. Poerwadarmina. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1984.

<http://lubisgrafura.wordpress.com/metode-penelitian-kuantitatif/>, diakses pada tanggal 07 November, 2016.

<http://id.wikipedia.org/wiki/penelitian-kuantitatif/>  
Diakses pada tanggal 07 November 2016.

<http://dianpelita.wordpress.com/2011/02/21/hakikat-dan-perbedaan-jenis-penelitian-kuantitatif-kualitatif/>.Diakses pada tanggal 07 November 2016.

<http://id.shvoong.com/writing-and-speaking/presenting/2131807-kelebihan-dan-kelemahan-metode-kuantitatif/>Diakses pada tanggal 07 November 2016.

oooOOOooo



## XVII. PENELITIAN KOMBINASI



### **A. Dalam Perbedaan Penelitian Kualitatif dengan Penelitian Kuantitatif, Masih Ada Persamaan Pragmatis**

Menurut Julia Brannen (2005: 9) secara tradisional terdapat jurang antara penelitian kuantitatif dengan penelitian kualitatif, dimana masing-masing memiliki paradigma yang sedikit berbeda (Layder, 1988). Perbedaan tersebut berkait dengan tingkat pembentukan pengetahuan dan proses penelitian: tingkat epistemologi cukup tipis, tingkat teori adalah tengahan, sebagaimana diuraikan dalam kerangka teori, serta tingkat metode dan teknik-teknik. Diasumsikan ada kaitan antara epistemologi, teori dan metode. Tetapi perbedaan tersebut lazimnya diterapkan pada tingkat metode: proses pengumpulan data, dan bentuk pencatatan serta analisis data. Sekalipun banyak peneliti menganggap diri mereka setia, hanya pada salah satu paradigma, tetapi yang lain dengan senang hati menggabungkan kedua metode tersebut. Penggabungan dua metode yang berbeda dalam sebuah rangkaian penelitian, memunculkan persoalan gerak antara paradigma-paradigma pada tingkat epistemologi dan teori. Apakah gerakan semacam itu terjadi ataukah tidak, proses penggabungan metode-metode menyorot pentingnya memilih metode yang tepat untuk pertanyaan-pertanyaan dan teori penelitian. Tentu saja, sebagaimana segera disadari oleh semua peneliti,

peraktek penelitian adalah persoalan yang masih simpan siur, yang jarang sejalan dengan model-model yang dijelaskan dalam buku-buku teks metodologi. Dalam peraktek, tidaklah perlu, misalnya menjadikan epistemologi atau teori sebagai satu-satunya teori yang determinan bagi metode. Karena seringkali datang sebelum kudanya, dimana peneliti tidak meletakkan komitmen kepada sebuah metode, sebelum dia menyempatkan diri mempertimbangkan deretan daftar metode yang sesuai dalam mengungkap masalah-masalah penelitian tertentu. Para peneliti seringkali dituntut untuk melakukan pengembangan langkah-langkah di antara berbagai pertimbangan pragmatis, menyangkut pembiayaan, keorganisasian dan hal-hal yang berkaitan dengan pendanaan. Menurut teori, bahwa jika dalam peraktek, peneliti kuantitatif menyisihkan dan menentukan ubahan-ubahan (variable) dan kategori-kategori ubahan, maka peneliti kualitatif mendefinisikan konsep-konsep yang sangat umum, karena kemajuan penelitian mengubah definisi mereka.

Dari situ dapat dipahami bahwa:

1. Ubahan adalah sarana atau alat analisis, maka penelitian kualitatif dianggap melakukan pengamatan melalui lensa-lensa yang lebar, dalam rangka mencari pola-pola antara hubungan antara konsep-konsep yang sebelumnya tidak ditentukan, sementara peneliti kuantitatif melakukan pengamatan melalui lensa yang sempit pada serangkaian ubahan yang ditentukan.
2. Dalam tradisi kualitatif, peneliti harus menggunakan diri sebagai instrumen, mengikuti asumsi-asumsi kultural, sekaligus mengikuti data.

Sementara dalam tradisi kuantitatif instrumennya adalah alat teknologis yang baku (standar), sehingga tidak banyak memberi peluang bagi fleksibilitas, masukan imajinatif dan reflektivitas. Apabila yang diteliti belum begitu jelas dan pertanyaan belum menghasilkan jawaban yang kompleks dan diskursip, maka teknik kualitatif seperti wawancara mendalam lebih dibutuhkan.

Kemungkinan penggunaan dua pendekatan dalam penelitian, karena:

- a. Antara kedua metode tersebut tidak dapat dinyatakan mana yang lebih unggul atas lainnya.
- b. Intinya beberapa sisi lemah dari penelitian kualitatif, dapat ditutupi dengan pendekatan kuantitatif, begitu juga sebaliknya.
- c. Secara tradisional terdapat jurang antara penelitian kuantitatif dengan kualitatif. Masing-masing memiliki paradigma sendiri-sendiri, tetapi sebenarnya menurut Branner (1997) keduanya memiliki unsur yang sama.
- d. Terbuka untuk menggabungkan kedua metode tersebut, dengan cara; 1) pendekatan kualitatif sebagai fasilitator pendekatan kuantitatif, 2) pendekatan kuantitatif sebagai fasilitator pendekatan kualitatif, 3) pendekatan kualitatif dan kuantitatif dilakukan secara seimbang, 4) peneliti menggunakan kedua pendekatan tersebut, secara bersama dan sederajat.

Demikian halnya dalam penelitian kuantitatif, yang cenderung menggunakan statistika dalam

analisisnya, tidak boleh atau dengan kata lain hindari anggapan bahwa:

- 1) Statistik adalah sebagai alat analisis yang paling tepat.
- 2) Tanpa statistik, maka penelitian yang dilakukan kurang dapat dipertanggung jawabkan.
- 3) Statistik merupakan sesuatu yang sulit dipelajari, terutama orang sosial, tentu itu tidak benar karena, sebagai ilmu mudah dipelajari asal mempelajarinya secara tepat.

Hal tersebut dimaksudkan supaya wawasan dan pandangan seorang peneliti, tidak menjadi terpatok pada satu metode saja, bahkan dengan legowo bisa menerima metode kombinasi sebagai salah satu jalan keluar.

## **B. Memungkinkan Antara Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Dapat Digabung**

Perbedaan mendasar antara metode kualitatif dengan metode kuantitatif adalah terletak pada strategi dasar penelitiannya. Penelitian kualitatif bersifat eksploratif dan induktif, sedangkan penelitian kuantitatif, dipandang sebagai sesuatu yang bersifat konfirmasi dan deduktif.

Hamidi (2004) menjelaskan, setidaknya terdapat duabelas perbedaan pendekatan kuantitatif dengan kualitatif:

1. Dari segi perspektifnya, penelitian kuantitatif lebih menggunakan pendekatan etik, dalam arti peneliti mengumpulkan data dengan menetapkan lebih dahulu konsep sebagai variable-variabel yang

berhubungan, yang berasal dari teori yang sudah ada, yang dipilih oleh peneliti. Sebaliknya penelitian kualitatif, lebih menggunakan perspektif emik, dalam artian peneliti mengumpulkan data berupa cerita rinci dari para informan dan diungkapkan apa adanya sesuai dengan bahasa dan pandangan informan.

2. Dari segi konsep atau teori, penelitian kuantitatif bertolak dari konsep (variabel) yang terdapat dalam teori yang dipilih oleh peneliti, kemudian dicari datanya, melalui kuesioner untuk pengukuran variabel-variabelnya. Di sisi lain penelitian kualitatif berangkat dari penggalian data, berupa pandangan responden dalam bentuk cerita rinci atau asli mereka, kemudian para responden bersama dengan peneliti memberi penafsiran, sehingga menciptakan konsep, sebagai temuan.
3. Dari segi hipotesis, penelitian kuantitatif merumuskan hipotesis sejak awal, yang berasal dari teori yang relevan yang telah dipilih, sedang penelitian kualitatif bisa menggunakan hipotesis, dan bisa tanpa hipotesis.
4. Dari segi teknik pengumpulan data, penelitian kuantitatif mengutamakan penggunaan kuesioner, sedangkan penelitian kualitatif mengutamakan penggunaan wawancara dan observasi.
5. Dari segi permasalahan atau tujuan penelitian, penelitian kuantitatif menanyakan atau ingin mengetahui tingkat pengaruh, ke eratan korelasi atau asosiasi antar variabel, atau kadar satu

variabel dengan cara pengukuran, sedangkan penelitian kualitatif menanyakan atau ingin mengetahui tentang makna (berupa konsep) yang ada dibalik cerita detail para responden dan latar sosial yang diteliti.

6. Dari segi teknik memperoleh jumlah (size), responden (sampel), pendekatan kuantitatif: ukuran (besar, jumlah), sampelnya bersifat representatif (perwakilan) dan diperoleh dengan menggunakan rumus, persentase atau tabel-populasi-sampel, serta telah ditentukan sebelum pengumpulan data. Sedangkan pada penelitian kualitatif, jumlah respondennya diketahui, ketika pengumpulan data, mengalami kejenuhan. Maksudnya berhenti sampai pada informan yang kesekian, ketika informasinya sudah tidak berkualitas lagi, melalui teknik bola salju (snow-ball), sebab informasi yang diberikan sama atau tidak bervariasi lagi dengan para informan sebelumnya.
7. Dari segi alur pikir penarikan kesimpulan, penelitian kuantitatif berproses secara deduktif, yakni dari penetapan variabel (konsep), kemudian pengumpulan data dan menyimpulkan. Di sisi lain penelitian kualitatif berproses secara induktif, yakni prosesnya diawali dari upaya memperoleh data yang detail (riwayat hidup responden ; life story and life cycle, berkenaan dengan topik atau masalah penelitian.
8. Dari bentuk sajian data, pada penelitian kuantitatif berupa angka atau tabel, sedangkan pada penelitian kualitatif, datanya disajikan dalam

bentuk cerita detail, sesuai bahasa dan pandangan responden.

9. Dari segi definisi operasional, penelitian kuantitatif menggunakannya, sedangkan penelitian kualitatif tidak perlu menggunakan, karena tidak akan mengukur variabel (definisi operasional adalah petunjuk bagaimana sebuah variabel diukur).
  10. Dari segi analisis data penelitian kuantitatif dilakukan di akhir pengumpulan data, dengan menggunakan perhitungan statistik, sedang penelitian kualitatif analisis datanya, dilakukan sejak awal turun ke lokasi melakukan pengumpulan data, dengan cara mengansur dan menabung informasi, mereduksi, mengelompokkan dan seterusnya sampai terakhir memberi intepretasi.
  11. Dari segi instrumen, penelitian kuantitatif memiliki instrumen berupa angket atau kuesioner. Di sisi lain pendekatan kualitatif instumennya adalah peneliti itu sendiri.
  12. Dari segi kesimpulan, penelitian kuantitatif mengambil kesimpulan setelah angket dianalisis. Sedangkan pada penelitian kualitatif, intepretasi data dilakukan oleh peneliti melalui pengecekan dan kesepakatan dengan subyek penelitian, sebab merekalah yang lebih tepat memberikan penjelasan terhadap data atau informasi yang telah diungkapkan.
- Melihat perbedaan itu begitu banyak dan besar, sehingga ada sebagian orang menganggap pengkombinasian antara penelitian kualitatif dengan penelitian kuantitatif, tidak mungkin,

bahkan seperti mustahil, seperti halnya apa yang dikemukakan oleh Thomas D. Cook & Charles Reichart (1978) bahwa metode kualitatif dan kuantitatif tidak akan pernah dipakai bersama-sama, karena kedua metode tersebut memiliki paradigma yang berbeda dan perbedaannya bersifat mutually exclusive, sehingga dalam penelitian, hanya dapat memilih salah satu. Sepertinya ada tembok pemisah antara metode kualitatif dengan metode kuantitatif. Itulah yang terjadi selama dalam beberapa dekade, namun dalam perbedaan itu, masih ada persamaan secara pragmatis, seperti apa yang dikemukakan oleh Susan Stainback (1988) bahwa: Masing-masing metode dapat digunakan untuk saling melengkapi satu sama lain, bila digunakan untuk meneliti pada obyek yang sama, tetapi tujuannya berbeda, dan itulah yang disebut metode kombinasi (mixed methods). Dalam filsafat pragmatisme antara metode kualitatif dan kuantitatif, bukan merupakan metode yang saling bertentangan, tetapi justru saling melengkapi dan mengatasi kekurangan, yang dimiliki oleh setiap metode penelitian. Dengan menggunakan metode kombinasi, maka data yang diperoleh akan lebih komprehensif, lengkap, mendalam, valid, reliabel dan obyektif.

### **C. Pengertian Metode Kombinasi**

Johnson dan Cristensen (2007) memberikan definisi tentang metode penelitian kombinasi (mixed research),

sebagai penelitian yang menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Selanjutnya Creswell (2009) mendefinisikan *mixed method research* adalah metode penelitian kombinasi, merupakan pendekatan dalam penelitian yang mengkombinasikan atau menghubungkan antara metode penelitian kuantitatif dan kualitatif, termasuk landasan filosofis penggunaan pendekatan kualitatif dan kuantitatif, dan mengkombinasikan kedua pendekatan dalam penelitian. Creswell menyatakan bahwa, metode ini sering disebut sebagai metode *multimethods* (menggunakan multi metode), *convergence* (dua metode bermuara ke satu), *integrated* (integrasi dua metode). Selanjutnya Johnson dan Cristensen menyatakan bahwa penelitian campuran bisa dinamakan metode penelitian campuran, untuk lebih sederhananya dinamakan penelitian campuran atau penelitian kombinasi.

Gabungan antara penelitian kuantitatif dan kualitatif yang digunakan dalam suatu kegiatan penelitian dinamakan Metode penelitian kombinasi, yang disingkat (Metkom).

Metode penelitian kombinasi adalah suatu metode penelitian yang mengkombinasikan dan menggabungkan antara metode kuantitatif dan metode kualitatif untuk digunakan secara bersama-sama dalam suatu kegiatan penelitian, sehingga diperoleh data yang lebih komprehensif, valid, reliabel dan obyektif.

Data yang komprehensif adalah data yang lengkap, yang merupakan kombinasi antara data kuantitatif dan kualitatif. Data yang valid adalah data yang memiliki derajat ketepatan yang tinggi antara data yang sesungguhnya terjadi dengan data yang dapat

dilaporkan oleh peneliti. Melalui kombinasi dua metode, maka data yang diperoleh dari penelitian akan lebih valid, karena data yang kebenarannya tidak dapat divalidasi dengan metode kuantitatif, akan dapat divalidasi dengan metode kualitatif atau sebaliknya. Data yang releabel adalah data yang konsisten dari waktu ke waktu, dan dari orang ke orang. Dengan menggunakan metode kombinasi, maka releabilitas data akan dapat ditingkatkan, karena releabilitas data yang tidak dapat diuji dengan kuantitatif, dapat diuji dengan metode kualitatif, atau sebaliknya. Data yang obyektif lawannya data subyektif, jadi data yang obyektif apabila data tersebut disepakati oleh banyak orang. Dengan menggunakan metode kombinasi, maka data yang diperoleh dengan metode kualitatif yang bersifat subyektif, dapat ditingkatkan obyektivitasnya pada sampel yang lebih luas dengan metode kuantitatif.

#### **D. Kapan Metode Kombinasi \Digunakan**

Antara metode penelitian kuantitatif dan kualitatif, tidak perlu dipertentangkan, karena saling melengkapi dan masing-masing memiliki keunggulan dan kelemahan. Secara umum metode penelitian kombinasi digunakan apabila peneliti ingin memperoleh data dan informasi yang lengkap, valid, releabel dan obyektif. Dengan menggunakan metode penelitian kombinasi, maka kelemahan-kelemahan yang ada dalam metode kuantitatif, maupun kualitatif dapat dieliminir.

Secara spesifik metode kombinasi digunakan apabila :

1. Peneliti ingin melengkapi hasil penelitian kuantitatif, yang diperkaya dengan data-data yang bersifat kualitatif, yang tidak bisa dengan metode kuantitatif.
2. Peneliti ingin hasil penelitian kualitatif dapat diberlakukan pada populasi yang lebih luas (menguji hipotesis hasil penelitian kuantitatif).
3. Peneliti ingin mendapatkan data yang lebih komprehensif, yang dapat dicari dengan metode kuantitatif dan kualitatif dalam waktu yang sama.
4. Peneliti ingin melakukan penelitian yang bersifat proses dengan metode kualitatif, dan meneliti produk dengan metode kuantitatif.
5. Peneliti ingin melakukan penelitian tindakan (action research) untuk menemukan tindakan yang teruji secara efektif. Pada tahap menemukan masalah atau penyakit dan hipotesis tindakan digunakan metode kualitatif. Dan pada saat melakukan pengujian digunakan metode kuantitatif dan kualitatif secara bersama-sama. Dalam hal ini digunakan model *sequential exploratory*.
6. Peneliti ingin melakukan penelitian untuk menghasilkan produk yang teruji dengan metode *research and Development (R & D)*. Pada tahap analisis kebutuhan dan membuat rancangan bisa menggunakan metode kualitatif, dan pada saat menguji rancangan produk dengan metode

kuantitatif/ eksperimen pada sampel yang semakin luas.

### **E. Metode Kombinasi dan Model (Desain)**

#### **1. Sequential Explanatory (Urutan Pembuktian).**

Model sequential axplanatory adalah metode penelitian kombinasi yang menggabungkan metode penelitian kuantitatif dan kualitatif secara berurutan. Untuk tahap pertama digunakan metode kuantitatif, lalu pada tahap kedua digunakan metode kualitatif. Metode kuantitatif berperan untuk memperoleh data kuantitatif yang terukur, yang dapat bersifat deskriptif, komparatif dan assosiatif, sedangkan metode kualitatif berperan untuk membuktikan, memperdalam, memperluas, memperlemah dan menggugurkan data kuantitatif yang telah diperoleh pada tahap awal.

Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- a. Metode kuantitatif, menguji hipotesis, sehingga langkah-langkahnya adalah bertolak dari masalah/potensi, rumusan masalah ke landasan teori dan hipotesis, kemudian selanjutnya pengumpulan data dan analisis kuantitatif, kegiatan terakhir adalah hasil sebagai pengujian hipotesis.
- b. Metode kualitatif, untuk membuktikan, memperdalam dan memperluas data kuantitatif, sehingga langkah-langkahnya adalah: dimulai dari penentuan sumber data

penelitian, baru pengumpulan dan analisis data kualitatif, selanjutnya dilakukan analisis data kuantitatif dan kualitatif, terakhir kesimpulan dan saran.

Dengan demikian penelitian kombinasi, model sequintal eksplanatory dilakukan untuk menjawab rumusan masalah penelitian kuantitatif dan rumusan masalah kualitatif, yang berbeda, tetapi saling melengkapi.

## 2. Sequintal Exploratory (Urutan Penemuan).

Model sequential exploratory adalah metode penelitian kombinasi yang menggabungkan metode penelitian kualitatif dan kuantitatif secara berurutan. Pada tahap pertama penelitian menggunakan metode kualitatif, dan pada tahap kedua digunakan metode kuantitatif. Metode kualitatif berfungsi untuk menemukan hipotesis pada kasus tertentu atau sampel terbatas, dan metode kuantitatif berfungsi untuk menguji hipotesis, pada populasi yang lebih besar. Jadi metode ini berguna untuk menemukan hipotesis, sekaligus membuktikan validitas eksternal hipotesis tersebut.

Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- a. Metode kualitatif (menemukan hipotesis): yang urutan langkahnya dimulai dari masalah dan potensi, kemudian kajian teori, lalu pengumpulan data dan analisis data, yang endingnya adalah temuan dan hipotesis.
- b. Metode kuantitatif (menguji hipotesis) : yang urutan langkahnya dimulai pada populasi dan

sampel, kemudian pengumpulan data, lalu dianalisis data, endingnya kesimpulan dan saran.

Dari langkah tersebut di atas nampak bahwa tahap pertama peneliti menggunakan metode kualitatif, lalu pada tahap kedua peneliti menggunakan metode kuantitatif yang berfungsi untuk menguji hipotesis yang ditemukan pada tahap pertama. Langkah-langkah dalam penggunaan metode kuantitatif adalah menemukan populasi dan sampel, sebagai tempat untuk menguji hipotesis, mengembangkan dan menguji instrumen untuk pengumpulan data, analisis data dan selanjutnya membuat laporan yang diakhiri dengan kesimpulan dan saran-saran.

### 3. Desain Concurrent Triangulation.

Desain concurrent triangulation adalah metode penelitian yang menggabungkan antara metode penelitian kualitatif dan kuantitatif dengan cara mencampur kedua metode tersebut secara seimbang (50 % metode kualitatif dan 50 % metode kuantitatif). Kedua metode tersebut digunakan secara bersama-sama dalam waktu yang sama, tetapi independen untuk menjawab rumusan masalah yang sejenis.

Rumusan masalah yang sejenis dijawab dengan dua metode penelitian sekaligus, bisa berangkat dari rumusan masalah penelitian kuantitatif atau kualitatif. Rumusan masalah bisa berbentuk deskriptif, komparatif, assosiatif dan komparatif assosiatif. Fokus penggabungan, lebih pada teknik pengumpulan data dan analisis data, sehingga

peneliti dapat membandingkan seluruh data yang diperoleh dari kedua metode tersebut. Selanjutnya dapat dibuat kesimpulan yang saling memperkuat, memperlemah atau bertentangan.

Dengan desain ini hasil penelitian akan lebih lengkap, valid, releabel dan obyektif, karena menggunakan teknik pengumpulan data yang bersifat triangulasi, sehingga kelemahan satu teknik akan diatasi oleh teknik pengumpulan data yang lain. Menurut Creswell (2009) desain *Sequintal Exploratory* (Urutan Penemuan) merupakan metode yang paling populer diantar metode kombinasi lainnya, karena desain ini digunakan dalam waktu yang sama, sehingga lebih efisien.

Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

Berangkat dari rumusan masalah kualitatif dan kuantitatif yang sejenis (masalah yang sejenis). Rumusan masalah kualitatif adalah pertanyaan penelitian yang memerlukan jawaban dengan data kualitatif, dan rumusan masalah kuantitatif adalah pertanyaan penelitian yang memerlukan data kuantitatif. Rumusan masalah yang sejenis adalah rumusan masalah yang isi dan bentuknya sama. Bentuk rumusan masalah adalah deskriptif, komparatif, asosiatif dan komparatif asosiatif. Penelitian dapat dilakukan berdasarkan satu bentuk masalah, atau dua bentuk masalah atau seluruh bentuk masalah.

Pada saat peneliti menggunakan metode kualitatif, maka peneliti harus memperkuat diri menjadi

human instrument, agar bisa mengumpulkan, dan menganalisis data kualitatif, dan pada saat menjadi peneliti kuantitatif, maka peneliti melakukan kajian teori untuk dapat merumuskan hipotesis dan instrumen penelitian. Instrumen penelitian digunakan untuk mengumpulkan data kuantitatif. Data kualitatif yang telah terkumpul dianalisis secara kualitatif, dan data yang kuantitatif dianalisis dengan statistik. Kedua kelompok data hasil analisis kualitatif dan kuantitatif, selanjutnya dianalisis lagi dengan meta analisis (analisis data hasil penelitian kualitatif dan kuantitatif, atau sebaliknya) untuk dapat dikelompokkan, dibedakan dan dicari hubungan satu data dengan data yang lain, sehingga apakah keduanya saling memperkuat, memperlemah atau bertentangan.

#### 4. Model Concurrent Embedded (Campuran tidak Seimbang).

Desain concurrent embedded adalah metode penelitian yang menggabungkan antara metode kualitatif dan kuantitatif dengan cara mencampur keduanya secara tidak seimbang. Dalam satu kegiatan penelitian mungkin 70 % menggunakan metode kuantitatif dan 30 % metode kualitatif, atau sebaliknya. Kedua metode tersebut digunakan secara bersama-sama, dalam waktu yang sama, tetapi independen untuk menjawab rumusan masalah yang sejenis.

Metode kuantitatif merupakan metode primer dan kualitatif sebagai metode pelengkap. Desain Model Concurrent Embedded (Campuran tidak Seimbang) lebih menarik, karena dapat mengumpulkan dua

macam data secara simultan, dalam satu tahap pengumpulan data, sehingga data menjadi lengkap dan lebih akurat.

Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut: Penelitian berangkat dari masalah atau potensi. Potensi yang diberdayakan, namun ternyata tidak dapat, sehingga menimbulkan masalah. Setelah masalah yang melatarbelakangi, dikemukakan dengan fakta, selanjutnya dibuat rumusan masalah, yang berbentuk pertanyaan penelitian. Rumusan masalah bisa berbentuk deskriptif, komparatif, asosiatif dan komparatif asosiatif.

Setelah masalah dirumuskan, lalu peneliti memilih teori yang dapat digunakan untuk memperjelas instrumen penelitian. Setelah instrumen disusun, maka selanjutnya diuji validitas dan reliabilitasnya. Setelah terbukti valid dan reliabel, maka akan digunakan untuk mengumpulkan data, guna menjawab rumusan masalah kuantitatif dan menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Pengumpulan data kuantitatif (primer) dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data kualitatif (sekunder). Pengumpulan data kuantitatif dilakukan dengan menggunakan instrumen. Dan pengumpulan data kualitatif dengan observasi dan wawancara. Data kuantitatif berdasarkan sampel penelitian yang diambil secara random dan pengumpulan data kualitatif dikumpulkan dengan sampel purposive dan snow ball. Data kuantitatif yang telah terkumpul dianalisis dengan statistik dan data kualitatif dianalisis secara kualitatif. Data

yang terkumpul dianalisis untuk digabungkan dan dibandingkan, sehingga dapat ditemukan data kualitatif mana yang memperkuat, memperluas dan menggugurkan data kuantitatif.

Sebaliknya desain concurrent embedded, dengan menjadikan kualitatif sebagai metode primer: yaitu bertolak dari fokus dan rumusan masalah secara kualitatif, lalu peneliti mengumpulkan data di lapangan, dengan cara triangulasi lewat observasi partisipan, wawancara mendalam, serta studi dokumentasi, dan gabungan ketiganya. Penentuan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball (paling tahu, semakin lama semakin banyak). Analisis data kualitatif lebih banyak dilakukan selama pengumpulan data, melalui proses data reduction. Data display dan verification (Miles & Huberman). Bersamaan dengan pengumpulan data dengan metode kualitatif (metode primer), peneliti juga melakukan pengumpulan data dengan metode kuantitatif (metode sekunder) untuk memperluas, dan meningkatkan akurasi data kualitatif yang telah ditemukan.

#### **F. Kelemahan Metode Kombinasi**

1. Kegiatan penelitian memerlukan waktu, biaya, tenaga yang lebih banyak.
2. Kemampuan menguasai kedua metode penelitian yaitu metode penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif.

## Sumber Bacaan

- A. Bryman. *Quantity and Quality in Social Research*. London: Unwin Hyman, 1988.
- A. Bryman. *The Debate About Quantitative and Qualitative Research: A Question of The Method or Epistemology*, *The British Journal of Sociology*, 1984.
- D. Faules. *The Use of Multi Methods in the Organizational Setting*. *Westen Journal of Spech Communicatin*, 46.pp .150-161, 1982.
- D.T. Campbell & Fiske, D.W. *Compergent and Discriminant Validation by the Multirait-Multi Method Matrix*. *Psychological Bulletin*. Pp. 81-105. 1959.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kulitatif*. Ed.1, Jakarta: PT. Raja Grafindo {Persada, 2009.
- H.Brewer dan Hunter A. *Multimethod: A Synthesis of Styls*. Newbury Park: Sage, 1989.
- Hadari Nawawi. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1983.
- Ibnu Hajar. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kwantitatif Dalam Pendidikan*. Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1999.
- J.K. Smith & Heshusius, L. '*Closing Down the Compersation: The end Quantitative-Qualitative Debate Among Educational Inquirer's*. *Educational Researcher*, 15.pp.4-12. 1986.

Julia Brannan. *Memadu Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Cet. VI, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2005.

K. Howe. 'Against the Quantitative-Qualitative Incompatibility Thesis or Dogmas Die hard'. *Educational Researcher*, 17, pp 10-136. 1988.

Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Rosdakarya, 2005.

M.L. Smith. *The Whole is Greater: Combining Qualitative and Quantitative Approaches in Evaluation Studies*'. In DD. Williams (ed) *Naturalistic Evaluation*. San Francisco: Jossey-Bass. 1986.

Mastuhu dkk. *Manajemen Penelitian Agama: Perspektif Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Agama RI, 2000

S. Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta, 2007.

Sugiyono. *Metode Penelitian Adminstrasi*, Bandung: Alfabeta, 1997.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R.D*. Bandung: alfabeta, 2009.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*.Cet. 1, Bandung: Alfabeta, 2011.

<http://dianpelita.wordpress.com/2011/02/21/hakikat-dan-perbedaan-jenis-penelitian-kuantitatif-kualitatif/>.Diakses pada tanggal 07 November 201

## XVIII. GROUNDED RESEARCH



### A. Sejarah Singkat dan Pengertian Grounded Research

Para ahli ilmu sosial, khususnya sosiolog, berupaya menemukan teori berdasar data empiris, bukan membangun teori secara deduktif logis. Itulah yang disebut *grounded theory*, dan model penelitiannya disebut *grounded research*. Penemuan teori dari data empirik yang diperoleh secara sistimatis dalam penelitian sosial, merupakan tema utama dari metodologi penelitian kualitatif model *grounded research*. *Grounded theory* ditemukan pada tahun 1967 oleh Barney G. Glaser dan Anselm L. Strauss dengan diterbitkannya buku berjudul *The Discovery of Grounded Theory*.

*Grounded research* diperkenalkan oleh Glaser dan Strauss pada tahun 1967. Pertama kali *grounded research* diperkenalkan di Indonesia pada tahun 1970-an, dengan diselenggarakannya pelatihan penelitian ilmu sosial bagi ilmuan Indonesia di Surabaya, Ujung Pandang, dan Banda Aceh. Pelatihan ini berlangsung selama dua semester, dengan beberapa nara sumber asing, seperti Lance castle dan Stuart A. Schegel. Awal tahun 1980-an, Lembaga Penelitian Ilmu-ilmu Sosial (LPIIS) bekerjasama dengan FISIP UI, dan beberapa perguruan tinggi di luar Jawa, melakukan hal yang sama. Perkembangan tersebut terus berlangsung hingga kini, dan bukan hanya dalam kajian sosiologi, tetapi juga sudah banyak dan meluas dalam

penelitian bidang komunikasi, kesehatan, psikologi, manajemen dan pendidikan.

Grounded riset muncul sebagai sebuah metode penelitian sosial dan sebagai reaksi dari penelitian survei yang menggunakan logika atau analisis deduktif-hipotetical-verifikatif atau biasa disebut penelitian verifikatif. Seperti halnya dalam penelitian *expost facto*, yang beranjak dari teori, lalu dari teori dijabarkan hipotesis-hipotesis sesuai dengan masalah yang ingin dipecahkan, dan kemudian diadakan verifikasi untuk menguji kebenaran hipotesis, yang juga berarti menguji kebenaran teori. Namun sebaliknya pada penelitian *grounded research* bertolak dari dari level fakta (*emperik*), kemudian dari fakta *emperik*, tanpa menggunakan teori bergerak menuju level konseptual. Pada pendekatan *grounded research*, dari datalah suatu konsep dibangun, dan dari datalah suatu hipotesis dibangun, dan dari datalah suatu teori dibangun. Dalam arti *grouded research* menggunakan cara berpikir induktif-konseptual-preposisi- teori.

Ada berbagai perbedaan redaksional dalam menerjemahkan arti *Grounded Research*. Lexy J. Moleong (2005) mengartikannya dengan istilah *Teori Dari Bawah*, Agus Salim (2006) menyebutnya *Teori Beralas*, Noeng Muhadjir (2002) menerjemahkan dengan nama *Teori Berdasar Data*, dan hampir serupa, Burhan Bungin (2007) mengistilahkannya: *Teori Berdasarkan Data*. Oleh karena substansinya sama, maka penulis merujuk sesuai dengan nama aslinya dalam bahasa Inggris. Menurut Moh. Nazir (1988: 88) *grounded research* adalah suatu metode penelitian yang mendasarkan diri kepada fakta dan menggunakan analisa perbandingan bertujuan untuk

mengadakan generalisasi empiris, menetapkan konsep-konsep, membuktikan teori dan mengembangkan teori di mana pengumpulan data dan analisa data berjalan pada waktu yang bersamaan.

Grounded research merupakan penelitian yang berawal dari data yang ada. Dalam penelitian jenis ini, peneliti langsung datang ke lapangan tanpa membawa rancangan konseptual, proposisi, atau teori-teori dan hipotesis tertentu seperti yang dilakukan pada penelitian kualitatif pada umumnya. Data pada penelitian ini menjadi sumber teori, dan teori tersebut dinamakan grounded karena berdasarkan data. Sehingga teori yang nantinya dihasilkan adalah berdasarkan pada data yang ada. Bahkan secara provokatif sering dikatakan bahwa ketika peneliti terjun langsung ke lapangan harus datang dengan kepala kosong. Dalam arti peneliti harus menyingkirkan sikap, pandangan, keberpihakan terhadap teori atau mazhab ilmu tertentu, karena dikhawatirkan menjadi bahaya besar bagi penyusunan teori. Dan sepenuhnya harus berpedoman kepada apa yang ditemukannya di lapangan, walaupun peneliti memiliki desain atau perencanaan penelitian hingga tuntas, namun kesemuanya itu bersifat fleksibel, bahkan boleh jadi tidak dipakai sama sekali, agar tidak terjebak pada kecenderungan penelitian verifikatif, tetapi yang ditemukan adalah berupa konsep, proposisi dan teori, yang benar-benar berdasarkan data yang dikembangkan secara induktif.

Grounded research adalah suatu metode penelitian yang mendasarkan diri kepada fakta dan menggunakan analisis perbandingan, bertujuan untuk mengadakan generalisasi empiris, menetapkan konsep-konsep,

membuktikan teori dan mengembangkan teori dimana pengumpulan data, juga dilakukan analisis pada waktu yang bersamaan. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa dalam penelitian grounded, semuanya dilakukan di lapangan. Data menjadi sumber teori, teori berdasarkan data, sehingga teori juga lahir dan berkembang di lapangan. Data yang diperoleh, dapat dibandingkan melalui kategori-kategori, sehingga kredibilitas peneliti merupakan pertimbangan utama dalam penggunaan metodologi ini, karena secara utuh penelitian ini membutuhkan keterbukaan mata, telinga serta intuisi yang responsif.

Grounded research merupakan salah satu bentuk penelitian yang banyak membutuhkan keprofesionalan seorang ilmuan, terutama kejujuran, ketelitian dan kesabaran juga sebagai modal utamanya. Di sisi lain, praktisi-praktisi dalam golongan ini, adalah komunitas ilmuan yang telah memahami substansi teori secara mendalam, terutama grand theory. Merekalah yang mungkin menghasilkan teori dengan baik, oleh karena mereka sangat memahami prosesnya.

## **B. Tujuan Grounded Research**

Moh. Nazir (1988) mengemukakan tujuan dari grounded research adalah untuk mengadakan generalisasi empiris, menetapkan konsep-konsep, membuktikan teori dan mengembangkan teori. Selain itu, penelitian jenis ini bertujuan untuk menspesifikasikan konsep serta memverifikasi terhadap teori yang sedang dikembangkan dan diperiksa dalam hubungannya dengan data yang ditemukan.

Dalam penelitian grounded research metode yang digunakan adalah studi perbandingan yang bertujuan untuk menentukan seberapa besar suatu gejala tersebut berlaku untuk umum.

Seperti telah dinyatakan dalam defenisi di atas bahwa tujuan riset grounded adalah untuk mengadakan generalisasi empiris, menetapkan konsep-konsep, dan membentuk dan menemukan teori. Dengan menggunakan studi-studi perbandingan untuk menentukan sejauhmana suatu gejala berlaku umum. Riset grounded juga bertujuan menspesifikasikan konsep. Maksudnya dalam mempelajari suatu gejala, maka perlu membandingkan gejala itu dengan gejala lain yang serupa, sehingga perbandingan yang demikian, akan menjelaskan unsur-unsur baru, khas dari gejala yang sedang dipelajari. Tujuan terakhir dari riset grounded adalah menemukan teori, sehingga bukti-bukti yang tepat sangat diperlukan untuk mengembangkan teori, maka tugas peneliti adalah mengembangkan suatu teori yang dapat menjelaskan kebanyakan dari perilaku yang relevan.

Ada tiga hal pokok yang menjadi ciri grounded riset:1) ada tujuan menemukan/merumuskan teori, 2) ada data sistimatik,3) digunakan analisis komparatif konstan. Dengan tujuan: menemukan teori melalui data yang diperoleh secara sistimatik dengan menggunakan metode analisis komparatif konstan.

Penelitian grounded mencari konsepsi/teori yang diproses dari lapangan, oleh karena itu tidak boleh taklid, tetapi harus skeptis, tidak boleh subjektif tetapi harus objektif, tidak abstrak tetapi kongkrit. Maka ketika seorang mencium ka'bah umpamanya, maka perlu diketahui: apa yang ada dalam pikirannya, apa tujuannya,

apa keinginannya, bagaimana kepercayaannya, nilai-nilai apa yang terkandung di dalamnya, motivasi apa yang mendorong.

Proses grounded riset adalah berangkat dari: data-- ) penjajakan (eksplorasi) dan inspeksi (pemeriksaan)---) lalu diurai dan dianalisa saling hubungannya (kategori, sipat, ciri, hipotesis, teori yang berasal dari hasil penelitian, bukan berasal dari teori survei).

Tujuan merumuskan teori: 1) Tujuan utama, 2) Sebagai alternatif lain dari metode yang ada. Pertimbangan untuk merumuskan teori: a) Menilai kegunaan teori: bagaimana teori itu dirumuskan, penilaian keruntutan logika, kejelasan, kehematan, kepadatan, keutuhan, operasionalitasnya. b) Hasil penelitiannya. c) Teori berdasar atas data. d) Teori yang dihasilkan. Selanjutnya teori dirumuskan atas dua tahap: (1) Substantif teori: teori yang dikembangkan atas suatu area empirik tertentu dari suatu masalah sosial. Substantif menjadi batu loncatan (spring board) bagi formal teori. (2) Formal teori: dikembangkan untuk suatu area konseptual dari suatu masalah sosial.

Perbedaannya penelitian grounded dengan penelitian verifikatif, yaitu untuk penelitian verifikatif: teori dirumuskan sebelum penelitian dilakukan, teori menjadi titik tolak untuk menguji kebenaran. Sedangkan penelitian grounded: teori tidak menjadi titik tolak, tetapi justru membangun teori atas data yang diperoleh dan dirumuskan setelah penelitian dilakukan.

### **C. Karakteristik Penelitian Grounded**

1. Berangkat dari pengetahuan sempit terhadap objek.

2. Proses berpikir induktif (K-U).
3. Tidak bertolak dari teori.
4. Memunculkan teori.

Moh. Nazir (1988: 89-90) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa ciri dari penelitian jenis grounded research, antara lain adalah: a) Penggunaan data sebagai sumber teori, b) Menonjolkan peranan data dalam penelitian, c) Pengumpulan data dan analisa dilakukan dalam waktu yang bersamaan, d) Perumusan hipotesa berdasarkan kategori

#### **D. Langkah-Langkah Penelitian Grounded**

Langkah-langkah penelitian grounded, secara singkat dikemukakan Moh. Nazir (1988: 90-91) sebagai berikut: a) menentukan masalah yang ingin diselidiki, b) mengumpulkan data, c) menganalisis dan memberi penjelasan, d) membuat laporan. Langkah-langkah yang lain mirip di atas, adalah: 1) Persiapan. 2) Pengumpulan data. 3) Pengkodean. 4) Analisis dan 5) Penulisan laporan.

Pengumpulan data dilakukan: dilakukan secara bertahap, dan pengkodean dan analisis dilakukan secara serempak, data yang dianalisis menjadi petunjuk bagi data berikutnya, data disusun dan dikategorikan dalam waktu yang cukup lama (field work), dan tidak mesti data kualitatif saja.

Model langkah-langkah riset grounded yang lain dapat dilihat sebagai berikut:

1. Merumuskan masalah penelitian. Perumusan masalah pada penelitian grounded, dilakukan secara bertahap, pada tahap awal sebelum pengumpulan data. Rumusan masalah dikemukakan secara garis besar, yang berfungsi

sebagai panduan dalam mengumpul data-data, kemudian data-data yang bersifat umum tersebut dikumpulkan, setelah itu rumusan masalah dipersempit dan difokuskan sesuai sifat data yang dikumpulkan. Rumusan masalah digunakan peneliti sebagai panduan dalam menyusun teori, sehingga dapat diketahui bahwa masalah pada penelitian grounded, dilakukan tidak hanya satu kali saja.

2. Melakukan penjaringan data. Dalam riset grounded, data digali dari berbagai fenomena atau perilaku yang sedang berlangsung, untuk melihat prosesnya, serta untuk menangkap hal-hal yang bersifat kausalitas (sebab akibat).
3. Analisis data. Pada tahap analisis, peneliti melakukan: a) open coding, yaitu membentuk beberpa kategori awal, informasi tentang fenomena, dengan memilah-milah data kedalam jenis yang relevan. b) axial coding yaitu memilih salah satu kategori dan memosisikannya sebagai inti fenomena yang sedang diteliti. c) selectif coding, yaitu menulis teori dari berbagai hubungan dari seluruh kategori dalam axial coding sebelumnya.
4. Penyusunan teori. Proses penyusunan teori, meliputi analisis hubungan yang terjadi pada keseluruhan kategori yang telah ditemukan sebelumnya.
5. Validasi teori. Proses validasi dilakukan setelah teori selesai dirumuskan dengan cara membandingkan dengan pross-proses sejenis, yang terdapat dalam penelitian sebelumnya.

6. Penulisan laporan penelitian. Creswell (2008) mengemukakan bahwa struktur laporan riset grounded, sangat bergantung pada desain yang digunakan. Jika desain yang digunakan menggunakan pendekatan sistematik, maka laporannya mirip dengan struktur laporan penelitian kuantitatif, yang mencakup bagian-bagian perumusan masalah, metode penelitian, analisis dan diskusi, dan hasil penelitian. Jika desain yang digunakan adalah pendekatan emerging atau konstruktivis, maka struktur laporan bersifat fleksibel.

Secara lebih singkat, Moh. Nazir (1988: 90-91) dalam buku *Metode Penelitian* mengemukakan bahwa terdapat langkah-langkah pokok dari grounded research, yakni (a) menentukan masalah yang ingin diselidiki; (b) mengumpulkan data; (c) menganalisa dan memberikan penjelasan; dan (d) membuat laporan penelitian.

## **E. Pelaksanaan Grounded Research**

Pelaksanaan dalam grounded research bertolak belakang dengan penelitian kuantitatif pada umumnya, yang bergerak dari level konseptual teoritik ke level empirikal. Grounded research bergerak dari level empirikal menuju level konseptual teoritikal. Dalam penelitian ini, peneliti langsung terjun ke lapangan tanpa membawa rancangan konseptual, proposisi, dan teori tertentu. Secara provokatif, sering dikatakan agar peneliti masuk ke lapangan dengan “kepala kosong”, tanpa membawa apapun yang sifatnya apriori, apakah itu konsep, proposisi, ataupun teori. Hal ini disebabkan,

dengan membawa konsep, proposisi, teori yang bersifat apriori, dikhawatirkan terjebak pada kecenderungan studi verifikatif yang memaksakan level empirikal menyesuaikan diri dengan level konseptual teoritikal. Berdasarkan keadaan “kepala kosong” inilah, diharapkan peneliti dapat sepenuhnya terpancing kepada kenyataan berdasarkan data lapangan itu sendiri, baik dalam mendeskripsikan apa yang terjadi, maupun menjelaskan kemengapaannya. Dengan demikian, apa yang ditemukan berupa konsep, proposisi, dan teori, benar-benar berdasarkan data yang dikembangkan secara induktif.

Tekait proses tersebut, terdapat tiga unsur dasar yang perlu dipahami dan tidak bisa saling dipisahkan, yaitu 1) konsep, 2) kategori, dan 3) proposisi. Konsep diperoleh melalui konseptualisasi data. Peristiwa atau kejadian diperhatikan dan dianalisis sebagai indikator potensial dari fenomena yang kemudian diberikan nama/lebel secara konseptual. Berikutnya, dibandingkan dengan kejadian yang lain, apabila terdapat keserupaan, maka diberikan nama dengan istilah yang sama. Begitu pula berlaku dengan peristiwa yang berbeda. Unsur kedua adalah kategori. Kategori adalah kumpulan yang lebih tinggi dan abstrak dari konsep. Kategori diperoleh melalui proses analisis yang sama dengan cara membuat perbandingan dengan melihat persamaan dan perbedaan. Kategori merupakan landasan dasar penyusunan teori. Unsur ketiga adalah proposisi. Proposisi menunjukkan adanya hubungan konseptual, yakni suatu pernyataan berdasarkan hubungan berbagai konsep yang mengandung deskripsi sistem pemahaman tertentu yang relevan dengan kondisi di lapangan. Pembentukan dan pengembangan konsep-konsep, kategori, dan proposisi

merupakan suatu keharusan dalam proses penyusunan teori, atau melalui proses interaktif.

Ada lima tahap dalam menghasilkan teori pada grounded research, yakni (1) disain penelitian, (2) pengumpulan data, (3) display data, (4) analisis data, dan (5) membandingkan dengan literatur. Dari lima tahap ini, sembilan langkah perlu dilakukan, yakni (1) peninjauan ulang literatur teknis, (2) pemilihan kasus, (3) pembuatan panduan pengumpulan data yang akurat, (4) terjun ke lapangan, (5) penyusunan data, (6) analisis data yang berhubungan dengan kasus awal, (7) percontohan teoritik, (8) penyelesaian penelitian, dan (9) perbandingan teori yang muncul dengan literatur yang sudah ada.

Grounded research memang tidak terlalu mudah dilakukan terutama oleh peneliti pemula, sebab memiliki model analisis data yang terus-menerus, selama data di lapangan masih tetap dikumpulkan. Proses open coding merupakan bagian dari analisis data, dimana peneliti melakukan identifikasi, penamaan, kategorisasi dan penguraian gejala yang ditemukan dalam teks hasil dari wawancara, observasi, dan catatan harian peneliti itu sendiri. Berikutnya adalah axial coding. Tahap ini, adalah menghubungkan berbagai kategori penelitian dalam bentuk susunan property (sifat-sifat) yang dilakukan dengan menghubungkan kode-kode, dan merupakan kombinasi cara berfikir induktif dan deduktif. Tahap selanjutnya adalah, selective coding, yakni memilih kategorisasi inti, dan menghubungkan kategori-kategori lain pada kategori inti. Selama proses coding ini, diadakan aktivitas penulisan memo teoritik. Memo bukan sekedar gagasan kaku, namun terus berubah dan berkembang atau direvisi sepanjang proses penelitian berlangsung.

Itulah inti penemuan grounded theory yang digagas sejak tahun 1967.

Teori yang merupakan hasil dari kajian data, yang merumuskan keterkaitan fenomena yang dapat menjelaskan kondisi yang relevan di lapangan, dilakukan pengulangan sejak pada proses pengumpulan data sampai menghasilkan proposisi, hingga merasa jenuh (data baru tidak ditemukan). Dengan kata lain, adalah mengkonfirmasi, memperluas, dan mempertajam kerangka kerja teoritik, serta mengakhiri proses penelitian bilamana, peningkatan atau penambahan yang diperoleh tidak berarti.

Kualitas grounded theory sangat ditentukan oleh langkah-langkah yang dilakukan secara baik, benar, dan disiplin. Proses yang benar akan menjamin ditemukannya teori yang benar pula. Dengan demikian, ada semacam koherensi antara input, proses, dan output. Disamping itu, seperti pada penelitian lainnya, pengujian ditentukan oleh validitas, reliabilitas, dan kredibilitas dari data, juga ditentukan oleh proses penelitian dimana teori dihasilkan, serta data empirisnya sebagai bagian integral dari penemuan atau teori yang dihasilkan.

## **F. Prosedur Penelitian Grounded**

1. Tentukan sasaran dan pilih kelompok yang menjadi sumber data (key informan).
2. Data yang diperoleh diklasifikasi (sama dan berbeda) untuk kategori.
3. Kategori itu dicari ciri pokoknya untuk diketahui sifatnya.

4. Kategori, ciri, sipat dihubungkan satu sama lainnya sehingga melahirkan hipotesis-hipotesis.
5. Dari hipotesis tersebut dihubungkan satu sama lainnya sehingga memperlihatkan kecenderungan yang lebih umum yang akan menjadi inti dari teori yang muncul.

Prosedur tersebut berfungsi sebagai upaya untuk memahami:

- a. Kelompok manakah yang penting untuk diperbandingkan.
- b. Apa persamaan dan perbedaan kelompok itu (kategori).
- c. Apa ciri-ciri terpenting dari kategori (sipat).
- d. Bagaimana kategori utama itu saling berhubungan (hipotesis).
- e. Bagaimana hipotesis berbeda itu saling berhubungan (teori).

### **G. Kekuatan Penelitian Grounded:**

1. Data bisa lengkap.
2. Data lebih mendalam.
3. Lowongan data segera diketahui dan disempurnakan.
4. Teori yang akan muncul terbuka kemungkinan lebih banyak dibandingkan penelitian verifikatif.

### **H. Kelemahan Penelitian Grounded**

Yacob Vredenburg (1978) Dalam Moh. Nazir (1988:92) mengungkapkan beberapa kelemahan penelitian grounded, sebagai berikut:

1. Grounded riset menggunakan analisis perbandingan dan mensifatkan analisis

perbandingan sebagai penemuan yang baru, karena riset grounded tidak menggunakan probability sampling, sehingga generalisasi yang dibuat akan mengandung banyak bias.

2. Akhir dari suatu penelitian bergantung pada subyektivitas peneliti. Apakah hasilnya suatu teori atau hanya satu generalisasi saja, tidak ada seorangpun yang tahu kecuali peneliti sendiri.
3. Secara umum dapat disimpulkan bahwa teori yang diperoleh dalam riset grounded, tidak didasarkan atas langkah-langkah sistimatis, melalui siklus empiris dari metode ilmiah. Spekulasi dan sifat impresionistis menjadi kelemahan utama riset grounded, sehingga diragukan adanya representativitas, validitas dan releabilitas dari data.
4. Grounded research dapat disamakan dengan pilot studi atau exploratory research belaka.
5. Karena dalam memberikan definisi, banyak sekali digunakan aksioma atau asumsi mereka sendiri, maka sukar sekali dinilai dengan metode-metode umum lainnya, yang sering dilakukan dalam penelitian kemasyarakatan.  
Kelemahan lain: a) sulit menentukan waktu yang tepat kapan penelitiannya selesai (berhenti), b) hipotesis yang dibangun bisa hancur dengan ditemukannya data baru yang mendukungnya, c) tidak menggunakan teori tertentu, d) tergantung kepekaan dan keluwesan wawasan peneliti, e) asumsi peneliti sosial sebelumnya mempengaruhi.

## Sumber Bacaan

- Alfian. *Segi-Segi Budaya Masyarakat Aceh; Hasil Penelitian dengan Metode Grounded Research*. Jakarta: LP3S, 1977
- Anselm Strauss & Juliet Corbin. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Arif Furhcan. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Usaha Nasional, 2005.
- Burhan Bungin. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*, Jakarta: Kencana. 2007.
- Donal Ary. *Pengantar Penelitian dalam Kependidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, 1982.
- Hamid Darmadi. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Husnaini Usman dan Purnomo Seriady Akbar. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001.
- Jack R.Frankel dan Norman F.Wallen. *How to Design and Evaluate Research In Education*. 8<sup>th</sup> edition, New York: Mc. Graw Hill Publisher Inc. 1997.
- Jacob Vredenburgt. *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia, 1978.
- Koentjaraningrat. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia, 1981.
- Moh. Nazir. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.

- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Bandung: Rosdakarya, 2005.
- Noeng Muhadjir. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi IV*, Yogyakarta: Rake Perss, 2001
- Nana Sudjana. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru, 2009.
- Agus Salim. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial: Buku Sumber Untuk Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006
- Sevilla, Consuelo G. dkk. *Pengantar Metode Penelitian*. Jakarta: UI Press, 1993.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Adminstrasi*. Bandung: Alfabeta, 1997.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R.D.* Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*.Cet. 1, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sukardi. *Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Sumadi Suryabrata. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1983.
- Yaya Suryana, dkk. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Tsabita, 2008.

<http://idtesis.com/grounded-research/> diakses pada tanggal 28 November 2016.

<http://rijalul-fikri.blogspot.com/2012/02/grounded-research.html>. Diakses pada tanggal 28 November 2016.

<https://idtesis.com/grounded-research/Diakses> pada tanggal 28 November 2016.

[https://suciptoardi.wordpress.com/2007/12/04/grounded-research-ringkasan/Diakses pada tanggal 28 November 2016.](https://suciptoardi.wordpress.com/2007/12/04/grounded-research-ringkasan/Diakses-pada-tanggal-28-November-2016)



## XIX. PENELITIAN PARTISIPATORI



### A. Pengertian Penelitian Partisipatori

Penelitian partisipatori menurut Whyte dalam Danley & Ellison (1999) merupakan metode penelitian yang berkaitan dengan organisasi penilaian diri, di mana subyek penelitian berpartisipasi secara kolaboratif dengan peneliti profesional dalam seluruh proses penelitian. Bradbury & Reason dalam Foeday (2011) mendefinisikan penelitian partisipatori sebagai suatu metode penelitian non-tradisional di mana suatu penelitian dilakukan bukan pada orang. Namun, mereka melihat penelitian ini sebagai penelitian yang didasarkan pada pengalaman hidup, dikembangkan dalam suatu kolaborasi, membahas masalah-masalah yang signifikan, bekerja dengan orang lain bukan hanya studi, serta mengembangkan cara-cara baru dalam melihat dan menafsirkan dunia. Pernyataan ini senada dengan Lofman, Pelkam & Pieth dalam Foeday (2011) yang menyatakan bahwa penelitian partisipatori merupakan paradigma baru penelitian yang melakukan penelitian dengan orang, untuk orang dan bukan pada orang (tetapi tujuannya terhadap masyarakat).

Penelitian partisipatori berusaha untuk memahami dan meningkatkan kehidupan sosial di dunia dengan melakukan perubahan. Dalam hal ini, peneliti dan subyek penelitian berusaha untuk memahami dan memperbaiki praktik di suatu lokasi dan situasi di mana mereka berpartisipasi. Penelitian ini secara langsung

memberdayakan dan mengakibatkan orang-orang untuk meningkatkan kontrol terhadap hidup mereka (Baum, 2006). Dick dalam Foeday (2011: 2) mendefinisikan penelitian partisipatori sebagai “penelitian dunia nyata yang mengadopsi dan memperkerjakan pendekatan kritis (termasuk refleksi kritis) dengan fokus pada peningkatan kehidupan manusia”.

## **B. Tujuan Penelitian Partisipatori**

Ozanne & Saatcioglu dalam Foeday (2011) yang mempercayai bahwa penelitian ini memiliki tujuan emansipasi dalam meningkatkan kesejahteraan manusia, oleh karena itu digunakanlah metode refleksi tindakan. Jadi, penelitian partisipatori merupakan suatu metode penelitian kolaboratif yang mencoba membantu individu maupun kelompok untuk memahami diri, melakukan refleksi tindakan dan meningkatkan kontrol terhadap tindakan/hidup guna mendorong terjadinya perubahan dan peningkatan kesejahteraan. Dengan demikian yang menjadi target penelitian partisipatori adalah: 1) penyadaran situasi, pemberdayaan tindakan dan perubahan sosial, 2) peningkatan pengetahuan atas dirinya, peningkatan kemampuan dan keberanian mengambil keputusan atau suara dalam struktur politik, didasarkan atas pengetahuan itu, 3) merupakan proses belajar, yaitu memahami dan mengubah kondisi.

## **C. Sejarah Munculnya Penelitian Partisipatori**

Munculnya penelitian partisipatori tidak terlepas dari sejarah action research (penelitian tindakan) sebagai induk dari penelitian ini. Semua berawal dari gagasan

Kurt Lewin dalam upaya untuk melakukan perubahan sosial masyarakat Amerika di era tahun 1940-an yang telah mengalami dinamika sosial. Dua hal penting menurut Kurt Lewin dalam Suharso adalah gagasan mengenai keputusan kelompok dan komitmen untuk melakukan perbaikan. Ide Lewinian ini terus berkembang hingga akhir tahun 1990-an. Dalam perkembangannya tersebut, penelitian tindakan yang dikembangkan di satu negara dapat berbeda dengan negara lain, namun prinsip-prinsip dasarnya tetap sama.

Perkembangan penelitian itu sendiri kemudian memunculkan suatu dialog di antara beberapa kalangan peneliti untuk melakukan kritik terhadap modernitas dan neocapitalist. Dari bagian dialog tersebut kemudian muncullah ide penelitian tindakan partisipatori. Penelitian tindakan partisipatori, lahir dengan tujuan untuk memberikan kerangka acuan pemahaman dan kritik itu sendiri. Penelitian tindakan partisipatori dalam Creswell (2009: 582) memiliki orientasi sosial dan kemasyarakatan serta penekanan pada penelitian yang berkontribusi terhadap emansipasi atau perubahan masyarakat. Penelitian tindakan partisipatori ini terus berkembang dalam ilmu sosial dan juga digunakan dalam ilmu pendidikan karena sifatnya yang humanistik dan dapat diterapkan secara langsung dalam kehidupan nyata. Sifat penelitian yang humanistik ini memunculkan suatu interaksi partisipatif di mana sasaran penelitian juga sebagai rekan penelitian (Hanurawan, 2012).

Penelitian tindakan muncul dari gagasan Kurt Lewin sebagai suatu tindakan untuk menanggulangi dinamika sosial masyarakat di Amerika pada tahun 1940-an. Penelitian ini dikembangkan Lewin sebagai suatu cara

untuk melakukan sindiran terhadap berkembangnya sistem sosial yang kapitalis. Cita-cita Lewin untuk melakukan perubahan sosial masyarakat kemudian berkembang ke belahan dunia lain, terutama di dataran Eropa, Amerika Latin dan Australia. Stringer dalam Yustiana (1999) menyatakan bahwa penelitian tindakan merupakan suatu penelitian yang bersifat kolaboratif dalam melakukan proses penelitian yang sistematis untuk memecahkan permasalahan.

#### **D. Paradigma Penelitian Partisipatori**

Penelitian partisipatori lebih didasari paradigma fenomenologis, atau seringkali pula disebut paradigma interpretivisme, subyektifisme, atau definisi sosial. Paradigma ini didasari asumsi bahwa realitas sosial berlaku secara khas, subyektif dan kontekstual secara ruang dan waktu, sehingga peneliti perlu memahaminya dengan cara menginterpretasikan fenomena tersebut secara mendalam dalam konteksnya yang khas, tanpa perlu merisaukan representasinya atas fenomena lain yang sejenis, yang biasa dilakukan dengan analisis statistika sesuai paradigma fungsionalisme, obyektifisme atau fakta sosial (Burhan Bungin, 2007:3-17.). Pendekatan ini dipilih karena situasi dan masalah yang diteliti bukan berwujud sesuatu yang sangat terukur secara kuantitatif, melainkan situasi dan masalah yang masih sedang berkembang dan memiliki beragam aspek sosial.

Berdasar paradigma tersebut, pendekatan penelitian partisipatori sesungguhnya lebih bersifat kualitatif daripada kuantitatif. Namun, hal ini tidak menghalangi dimanfaatkan data-data yang bersifat

kuantitatif dan metode-metode pengumpulan dan analisis data kuantitatif, dengan catatan kuantifikasi situasi sekadar sebagai alat bantu dan tidak boleh mereduksi fenomena sosial yang faktual terjadi dan dipahami melalui penelitian partisipatori itu sendiri.

### **E. Prinsip-Prinsip Penelitian Partisipatori**

Terdapat sejumlah prinsip yang memandu pelaksanaan penelitian partisipatori:

*Pertama*, prinsip Partisipasi. Prinsip ini mengharuskan penelitian partisipatori dilaksanakan secara partisipatif mungkin, melibatkan siapa saja yang berkepentingan dengan situasi yang sedang diteliti dan perubahan kondisi yang lebih baik. Dengan prinsip ini, penelitian partisipatori dilakukan bersama di antara masyarakat warga melalui proses berbagi dan belajar bersama, untuk memperjelas dan memahami kondisi dan permasalahan mereka sendiri. Prinsip ini juga menuntut penghargaan pada setiap perbedaan yang melatarbelakangi warga saat terlibat dalam penelitian partisipatori, termasuk penghargaan pada kesetaraan jender (terlebih jika dalam suatu komunitas warga perempuan belum memperoleh kesempatan yang setara dengan laki-laki untuk berpartisipasi sosial). Berbeda dengan riset konvensional, tim peneliti dalam penelitian partisipatori bertindak sebagai fasilitator terjadinya proses riset yang partisipatif di antara warga, bukan tim peneliti yang meneliti kondisi komunitas dari luar sebagai pihak asing.

*Kedua*, prinsip Orientasi Aksi. Prinsip ini menuntut seluruh kegiatan dalam penelitian partisipatori harus mengarahkan masyarakat warga untuk melakukan aksi-aksi transformatif yang mengubah kondisi sosial mereka

agar menjadi semakin baik. Oleh karena itu, penelitian partisipatori harus memuat agenda aksi perubahan yang jelas, terjadwal, dan konkret.

*Ketiga*, prinsip Triangulasi. Penelitian partisipatori harus dilakukan dengan menggunakan berbagai sudut pandang, metode, alat kerja yang berbeda untuk memahami situasi yang sama, agar pemahaman tim peneliti bersama warga terhadap situasi tersebut semakin lengkap dan sesuai dengan fakta. Setiap informasi yang diperoleh harus diperiksa ulang lintas kelompok warga/elemen masyarakat (cross check). Prinsip ini menuntut penelitian partisipatori mengandalkan data-data primer yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti bersama warga di lapangan. Sedangkan data-data sekunder (riset lain, kepustakaan, statistik formal) dimanfaatkan sebagai pembanding.

*Keempat*, prinsip Luwes atau Fleksibel. Meskipun penelitian partisipatori dilakukan dengan perencanaan sangat matang dan pelaksanaan yang cermat atau hati-hati, peneliti bersama warga harus tetap bersikap luwes menghadapi perubahan situasi yang mendadak, agar mampu menyesuaikan rencana semula dengan perubahan tersebut. Bukan situasinya yang dipaksa sesuai dengan desain riset, melainkan desain riset yang menyesuaikan diri dengan perubahan situasi.

## **F. Metode dan Alat Kerja Penelitian Partisipatori**

Penelitian partisipatori adalah rangkaian kegiatan yang merangkum tiga pola, yaitu: 1) Metode . 2) Melibatkan masyarakat secara aktif. 3) Proses pendidikan dalam rangka menghadapi tantangan pembangunan.

Secara umum, metode penelitian partisipatori terbagi dalam dua tipe, yakni Eksplanatif dan Tematik. Tipe eksplanatif memfasilitasi komunitas/masyarakat untuk berpartisipasi dalam menganalisis kebutuhan, permasalahan, dan solusinya sebelum merencanakan aksi transformatif. Sedangkan tipe tematik menganalisis program aksi transformatif yang sudah berjalan, sebagai alat evaluasi dan pengamatan (monitoring).

Dengan memanfaatkan kekayaan riset-riset konvensional yang masih terus berkembang, penelitian partisipatori melengkapi diri dengan banyak metode dan alat kerja. Untuk mengumpulkan data lapangan dan menganalisisnya, penelitian partisipatori memiliki metode berbagi cerita (sharing), wawancara mendalam (in-depth interview) dan diskusi kelompok terfokus (focus group discussion/FGD). Dalam FGD misalnya, partisipan atau informan tidak sebatas berdiskusi dalam posisi duduk, melainkan bisa berdiskusi dalam dinamika tertentu dengan menggunakan alat kerja tertentu, misalnya pemetaan gagasan (mind mapping), diagram pohon masalah (problem tree), grafik kecenderungan (trend lines), matriks peringkat atau skala prioritas (ranking), diagram keterkaitan/diagram afinitas (linkage diagram), dsb. Bahkan, penggalian informasi dari partisipan bisa dilakukan melalui permainan peran (role-play). Dalam dinamika tersebut, partisipan/informan berpeluang lebih besar mengungkapkan pengalaman, gagasan, dan refleksi mereka secara lebih terbuka karena terbantu dengan sejumlah alat kerja yang memudahkan pengamatan (visual) dan kegiatan yang dinamis/tidak kaku. Dinamika tersebut juga memudahkan fasilitator untuk mendorong sebanyak mungkin partisipan/informan berpartisipasi

lebih aktif karena menggunakan kegiatan dan alat kerja yang bisa dipilih atas dasar kesesuaiannya dengan latar belakang budaya, pendidikan, dan pekerjaan partisipan/informan.

Penelitian partisipatori adalah kegiatan riset yang dilaksanakan secara partisipatif di antara masyarakat warga dalam suatu komunitas atau lingkup sosial yang lebih luas untuk mendorong terjadinya aksi-aksi transformatif (perubahan kondisi hidup yang lebih baik). Dengan demikian, sesuai istilahnya, penelitian partisipatori memiliki tiga pilar utama, yakni 1) metodologi riset, 2) dimensi aksi, dan 3) dimensi partisipasi. Artinya, penelitian partisipatori dilaksanakan dengan mengacu metodologi riset tertentu, harus bertujuan untuk mendorong aksi transformatif, dan harus melibatkan sebanyak mungkin masyarakat warga atau anggota komunitas sebagai pelaksana penelitiannya sendiri.

Metodologi penelitian partisipatori sesungguhnya berasal dari kerangka metodologi riset-riset konvensional lain. Perbedaannya dari riset-riset konvensional adalah bahwa peneliti/praktisi penelitian partisipatori, tidak memisahkan diri dari situasi masyarakat yang diteliti, melainkan melebur ke dalamnya dan bekerja bersama warga dalam melakukan penelitian. Penelitian partisipatori membahas kondisi masyarakat berdasarkan sistem makna yang berlaku di situ, bukan menurut disiplin ilmu tertentu di luar budaya masyarakat tersebut. Penelitian partisipatori tak bisa lagi berposisi “bebas nilai” dan tidak memihak seperti yang dituntut ilmu pengetahuan sebagai syarat obyektivitas, melainkan harus

memihak pada kelompok yang lemah, miskin, dirugikan, dan menjadi korban.

Selain itu, penelitian partisipatori tidak berhenti pada publikasi hasil riset (laporan) dan rekomendasi untuk riset berikutnya, melainkan berorientasi pada perubahan situasi, peningkatan pengetahuan dan kemampuan masyarakat warga untuk memahami dan mengubah situasi mereka menjadi lebih baik. Singkatnya, penelitian partisipatori sungguh-sungguh mengaktualisasikan kegiatan riset sebagai langkah mengambil bagian dalam proses penyadaran dan pemberdayaan masyarakat seperti yang diteladankan Paulo Freire dari Brasil sejak tahun 1960-an dan para pengikutnya yang terus berkembang dewasa ini.

### **G. Ruang Lingkup Penelitian Partisipatri**

Dalam teori, penelitian partisipatori, penelitian tindakan kritis, dan penelitian tindakan kelas dijelaskan sebagai bagian dari action research (penelitian tindakan). Dalam pelaksanaannya di lapangan, teori tersebut tidak sepenuhnya dilaksanakan dengan kaku (monoton). Kemmis & Taggart (2007:273) sendiri menyatakan bahwa penelitian tindakan kritis dan penelitian tindakan partisipatif dianggap sangat mewakili penelitian tindakan pendidikan. Pendapat itu muncul dari ketidakpuasan dengan penelitian tindakan kelas yang biasanya tidak mengambil pandangan yang luas tentang peran dan hubungan antara pendidikan dan perubahan sosial. Oleh karena itu, beberapa ahli seperti Creswell (2009: 582) menyimpulkan bahwa orang-orang memberi penamaan yang berbeda terhadap penelitian tindakan partisipatif, di

antaranya mereka sering menyebutnya sebagai penelitian tindakan partisipatif dan penelitian tindakan kelas.

Jika merujuk pada beberapa teori dan kenyataan di lapangan yang telah dijelaskan oleh para ahli di atas, maka sebenarnya penelitian tindakan kelas (PTK) bisa saja merupakan suatu penelitian tindakan partisipatif jika guru turut berpartisipasi penuh dalam penelitiannya. Dalam hal ini, guru atau peneliti yang melaksanakan penelitian tindakan kelas harus benar-benar terjun di lapangan dan berbaur dengan para siswa (partisipan). Guru atau peneliti harus menciptakan suasana yang nyaman dan benar-benar natural sehingga tidak ada rasa canggung pada diri siswa (partisipasi). Jika dikatakan PTK merupakan penelitian tindakan partisipatori, maka tujuan dari PTK itu pun tidak hanya sekadar merefleksi praktik-praktik guru dalam mengajar, atau hanya sekadar untuk meningkatkan hasil dan proses pembelajaran. PTK yang bernuansa penelitian tindakan partisipatori harus memiliki tujuan untuk merubah atau memperbaiki praktik-praktik dalam pendidikan yang kurang menguntungkan atau yang bermasalah. Bahkan pada tingkat yang ekstrim, PTK yang bernuansa penelitian tindakan partisipatori harus mampu memberikan perubahan sosial pada masyarakat.

## **H. Ciri Khas Penelitian Partisipatori**

Menurut Kurt Lewin bahwa penelitian tindakan memiliki ciri yang menonjol yaitu pihak sasaran penelitian mempunyai tanggung jawab terhadap tindakan ke arah perubahan serta mengevaluasi cara/strategi dalam praktik penelitian. Kemmis & Taggart (2007)

membagi penelitian tindakan ke dalam beberapa jenis penelitian, di antaranya.

1. Penelitian Tindakan Partisipatoris

Penelitian tindakan partisipatoris dianggap sebagai alternatif dalam penelitian sosial masyarakat yang sering dikaitkan dengan perubahan sosial. Penelitian ini memiliki komitmen kuat untuk mengembangkan aspek sosial, ekonomi, dan politik yang tanggap terhadap kebutuhan masyarakat. Dalam penelitian ini, suatu proyek penelitian dilakukan secara kolaboratif dengan masyarakat, analisis berbasis masalah-masalah sosial masyarakat, dan berorientasi pada tindakan masyarakat (Kemmis & Taggart, 2007).

2. Penelitian Tindakan Kritis

Penelitian tindakan kritis dianggap sebagai suatu penelitian yang berkomitmen kuat untuk melakukan analisis sosial dalam tradisi kritis ilmu sosial yaitu dengan mengungkap kelemahan dan ketidakadilan di dalam masyarakat. Penelitian ini juga mengutamakan tindakan untuk memperbaiki keadaan. Oleh karena itu, penelitian ini dianggap sangat mewakili penelitian tindakan pendidikan karena memiliki komitmen untuk memperbaiki keadaan (Kemmis & Taggart, 2007).

3. Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian tindakan kelas diartikan sebagai suatu studi yang menggunakan interpretasi kualitatif dalam penyelidikan dan pengumpulan data oleh para guru guna melakukan refleksi diri serta melakukan penilaian tentang cara meningkatkan praktik pembelajaran yang dilakukan. Penelitian tindakan kelas dianggap kurang bermanfaat dan tertinggal dari

pergerakan pendidikan itu sendiri yang sering menjadi napas sejarah perubahan sosial masyarakat (Kemmis & Taggart, 2007).

Ciri yang paling khas dari proses penelitian tindakan partisipatoris yaitu urutan langkah kerjanya umumnya adalah siklus spiral refleksi diri sebagai berikut:

1. Perencanaan perubahan,
2. Bertindak dan mengamati proses dan konsekuensi dari perubahan,
3. Refleksi pada proses dan konsekuensi,
4. Perencanaan ulang,
5. Bertindak dan mengamati lagi,
6. Refleksi lagi, dan begitu seterusnya (Kemmis & Taggart, 2007).

Adapun tujuh ciri khas lainnya dari penelitian partisipatori (dalam Kemmis & Taggart, 2007) adalah.

1. Penelitian partisipatori adalah sebuah proses sosial.

Penelitian partisipatoris sengaja mengeksplorasi hubungan kenyataan bahwa menjadi individu tidak mungkin tanpa sosialisasi, dan sosialisasi tidak mungkin tanpa menjadi individu. Proses menjadi individu dan proses sosialisasi terus terbentuk pada individu dan hubungan sosialnya dalam semua aturan kehidupan di mana manusia berada.

2. Penelitian partisipatori melibatkan suatu partisipasi.

Penelitian partisipatori melibatkan orang-orang dalam memeriksa pemahaman, keahlian, nilai-nilai serta melakukan interpretasi terhadap tindakan mereka dalam konteks sosial maupun material. Dalam hal ini, terjadi suatu proses di mana semua orang dalam kelompok mencoba untuk memahami dirinya dan

melakukan refleksi kritis terhadap tindakannya guna mengetahui bagaimana cara membatasi tindakan mereka. Penelitian ini merupakan penelitian diri sendiri, baik individual atau kelompok bukan penelitian yang dilakukan pada orang lain.

3. Penelitian partisipatori sangat praktis dan kolaboratif

Penelitian partisipatori banyak melibatkan orang dalam memahami praktik-praktik sosial yang menghubungkan mereka dengan orang lain dalam proses interaksi sosial. Dalam hal ini, orang-orang berusaha untuk meningkatkan interaksi mereka dengan mengubah tindakan-tindakan yang tidak rasional, tidak produktif, tidak efisien, tidak adil dan tidak memuaskan. Penelitian partisipatif di sini berusaha bekerjasama dalam proses rekonstruksi interaksi sosial mereka dengan merekonstruksi tindakan yang membentuk mereka.

4. Penelitian partisipatori bersifat emansipasi

Penelitian partisipatori bertujuan untuk membantu orang-orang untuk memulihkan dan melepaskan diri dari ketidakrasionalan, ketidakefisienan, ketidakadilan, dan ketidakpuasan terhadap suatu tindakan/interaksi dari suatu struktur sosial yang membelenggu pengembangan diri dan penentuan jati diri mereka. Dalam hal ini, partisipan diajak untuk mengeksplorasi cara-cara atau praktik-praktik yang dibentuk dan dibatasi oleh struktur sosial yang lebih luas (budaya, ekonomi, politik) dengan pertimbangan kemungkinan mereka dapat ikut campur untuk melepaskan diri dari belenggu tersebut. Jika tidak bisa ikut campur, maka paling tidak mereka dapat meminimalkan kendala yang membelenggunya

dan berkontribusi terhadap penataan kehidupan sosial bersama.

#### 5. Penelitian partisipatori sangat penting

Penelitian partisipatori dikatakan sangat penting karena memiliki tujuan untuk membantu orang memulihkan atau melepaskan diri dari kendala yang tertanam dalam media sosial. Ini merupakan proses di mana individu atau kelompok berusaha memperbaiki kendala-kendala (ketidakrasionalan, ketidakefisienan, ketidakadilan, dan ketidakpuasan) dengan cara menafsirkan dan menggambarkan dunia mereka, misalnya melalui bahasa, cara kerja, dan cara berinteraksi dengan orang lain.

#### 6. Penelitian partisipatori adalah refleksi

Penelitian partisipatori bertujuan membantu orang-orang untuk memahami kenyataan hidupnya untuk kemudian mengubah kenyataan tersebut melalui proses penyelidikan. Proses penyelidikan tersebut disengaja untuk mengubah praktik-praktik tindakan/interaksi mereka melalui siklus spiral refleksi dan kritis terhadap diri sendiri.

#### 7. Penelitian partisipatori bertujuan mengubah teori dan praktik

Penelitian partisipatori tidak menganggap suatu teori maupun praktik sebagai sesuatu yang unggul satu dengan yang lain. Namun, penelitian ini mencoba mengembangkan bentuk teori yang independen di luar praktik, jadi seolah-olah praktik dapat dikendalikan. Begitu pula sebaliknya, penelitian ini juga mencoba mengembangkan bentuk praktik yang memungkinkan

seseorang dapat menilai dirinya, seolah-olah praktik bisa dinilai tanpa adanya kerangka kerja teoritis.

Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa ciri penelitian partisipatori, yang paling hakiki adalah:

1. Proses dari, oleh dan untuk masyarakat yang tentunya dengan maksud agar masyarakat lebih kreatif, inisiatif dan mandiri dalam peningkatan taraf kehidupannya.
2. Mempunyai metode, partisipasi masyarakat dan pendidikan strategi dalam menghadapi tantangan pembangunan.
3. Pendekatan : fleksibel, terpadu dan multi dimensional.

Kata kunci dari penelitian partisipatori adalah “pemberdayaan” yakni:

1. Menumbuhkan inisiatif secara lokal (kekuasaan dan kemampuan terletak pada masyarakat baik miskin, lemah, atau tertindas (marginal)
2. Berbeda dengan pemberian bantuan atas dasar belas kasihan maupun community development (pembinaan, penyuluhan, bantuan teknis dan manajemen yang mendorong keswadayaan sesuai dengan pikirannya sendiri)
3. Adalah proses dari, oleh dan untuk masyarakat yang tentunya dengan maksud agar masyarakat lebih kreatif, inisiatif dan mandiri dalam peningkatan taraf kehidupannya.
4. Mempunyai metode, partisipasi masyarakat dan pendidikan strategi dalam menghadapi tantangan pembangunan

## **I. Perbandingan Penelitian Partisipatori dengan Penelitian Tradisional (Konvensional)**

Perbandingan antara penelitian partisipatori dengan penelitian tradisional (dalam Danley & Ellison, 1999; Foeday, 2011) adalah.

1. Penelitian tindakan partisipatori mendukung kebenaran asumsi bahwa pengetahuan adalah relatif, tidak pasti, berkembang, kontekstual dan penuh nilai-nilai syarat. Sedangkan pada penelitian tradisional justru cenderung memandang pengetahuan sebagai sesuatu yang pasti kebenarannya.
2. Penelitian partisipatori menekankan pada belajar dari dan belajar tentang subyek penelitian. Sedangkan pada penelitian tradisional menekankan pada belajar tentang subyek penelitian.
3. Pada penelitian partisipatori, peneliti bertindak sebagai konsultan atau pendidik. Sedangkan pada penelitian tradisional, peneliti bertindak sebagai peneliti profesional (ahli).
4. Pada penelitian partisipatori, terdapat asumsi bahwa penelitian yang baik harus mempunyai masukan dari orang dalam, yaitu orang-orang yang sedang diteliti. Sedangkan pada penelitian tradisional, terdapat asumsi bahwa penelitian terbaik adalah penelitian yang dilakukan oleh pihak luar.
5. Pada penelitian partisipatori, subyek penelitian mempunyai peran ganda yaitu sebagai subyek dan peneliti. Sedangkan pada penelitian tradisional, subyek penelitian hanya mempunyai satu peran yaitu sebagai subyek penelitian saja.

6. Pada penelitian partisipatori, subyek penelitian turut serta dalam konseptualisasi, desain, implementasi dan interpretasi dari penelitian. Sedangkan pada penelitian tradisional, subyek hanya pasif sebagai objek penelitian, dan tidak berkontribusi pada proses penelitian.

7. Pada penelitian partisipatori, subyek penelitian bertindak sebagai agen perubahan yaitu mengubah temuan awal penelitian ke dalam kebijakan, program, atau inisiatif baru penelitian. Sedangkan pada penelitian tradisional keterlibatan subyek penelitian berakhir ketika proses pengumpulan data selesai.

8. Paradigma penelitian partisipatori, sangat cocok untuk studi kualitatif, etnografi, dan studi tentang pengalaman yang menyimpang. Sedangkan paradigma penelitian tradisional sangat cocok untuk penelitian eksperimental.

9. Pada penelitian partisipatori, agenda penelitian dibentuk langsung oleh para pendukung perubahan, termasuk kaum pengguna layanan atau jasa. Sedangkan pada penelitian tradisional, agenda penelitian dibentuk oleh para profesional dan kaum sosial-politik.

## **J. Langkah-Langkah Penelitian Partisipatori**

Beberapa pakar penelitian partisipatori umumnya menggunakan langkah-langkah urutan kerja yang berbentuk siklus spiral yang berkelanjutan. Namun, tidak dipungkiri kemungkinan adanya perbedaan penamaan/istilah yang digunakan dalam urutan langkah kerja tersebut antara satu negara dengan negara lain. Hal tersebut adalah sesuatu yang wajar jika tetap berada pada

prinsip-prinsip dasar yang sama. Kemmis & Taggart (2007) menggambarkan urutan langkah-langkah penelitian ini sebagai siklus spiral refleksi yang berkelanjutan dengan langkah-langkah meliputi perencanaan, tindakan dan pengamatan, refleksi, perencanaan ulang, tindakan dan pengamatan lagi, refleksi lagi dan seterusnya.

Hanurawan (2012) menyatakan bahwa langkah-langkah pokok penelitian partisipatori adalah.

1. Identifikasi Masalah.

Identifikasi masalah dilakukan melalui proses diskusi di mana kelompok partisipan penelitian dapat mengajukan beberapa masalah yang menjadi perhatian dan minat bersama. Langkah ini dilakukan secara bersama-sama antara peneliti dan kelompok partisipan sebagai suatu proses analisis kebutuhan akan perubahan dan pengembangan terkait masalah-masalah tersebut.

2. Perencanaan Tindakan.

Perencanaan tindakan dilakukan oleh peneliti bersama kelompok partisipan sebagai suatu usaha untuk merancang suatu tindakan yang dapat memberikan perbaikan dan perubahan terhadap masalah-masalah mereka.

3. Pelaksanaan Tindakan.

Pelaksanaan tindakan merupakan langkah di mana suatu rencana perbaikan atau perubahan dapat diterapkan atau dilaksanakan. Dalam proses pelaksanaan ini, dilakukan suatu pengamatan terhadap proses dan hasil dari tindakan perbaikan atau perubahan tersebut.

#### 4. Refleksi dan Evaluasi Hasil Tindakan.

Setelah diperoleh hasil pengamatan terhadap proses maupun hasil dari tindakan maka dilakukan refleksi guna melakukan suatu penilaian dan perencanaan ulang.

Terdapat beberapa langkah-langkah yang ada pada penelitian partisipatori yang berorientasi pada transformasi sosial:

- a. Proses riset dapat dengan segera dan langsung menguntungkan pada masyarakat (sebagai lawan dari sekedar pelayanan untuk keperluan akademis atau ketidak jelasan dari analisis kebijakan).
- b. Proses riset melibatkan masyarakat dalam keseluruhan program, mulai dari perumusan masalah, sampai diskusi, bagaimana menjawab permasalahan tersebut dan interpretasi dari pertemuan.
- c. Proses riset sebagai bagian dari keseluruhan pendidikan untuk melayani kebutuhan yang selalu ada di masyarakat dan meningkatkan kepekaan serta komitmen di dalam masyarakat.
- d. Proses riset memberikan pandangan tentang proses dialetika, dialog setiap saat dan tidak statis.
- e. Tujuan dari proses riset, seperti tujuan dari proses pendidikan, harus membebaskan, sehingga timbul potensi kerativitas manusia dan mobilisasi sumber daya manusia untuk menjawab permasalahan sosial.
- f. Proses riset selalu mempunyai implikasi secara ideology.

Secara singkat langkah-langkah penelitian partisipatori dapat dilihat sebagai berikut:

1. Tuntutan para pelaku dalam situasi masalah.
2. Persetujuan antara peneliti dan para pelaku dalam situasi.
3. Kelompok kecil bertanggung jawab atas lingkaran riset.
4. Desain riset bersama.
5. Koleksi data gabungan.
6. Analisis data bersama.

## **K. Fungsi Penelitian Partisipatori**

Dalam konteks hubungan antara penelitian partisipatori dengan suatu pekerjaan sosial, seseorang akan memahami fungsi ganda penelitian ini. Bradbury & Reason (dalam Foeday, 2011) menyatakan bahwa penelitian partisipatori memiliki fungsi sebagai upaya pemberdayaan para peserta penelitian (kelompok masyarakat) sehingga mereka dapat mengambil keputusan bersama-sama tentang kehidupan dan keadilan sosial. Dalam hal ini, suatu pekerjaan sosial memiliki tanggung jawab secara etis untuk ikut campur dalam menangani dinamika kehidupan sosial masyarakat terutama yang berkaitan dengan ketidakadilan sosial. Suatu pekerjaan sosial harus memberikan kontribusi pada pemberdayaan kelompok-kelompok masyarakat yang tertindas dan kemudian melibatkan kelompok masyarakat tersebut dalam proyek-proyek penelitian guna memberi perbaikan atau perubahan. Jadi, penelitian partisipatori dikatakan memiliki fungsi ganda karena di dalam penelitian ini terdapat proses pemberdayaan masyarakat

dan juga proses pengabdian pekerja sosial kepada masyarakat.

## **L. Kekuatan Penelitian Partisipatori**

Penelitian tindakan partisipatori sebagai penelitian yang berupaya untuk melakukan perubahan tentunya banyak memiliki kekuatan sehingga patut untuk diaplikasikan dalam penelitian. Adapun kekuatan yang dimiliki penelitian tindakan partisipatori (dalam Danley & Ellison, 1999; Foeday, 2011) adalah.

1. Penelitian partisipatori bersifat interaktif dan demokratis.

Dalam proses penelitian ini, peneliti dan kelompok masyarakat partisipan dianggap sebagai rekan. Peneliti dan kelompok partisipan berkolaborasi untuk menentukan cara efektif yang sesuai dengan nilai-nilai kerja sosial dan praktik sosial itu sendiri dalam mengatasi masalah-masalah sosial.

2. Penelitian partisipatori mengajarkan untuk saling menghormati dalam hal pengalaman dan keahlian.

Penelitian partisipatori memiliki dua tokoh utama dalam proses penelitian yaitu partisipan dan para peneliti (profesional). Masing-masing tokoh tersebut memiliki kontribusi yang unik dan sama penting. Peneliti (profesional) menyumbangkan pengetahuan mereka untuk proses penelitian, sedangkan partisipan mengungkapkan pemahaman dan pengalaman mereka yang unik terkait masalah-masalah yang ada. Dalam penelitian ini terjadi suasana saling hormat dan menjaga hubungan kerja antara peneliti dan partisipan karena salah satu tidak kurang

penting daripada yang lain, dan tidak dapat saling menggantikan yang lain.

3. Adanya rasa tanggung jawab bersama dalam penelitian partisipatori.

Dalam suatu pengambilan keputusan, penelitian partisipatori selalu melibatkan seluruh pihak yang terlibat. Keterlibatan secara maksimal ini selalu menyiratkan rasa tanggung jawab bersama dalam memastikan proses berlangsungnya penelitian.

4. Adanya semangat emansipatoris dalam penelitian partisipatori.

Penelitian ini merupakan penelitian yang berusaha untuk mendorong terciptanya suatu perbaikan atau perubahan kehidupan sosial masyarakat. Dalam hubungannya dengan partisipan/kelompok masyarakat, penelitian ini selalu memberi dorongan kepada para partisipan untuk mampu melakukan kontrol terhadap tindakan atau praktiknya sehingga terciptalah suatu perbaikan yang diharapkan.

5. Adanya pemberdayaan masyarakat yang bersifat reflektif

Penelitian ini dalam praktiknya selalu berusaha untuk mengikutsertakan kelompok masyarakat untuk kritis terhadap masalah-masalah sosial yang ada, kemudian secara bersama-sama membuat strategi perubahan. Keberhasilan dari rencana tersebut juga melibatkan masyarakat terutama dalam hal praktik-praktik/tindakan yang sesuai dengan perubahan itu sendiri. Dalam hal ini, kelompok masyarakat turut serta dalam merefleksikan hasil dari tindakannya tersebut,

apakah sudah berkontribusi terhadap perubahan sosial atau belum.

### **M. Kelemahan Penelitian Partisipatori**

Menurut Danley & Ellison, (1999) & Foeday, (2011) penelitian partisipatori, memiliki kelemahan-kelemahan, diantaranya:

1. Ozanne & Saatcioglu dalam (Foeday, 2011) menyatakan bahwa penelitian partisipatori dianggap gagal memasukkan kelompok-kelompok minoritas seperti wanita dalam budaya patriarikal tradisional. Kekhawatiran ini memang sangat disoroti dari sudut pandang kritis reflektif.
2. Gray dalam (Foeday, 2011) menyatakan bahwa penelitian partisipatori dianggap penelitian yang dapat menghabiskan waktu yang panjang.
3. Gray dalam (Foeday, 2011) juga menyatakan bahwa hasil temuan penelitian partisipatori dan jenis penelitian kualitatif lainnya sulit untuk digeneralisasikan mengingat ukuran sampel yang relatif kecil dengan keunikan masalah-masalah yang diteliti.
4. Bradbury & Reason dalam (Foeday, 2011) menyatakan bahwa ketidakamanan dan ketidaksabaran serta pengalaman tentang proses penelitian partisipatori dapat mengurangi keabsahan proses. Ketika orang merasa tidak aman dan tidak sabar dalam proses penelitian partisipatoris tentunya akan mempengaruhi partisipasi mereka dan tentunya juga akan mempengaruhi hasil studi penelitian ini.
5. Adanya kemungkinan bahwa partisipan merahasiakan masalah jika anggota tim peneliti tidak

memiliki akses data pada orang-orang tersebut (Danley & Ellison, 1999).

6. Adanya ketakutan bahwa kekuatan kebersamaan antara peneliti dan partisipan dalam penelitian partisipatori disalahgunakan untuk mengkompromikan kualitas program penelitian. Berdasarkan proyek penelitian partisipatori, banyak ditemukan bahwa akhirnya hasil penelitian yang berupa publikasi pada jurnal profesional hanya sekedar untuk mempertahankan reputasi suatu organisasi (Danley & Ellison, 1999).

## Sumber Bacaan

Baum, F, MacDougall. C. & Smith, D. *Participatory Action Research*. Adelaide: Department of Public Health, Flinders University, 2006.

Creswell, J.W.. *Educational Research*. United States of Amerika: Pearson Educational, Inc, 2012.

Danley, K. & Ellison, M.L. *A Handbook for Participatory Action Researchers*. Boston: Center for Psychiatric Rehabilitation, Trustees of Boston University, 1999.

Foeday, J.K. *Understanding What Participatory Action Research (PAR) Is*. (Online), (<http://academia.edu/2011>), diakses 15 Maret 2014.

Hanurawan, F. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Psikologi*. Surabaya: Universitas Airlangga, 2012.

Kemmis, S. & McTaggart, R. *Participatory Action Research*. Dalam Denzin N.K. & Lincoln Y.S. (Eds.), *SAGE Handbook of qualitative research*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2007.

Sugiyono. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta, 1997.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R.D*. Bandung: Alfabeta, 2009.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Cet. 1, Bandung: Alfabeta, 2011.

Walter Fernandes dan Rajesh Tandon, *Riset Partisipatoris Riset Pembebasan*. Jakarta: PT Gramedia, 1993.

<https://rimatrian.blogspot.co.id/2014/03/penelitian-tindakan-partisipatoris.html/> Diakses pada tanggal 28 Oktober 2016.

<http://lingkarlsm.com/apa-itu-riset-aksi-partisipatoris-rap/> Diakses pada tanggal 28 Oktober 2016.

oooOOOooo



## XX. PENELITIAN BERBASIS MASYARAKAT (COMMUNITY BASED RESEARCH)



### A. Pengertian CBR

Penelitian berbasis masyarakat adalah terjemahan dari bahasa Inggris: *community based research*, yang disingkat CBR adalah suatu paradigma baru dalam penelitian, yang menjadikan masyarakat sebagai mitra, sekaligus sebagai katalis untuk mencapai tujuan inovasi sosial, dalam bentuk perbaikan kebijakan publik, dalam rangka memecahkan masalah masyarakat yang kompleks, serta untuk mempermosikan demokrasi, dimana pengetahuan lokal, dinilai dapat juga membangun solusi yang juga bersipat sosial.

Delapan dekade terakhir telah terjadi perubahan paradigma, bahwa tugas tri darma perguruan tinggi: pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat harus terjalin secara berkelindang, artinya pelaksanaan pendidikan yang aktual, harus didukung oleh hasil penelitian yang muncul dari masyarakat sendiri, sehingga pelaksanaan pendidikan dan pengabdian masyarakat merupakan bagian yang terpadu, terjalin dan berkelindang dengan penelitian berbasis masyarakat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penelitian lahir dari kebutuhan masyarakat, yang mendapat sponsor dari orang akademisi dan sambutan dari pemerintahan setempat.

Pendidikan berfungsi sebagai *service learning*, sedang pengabdian pada masyarakat menjadi asset dasar

dalam pengembangan masyarakat (asset based community developed), serta penelitian muncul dari dan sebagai kegiatan yang berbasis masyarakat. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa pemecahan masalah dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat setempat.

## **B. Tujuan CBR**

Kolaboratif antara perguruan tinggi dengan komunitas, yang menjadi tujuan akhirnya adalah perubahan sosial (social change). Suatu tujuan yang sifatnya kontemporer, sehingga isu-isu yang diteliti adalah isu-isu faktual, yang membutuhkan jawaban dan penyelesaian, baik dari sisi keilmuan maupun dari sudut aksi (tindakan).

Penelitian berbasis masyarakat, mirip dengan penelitian partisipatori, sekaligus sebagai bentuk pengembangan dari penelitian partisipatori, sehingga dikatakan bahwa penelitian CBR adalah paradigma baru setelah penelitian partisipatori.

### **Tujuan Praktis CBR**

Secara perspektif tujuan praktis CBR berdasar bahwa:

1. Pengetahuan bukan satu-satunya domain lembaga akademik.
2. Masyarakat adalah mitra yang kaya pengetahuan.
3. Menciptakan pengetahuan untuk memaksimalkan pemanfaatan penelitian.
4. Memanfaatkan pengetahuan bersama dalam mencapai tujuan dan membentuk pertanyaan

penelitian dan bersama-sama memperbaiki teori yang ada.

CBR sangat menjunjung keadilan kognitif, bahwa kemajuan pengetahuan bukan hanya muncul dari akademi, tetapi juga dapat muncul dari masyarakat lokal, sehingga penciptaan pengetahuan dapat dilakukan secara demokratisasi, sebagai cara baru, dimana kelompok masyarakat, pemerintah dan akademisi secara adil dan bersama-sama dalam memecahkan masalah-masalah sosial yang kompleks, sebagai upaya dalam peningkatan taraf hidup mereka. Dari situlah lahirnya penelitian berbasis masyarakat (*based community research*), dalam arti bahwa antara teori dan praktek muncul dari perguruan tinggi dan masyarakat, yang mengakui bahwa setiap individu dalam masyarakat, mendapatkan kapasitas kolektif untuk terlibat dalam peningkatan taraf hidup mereka.

### **C. Ciri-Ciri CBR:**

1. *Community based partisipatori research (CPBR)*.
2. Penelitian dengan pola kolaborasi antara komunitas dengan dunia pendidikan tinggi, yang berorientasi aksi dengan *service learning*, untuk mendukung gerakan sosial demi terwujudnya keadilan sosial.
3. Melibatkan mahasiswa dan dosen bekerja bersama-sama dengan organisasi masyarakat (*komunitas*) dalam sebuah kegiatan penelitian untuk mencapai tujuan bersama.
4. Menjawab persoalan penelitian dan permasalahan riil yang tengah dihadapi masyarakat; memenuhi

kebutuhan yang didefinisikan oleh komunitas itu sendiri.

Ciri yang paling melekat pada CBR adalah meletakkan posisi peran dan tanggung jawab dari peneliti dan subyek penelitian secara setara (equitable).

#### **D. Nilai Yang Dibangun CBR**

##### **1. Kesetaraan.**

Yang dibangun pada kesetaraan adalah tujuan bersama, pertanyaan penelitian, cara dan mekanisme kerja penelitian, pembagian peran antar semua elemen, instrumen penelitian, metode dan teknik analisis data.

##### **2. Parsipasi.**

CBR menawarkan berbagai level partisipasi dan peranan yang dilakukan oleh komunitas:

- a. Komunitas bisa hanya berperan dalam tahapan mendefinisikan pertanyaan penelitian, serta turut terlibat dalam proses komunikasi intensif dengan peneliti untuk mengetahui perkembangan penelitian.
- b. Komunitas turut terlibat dari perumusan pertanyaan penelitian, desain penelitian, sampai penggalan data, tetapi tidak terlibat dalam analisa dan penyusunan laporan.
- c. Dalam tataran prkatik, juga lebih praktis dan feasible (lebih mungkin atau lebih mudah).
- d. CBR membuka ruang dan rumah bagi penelitian berbasis komunitas dalam berbagai

variasi, yang mungkin tidak terwadahi diklaster lainnya.

3. Manfaat bersama (share benefit).  
Mengacu pada signifikansi praktis penelitian bagi masyarakat. Penelitian ini relevan, ketika anggota masyarakat, terutama yang paling terpengaruh oleh isu yang diteliti, mendapatkan suara dan pilihan melalui proses penelitian.
4. Memenuhi kebutuhan masyarakat (community needs).  
Domain ini memiliki penekanan pada perubahan sosial melalui tindakan reflektif, yang menekankan bahwa proses dan hasil penelitian akan berguna bagi anggota masyarakat dalam membuat perubahan sosial yang positif dan dalam mempromosikan keadilan sosial.
5. Timbalbalik (reciprocity).  
Menekankan bahwa anggota masyarakat dan peneliti berbagi kontrol secara adil terkait dengan agenda penelitian melalui partisipasi aktif masing-masing pihak dan keterlibatan timbal balik, yang tergambar pada desain penelitian, pelaksanaan penelitian dan diseminasi hasil penelitian.

## **E. Tiga Fungsi Utama CBR**

1. Produksi pengetahuan:
  - a. CBR menghasilkan pengetahuan melalui refleksi kritis dari pengalaman pribadi maupun kolektif, baik pengalaman-pengalaman baru, maupun pengalaman lama yang telah menyenarai.

- b. Penting untuk menghargai pengetahuan dan pengalaman praktis dengan asumsi bahwa orang dapat membuat pemahaman dan pengetahuan baru yang didasarkan pada keterlibatan sosial mereka, yang pada gilirannya menciptakan informasi praktis yang dipandu oleh wawasan baru yang ditemukan.
  - c. Produksi pengetahuan melalui CBR dilakukan dalam berbagai bentuk kolaborasi partisipatif yang berorientasi pada aksi (tindakan).
  - d. Peserta penelitian yang terlibat merancang, melaksanakan dan menggunakan penelitian, tanpa sadar mereka berkontribusi untuk menciptakan kolam pengetahuan baru sebagai produksi pengetahuan.
2. Mobilisasi pengetahuan (Knowledge Mobilization):
- a. CBR memobilisasi pengetahuan dimana temuan penelitian dishare kepada masyarakat dengan lingkaran/level pengetahuan, pendidikan, status sosial dan ekonomi beragam, yang memungkinkan orang untuk menggunakan pengetahuan ini untuk mengubah masyarakat di bidang yang berbeda.
  - b. Cara-cara kreatif dalam memobilisasi pengetahuan diperlukan untuk memastikan keterlibatan mitra dalam berbagai temuan penelitian, yang merangsang intervensi sosial baru.
  - c. Misalnya Pusat Penelitian Berbasis Masyarakat (center for community based research) disingkat CCBR menggunakan strategi komunikasi kreatif, seperti produk teaterikal, puisi, video,

lagu dan lain-lain untuk memotivasi para pemangku kepentingan dalam mengembangkan praktek berbasis bukti.

3. Mobilisasi masyarakat :
  - a. CBR juga berfungsi untuk memobilisasi orang dan masyarakat untuk melakukan aksi.
  - b. Orang dapat termotivasi untuk bertindak melalui CBR, karena penelitian jenis ini, menjembatani pengalaman dan pemahaman mereka tentang suatu hal.
  - c. CBR juga dapat membawa orang bersama-sama sedemikian rupa menuju kolaborasi timbal balik mengarah ke solusi yang inovatif.
  - d. Solusi inovatif, selalu membutuhkan masukan dari berbagai perspektif, jika tidak mereka mungkin tidak pernah muncul dan mendapat bagian dari proses perubahan itu sendiri.

## **F. Tahapan Proses Pelaksanaan CBR**

Proses CBR dapat dibayangkan sebagai segi empat non linier dan mengulangi fase yang selaras dan adaptif, dengan konteks yang ada sehingga proses belajar terjadi secara terus-menerus.

Tahapan CBR meliputi empat fase: 1) meletakkan dsar, 2) perencanaan penelitian, 3) pengumpulan informasi dan analisis, 4) aksi atas temuan. Setiap fase melibatkan langkah langkah yang belum tentu dilaksanakan dalam rangka linier, langkah ini terjadi dengan cepat dan interaktif, tapi kadang-kadang dapat melibatkan proses jangka panjang. Ke empat fase tersebut menekankan, tidak hanya pada elemen teknis tradisional yang terkait dengan ketelitian penelitian, tetapi juga

pemikiran dasar tentang aspek relasional penelitian kolaboratif.

1. Peletakkan dasar penelitian (Laying the foundation).  
Secara singkat prinsip dasar dari penelitian berbasis masyarakat adalah: a) kolaborasi seimbang dalam tim penelitian, b) kapasitas dibangun secara internal, bukan oleh expert secara sepihak, c) hasil penelitian didesain untuk pemberdayaan masyarakat yang diteliti. Oleh karena itu diperlukan : 1) pengorganisasian stakeholder sebagai tim pengarah serta memperjelas pembagian tugas masing-masing stakeholder dan tim, 2) mengidentifikasi asumsi terkait penelitian, 3) mempertajam konteks situasi, 4) mengidentifikasi tujuan.
2. Perencanaan penelitian (Planning).  
Sebelum melakukan penelitian, ada beberapa hal yang perlu dilakukan sebagai langkah awal dari proses penelitian berbasis masyarakat. Pertama adalah dimana penelitian itu akan berlangsung, kedua dirancang siapa yang akan terlibat dalam penelitian tersebut.  
Yang terlibat adalah seluruh stakeholder ikut merancang pada hal-hal sebagai berikut:
  - a. Isu apa yang akan diangkat dalam penelitian tersebut.
  - b. Apa yang merupakan goal dari penelitian itu.
  - c. Apa yang menjadi goal setiap individu yang terlibat dan apa tanggung jawab masing-masing dalam penelitian itu.
  - d. Bagaimana keputusan dilahirkan, dan siapa yang mengambil keputusan final.

- e. Bagaimana menjaga privacy setiap individu dalam tim, dan bagaimana menjaga kebersamaan.
  - f. Bagaimana mempertahankan relasi yang sehat dan positif dalam tim.
  - g. Siapa mengerjakan apa, dalam perumusan instrumen penelitian.
  - h. Siapa yang mengumpulkan data, dan siapa yang memiliki akses terhadap data.
  - i. Siapa dan bagaimana mengalisis data, serta bagaimana informasi hasil penelitian disebarluaskan.
  - j. Apakah masyarakat yang terlibat dalam penelitian akan dibayar dan berapa bayaran mereka.
  - k. Berapa dana penelitian dan siapa yang akan mengendalikan atau mengatur pendanaan.
3. Pengumpulan data dan analisis data/informasi (Information Gethering/Analysis).

Dalam fase ketiga ini dibutuhkan: mapping, historical time line, matrices, wealth ranking, seasonal calendars, field trip dan story telling.

Analisi data dalam penelitian berbasis masyarakat tidak beda dengan analisis data dalam penelitian akademik, hanya yang membedakan adalah unsur keterlibatan masyarakat dalam penelitian CBR. Oleh karena itu diperlukan

pengumpulan data dan informasi serta menganalisis dan menginterpretasi data, informasi dan temuan.

4. Aksi berdasarkan temuan (Acting on Findings).  
Setelah pengumpulan data dan informasi, dilakukan: a) negosiasi mobilisasi pengetahuan, b) negosiasi mobilisasi masyarakat, c) sharing informasi, d) aksi atas temuan/hasil.

### **G. Etika CBR**

Etika penelitian dimaksudkan adalah apa yang seharusnya dilakukan dan tidak dilakukan, untuk menghindari potensi bahaya yang bakal muncul. Seperti: pemalsuan pengolahan data penelitian, penggunaan ide-ide orang lain tanpa izin, penyalahgunaan bahan rahasia, menyajikan data yang bertentangan dengan penelitian sebelumnya, penggunaan data yang cacat, mempublikasikan data yang sama dari berbagai publikasi, kurang tepat menetapkan contributor karya ilmiah, pemenggalan rincian metodologi, rancangan penelitian yang tidak patut, memilih data melalui firasat/perasaan, pencatatan yang tidak memadai.

Etika penelitian CBR, yang perlu dipegang adalah: kejujuran, obyektivitas, integritas, ketelitian, keterbukaan, penghargaan terhadap hak atas kekayaan intelektual, penghargaan terhadap kerahasiaan, publikasi terpercaya, pembinaan yang konstruktif, penghargaan terhadap kolega/rekan kerja dan tanggung jawab sosial.

## H. Kerangka Proposal Penelitian Berbasis Masyarakat

1. Judul penelitian.  
Judul sekurang-kurangnya memuat topik dan mitra komunitas.  
Contoh judul: Meningkatkan Partisipasi Orang Tua Terhadap Pendidikan Melalui Kegiatan Home Visit pada Masyarakat Bajo Kelurahan Bajoe Kecamatan Tanete Riattang Timur, Kabupaten Bone.
2. Latar belakang.  
Latar belakang menggambarkan:
  - a. Alasan yang harus menunjukkan adanya kebutuhan masyarakat terhadap adanya solusi ataupun informasi tertentu terkait masalah yang sedang dihadapi.
  - b. Penelitian ini dapat dilakukan (feasible) secara bersama antara peneliti dengan komunitas.
  - c. Menggambarkan bentuk kolaborasi antara peneliti dengan komunitas mitra.
  - d. Menunjukkan dampak yang diharapkan.
  - e. Menjelaskan dampak yang diinginkan dari penelitian yang diusulkan, seperti adanya perubahan dikomunitas terkait topik yang diteliti ataupun peningkatan skill yang diperoleh komunitas dari capacity building.
3. Tujuan penelitian :
  - a. Menetapkan secara spesifik tuntutan dan kebutuhan komunitas untuk perubahan.
  - b. Memecahkan dan memberikan solusi permasalahan praktis yang dihadapi masyarakat.
  - c. Menangani masalah dan isu praktis yang sudah diketahui dan dihadapi komunitas, sebagai

masalah dan isu yang penting untuk dicarikan solusinya.

- d. Tujuan penelitian biasanya harus memberikan arah untuk mencapai tujuan, minimal mempengaruhi pengambilan keputusan.
  - e. Memiliki fokus untuk memberi manfaat kepada komunitas melalui hasil penelitian, sekaligus proses penelitiannya.
  - f. Adanya perubahan dengan cara menciptakan solusi bagi permasalahan yang dihadapi komunitas, dan mengidentifikasi langkah-langkah dan kebijakan-kebijakan di masa mendatang yang berpihak kepada komunitas.
  - g. Proses penelitian yang kolaboratif dan melibatkan pengambilan keputusan yang dilalui dengan proses yang memberdayakan dan transformatif.
4. Metode penelitian.
- CBR tidak memiliki kekhususan metodologi yang digunakan, karena yang menjadi ukuran utamanya adalah kemantapan data yang diperoleh bagi komunitas. Hal ini berarti CBR bisa menggunakan metode pengumpulan data kualitatif, ataupun kuantitatif. Atau kombinasi dari keduanya (mixed method). Prinsip dalam metodologi CBR adalah:
- a. Adanya kolaborasi antara peneliti dan komunitas.
  - b. Validasi terhadap pengetahuan yang dimiliki komunitas dan adanya berbagai cara untuk mengumpulkan dan menyebarkan informasi.
  - c. Adanya perubahan sosial, sebagai sarana utama untuk mencapai keadilan sosial.

5. Knowledge translation.  
Pemanfaatan hasil penelitian untuk pengembangan komunitas mitra dan lainnya melalui berbagai level perubahan sosial. Keterlibatan komunitas dalam CBR juga harus dijelaskan dalam proses knowledge translation, yaitu menjelaskan bagaimana informasi, proses dan hasil dari penelitian ini, bisa diketahui melalui diseminasi: aksi dan kebijakan.
6. Tim peneliti dan keahlian masing-masing.
  - a. Melampirkan curriculum vitae, yang relevan dengan topik penelitian.
  - b. Mahasiswa juga bisa menjadi latar belakang bidang kajian jurusan dan program studinya.
  - c. Menjelaskan bagaimana berbagai mitra penelitian ini akan berkontribusi dalam aspek-aspek penelitian, misalnya dalam hal: 1) turut menentukan desain penelitian, 2) metode pengumpulan dan analisis data, 3) penyebarluasan dan impelentasi hasil/temuan penelitian.
7. Komunitas dan macam keterlibatannya:
  - a. Bagaimana definisi komunitas dalam penelitian ini.
  - b. Menjelaskan status hubungan peneliti dengan komunitas yang akan diteliti.
  - c. Menceritakan sejauh mana komunitas akan terlibat dalam penelitian, tahap apa saja dan dalam kapasitasnya seperti apa.
  - d. Mengantisipasi hambatan-hambatan yang mungkin ditemukan dalam mengajak berpartisipasi komunitas dalam penelitian.

- e. Surat resmi dari komunitas mitra yang menjadi mitra penelitian harus dilampirkan.
8. Budget.
  - a. Negara pemberi bantuan.
  - b. Departemen atau kementerian yang terkait.
  - c. Pemerintah setempat.
  - d. Perguruan tinggi.
9. Timeline:
  - a. Penyusunan proposal bersama komunitas.
  - b. Pelaksanaan penelitian.
  - c. Laporan intern dan sosialisasi kepada komunitas.
  - d. Penyusunan hasil penelitian.
  - e. Pelaksanaan diseminasi/tindak lanjut yang diusulkan oleh penelitian.
10. Curriculum vitae.
  - a. Semua peneliti, baik peneliti dari perguruan tinggi, ataupun komunitas mitra harus dilampirkan.
  - b. Curriculum vitae memuat identitas pribadi (nama, alamat, nomor kontak yang dapat dihubungi) dan keahlian/posisi peneliti dalam penelitian ini.
11. Surat kesepakatan dengan komunitas mitra.
  - a. Kesepakatan ini harus menyatakan tingkat keterlibatan peneliti, tingkat kemandapan penelitian bagi komunitas mitra, manfaat yang akan diperoleh komunitas.
  - b. Dalam hal calon, sudah mencapai kesepakatan tertulis dengan calon komunitas, surat tertulis ini harus mencantumkan nama dan identitas perwakilan komunitas mitra.

- c. Pusat penelitian dari perguruan tinggi akan menelpon untuk konfirmasi.

## Sumber Bacaan

Creswell, J.W.. *Educational Research*. United States of Amerika: Pearson Educational, Inc, 2012.

Danley, K. & Ellison, M.L. *A Handbook for Participatory Action Researchers*. Boston: Center for Design, Develop, Evaluate: The Core of the Learning Environment, Proceedings of the 22<sup>nd</sup> Annual Teaching Learning Forum, 7-8 February 2013. Perth: Murdoch University. 2012.

F, MacDougall Baum C. & Smith, D. *Participatory Action Research*. Adelaide: Department of Public Foeday, J.K. *Understanding What Participatory Action Research (PAR) Is*. (Online), (<http://academia.edu/2011>),

Gregory Hine, S. C. *The Importance of Action Research in Teacher Education Programs, Center for Social Justice and Community Action*. Durham University, UK. dalam Health, Flinders University, 2006.

Hanurawan, F. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Psikologi*. Surabaya: Universitas Airlangga, 2012.

[http://ctl.curtin.edu.au/professional\\_development/conferences/tlf/tlf2013/refereed/hine.html](http://ctl.curtin.edu.au/professional_development/conferences/tlf/tlf2013/refereed/hine.html) diakses 15 Maret 2014.

Kemmis, S. & McTaggart, R. *Participatory Action Research*. Dalam Denzin N.K. & Lincoln Y.S. Oâ™Fallon, Frederick L. Tyson, Allen Dearry, *Successful Models of Community-Based Participatory Research*, National Institute of Health, Washington DC, 2000.

Psychiatric Rehabilitation, Trustees of Boston University, 1999.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R.D.* Bandung: Alfabeta, 1993.

Sugiyono. *Metode Penelitian Adminstrasi*. Bandung: Alfabeta, 1997.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*.Cet. 1, Bandung: Alfabeta, 2011.

Walter Fernandes dan Rajesh Tandon, *Riset Partisipatoris Riset Pembebasan*. Jakarta: PT Gramedia, 2009.

Wilma Brakefield Caldwell dan Edith Parker. *Successful Models Combining Intervention and Basic Research in the Context of Community Based Participatory Research*, dalam Liam R. Sarah Banks. *Community Based Participatory Research A Guide to Ethical Principles and Practice*, (Eds.), SAGE Handbook of qualitative research. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2007.

oooOOOooo

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



1. Nama : Dr. H. Abdullah K., M.Pd.
2. Tempat/Tanggal Lahir : Bone, 10-12-1956
3. Jenis Kelamin : Laki-Laki
4. Pekerjaan/Jabatan : Dosen STAIN Watampone
5. Pangkat : Pembina Utama Muda/  
Lektor Kepala IV/C dalam  
Mata Kuliah Pendidikan  
Islam
6. Nip : 195612101983031002
7. Alamat : Jalan A. Maddeppungeng  
BTN Timurama I B6/01  
Watampone
8. Telp. Rumah/Hp : 0481-22182/Hp. 08114205660
9. Fax : 0481 23754
10. Email : Abdullahkatutu@yahoo.co.id
11. Riwayat Pendidikan :
  - SD : SDN Latekko, Tahun 1969
  - SLTP : PGAN 4 Tahun Watampone, 1973
  - SLTA : PGAN 6 Tahun Watampone, 1975

- Perguruan Tinggi
  - a. Sarjana Muda Fakultas Tarbiyah (Jur. Pend. Agama) IAIN Alauddin Ujung Pandang, Tahun 1979.
  - b. Sarjana Lengkap Fak. Tarbiyah (Jur. Pend. Agama) IAIN Alauddin Ujung Pandang, Tahun 1982
  - c. Strata Dua (S2) Manajemen Pendidikan Universitas Negeri Makassar, Tahun 2001
  - d. Strata Tiga (S3) Pendidikan dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, Tahun 2013

oooOOOooo



